



TUGAS AKHIR - DK 184802

**PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN
KUMUH DI DESA TAMBAK CEMANDI,
KECAMATAN SEDATI, KABUPATEN SIDOARJO**

**RIRIN PUTRI KUSUMA
0821154000088**

**Dosen Pembimbing
Dian Rahmawati, ST., MT.**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya
2019**



TUGAS AKHIR - DK 184802

**PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN KUMUH
DI DESA TAMBAK CEMANDI, KECAMATAN
SEDATI, KABUPATEN SIDOARJO**

**RIRIN PUTRI KUSUMA
0821154000088**

**Dosen Pembimbing
Dian Rahmawati, ST., MT.**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya
2019**

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



FINAL PROJECT - DK 184802

**IMPROVING THE QUALITY OF SLUM
SETTLEMENTS IN TAMBAK CEMANDI VILLAGE,
SEDATI DISTRICT, SIDOARJO REGENCY.**

**RIRIN PUTRI KUSUMA
0821154000088**

**Supervisor:
Dian Rahmawati, ST., MT.**

**Departement of Urban and Regional Planning
Faculty of Architecture Design and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya
2019**

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LEMBAR PENGESAHAN

**PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN KUMUH
DI DESA TAMBAK CEMANDI, KECAMATAN
SEDATI, KABUPATEN SIDOARJO**

TUGAS AKHIR

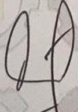
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota
Pada

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

RIRIN PUTRI KUSUMA
NRP. 0821154000088

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Dian Rahmawati, ST., MT.
NIP. 198206072009122002



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Desa Tambak Cemandi Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo

Nama Mahasiswa : Ririn Putri Kusuma
NRP : 0821154000088
Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota
Dosen Pembimbing : Dian Rahmawati, ST., MT

ABSTRAK

Program KOTAKU (Kota Tanpa Permukiman Kumuh) telah dilaksanakan di banyak daerah yang diidentifikasi sebagai permukiman kumuh, termasuk di Sidoarjo, sebuah kota yang berdekatan dengan Surabaya yang memberikan banyak layanan dalam penyediaan perumahan termasuk bagi orang-orang yang bepergian dari kota Surabaya. Salah satu upaya yang harus dilakukan dalam menangani permukiman kumuh adalah mencegah dan meningkatkan kualitas hidup dan lingkungan di daerah kumuh dalam rangka mengembangkan permukiman berkelanjutan untuk mencapai tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Salah satu kasus dalam program ini terjadi di Tambak Cemandi, Sidoarjo di mana daerah kumuh terdiri dari 9,75 hektar. Area pemukiman mengalami penurunan kualitas lingkungan karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, sebagian besar orang membuang sampah dan buang air besar di sungai atau tambak, kondisi sungai dipenuhi dengan sampah, dan belum menyediakan fasilitas infrastruktur yang memadai.

Tujuan penelitian ini adalah merumuskan arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak

Cemandi, Sidoarjo. Adapun tahapan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh dan mengidentifikasi faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di wilayah studi menggunakan metode content analysis. Langkah selanjutnya yaitu merumuskan arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil dalam penelitian ini berupa arahan peningkatan kualitas permukiman berdasarkan hasil karakteristik permukiman kumuh dan faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi, antara lain kondisi jalan, sarana sanitasi, sarana persampahan, pendapatan penduduk, partisipasi masyarakat dan perilaku masyarakat.

Kata Kunci: *Desa Tambak Cemandi, Peningkatan Kualitas Permukiman, Permukiman Kumuh.*

Improving The Quality of Slum Settlements in Tambak Cemandi Village, Sedati District, Sidoarjo Regency.

Name : Ririn Putri Kusuma
NRP : 0821154000088
Departement : Perencanaan Wilayah dan Kota
Promotor : Dian Rahmawati, ST., MT

ABSTRACT

KOTAKU (City Without Slums) program has been implemented in numerous areas identified as slums settlements, including in Sidoarjo, a city adjacent to Surabaya that given many services in housing provision including for people who commute from Surabaya city. One of the efforts that must be done is to handle the slums is to prevent and improve the quality of life and environment in slum area in order to develop sustainable settlements to reach the objectives of Sustainable development (SDGs). One of the case in this program happened in Tambak Cemandi, Sidoarjo where the slums area consists of 9.75 hectare widespread. The settlement area is located in the coastal area where it experienced a decrease in environmental quality due to a lack of public awareness in maintaining the cleanliness of the environment, most people dispose of garbage and defecation in rivers or ponds, river conditions filled with garbage, and not yet provided adequate infrastructure facilities.

The aims in this study is to formulate strategy for improving the quality of slums in Tambak Cemandi, Sidoarjo. The stages in this research are identifying the characteristics of

slum settlements and identifying factors that influence the quality improvement of slum settlements in case study area using content analysis method. The next step is to formulate the quality improvement of slum settlements in Tambak Cemandi using qualitative descriptive analysis method. The results of this research are the quality improvement strategy of slums settlements based on the characteristics of slums and the influenced factors that are road conditions, sanitation infrastructure provision, waste management facilities, population income, community participation, and community behaviours.

Keyword: *Tambak Cemandi Village, Slum Settlements, Slum Improvements.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas mata kuliah Tugas Akhir yang berjudul **“Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Desa Tambak Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo”**. Dengan terselesainya tugas mata kuliah tugas akhir ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Allah SWT dengan ucapan syukur Alhamdulillah karena penulis telah diberikan kesehatan dan kemampuan untuk menyelesaikan laporan tugas akhir ini.
2. Orang tua selaku pendukung dan penyemangat bagi penulis, Ayah, Ibu, Adik, Saudara, beserta keluarga besar yang senantiasa mendoakan dan membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Ibu Dian Rahmawati, ST., MT, selaku dosen pembimbing Tugas Akhir yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, masukan, dukungan serta motivasi yang positif dalam penyusunan tugas seminar ini.
4. Masyarakat Desa Tambak Cemandi serta pihak stakeholder dari Bappeda Kabupaten Sidoarjo, Dinas Perumahan Permukiman Cipta Karya dan Tata Ruang Kabupaten Sidoarjo, KOTAKU Kabupaten Sidoarjo, serta akademisi yang bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
5. Teman-teman penulis Alektrona 2015 yang senantiasa memberikan dukungan dan selalu membantu dalam memberikan masukan-masukan.
6. Teman-teman penulis yang senantiasa memberikan motivasi dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari dalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, adanya masukan, kritik, dan saran dari semua pihak sangat diharapkan demi pengembangan selanjutnya. Semoga melalui penulisan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya sebagai wawasan keilmuan dan pengetahuan.

Surabaya, Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	7
1.3 Tujuan dan Sasaran	8
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2 Sasaran Penelitian.....	8
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah Studi	9
1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan	13
1.4.3 Ruang Lingkup Substansi.....	13
1.5 Manfaat Penelitian.....	13
1.5.1 Manfaat Teoritis	13

1.5.2	Manfaat Praktis.....	14
1.6	Sistematika Penulisan.....	14
1.7	Kerangka Berfikir.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA		17
2.1	Perumahan dan Kawasan Permukiman	17
2.1.1	Definisi Perumahan dan Kawasan Permukiman.....	17
2.1.2	Elemen Permukiman.....	18
2.2	Permasalahan dalam Perumahan dan Permukiman	19
2.2.1.	Permukiman Kumuh.....	19
2.2.2.	Karakteristik Permukiman Kumuh.....	21
2.2.3.	Kriteria Permukiman Kumuh	23
2.3	Pentingnya Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh	28
2.4	Sintesa Pustaka.....	30
BB III METODOLOGI PENELITIAN.....		37
3.1	Pendekatan Penelitian	37
3.2	Jenis Penelitian.....	37
3.3	Variabel Penelitian	37
3.4	Populasi dan Sampel	42
3.4.1	Populasi	42
3.4.2	Sampel	42
3.5	Metode Pengumpulan Data	46

3.5.1	Metode Pengumpulan melalui Survei Primer.....	46
3.5.2	Metode Pengumpulan melalui Survei Sekunder.....	48
3.6	Metode dan Teknik Analisa	49
3.6.1	Analisis Karakteristik Permukiman Kumuh di Desa Tambak Cemandi	51
3.6.2	Analisis Faktor yang Berpengaruh terhadap Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Desa Tambak Cemandi.....	53
3.6.3	Arahan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Desa Tambak Cemandi	55
3.7	Tahapan Penelitian	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		61
4.1	Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	61
4.1.1	Orientasi Wilayah Penelitian.....	61
4.1.2	Kondisi Penggunaan Lahan.....	67
4.1.3	Kondisi Fisik Bangunan	68
4.1.4	Kondisi Kependudukan	70
4.1.5	Kondisi Sosial Ekonomi	73
4.1.6	Kondisi Lingkungan Permukiman.....	74
4.1.7	Kebijakan Penataan Lingkungan Permukiman.....	80
4.2	Analisis dan Pembahasan	89
4.2.1	Analisa Karakteristik Permukiman Kumuh di Desa Tambak Cemandi	89

4.2.2	Analisa Faktor yang Berpengaruh terhadap Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Desa Tambak Cemandi....	153
4.2.3	Arahan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Desa Tambak Cemandi	167
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		177
5.1	Kesimpulan	177
5.2	Saran.....	179
DAFTAR PUSTAKA.....		181
LAMPIRAN		185

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Sintesa Tinjauan Teori dan Aspek Penentuan	30
Tabel 2. 2 Sintesa Pustaka	35
Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel Penelitian	38
Tabel 3. 2 Pengelompokkan Stakeholder	43
Tabel 3. 3 Identifikasi Stakeholder yang Terlibat	43
Tabel 3. 4 Responden yang Menjadi Stakeholder	45
Tabel 3. 5 Survei Lapangan dalam Perolehan Data Primer	47
Tabel 3. 6 Survei Lapangan dalam Perolehan Data Sekunder.....	48
Tabel 3. 7 Metode Teknik Analisis dalam Penelitian.....	50
Tabel 4. 1 Identifikasi Tingkat Kekumuhan	65
Tabel 4. 2 Tingkat Kepadatan Bangunan	68
Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk dan Jenis Kelamin	71
Tabel 4. 4 Perubahan Jumlah Penduduk Tahun 2017.....	71
Tabel 4. 5 Jumlah Penduduk berdasarkan	71
Tabel 4. 6 Kategori Keluarga Sejahtera.....	73
Tabel 4. 7 Arahan Kebijakan.....	81
Tabel 4. 8 Arahan Pembangunan Permukiman	82
Tabel 4. 9 Arah Kebijakan, Strategi, dan Program.....	83
Tabel 4. 10 Matriks Tinjauan Mitigasi Bencana	84
Tabel 4. 11 Program/Kegiatan Penanganan.....	85
Tabel 4. 12 Rencana Teknis Peningkatan Kualitas	86

Tabel 4. 13 Kode Responden yang menjadi Stakeholder Pengambilan Sampel dalam Content Analysis.....	90
Tabel 4. 14 Kode Variabel.....	91
Tabel 4. 15 Hasil Pengkodean Data pada Transkrip 1 (R1)	93
Tabel 4. 16 Hasil Pengkodean Data pada Transkrip 2 (R2)	98
Tabel 4. 17 Hasil Pengkodean Data pada Transkrip 3 (R3)	103
Tabel 4. 18 Hasil Pengkodean Data pada Transkrip 4 (R4)	110
Tabel 4. 19 Hasil Pengkodean Data pada Transkrip 5 (R5)	117
Tabel 4. 20 Hasil Pengkodean Data pada Transkrip 6 (R6)	123
Tabel 4. 21 Hasil Pengkodean Data pada Transkrip 7 (R7)	129
Tabel 4. 22 Hasil Pengkodean Data pada Transkrip 8 (R8)	136
Tabel 4. 23 Variabel Terkonfirmasi Antar Responden.....	144
Tabel 4. 24 Kode Responden yang menjadi Stakeholder Pengambilan Sampel dalam Content Analysis.....	154
Tabel 4. 25 Kode Variabel.....	154
Tabel 4. 26 Hasil Pengkodean Variabel dalam Transkrip Wawancara	157
Tabel 4. 27 Reduksi Variabel	161
Tabel 4. 28 Analisis Arahan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Desa Tambak Cemandi.....	171

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Wilayah Penelitian.....	11
Gambar 1. 2 Kerangka Berfikir Penelitian	16
Gambar 3. 1 Proses Content Analysis Sasaran 1	52
Gambar 3. 2 Kerangka Penelitian.....	59
Gambar 4. 1 Peta Lokasi Permukiman Kumuh	63
Gambar 4. 2 Penggunaan Lahan Desa Tambak Cemandi	67
Gambar 4. 3 Kondisi Fisik Bangunan Permukiman	69
Gambar 4. 4 Grafik Jumlah Penduduk Tahun 2013-2017	70
Gambar 4. 5 Grafik Jumlah Penduduk	72
Gambar 4. 6 Grafik Jumlah Penduduk	72
Gambar 4. 7 Kegiatan Ekonomi	74
Gambar 4. 8 Kondisi Jalan Lingkungan Permukiman.....	75
Gambar 4. 9 Jenis Saluran Drainase.....	76
Gambar 4. 10 Tipe Saluran Drainase.....	76
Gambar 4. 11 Kondisi Sungai yang Penuh Sampah	77
Gambar 4. 12 Kondisi Pengelolaan Air Limbah	78
Gambar 4. 13 Sampah di Desa Tambak Cemandi.....	79
Gambar 4. 14 Kondisi Ketersediaan Air Bersih	80
Gambar 4. 15 Grafik Reduksi Variabel yang Berpengaruh.....	162
Gambar 4. 16 Kondisi Permukiman Kumuh	165

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Proses Analisa Stakeholder	185
Lampiran 2 Pemetaan Tingkat Kepentingan dan Tingkat Pengaruh Stakeholder	188
Lampiran 3 Desain Survey Penelitian	189
Lampiran 4 Pedoman Wawancara Content Analysis	192
Lampiran 5 Transkrip Wawancara Responden 1.....	204
Lampiran 6 Transkrip Wawancara Responden 2.....	210
Lampiran 7 Transkrip Wawancara Responden 3.....	216
Lampiran 8 Transkrip Wawancara Responden 4.....	225
Lampiran 9 Transkrip Wawancara Responden 5.....	235
Lampiran 10 Transkrip Wawancara Responden 6.....	243
Lampiran 11 Transkrip Wawancara Responden 7.....	250
Lampiran 12 Transkrip Wawancara Responden 8.....	257

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk dapat terjadi karena adanya kegiatan ekonomi. Jumlah penduduk yang besar apabila dapat dibina dan didayagunakan dengan baik akan dapat menjadi modal dasar pembangunan yang efektif guna mencapai tujuan pembangunan. Namun bagi negara berkembang termasuk Indonesia, jumlah penduduk yang besar dapat menjadi masalah kependudukan yang cukup kompleks, baik masalah yang bersifat demografis, sosial dan cultural, juga masalah yang menyangkut penyediaan fasilitas kehidupan lainnya (Rindarjono, 2012). Semakin bertambahnya jumlah penduduk di suatu wilayah akan mengakibatkan makin padatnya penduduk yang diikuti oleh makin padatnya bangunan untuk penyediaan permukiman yang layak huni. Keinginan untuk memiliki tempat tinggal dan lingkungan hidup yang baik dan sehat juga merupakan kebutuhan dasar manusia. Hal ini telah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman bahwa sudah menjadi kewajiban pemerintah dari tingkat pusat hingga daerah untuk bertanggung jawab melalui pelaksanaan perumahan dan kawasan permukiman agar masyarakat mampu bertempat tinggal serta menghuni rumah yang layak.

Keberadaan masyarakat yang berpenghasilan rendah tidak dapat dihindari karena banyaknya migrasi dari desa ke kota menimbulkan ketidakmampuan masyarakat untuk tinggal di kota tersebut. Selain itu, kecenderungannya banyak pembangunan perumahan dan permukiman yang dilakukan tanpa disertai dengan pembangunan prasarana dan fasilitas yang memadai. Menurunnya kualitas permukiman akan berdampak pada permukiman yang kurang layak huni sehingga kondisi lingkungan permukiman menjadi buruk

yang selanjutnya dapat dikatakan sebagai daerah kumuh (*slum area*). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman. Permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Pencegahan dan peningkatan kualitas terhadap perumahan dan permukiman kumuh diperlukan guna meningkatkan mutu kehidupan dan penghidupan masyarakat penghuni untuk mencegah tumbuh dan berkembangnya perumahan dan permukiman kumuh baru serta untuk menjaga dan meningkatkan kualitas dan fungsi perumahan dan permukiman.

Permukiman yang kondisinya buruk atau lebih dikenal dengan permukiman kumuh bisa tumbuh dari suatu permukiman yang mengalami urbanisasi, umumnya permukiman yang kepadatannya relatif tinggi, tidak memiliki struktur jaringan pelayanan yang teratur, prasarana permukiman yang minim, bahkan di Indonesia permukiman kumuh ini tumbuh terutama lemahnya pengendalian, karena tumbuh secara evolutif, serta dapat diformulasikan bahwa di permukiman kumuh masyarakatnya cenderung miskin. (Kuswartojo dkk. 2005). Adapun menurut Socki (1993), permukiman kumuh didefinisikan sebagai permukiman berdasarkan ciri-ciri fisik bangunan dan lingkungan antara lain tingginya tingkat kepadatan penduduk lebih dari 1.250 jiwa per hektar, kepadatan bangunan hingga mencapai 250 atau lebih rumah per hektar, ukuran bangunan yang kecil antara 25 meter persegi bahkan kurang, tata letak yang tidak teratur, sanitasi dan kualitas bangunan yang buruk, ciri lainnya dari permukiman kumuh juga sering berasosiasi dengan kawasan industri, sekitar badan air, sepanjang rel kereta api, serta sekitar daerah pusat kegiatan.

Kabupaten Sidoarjo yang berdekatan dengan kota besar seperti Surabaya mendapatkan pengaruh besar dalam pembangunan perumahan dan permukiman, karena posisinya yang strategis berpeluang dalam upaya pengembangan ekonomi wilayah yang mengakibatkan mobilitas penduduk mulai meningkat. Hal tersebut juga seiring dengan munculnya keinginan untuk mencari hunian di daerah pinggiran, salah satunya di Kecamatan Sedati. Dalam RPJPD Kabupaten Sidoarjo 2005-2025, salah satu permasalahan yang muncul adalah meningkatnya kebutuhan lahan bagi pengembangan permukiman dan fasilitas pendukungnya sebagai akibat urbanisasi pengaruh dari *Surabaya Metropolitan Area*. Perkembangan permukiman di Kabupaten Sidoarjo terjadi tidak merata, beberapa kawasan tumbuh relatif cepat sedangkan kawasan lainnya relatif lambat. Pertumbuhan permukiman yang terjadi dengan cepat juga terjadi di Kecamatan Sedati. Selain itu, seiring dengan terus bertambahnya jumlah penduduk dan aktivitasnya berdampak pula pada pemenuhan kebutuhan air bersih dimana cakupan pelayanan air bersih dan jaringan pelayanan air bersih masih terbatas. Mewujudkan pengembangan perumahan dan permukiman yang layak huni merupakan salah satu arahan kebijakan pembangunan di Kabupaten Sidoarjo.

Seiring dengan pelaksanaan Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) yang diinisiasi oleh Dirjen Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, maka Pemerintah Kabupaten Sidoarjo telah menetapkan lokasi lingkungan perumahan dan permukiman kumuh di Kabupaten Sidoarjo sesuai Surat Keputusan Bupati Sidoarjo Nomor 188/452/404.1.3.2/2015, yaitu di 42 Desa/Kelurahan pada 13 Kecamatan dengan luas 301.08 ha. Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) dimaksudkan untuk meningkatkan akses terhadap infrastruktur dan pelayanan dasar di kawasan kumuh perkotaan untuk mendukung terwujudnya

permukiman perkotaan yang layak huni, produktif dan berkelanjutan. Secara umum permasalahan permukiman kumuh di Kabupaten Sidoarjo ialah ukuran pembangunan yang sangat sempit, tidak memenuhi standard untuk pembangunan layak huni, rumah yang berhimpitan satu sama lain sehingga wilayah permukiman rawan akan bahaya kebakaran, sarana jalan yang sempit dan tidak memadai, tidak tersedia jaringan drainase, kurangnya supplay air bersih, fasilitas MCK yang kurang memadai, pengelolaan sampah yang kurang baik dan tidak tersedianya ruang terbuka hijau sebagai sarana bersosialisasi (sidoarjo.kab.go.id).

Desa Tambak Cemandi merupakan salah satu desa di Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo yang masuk dalam program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) tahun 2017 sesuai dengan Keputusan Bupati Sidoarjo Nomor: 188/452/404.1.3/2015 tentang Lokasi Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh di Kabupaten Sidoarjo dengan luas kawasan 9,75 Ha, diantaranya Kawasan Gisik Kidul meliputi RW 01 dan 02 (RT 01 s/d 08) dan Kawasan Candi sari I meliputi RW 03 (RT 09 s/d 11). Dalam identifikasi tingkat kekumuhan Desa Tambak Cemandi, total nilai tingkat kekumuhan sebesar 35 dengan nilai rata-rata kekumuhan sebesar 43,35% sehingga Desa Tambak Cemandi termasuk dalam kategori kumuh ringan. Menurut data dari Badan Statistik Kabupaten Sidoarjo 2017, diketahui bahwa Desa Tambak Cemandi memiliki luas wilayah 4,43 km² dengan jumlah penduduk dalam lima tahun terakhir mengalami peningkatan sebesar 0,48% dimana jumlah penduduk pada tahun 2012 dan tahun 2013 sebesar 2802 jiwa penduduk, pada tahun 2014 sebesar 2539 jiwa penduduk, tahun 2015 sebesar 2810 jiwa penduduk, dan terakhir pada tahun 2016 sebesar 2850 jiwa penduduk. Meskipun jumlah penduduk di wilayah penelitian pernah mengalami penurunan, akan tetapi pada tiga tahun terakhir menunjukkan adanya peningkatan jumlah penduduk

sehingga tingkat kepadatan penduduk di wilayah tersebut semakin meningkat yang menyebabkan kebutuhan akan tempat tinggal juga semakin bertambah. Dengan total jumlah penduduk tersebut, mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai buruh swasta dan buruh tani yaitu petani tambak dan petani nelayan.

Dalam dokumen Rencana Penataan Penataan Lingkungan Permukiman Desa Tambak Cemandi Tahun 2018, Desa Tambak Cemandi termasuk dalam kategori kumuh ringan diantaranya karena kondisi sungai disamping sebagai sungai irigasi digunakan oleh masyarakat untuk pembuangan sampah sehingga sungai menjadi tercemar, banyak bangunan liar yang didirikan disekitar bantaran sungai juga mengganggu estetika kawasan lingkungan, belum ada sarana tempat penampungan sampah (TPS) dan alat pengangkut sampah sehingga masyarakat membuang sampah di sungai, di bakar atau di timbun di pekarangan rumah, 54% kondisi jalan belum sepenuhnya memadai, kondisi sanitasi juga masih buruk karena mayoritas masyarakat membuang limbah rumah tangga bercampur dengan drainase sehingga menjadi kotor dan bau, masih banyak rumah tangga yang belum memiliki jamban pribadi serta tidak memiliki atau tidak terhubung dengan septictank, 60% penduduk berpendapatan Rp. 1.000.000,- s/d Rp. 1.500.000,-, selain itu kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan masih rendah. Berdasarkan laman dari beritajatim.com (Mei, 2016), dikatakan bahwa kondisi sungai Desa Tambak Cemandi dipenuhi dengan sampah rumah tangga dan tidak adanya filter di tiap daerah menjadi salah satu penyebab berkumpulnya sampah. Sungai di Desa Tambak Cemandi merupakan aliran sungai paling akhir sebelum ke laut sehingga sampah buangan dari daerah sekitarnya menumpuk ke daerah tersebut yang menyebabkan aliran badan sungai terganggu.

Berdasarkan kondisi tersebut didukung dengan observasi secara langsung, lingkungan permukiman di Desa Tambak Cemandi

terlihat buruk terutama masalah sampah, kondisi badan sungai tak tertata maksimal dan banyak bangunan-bangunan yang menempati sempadan sungai sehingga fungsi resapan dan estetika kawasan terganggu, serta menyebabkan resiko tersangkutnya sampah karena banyaknya kaki-kaki dari bangunan yang berada dalam badan sungai tersebut. Adapun menurut penelitian sebelumnya, Suning dkk (2013) untuk tipe rumah di Desa Tambak Cemandi, 34% merupakan tipe rumah semi permanen dan 21,4% non permanen, fasilitas MCK juga belum dimiliki oleh setiap rumah tangga, mayoritas penduduk masih buang air besar di sungai/tambak, laut atau cemplung sebesar 85%. Meskipun fasilitas MCK komunal sudah tersedia di desa tersebut, akan tetapi masyarakat sudah terbiasa buang air besar di sungai/tambak/ laut/ cemplung bahkan kebiasaan tersebut sudah menjadi budaya turun menurun. Sejauh ini belum ada upaya penanganan yang dapat menyelesaikan permasalahan tersebut sehingga program KOTAKU di tahun ini diharapkan dapat mengurangi kekumuhan di wilayah tersebut

Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk menangani kawasan permukiman kumuh adalah dengan mencegah dan meningkatkan kualitas permukiman kumuh guna meningkatkan mutu kehidupan masyarakat. Pengembangan permukiman yang berkelanjutan merupakan bagian dari upaya untuk mewujudkan peningkatan kualitas hidup. Kualitas hidup sendiri dibentuk oleh tiga aspek yang beririsan, yaitu dari perekonomian (*viability*), lingkungan (*sustainability*) dan sosial (*livability*). Kesejahteraan masyarakat (*welfare*) juga merupakan bagian dari penilaian kualitas hidup (Yuan, 1999). Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Desa Tambak Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo” dinilai penting untuk diteliti. Peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi dinilai penting karena kota yang berkelanjutan merupakan salah satu

dari 17 tujuan global dalam agenda 2030 untuk pembangunan berkelanjutan dimana akses untuk semua perumahan dan layanan dasar memadai, aman dan terjangkau, serta peningkatan daerah kumuh (*upgrade slums*) sehingga tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*) untuk kota tanpa kumuh dalam agenda 2030 tercapai. Untuk itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat mencari solusi atau pemecahan masalah permukiman kumuh yang terjadi di wilayah penelitian sehingga mampu memberikan upaya-upaya dalam peningkatan kualitas permukiman kumuh serta dapat membantu pemerintah daerah setempat dalam pembebasan permukiman kumuh agar hak masyarakat dalam bermukim dengan layak dapat terpenuhi.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Meningkatnya jumlah penduduk akan berdampak pada kebutuhan untuk penyediaan permukiman yang layak huni. Kabupaten Sidoarjo memiliki pengaruh besar terhadap meningkatnya kebutuhan lahan bagi pengembangan permukiman dan fasilitas pendukungnya sebagai akibat urbanisasi pengaruh dari *Surabaya Metropolitan Area*. Desa Tambak Cemandi yang masuk dalam program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) tahun 2017. Permasalahan lingkungan permukiman di Desa Tambak Cemandi terlihat buruk mulai dari kondisi badan sungai tak tertata maksimal dan banyaknya bangunan yang menempati sempadan sungai, kondisi sungai yang dipenuhi dengan sampah, belum tersedianya sarana tempat penampungan sampah sementara, kondisi saluran drainase dan fasilitas MCK juga belum dimiliki oleh setiap rumah tangga, serta kurangnya kesadaran masyarakat akan lingkungan sekitar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menangani kawasan permukiman kumuh adalah dengan mencegah dan meningkatkan kualitas

permukiman kumuh dalam rangka pengembangan permukiman yang berkelanjutan untuk mewujudkan peningkatan kualitas hidup agar tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*) untuk kota tanpa kumuh dalam agenda 2030 tercapai.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan dari permasalahan tersebut adalah:

1. Apa karakteristik permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo?
2. Apa faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah merumuskan arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang telah dijabarkan diatas, maka sasaran yang ingin dicapai adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo.
2. Mengidentifikasi faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo.
3. Merumuskan arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

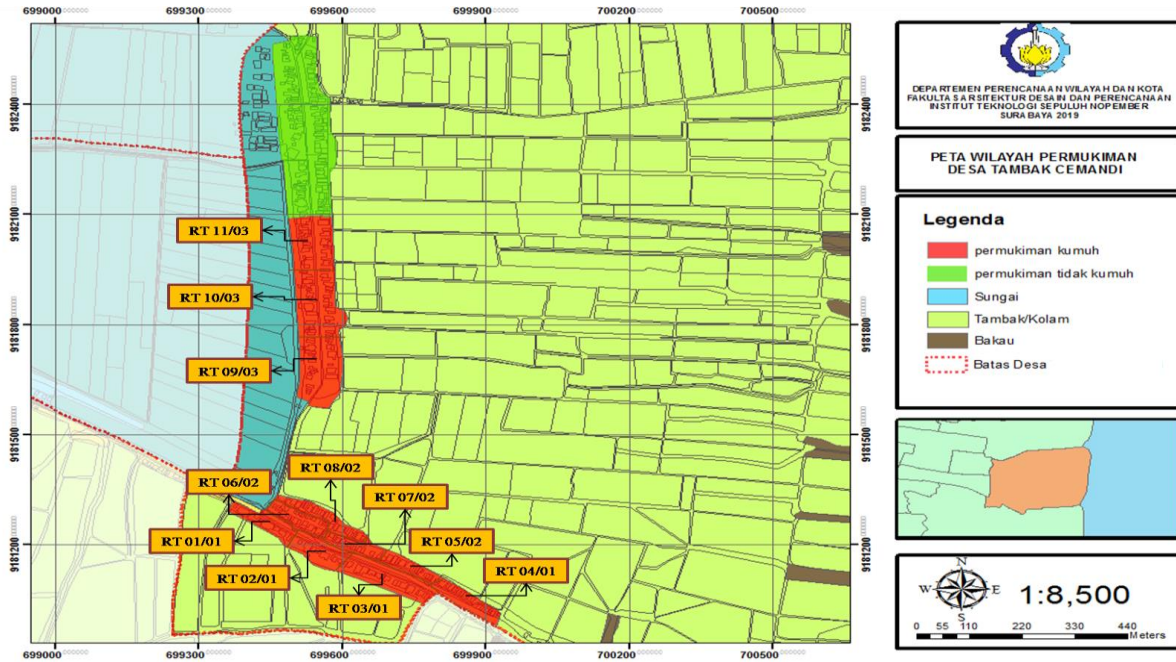
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah Studi

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah kawasan permukiman di Desa Tambak Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. Adapun batasan wilayah studi adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara :Desa Banjarkemuning
- Sebelah Timur :Selat Madura
- Sebelah Selatan :Desa Kalanganyar
- Sebelah Barat :Desa Cemandi dan Desa Gisik Cemandi

Berikut merupakan peta batas administrasi wilayah penelitian.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 1. 1 Peta Wilayah Penelitian
Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2019

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi upaya peningkatan permukiman kumuh yang difokuskan pada permukiman di Desa Tambak Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka batasan pembahasan dalam penelitian ini berkaitan dengan karakteristik permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi, faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi, serta arahan atau rekomendasi dalam pemecahan masalah untuk peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo.

1.4.3 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi dalam penelitian ini berkaitan dengan permasalahan perumahan dan kawasan permukiman, yakni teori dan elemen dalam perumahan dan kawasan permukiman, teori dan penyebab adanya permukiman kumuh, karakteristik permukiman kumuh, kriteria kekumuhan dan lingkungan permukiman, pentingnya peningkatan kualitas permukiman, serta arahan yang dapat diterapkan dalam peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan dalam upaya meningkatkan kualitas permukiman kumuh, menemukan metode analisis yang tepat dalam mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh di wilayah studi dan mengidentifikasi faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan

kualitas lingkungan permukiman kumuh di wilayah studi sehingga hasil akhir dalam penelitian ini yaitu berupa arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai salah satu upaya pertimbangan dan rekomendasi bagi pemerintah daerah setempat khususnya Pemerintah Kabupaten Sidoarjo dalam pembebasan permukiman kumuh yang diharapkan bisa menciptakan kondisi lingkungan di daerah tersebut menjadi bersih dan tidak kumuh lagi. Oleh karena itu, rumusan arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo pada penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyelesaian permasalahan yang ada.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN, berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan dan kerangka berfikir.

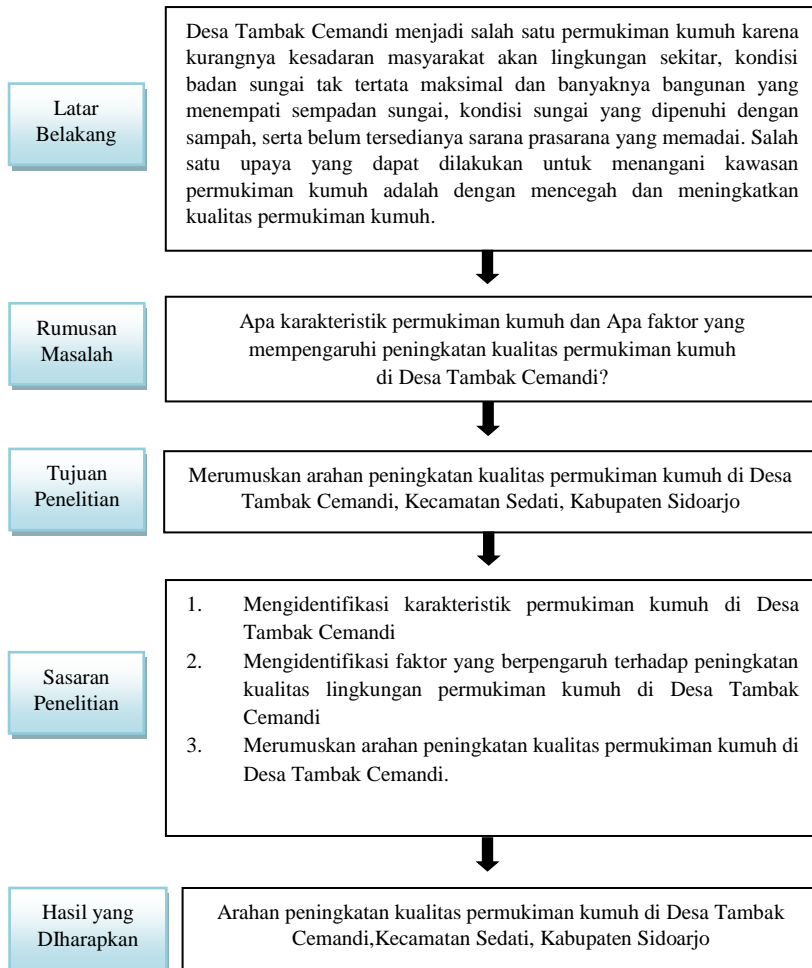
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, berisi mengenai hasil dari studi literatur dan teori-teori yang digunakan sebagai dasar teori serta referensi yang berkaitan dengan penelitian. Dalam bab ini yang akan dieksplorasi yaitu mengenai upaya peningkatan kualitas permukiman kumuh.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, berisi mengenai metode dan pendekatan penelitian yang digunakan, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, serta teknik analisis data untuk mencapai tujuan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, berisi mengenai gambaran umum di wilayah penelitian, hasil kompilasi dan analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi, prioritas faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi, serta upaya peningkatan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

BAB V PENUTUP, berisi mengenai kesimpulan, saran dan rekomendasi yang dapat ditinjau untuk menindaklanjuti penelitian selanjutnya.

1.7 Kerangka Berfikir



Gambar 1. 2 Kerangka Berfikir Penelitian

Sumber: Penulis, 2019

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perumahan dan Kawasan Permukiman

2.1.1 Definisi Perumahan dan Kawasan Permukiman

Pada umumnya, perumahan lebih bersifat homogen, yakni kumpulan rumah-rumah beserta fasilitas penunjangnya yang dihuni oleh warga yang bekerja di suatu institusi yang sama seperti perumahan institusi pemerintah, swasta, militer dan sebagainya. Namun, seiring dengan perkembangan waktu, perekonomian dan perubahan tatanan masyarakat, perumahan dapat dihuni oleh siapapun yang mampu membeli unit rumah yang dikembangkan dan dijual oleh perusahaan properti. Di sisi lain, permukiman terbentuk sebagai konsekuensi naluri manusia yang cenderung hidup secara berkelompok karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Kecenderungan hidup berkelompok tersebut menciptakan kumpulan tempat berteduh, tempat tinggal, beserta fasilitas pendukungnya. Permukiman merupakan bentuk lingkungan binaan yang dibuat manusia untuk menyelenggarakan kehidupan secara bersama. Pada umumnya permukiman lebih bersifat informal, yakni tidak ada perencanaan awal (Karyono, 2009).

Perumahan dan permukiman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dan menjadi bagian dari pembangunan nasional yang perlu terus ditingkatkan dan dikembangkan secara terpadu, terarah, terencana, dan berkesinambungan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman, perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Sedangkan Kawasan permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan

lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

2.1.2 Elemen Permukiman

Permukiman merupakan sebuah tempat yang dihuni oleh manusia untuk bermukim di tempat tersebut yang memiliki dua bagian yaitu manusia dan tempat yang mewadai manusia yang berupa penunjang. Menurut Doxiadis (1968) dalam Nursyahbani dan Pigawati (2015), lima elemen dasar permukiman yaitu *nature* (alam) yang dapat dimanfaatkan dan difungsikan dengan semaksimal mungkin, *Man* (manusia) baik pribadi maupun kelompok, *Society* (masyarakat) yang bukan hanya kehidupan pribadi saja melainkan hubungan sosial masyarakat, *Shells* (rumah atau bangunan) dimana manusia tinggal dengan fungsinya masing-masing, serta *Networks* (jaringan atau sarana prasarana) yaitu jaringan yang mendukung fungsi permukiman baik alami maupun buatan manusia seperti jalan lingkungan, pengadaan air bersih, listrik, drainase, dan lain-lain. Kelima elemen tersebut merupakan sistem elemen alami, sosial dan buatan manusia yang bisa dilihat baik secara ekonomi, sosial, politik, teknologi maupun budaya yang di dalam permukiman saling terkait satu sama lain. Elemen-elemen dasar tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Alam: iklim, kekayaan alam, topografi, kandungan air, tempat tumbuh tanaman, tempat binatang hidup.
2. Manusia: kebutuhan biologi (ruang, udara, air, suhu), rasa, kebutuhan emosi (hubungan manusia, keamanan, keindahan), nilai moral dan budaya.
3. Masyarakat: kepadatan penduduk, tingkat strata, budaya ekonomi, pendidikan, kesehatan, hiburan, hukum.

4. Bangunan: rumah, fasilitas umum (sekolah, rumah sakit, perdagangan), tempat rekreasi, perkantoran, industri, transportasi.
5. Sarana Prasarana: jaringan (sistim air bersih, listrik, jalan, telepon, TV), sarana transportasi, drainase, sampah, MCK.

Berdasarkan uraian yang menjelaskan tentang definisi perumahan dan kawasan permukiman serta elemen permukiman, masyarakat yang berkaitan dengan kepadatan dan komposisi penduduk, kelompok sosial, pengembangan ekonomi, kondisi bangunan rumah serta adanya fasilitas sarana prasarana menjadi pendukung dalam penyelenggaraan kehidupan bermukim. Maka dapat dijadikan sebagai suatu indikator atau alat ukur untuk menilai upaya dalam peningkatan kualitas permukiman kumuh. Indikator-indikator tersebut ialah **sarana prasarana, kondisi sosial dan ekonomi, dan fisik bangunan.**

2.2 Permasalahan dalam Perumahan dan Permukiman

2.2.1. Permukiman Kumuh

Salah satu masalah di permukiman pada umumnya adalah mengenai permukiman kumuh atau kawasan permukiman kumuh di perkotaan. Dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, Permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah sangat berpotensi untuk memunculkan kawasan permukiman kumuh, serta kondisi budaya/tradisi masyarakat yang dapat menimbulkan permukiman kumuh antara lain membuang sampah dan kotoran di sungai,

membuang sampah di sembarang tempat serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan (Ramdani, 2013).

Kumuh memiliki pengertian tidak beraturan, tidak terawat, dan kotor. Jadi permukiman kumuh adalah suatu tatanan ruang yang tidak beraturan, tidak terawat, dan kotor yang mengakomodasi ruang daur hidup manusia. *Slum* adalah suatu daerah yang diperbolehkan oleh penguasa setempat untuk dibangun hunian. Daerah tersebut menjadi kumuh karena kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung dalam lingkungannya. Sedangkan *squatter areas* yang merupakan suatu daerah umum atau milik pemerintah yang tidak diperbolehkan untuk dihuni sehingga seringkali dikenal sebagai permukiman kumuh yang liar. (Kusumawardhani, 2011). Sedangkan menurut Komarudin (1997) mendefinisikan permukiman kumuh sebagai lingkungan permukiman yang berpenghuni padat yaitu melebihi 500 orang perHa, kondisi sosial ekonomi rendah, jumlah rumah yang sangat padat dan ukurannya di bawah standart, sarana tidak ada atau tidak memenuhi persyaratan teknis dan kesehatan, hunian dibangun di atas tanah negara atau tanah milik orang lain, dan di luar peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Adapun menurut Arawinda Nawagamuwa dan Nils Viking (2003) penyebab adanya permukiman kumuh adalah:

1. Karakter bangunan: umur bangunan yang sudah terlalu tua, tidak terorganisasi, ventilasi, pencahayaan dan sanitasi yang tidak memenuhi syarat.
2. Karakter lingkungan: tidak ada open space (ruang terbuka hijau) dan tidak tersedia fasilitas untuk rekreasi keluarga; kepadatan penduduk yang tinggi; sarana prasarana yang tidak terencana dengan baik.

2.2.2. Karakteristik Permukiman Kumuh

Menurut Ditjen Bangda Kemendagri, karakteristik permukiman kumuh antara lain :

1. sebagian besar penduduknya berpenghasilan dan berpendidikan rendah, serta memiliki sistem sosial yang rentan.
2. sebagian besar penduduknya berusaha atau bekerja di sektor informal.
3. lingkungan permukiman, rumah, fasilitas dan prasarananya di bawah standar minimal sebagai tempat bermukim, diantaranya kepadatan penduduk, kepadatan bangunan, kondisi prasarana, kondisi fasilitas lingkungan, kondisi bangunan rumah, permukiman rawan terhadap banjir, kebakaran, penyakit dan keamanan, serta kawasan permukiman dapat atau berpotensi menimbulkan ancaman (fisik dan non fisik) bagi manusia dan lingkungannya.

Nursyahbani dan Pigawati (2015) juga mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh dengan melihat karakteristik penghuni untuk mengetahui kondisi sosial dan ekonomi masyarakat penghuni; karakteristik hunian untuk mengetahui aktivitas dan kegiatan yang terjadi di dalam hunian yang terdapat di kawasan permukiman; karakteristik sarana prasarana untuk mengetahui kondisi, ketersediaan maupun kebutuhan sarana dan prasarana penunjang dalam kawasan permukiman; serta karakteristik lingkungan yang dilakukan untuk mengetahui kondisi lingkungan permukiman baik yang terjadi di dalam lingkungan permukiman itu sendiri maupun disekitar kawasan yang mempengaruhi kondisi lingkungan permukiman.

Menurut Surtiani (2006), ciri-ciri kawasan kumuh dapat tercermin dari:

1. Penampilan fisik bangunannya yang miskin konstruksi, yaitu banyaknya bangunan-bangunan temporer yang berdiri serta nampak tak terurus maupun tanpa perawatan,
2. Pendapatan yang rendah mencerminkan status ekonomi, biasanya masyarakat kawasan kumuh berpenghasilan rendah,
3. Kepadatan bangunan yang tinggi, dapat terlihat tidak adanya jarak antar bangunan maupun siteplan yang tidak tersencana,
4. Kepadatan penduduk yang tinggi dan masyarakatnya yang heterogen,
5. Sistem sanitasi yang miskin atau tidak dalam kondisi yang baik,
6. Kondisi sosial yang tidak baik dapat dilihat dengan banyaknya tindakan kejahatan maupun kriminal,
7. Banyaknya jumlah masyarakat pendatang yang bertempat tinggal dengan menyewa rumah.

Sedangkan menurut Suparlan dalam Susilowati (2009), ciri-ciri khusus dari permukiman kumuh yaitu:

1. Fasilitas umum yang kondisinya kurang atau tidak memadai.
2. Kondisi hunian rumah dan pemukiman serta penggunaan ruang-ruangnya mencerminkan penghuninya yang kurang mampu atau miskin.
3. Adanya tingkat frekuensi dan kepadatan volume yang tinggi dalam penggunaan ruang-ruang yang ada di pemukiman kumuh sehingga mencerminkan adanya kesemrawutan tata ruang dan ketidakberdayaan ekonomi penghuninya.
4. Pemukiman kumuh merupakan suatu satuan-satuan komuniti yang hidup secara tersendiri dengan batas-batas kebudayaan dan sosial yang jelas, yaitu terwujud sebagai:
 - Sebuah komuniti tunggal, berada di tanah milik negara, dan karena itu dapat digolongkan sebagai hunian liar.

- Satuan komunitas tunggal yang merupakan bagian dari sebuah RT atau sebuah RW.
 - Sebuah satuan komunitas tunggal yang terwujud sebagai sebuah RT atau RW atau bahkan terwujud sebagai sebuah kelurahan, dan bukan hunian liar.
5. Penghuni pemukiman kumuh secara sosial dan ekonomi tidak homogen. Warganya mempunyai mata pencaharian dan tingkat pendapatan yang beranekaragam. Dalam masyarakat pemukiman kumuh juga dikenal adanya pelapisan sosial berdasarkan atas kemampuan ekonomi mereka yang berbeda-beda tersebut.
 6. Sebagian besar penghuni pemukiman kumuh adalah mereka yang bekerja di sektor informal atau mempunyai mata pencaharian tambahan di sektor informal

2.2.3. Kriteria Permukiman Kumuh

Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 02/PRT/M/2016 tentang Peningkatan Kualitas terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh. Kriteria perumahan kumuh dan permukiman kumuh merupakan kriteria yang digunakan untuk menentukan kondisi kekumuhan pada perumahan kumuh dan permukiman kumuh. Kriteria perumahan kumuh dan permukiman kumuh dapat ditinjau dari ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, kondisi jaringan jalan lingkungan, ketersediaan akses air minum, drainase lingkungan, sistem pengelolaan air limbah, pengelolaan persampahan, serta proteksi kebakaran, diantaranya:

- a. Bangunan Gedung: ketidakteraturan dalam hal dimensi, orientasi dan bentuk; kepadatan tinggi yang tidak sesuai dengan ketentuan dalam rencana tata ruang; ketidaksesuaian

dengan persyaratan teknis sistem struktur, pencahayaan, dan bahan bangunan.

- b. Jalan Lingkungan: kondisi permukaan jalan yang tidak dapat dilalui kendaraan dengan aman dan nyaman; lebar jalan yang tidak memadai.
- c. Penyediaan Air Minum: ketidakterersediaan akses air minum, tidak terpenuhinya kebutuhan air minum setiap individu; tidak terpenuhinya kualitas air minum sesuai standar kesehatan.
- d. Drainase Lingkungan: ketidakmampuan mengalirkan limpasan air hujan; menimbulkan bau; tidak terhubung dengan sistem drainase perkotaan.
- e. Pengelolaan Air Limbah: ketidakterersediaan sistem pengelolaan air limbah; ketidakterersediaan kualitas buangan sesuai standar yang berlaku; tercemarnya lingkungan sekitar.
- f. Pengelolaan Persampahan: ketidakterersediaan sistem pengelolaan persampahan, ketidakterersediaan sarana dan prasarana pengelolaan persampahan; tercemarnya lingkungan sekitar oleh sampah.
- g. Proteksi Kebakaran: ketidakterersediaan sistem pengamanan secara aktif dan pasif; ketidakterersediaan pasokan air untuk pemadaman yang memadai; ketidakterersediaan akses untuk mobil pemadam kebakaran.

Hardiyanti dalam Susilowati (2009) menjelaskan tentang kriteria permukiman kumuh berdasarkan tipologi. Tipologi permukiman kumuh dapat dibedakan dalam dua tipe, yaitu squater dan Slum area. Perbedaan kedua tipe permukiman kumuh tersebut berdasarkan pada kondisi fisik dan kondisi geografis yang tidak memadai, serta status kepemilikan yang tidak jelas.

1. Squater Area merupakan permukiman yang dibangun di suatu kawasan atau daerah permukiman atau tempat-tempat

terlarang dan bersifat ilegal atau liar. Permukiman kumuh yang termasuk tipe squater area mempunyai kondisi fisik, geografis dan status berikut:

- a. Kondisi fisik Squatter area antara lain permukiman tidak layak menurut peruntukan ruang, permukiman yang padat penduduknya, permukiman dengan prasarana sanitasi tidak berfungsi baik, permukiman yang belum tersentuh oleh program permajaan kota atau program perbaikan kampung, permukiman dengan tata letak tidak teratur, permukiman yang kondisi fisik bangunannya buruk.
- b. Kondisi geografis Squatter area, antara lain
 - permukiman kumuh yang berlokasi di kawasan bantaran sungai atau area selebar 15 meter di kiri dan kanan sungai. Kawasan bantaran sungai dilarang untuk didirikan bangunan atau sebagai lokasi permukiman, karena daerah kawasan rawan banjir. Penduduk pada permukiman di bantaran sungai biasanya membuang sampah rumah tangga ke sungai, sehingga menyebabkan polusi air sungai.
 - permukiman kumuh yang berlokasi di pinggir rel kereta api, di bawah jaringan listrik tegangan tinggi, di daerah jalur hijau, di tempat fasilitas umum, baik yang sudah terbangun maupun belum terbangun.
- c. Status permukiman kumuh yang termasuk squater area biasanya menempati daerah yang dilarang atau ilegal, sehingga tidak ada status kepemilikan rumah. Contoh permukiman yang menempati tanah atau lahan milik negara atau badan-badan usaha lain baik pemerintah maupun swasta yang belum dibangun atau lahannya masih kosong.

2. Slum Area adalah permukiman kumuh dalam kaitannya dengan masalah permukiman perkotaan. Apabila dilihat dari kondisi fisik lingkungan tidak memadai, sedangkan kondisi geografisnya layak untuk dihuni. Slum area bersifat legal atau secara hukum diakui kepemilikannya. Karakteristik/ciri permukiman kumuh yang termasuk tipe Slum area adalah:
 - a. daerah permukiman dengan lingkungan yang tidak sehat.
 - b. daerah permukiman yang dihuni oleh warga kota yang gagal dalam bidang ekonomi.
 - c. daerah permukiman yang masyarakatnya mempunyai kebiasaan negatif
 - d. daerah permukiman yang masyarakatnya mempunyai emosi tidak stabil.

Sedangkan menurut Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Kota Metropolitan. Penentuan kriteria kawasan permukiman kumuh dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek atau dimensi seperti kesesuaian peruntukan lokasi dengan rencana tata ruang, status kepemilikan tanah, letak/kedudukan lokasi, tingkat kepadatan penduduk, tingkat kepadatan bangunan, kondisi fisik, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat lokal. Untuk menetapkan lokasi kawasan permukiman kumuh digunakan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- Kesesuaian pemanfaatan ruang kawasan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota, fisik bangunan, dan kondisi kependudukan dalam kawasan permukiman kumuh.
- Fungsi kawasan dalam peruntukan ruang kota, dimana keterkaitan dengan faktor ekonomi memberikan ketertarikan pada investor untuk dapat menangani kawasan kumuh yang ada, serta jarak jangkauan kawasan terhadap tempat mata pencaharian penduduk kawasan permukiman kumuh.

- Status kepemilikan lahan kawasan perumahan permukiman.
- Kondisi prasarana dan sarana yang mempengaruhi suatu kawasan permukiman menjadi kumuh, paling tidak terdiri atas: kondisi jalan, drainase, air bersih, air limbah
- Keinginan pemerintah untuk penyelenggaraan penanganan kawasan kumuh dengan indikasi penyediaan dana dan mekanisme kelembagaan penanganannya.
- Kedekatan lokasi kawasan permukiman kumuh dengan pusat kota metropolitan, kawasan pusat pertumbuhan bagian kota metropolitan, kawasan lain (perbatasan) bagian kota metropolitan, atau letak ibukota daerah yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian dari beberapa sumber mengenai permasalahan dalam perumahan dan permukiman, baik dari definisi dan penyebab permukiman kumuh, karakteristik permukiman kumuh, serta kriteria permukiman kumuh. Adapun dalam penjabarannya dalam sintesa permukiman kumuh, permukiman yang tidak layak huni dapat dipengaruhi karena kondisi sarana dan prasarana yang tidak memadai ataupun tidak memenuhi syarat, tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan lingkungan serta tingkat pendapatan penduduk yang rendah,. Penampilan fisik bangunan yang tidak teratur dan kepadatan bangunan yang tinggi juga mencerminkan kondisi kualitas lingkungan permukiman. Selain itu, status kepemilikan dan peruntukkan lahan juga berpengaruh sebagai penentuan pola penanganan. Maka dari, itu, dapat disimpulkan indikator-indikator yang dinilai berpengaruh dalam peningkatan kualitas permukiman kumuh adalah **sarana prasarana, sosial dan ekonomi, fisik bangunan, dan status lahan**

2.3 Pentingnya Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, pencegahan dan peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh guna meningkatkan mutu kehidupan dan penghidupan masyarakat penghuni dilakukan untuk mencegah tumbuh dan berkembangnya perumahan kumuh dan permukiman kumuh baru serta untuk menjaga dan meningkatkan kualitas dan fungsi perumahan dan permukiman. Pola penanganan permukiman kumuh dapat dilakukan melalui pencegahan dan peningkatan kualitas

Permukiman secara sadar diciptakan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hidup, sehingga pembangunan permukiman diorganisasi dan diarahkan agar tercapai suatu taraf kehidupan yang terus meningkat kualitasnya. Sedangkan permukiman yang telah ada dapat direhabilitasi atau dibangun kembali dengan maksud untuk meningkatkan kualitas penghuninya. Dalam rangka peningkatan kualitas lingkungan, khususnya permukiman kumuh perlu dilakukan penilaian atas kondisi permukiman. Pada umumnya kepadatan penduduk, kerapatan bangunan, kondisi jalan, sanitasi dan pasokan air bersih, serta kualitas konstruksi perumahan dapat menjadi ukuran kekumuhan permukiman. Penilaian tersebut digunakan untuk menentukan apakah permukiman kumuh tersebut perlu diperbaiki atau tidak (Kuswantojo, 2005).

Menurut Sueca (2004), dalam kaitannya dengan perbaikan kondisi perumahan dan permukiman di perkotaan diperlukan adanya perubahan paradigma, selain memiliki permasalahan terutama dalam hal kualitas lingkungan yang buruk, permukiman kumuh juga memiliki potensi untuk dikembangkan dan mempunyai kontribusi yang memadai terhadap pemecahan masalah perumahan dan perekonomian kota, sehingga pemerintah perlu memikirkan cara-cara

dalam menangani permasalahan tersebut dan mengalihkan sebagian sumber daya untuk intensifikasi dan peningkatan kualitas rumah sewa (*rental housing*) termasuk rumah kumuh yang selama ini terabaikan yang membutuhkan peningkatan kapasitas dan aksesibilitas terhadap perbaikan kualitas kehidupannya.

Alit (2005) menjelaskan bahwa upaya-upaya yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun swasta tidak terlepas dari berbagai kekurangan dan kelemahan yang mempengaruhi kualitas lingkungan permukiman. Adanya kerusakan tata lingkungan, pencemaran, kemerosotan kondisi sosial, ekonomi budaya, terjadinya bencana, dan pola perkembangan lingkungan yang meninggalkan nilai tradisi. Perbaikan kualitas lingkungan permukiman yang pernah dilakukan diantaranya adalah: pemugaran rumah, bantuan teknik, rumah contoh, perbaikan kampung yang meliputi prasarana jalan dan saluran, perbaikan sanitasi, penyediaan sarana MCK, bak sampah, dan penyediaan air bersih. Program ini didukung konsep asas tri daya, yaitu pemberdayaan masyarakat yang bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran maupun kemampuan diri sendiri untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Upaya peningkatan kualitas lingkungan umumnya dilakukan oleh masyarakat, kecuali lingkungan permukiman kumuh yang penanganannya dilakukan oleh pemerintah maupun swasta. Peningkatan kualitas lingkungan yang dilakukan masyarakat perkotaan maupun perdesaan sangat bervariasi sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi dan budayanya.

Berdasarkan uraian diatas, dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman perlu dilakukan penilaian terhadap kondisi permukiman yang dapat dilakukan melalui kepadatan penduduk, kepadatan bangunan, kondisi sarana prasarana yang menekankan pada peningkatan aksesibilitas dan kualitas lingkungan, baik dari kondisi

jalan, sanitasi dan air bersih, penyediaan sarana MCK, bak sampah, serta kondisi sosial pada pemberdayaan masyarakat. Maka indikator yang berpengaruh dalam meningkatkan kualitas permukiman kumuh adalah **fisik bangunan, sarana prasarana, dan sosial.**

2.4 Sintesa Pustaka

Tabel 2. 1 Sintesa Tinjauan Teori dan Aspek Penentuan terhadap Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh

Tinjauan Teori	Sumber Teori	Pokok Bahasan	Indikator	Variabel
Elemen Permukiman	Constantinos Doxiadis (1968) dalam Nursyahbani dan Bitta Pigawati (2015)	<ul style="list-style-type: none"> • Nature (Alam). • Man (Manusia) baik pribadi maupun kelompok. • Society (Masyarakat). • Shells (Bangunan). • Networks (Sarana Prasarana). 	<ul style="list-style-type: none"> • Sosial dan Ekonomi. • Fisik Bangunan. • Sarana Prasarana. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku Masyarakat • Pendapatan Penduduk • Kondisi Konstruksi Bangunan • Kondisi Jalan • Air Bersih • Drainase • Persampahan • Sanitasi
Permukiman Kumuh	Undang-Undang Nomor 1 tahun 2011	<ul style="list-style-type: none"> • Ketidakteraturan bangunan. • Tingkat kepadatan bangunan yang tinggi. • Sarana prasarana yang tidak memenuhi syarat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fisik Bangunan. • Sarana Prasarana. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketidakteraturan Bangunan • Kondisi Konstruksi Bangunan • Kondisi Jalan • Drainase • Sanitasi • Persampahan • Air Bersih
	Ramdani, 2013	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi sosial ekonomi masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Sosial dan Ekonomi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan Penduduk • Partisipasi

		<p>rendah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi budaya/tradisi masyarakat yang dapat menimbulkan permukiman kumuh • Kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. 		<p>Masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perilaku Masyarakat
	Komarudin, 1997	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi sosial ekonomi rendah. • Sarana tidak ada dan tidak memenuhi persyaratan. • Hunian dibangun di atas tanah negara atau tanah milik orang lain. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sosial dan Ekonomi. • Fisik Bangunan. • Sarana Prasarana. • Status Lahan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi masyarakat • Pendapatan Penduduk • Sanitasi • Drainase • Persampahan • Kesesuaian Peruntukkan
	Arawinda Nawagamuw a dan Nils Viking, 2003	<ul style="list-style-type: none"> • Usia bangunan sudah tua. • Sanitasi yang tidak memenuhi syarat. • Tidak ada fasilitas untuk ruang terbuka hijau. • Sarana prasarana yang tidak terencana dengan baik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fisik Bangunan. • Sarana Prasarana. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi Konstruksi Bangunan • Sanitasi • Ketersediaan RTH • Kondisi Jalan • Drainase

Karakteristik Permukiman Kumuh	Dirgen Bangda Kemendagri	<ul style="list-style-type: none"> • Penduduk berpenghasilan rendah. • Penduduk bekerja di sektor informal.. • Kondisi prasarana buruk. • Kondisi fasilitas lingkungan terbatas dan buruk. • Bangunan tidak permanen dan tidak memenuhi syarat. • Rawan terhadap banjir, kebakaran, keamanan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sosial dan Ekonomi. • Sarana Prasarana. • Fisik Bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan Penduduk • Jenis Pekerjaan • Kondisi Jalan • Air Bersih • Kondisi Konstruksi Bangunan • Proteksi Kebakaran.
	Surtiani, 2006	<ul style="list-style-type: none"> • Fisik bangunan yang nampan tidak terurus. • Pendapatan masyarakat rendah. • Sistem sanitasi yang tidak baik. • Kondisi sosial yang tidak baik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fisik Bangunan. • Sarana Prasarana. • Sosial dan Ekonomi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi Konstruksi Bangunan • Pendapatan Penduduk • Sanitasi • Partisipasi Masyarakat
	Prof.Dr.Pasurdi Suparlan dalam Susilowati, 2009	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas yang tidak memadai. • Kondisi hunian rumah yang terkesan kurang layak. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana Prasarana. • Fisik Bangunan. • Sosial dan Ekonomi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Persampahan • Sanitasi • Kondisi Konstruksi Bangunan • Kesesuaian

		<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan berada di tanah milik negara. • Bangunan merupakan bagian dari sebuah RT atau RW. • Kondisi sosial dan ekonomi tidak homogen. • Masyarakat bekerja di sektor informal. 	<ul style="list-style-type: none"> • Status Lahan 	<p>Peruntukkan Perilaku Masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis Pekerjaan
Kriteria Permukiman Kumuh	Peraturan Menteri PUPR Nomor 02/PRT/M/2016 tentang Peningkatan Kualitas terhadap Perumahan dan Permukiman Kumuh	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan gedung. • Jalan lingkungan. • Penyediaan air minum. • Drainase lingkungan. • Pengelolaan air limbah. • Pengelolaan persampahan. • Proteksi kebakaran. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fisik Bangunan. • Sarana Prasarana. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketidakteraturan Bangunan • Kondisi Konstruksi Bangunan • Kondisi Jalan • Air Bersih • Drainase • Sanitasi • Persampahan • Proteksi Kebakaran
	Hardiyanti dalam Susilowati (2009)	<ul style="list-style-type: none"> • Permukiman dengan tata letak tidak teratur, permukiman yang kondisi fisik bangunannya buruk. • Prasarana sanitasi tidak berfungsi baik. • Kondisi geografis yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Fisik Bangunan. • Sarana Prasarana. • Status Lahan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketidakteraturan Bangunan • Kondisi Konstruksi Bangunan • Sanitasi • Kepemilikan Lahan

		layak dihuni atau tidak. <ul style="list-style-type: none"> • Status kepemilikan lahan/rumah. 		
	Departemen Pekerjaan Umum, 2006. Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Kota Metropolitan	<ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian peruntukan lokasi. • Fisik bangunan. • Status kepemilikan tanah. • Letak/keudukan lokasi. • Fungsi kawasan sekitar. • Jarak terhadap mata pencaharian. • Kondisi jalan. • Kondisi drainase. • Ketersediaan air bersih. • Kondisi air limbah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Status Lahan. • Fisik Bangunan. • Sosial dan Ekonomi. • Sarana Prasarana. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian Peruntukkan • Kondisi Konstruksi Bangunan • Kepemilikan Lahan • Jenis Pekerjaan • Kondisi jalan • Drainase • Air Bersih • Sanitasi
Pentingnya Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh	Kuswartojo, 2005	<ul style="list-style-type: none"> • Kerapatan bangunan. • Kualitas konstruksi perumahan dapat menjadi ukuran kekumuhan permukiman. • Kondisi jalan. • Sanitasi dan air bersih. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fisik Bangunan. • Sarana Prasarana. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketidakteraturan Bangunan • Kondisi Konstruksi Bangunan • Kondisi Jalan • Sanitasi • Air Bersih
	Alit, 2005	<ul style="list-style-type: none"> • Pemugaran rumah. • Prasarana jalan 	<ul style="list-style-type: none"> • Fisik Bangunan. • Sarana 	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi Konstruksi Bangunan

		<p>dan saluran.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perbaikan sanitasi. • Penyediaan sarana MCK, bak sampah, air bersih. • Pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran. 	<p>Prasarana.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sosial dan Ekonomu 	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi Jalan • Sanitasi • Persampahan • Air Bersih • Partisipasi Masyarakat • Perilaku Masyarakat
--	--	--	--	---

Sumber: Sintesa Penulis, 2019

Tabel 2. 2 Sintesa Pustaka

No	Indikator	Variabel	Alasan Pemilihan
1	Fisik bangunan	Ketidakteraturan Bangunan	Kondisi fisik bangunan mempengaruhi kualitas permukiman, apabila kondisi bangunan buruk atau terkesan kurang layak maka akan mengganggu estetika suatu kawasan dan kenyamanan.
		Kondisi Konstruksi Bangunan	
2	Sarana Prasarana	Kondisi Jalan	Ketersediaan prasarana yang buruk, terbatas, atau yang tidak memenuhi syarat berpengaruh dalam peningkatan kualitas permukiman.
		Kondisi Drainase	
		Sanitasi	
		Persampahan	
		Air Bersih	
		Proteksi Kebakaran	
Ketersediaan RTH			
3	Status Lahan	Kepemilikan Lahan	Status kepemilikan lahan yang

			bersertifikat berpengaruh dalam peningkatan kualitas permukiman untuk mengetahui status kepemilikan lahan tersebut telah bersertifikat atau tidak.
		Kesesuaian Peruntukkan	Kesesuaian peruntukkan berpengaruh dalam peningkatan kualitas permukiman untuk mengetahui hunian dibangun diatas tanah negara atau tanah milik masyarakat sendiri.
4	Kondisi Ekonomi	Jenis Pekerjaan	Kondisi ekonomi masyarakat dari jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan masyarakat memiliki pengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah studi
		Pendapatan Penduduk	
5	Kondisi Sosial	Partisipasi Masyarakat	Tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan kecenderungan perilaku masyarakat yang tidak membuang sampah sembarangan dapat mempengaruhi kualitas permukiman
		Perilaku Masyarakat	

Sumber: Hasil Sintesa Penulis, 2019

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian rasionalistik, dimana peneliti bertindak sebagai instrument utama. Dalam metode ilmiah rasionalistik, pendekatan ini bersumber pada kebenaran teori secara empiri atau fakta empiri dengan begitu pendekatan rasionalistik merupakan ilmu yang dibangun dari pengamatan indera atau secara nalar yang kemudian didukung oleh landasan teori.

3.2 Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif umumnya penelitian yang menjalin interaksi secara intens dengan realitas yang ditelitinya. Pendekatan kualitatif akan sesuai apabila digunakan untuk mempelajari atau mendapatkan sesuatu yang terkait dengan nilai, makna, persepsi, dan preferensi seseorang atau sekelompok masyarakat mengenai suatu hal yang menjadi obyek penelitian. Penelitian kualitatif berhubungan dengan teks yang berfokus pada nilai, proses, pengalaman, bahasa, dan makna (Supriharjo dkk, 2013). Jenis penelitian kualitatif digunakan untuk menentukan faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh dan prioritas faktor yang berpengaruh peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan faktor dasar yang didapatkan dari sintesa tinjauan pustaka dan merupakan gambaran awal dari

variabel penelitian yang dijadikan dasar suatu penelitian. Berdasarkan tinjauan pustaka, diperoleh indikator dan variabel yang sesuai digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh, yang selanjutnya digunakan untuk merumuskan faktor prioritas peningkatan kualitas permukiman kumuh. Variabel penelitian ini dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
1. Mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi 2. Mengidentifikasi faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi	Fisik Bangunan	Ketidakteraturan Bangunan	Kondisi fisik bangunan yang terlihat teratur mempengaruhi peningkatan kualitas permukiman
		Kondisi Konstruksi Bangunan	Kondisi bangunan permanen, terawat, bertembok kokoh dan layak huni mempengaruhi peningkatan kualitas permukiman
	Sarana Prasarana	Kondisi Jalan	Kondisi perkerasan jalan lingkungan yang sudah beraspal/paving mempengaruhi peningkatan kualitas permukiman
		Kondisi Drainase	Keberadaan jaringan drainase berupa

			saluran air untuk menampung air hujan guna menciptakan lingkungan yang bersih mempengaruhi peningkatan kualitas permukiman
		Sanitasi	Keberadaan saluran air limbah sanitasi (pembuangan) guna pembuangan limbah rumah tangga dari kamar mandi/MCK mempengaruhi peningkatan kualitas permukiman
		Persampahan	Ketersediaan sistem pengelolaan persampahan berupa tempat sampah di setiap rumah yang diangkut secara rutin mempengaruhi peningkatan kualitas permukiman
		Air Bersih	Ketersediaan kebutuhan air bersih guna memenuhi kebutuhan sehari-hari mempengaruhi peningkatan kualitas permukiman
		Proteksi	Ketersediaan sarana

		Kebakaran	proteksi kebakaran mempengaruhi peningkatan kualitas permukiman
		Ketersediaan RTH	Adanya fasilitas ruang publik RTH sebagai area hiburan , rekreasi, dan interaksi warga mempengaruhi peningkatan kualitas permukiman
	Status Lahan	Kepemilikan Lahan	Adanya kejelasan status legalitas lahan tempat tinggal yang bersertifikat mempengaruhi peningkatan kualitas permukiman
		Kesesuaian Peruntukkan	Adanya kesesuaian peruntukkan bangunan, kepemilikan lahan milik masyarakat/negara/adat mempengaruhi peningkatan kualitas permukiman
Ekonomi	Jenis Pekerjaan	Dominasi mata pencaharian masyarakat di wilayah studi mempengaruhi perkembangan kualitas permukiman	

		Pendapatan Penduduk	Tingkat pendapatan masyarakat mempengaruhi perkembangan kualitas permukiman
	Sosial Budaya	Partisipasi Masyarakat	Adanya peran serta dan partisipasi masyarakat yang dilakukan di wilayah studi dalam menjaga kebersihan lingkungan mempengaruhi peningkatan kualitas permukiman
		Perilaku Masyarakat	Adanya kecenderungan perilaku masyarakat di wilayah studi untuk tidak membuang sampah/limbah sembarangan mempengaruhi peningkatan kualitas permukiman
Merumus-kan arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi	Input dari hasil output sasaran 1 dan 2		

Sumber: Penulis, 2019

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk kemudian ditarik kesimpulannya, sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini, populasi yang terlibat terbagi menjadi pihak para ahli yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi dan masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi.

3.4.2 Sampel

Untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling untuk sasaran satu dan dua. Teknik purposive sampling merupakan penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sehingga sampel yang diambil dapat merepresentasikan dari kelompoknya dan dapat memberikan informasi yang spesifik berdasarkan pandangan dan kepentingan kelompok tersebut seakurat mungkin. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan seperti alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Dalam penentuan sampling kualitatif tidak ada ukuran mengenai ukuran atau sampel (Patton, 1995).

Langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan analisis stakeholder adalah sebagai berikut:

- Mengidentifikasi stakeholder yang terlibat
- Menganalisis kepentingan dan pengaruh stakeholder terhadap kebijakan atau program, terkait

- Menilai dan menentukan tingkat kepentingan dan pengaruh dari masing-masing kelompok stakeholder
- Menentukan kelompok stakeholder kunci, yaitu kelompok yang memiliki tingkat kepentingan mulai dari yang tidak berpengaruh sampai sangat berpengaruh. Berikut merupakan ilustrasi tabel pengelompokkan stakeholder

Tabel 3. 2 Pengelompokkan Stakeholder Berdasarkan Tingkat Kepentingan dan Pengaruh

Kepentingan/ Pengaruh	Pengaruh Rendah	Pengaruh Tinggi
Kepentingan Rendah	Kelompok stakeholder yang paling rendah prioritasnya	Kelompok stakeholder yang bermanfaat untuk merumuskan atau menjembatani keputusan dan opini
Kepentingan Tinggi	Kelompok stakeholder yang penting namun berpengaruh rendah	Kelompok stakeholder yang paling kritis

Sumber: UNCHS Habitat, 2001

Tabel 3. 3 Identifikasi Stakeholder yang Terlibat

Stakeholder	Alasan
Kelompok/Pemerintah/Regulator	
Bappeda Sidoarjo	Melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah dalam bidang perencanaan pembangunan, sehingga Bappeda Sidoarjo mampu memberikan pertimbangan dalam suatu perencanaan penataan permukiman kumuh.
Dinas	Memiliki tugas dan fungsi dalam bidang

Perumahan Permukiman Cipta Karya dan Tata Ruang Kabupaten Sidoarjo	penataan perumahan dan permukiman, sehingga mampu memberikan pertimbangan dalam suatu perencanaan penataan permukiman kumuh.
KOTAKU	Memiliki tugas dalam mendampingi sebuah program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh) yang diinisiasi oleh Dirjen Cipta Karya Kementerian PUPera dalam upaya penanganan permasalahan permukiman kumuh
Kelompok Masyarakat	
Perangkat Desa Tambak Cemandi	Perangkat Desa merupakan stakeholder yang terlibat langsung dengan masyarakat setempat sehingga mampu memberikan informasi dan pertimbangan dalam penelitian ini.
Masyarakat Penghuni Permukiman Kumuh Desa Tambak Cemandi	Pihak masyarakat yang bermukiman di lokasi studi yang tentunya mengerti dan memahami mengenai lingkungan tempat tinggalnya, sehingga mampu memberi informasi dan pertimbangan dalam penelitian ini.
Kelompok Akademisi	
Pakar Perumahan dan Permukiman	Kelompok bidang ahli perumahan dan permukiman yang memiliki tugas dan fungsi dalam memberikan sudut pandang keilmuan terkait penataan penanganan masalah permukiman kumuh.

Sumber: penulis, 2019

Setelah proses identifikasi stakeholder yang terlibat, selanjutnya dilakukan pemetaan dalam mengetahui tingkat kepentingan dan tingkat pengaruh stakeholder dalam melaksanakan pembobotan dengan skala 1-5 mulai dari kategori tidak berpengaruh atau tidak berkepentingan, hingga sangat berpengaruh. Proses analisis stakeholder dapat dilihat pada lampiran 1, kemudian untuk pemetaan tingkat kepentingan dan tingkat pengaruh stakeholder dapat dilihat pada lampiran 2.

Setelah dilakukan analisis stakeholder, didapatkan stakeholder yang diambil sebagai responden dalam penelitian ini, dimana keseluruhan stakeholder digunakan sebagai responden dalam penelitian ini memiliki pengaruh dalam proses peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi. Dalam melakukan wawancara, mereka direpresentasikan sesuai kebutuhan pada saat survey atau wawancara. Stakeholder dalam penelitian ini diperlukan untuk memberikan gambaran terhadap berbagai persepsi mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi dan Prioritas Faktor yang Berpengaruh dalam Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Desa Tambak Cemandi. Berikut merupakan stakeholder kunci yang digunakan sebagai responden penelitian.

Tabel 3. 4 Responden yang Menjadi Stakeholder Pengambilan Sampel dalam Analisa Content Analysis

Stakeholder	Posisi Stakeholder
Kelompok (pihak) Pemerintah	
Bappeda Kabupaten Sidoarjo	Kasubbid Perumahan dan Lingkungan Hidup
Dinas Perumahan Permukiman Cipta Karya dan Tata Ruang Kabupaten Sidoarjo	Kasi Pembangunan Prasarana Perumahan dan Permukiman

KOTAKU Sidoarjo	Koordinator Kota dan Fasilitator Program Kotaku
Kelompok (pihak) Masyarakat	
Perangkat Desa Tambak Cemandi	Pihak Perangkat Desa yaitu Kepala Desa Tambak Cemandi
Masyarakat Penghuni Permukiman Kumuh Desa Tambak Cemandi	Warga Masyarakat Penghuni Permukiman Kumuh di Desa Tambak Cemandi
Kelompok (pihak) Akademisi	
Pakar Perumahan dan Permukiman	Dosen Bidang Perumahan dan Permukiman

Sumber: Hasil Analisis, 2019

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik survey primer dan teknik survey sekunder. Metode pengumpulan data yang telah digunakan adalah sebagai berikut:

3.5.1 Metode Pengumpulan melalui Survei Primer

Survei primer merupakan metode pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung atau observasi di lapangan ataupun wawancara di wilayah studi, sehingga didapatkan gambaran kondisi lingkungan dengan melihat fakta yang ada, diantaranya yaitu:

- Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati lokasi studi secara langsung terkait dengan kondisi permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi. Dokumentasi lapangan dapat berupa foto

untuk menggambarkan kondisi eksisting di wilayah penelitian.

- Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden untuk mencapai sasaran, Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan pedoman diskusi sehingga informan atau responden yang diwawancara merupakan sampel yang telah memiliki kesesuaian dengan kriteria dari tujuan penelitian.

Tabel 3. 5 Survei Lapangan dalam Perolehan Data Primer

Sasaran	Metode	Keterangan
Mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi	Wawancara	Melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai karakteristik permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi
Mengidentifikasi faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi	Wawancara	Melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi

Merumuskan arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi	Hasil Observasi dan Wawancara Sasaran 1 dan 2	Hasil Observasi dan Wawancara Sasaran 1 dan 2
--	---	---

Sumber: penulis, 2019

3.5.2 Metode Pengumpulan melalui Survei Sekunder

Survei sekunder merupakan metode pengumpulan data melalui literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun pengumpulan data sekunder terdiri dari:

- Survei Instansi

Survei instansi dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian, dalam survei sekunder ini dilakukan pada instansi yang berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas permukiman kumuh.

- Survei Literatur

Survei literatur dilakukan dengan meninjau isi dari literatur yang berkaitan dengan penelitian ini dengan meninjau buku, dokumen rencana tata ruang, tugas akhir, serta survei literatur juga dapat dilakukan melalui media untuk mendapatkan data dan informasi seperti media elektronik, media internet ataupun media cetak.

Tabel 3. 6 Survei Lapangan dalam Perolehan Data Sekunder

Instansi	Dokumen	Jenis Data
Bappeda Kabupaten Sidoarjo	<ul style="list-style-type: none"> • Profil kawasan permukiman kumuh Desa Tambak Cemandi 	Data terkait lokasi spesifik dan luasan

	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen penyusunan review rencana kawasan permukiman kumuh perkotaan (RKPKP) 	permukiman kumuh.
Pihak KOTAKU	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen Rencana Penanganan Lingkungan Permukiman (RPLP) Desa Tambak Cemandi • Data Baseline Desa Tambak Cemandi 	Data terkait kondisi kekumuhan lingkungan permukiman Desa Tambak Cemandi
<ul style="list-style-type: none"> • BPS Kabupaten Sidoarjo • Desa Tambak Cemandi 	Kecamatan Sedati dalam Angka <hr/> Monografi Desa Tambak Cemandi	<ul style="list-style-type: none"> • Data Kependudukan • Data Sosial Ekonomi

Sumber: penulis, 2019

3.6 Metode dan Teknik Analisa

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data baik primer maupun sekunder secara sistematis. Untuk memperoleh tujuan penelitian, maka diperlukan sasaran untuk mencapainya. Dalam sasaran-sasaran tersebut digunakan analisis yang sesuai dengan tujuan penelitian, yakni metode analisis yang berkaitan dengan peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi. Berikut merupakan metode analisis yang digunakan berdasarkan sasaran yang akan dicapai.

Tabel 3. 7 Metode Teknik Analisis dalam Penelitian

Sasaran	Teknik Analisis	Input	Output
Mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi	Content Analysis	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi Fisik Bangunan • Sarana Prasarana • Status Lahan • Kondisi Ekonomi 	Karakteristik permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi
Mengidentifikasi faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi	Content Analysis	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi Sosial Budaya • Sarana Prasarana 	Faktor- faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi
Merumuskan arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi	Analisis Deskriptif	Hasil Analisis Sasaran 2	Arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi

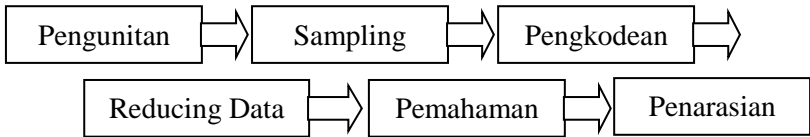
Sumber: penulis, 2019

3.6.1 Analisis Karakteristik Permukiman Kumuh di Desa Tambak Cemandi

Dalam melakukan analisa mengenai karakteristik permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi digunakan teknik analisa yakni Content Analysis. Content analysis pada penelitian ini dengan menanyakan pendapat responden atau stakeholder terkait karakteristik permukiman kumuh di wilayah studi dengan pendekatan in depth interview. Content Analysis merupakan teknik penelitian yang berfungsi untuk mendeteksi, merekam, dan menganalisis keberadaan kalimat dan konsep yang spesifik dalam sebuah sampel komunikasi/teks. Kunci utamanya ialah pengklasifikasian sejumlah kata yang terdapat didalam transkrip wawancara. Content Analysis merupakan teknik analisis untuk membuat pemahaman terhadap teks mengenai konteksnya yang bersifat replicable atau valid dan juga sebagai pendekatan eksplorasi terhadap pikiran manusia secara individu, serta persepsi masyarakat yang terbentuk dan dibentuk dari media massa (Supriharjo dkk, 2013).

Adapun tahapan dalam melakukan Content Analysis untuk menjawab sasaran ini adalah persiapan berupa kajian literatur terkait kondisi atau karakteristik permukiman kumuh yang selanjutnya faktor tersebut ditanyakan kepada stakeholder sehingga hasil wawancara tersebut diolah lebih lanjut yang diawali dengan proses pemberian kode-kode yang terdapat pada transkrip wawancara yang telah dilakukan. Kode-kode tersebut merupakan alat untuk membantu pengorganisasian yang nantinya di pakai untuk pengklasifikasian.

Berikut merupakan komponen dalam Content Analysis memproses teks menjadi hasil.



Gambar 3. 1 Proses Content Analysis Sasaran 1

Sumber: Diolah dari Krippendorff dalam Supriharjo, 2013

Berikut merupakan alur content analysis dalam menjawab sasaran 1, diolah dari Krippendorff dalam Supriharjo, 2013

1. Pengunitan

Unit analisis dalam sasaran ini adalah unit kalimat dalam teks wawancara, dimana peneliti melakukan proses pengunitan terhadap kutipan stakeholder. Berikut merupakan contoh proses penunitan dari hasil transkrip wawancara.

2. Sampling

Observasi dilakukan kepada 8 narasumber sebagai informan dari hasil analisis stakeholder, yaitu melalui hasil wawancara transkrip

3. Pengkodean

Pencermatan teks atau pernyataan yang mempresentasikan makna untuk menstrukturkan data terkait dengan tujuan analisis. Berdasarkan transkrip wawancara, dibuat beberapa kode yang menunjukkan karakteristik permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi. Pengkodean tersebut disesuaikan dengan variabel penelitian yang telah dikaji sebelumnya. Setelah dilakukan pengelompokkan tersebut dilakukan pengkodean selanjutnya dengan cara mengutip kalimat wawancara yang diambil dari hasil transkrip. Berikut ini merupakan kategori pengkodean yang dilakukan dalam tahapan ini.

- Validasi, merupakan pengkodean dengan penjelasan responden yang bersifat menyetujui pernyataan ataupun dugaan penelitian
- Eksplanasi, merupakan pengkodean dengan penjelasan responden yang sifatnya menjelaskan terhadap suatu fenomena yang ada di lapangan atau bahkan membantah dugaan penelitian.
- Penemuan Variabel Baru, merupakan penjelasan responden yang sifatnya menyatakan mengenai hal baru maupun temuan baru di luar dugaan peneliti.

4. Reducing Data

Pengkodean dilakukan dengan teknik tabulasi untuk memfokuskan bahan analisis dan menampilkan data secara efisien.

5. Pemahaman

Pemahaman data dari hasil proses analisis dengan melihat jumlah responden yang mendukung unit analisis yang menegaskan maksud yang sama dengan variabel tersebut.

6. Penarasian

Penyimpulan hasil analisa berdasarkan pengelompokkan kode yang terangkum sehingga menghasilkan penemuan sasaran 1 yaitu karakteristik permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi.

3.6.2 Analisis Faktor yang Berpengaruh terhadap Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Desa Tambak Cemandi

Dalam melakukan analisa mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi dilakukan dengan metode dengan proses analisis yakni Content Analysis, dimana proses analisisnya sama dengan sasaran pertama.

Berikut merupakan alur content analysis dalam menjawab sasaran 2, diolah dari Krippendorff dalam Supriharjo, 2013.

1. Pengunitan

Unit analisis dalam sasaran ini adalah unit kalimat dalam teks wawancara, dimana peneliti melakukan proses pengunitan terhadap kutipan stakeholder.

2. Sampling

Observasi dilakukan kepada 8 narasumber sebagai informan dari hasil analisis stakeholder, yaitu melalui hasil wawancara transkrip

3. Pengkodean

Pencermatan teks atau pernyataan yang mempresentasikan makna untuk menstrukturkan data terkait dengan tujuan analisis. Berdasarkan transkrip wawancara, dibuat beberapa kode yang menunjukkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi. Pengkodean tersebut disesuaikan dengan variabel penelitian yang telah dikaji sebelumnya. Setelah dilakukan pengelompokkan tersebut dilakukan pengkodean selanjutnya dengan cara mengutip kalimat wawancara yang diambil dari hasil transkrip. Berikut ini merupakan kategori pengkodean yang dilakukan dalam tahapan ini.

- Validasi, merupakan pengkodean dengan penjelasan responden yang bersifat menyetujui pernyataan ataupun dugaan penelitian
- Eksplanasi, merupakan pengkodean dengan penjelasan responden yang sifatnya menjelaskan terhadap suatu fenomena yang ada di lapangan atau bahkan membantah dugaan penelitian.
- Penemuan Variabel Baru, merupakan penjelasan responden yang sifatnya menyatakan mengenai hal baru maupun temuan baru di luar dugaan peneliti.

4. Reducing Data

Pengkodean dilakukan dengan teknik tabulasi untuk memfokuskan bahan analisis dan menampilkan data secara efisien.

5. Pemahaman

Pemahaman data dari hasil proses analisis dengan melihat frekuensi unit analisis yang menegaskan maksud yang sama dengan variabel tersebut.

6. Penarasian

Penyimpulan hasil analisa berdasarkan pengelompokkan kode yang terangkum sehingga menghasilkan penemuan sasaran 2 yaitu faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi..

3.6.3 Arahana Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Desa Tambak Cemandi

Dari hasil analisis sasaran 1 yakni karakteristik permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi dan analisis sasaran 2 yakni faktor-faktor yang berpengaruh dalam peningkatan kualitas permukiman kumuh, sehingga dapat dilakukan perumusan arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi melalui teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif yaitu analisis yang dinyatakan dengan kata-kata dan kalimat menurut data pengambilan kesimpulan (Sugiyono,2009).

3.7 Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini, diantaranya:

- Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan tahap identifikasi isu permasalahan yang diangkat. Pada penelitian ini mengangkat permasalahan lingkungan permukiman di Desa Tambak Cemandi

yang terlihat kumuh mulai dari kondisi badan sungai tak tertata maksimal dan banyaknya bangunan yang menempati sempadan sungai, kondisi sungai yang dipenuhi dengan sampah, belum tersedianya sarana tempat penampungan sampah sementara, kondisi saluran drainase dan fasilitas MCK juga belum dimiliki oleh setiap rumah tangga, serta kurangnya kesadaran masyarakat akan lingkungan sekitar. Dalam hal ini dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi kategori kekumuhan permukiman di Desa Tambak Cemandi, mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi, merumuskan faktor prioritas yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi, sehingga akan dapat merumuskan upaya dalam pemecahan masalah permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi, Kecamatan Sedati.

- Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan tahap kegiatan pengumpulan literatur yang berkaitan dengan topik yang dibahas, terutama terkait dengan teori permasalahan perumahan dan kawasan permukimanm elemen permukiman, permasalahan dalam perumahan dan permukiman yaitu terkait dengan permukiman kumuh, karakteristik permukiman kumuh, kriteria permukiman kumuh, serta pentingnya peningkatan kualitas permukiman kumuh, sehingga hasil akhir dari studi literatur didapatkan rumusan indikator dan variabel-variabel penelitian yang menjadi dasar dalam melakukan penelitian ini.

- Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini adalah data-data yang dibutuhkan dalam proses analisa, yaitu yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data secara primer dan sekunder. Hal ini dilakukan agar data yang

didapatkan lebih akurat yang akan mempengaruhi hasil penelitian. Hasil dari pengumpulan data merupakan input dalam proses analisis.

- Analisa

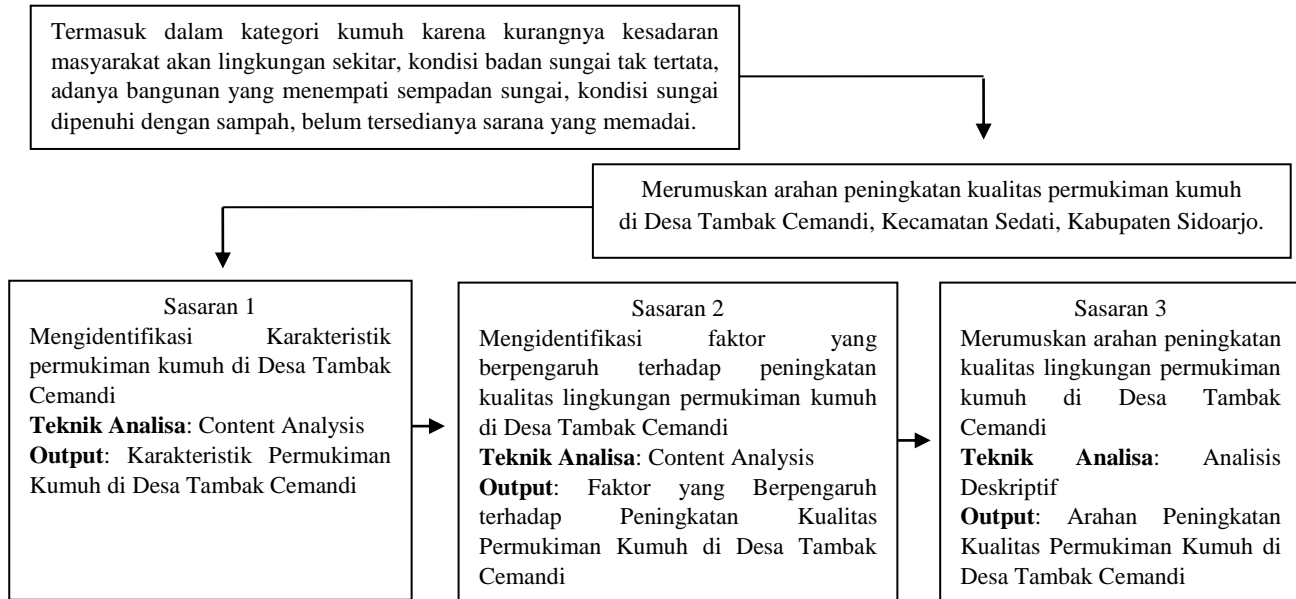
Analisa merupakan tahap setelah didapatkan data dan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian telah diperoleh, sehingga proses analisis dilakukan dan disesuaikan dengan desain penelitian yang telah dibuat sebelumnya. Pada penelitian ini, teknik analisa yang digunakan adalah content analysis yang digunakan untuk sasaran satu dan dua, serta analisa deskriptif untuk sasaran terakhir. Proses analisa menjadi tahapan penting karena akan menjawab tujuan dari penelitian ini.

- Penarikan Kesimpulan

Setelah proses analisis dilakukan, mata tahap selanjutnya adalah menarik kesimpulan atas rumusan permasalahan yang telah ditetapkan pada awal penelitian. Kesimpulan tersebut diperoleh dari hasil proses analisa yang dilakukan sehingga output dari hasil analisa tersebut menjadi input bagi tahap selanjutnya. Tahap selanjutnya merupakan tahap membuat rekomendasi yaitu berupa rumusan arahan dalam peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tanbak Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Kerangka Penelitian



Gambar 3. 2 Kerangka Penelitian

Sumber: Penulis, 2019

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

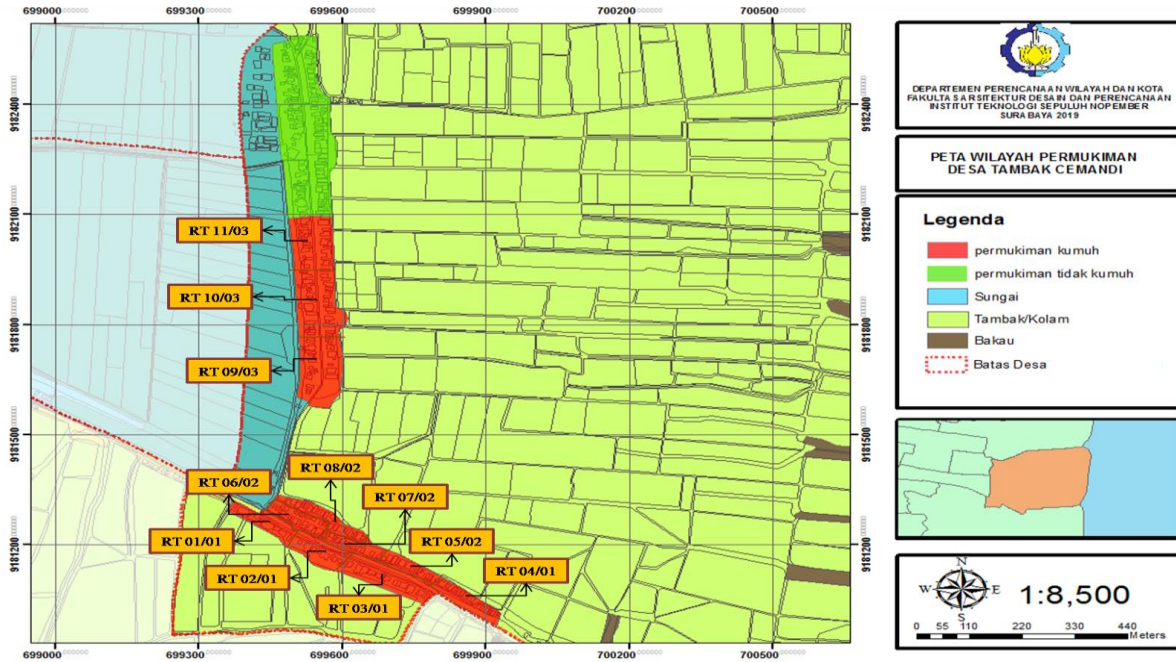
4.1.1 Orientasi Wilayah Penelitian

Lokasi studi penelitian adalah kawasan permukiman di Desa Tambak Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. Permukiman tersebut berada di daerah desa pesisir utara Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Selat Madura. Dengan luas wilayah sebesar 4,43 km², mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai buruh swasta dan buruh tani yaitu petani tambak dan petani nelayan. Desa Tambak Cemandi terbagi dalam 2 Dusun, yaitu Dusun Gisikkidul dan Dusun Candisari. Berdasarkan data Kecamatan Sedati dalam Angka 2018, Desa Tambak Cemandi merupakan salah satu desa yang memiliki tinggi wilayah di atas permukaan laut (DPL) 31 m dengan jarak ke pusat pemerintah Kecamatan Sedati 6 km dan jarak ke Ibu Kota Kabupaten Sidoarjo 17 km. Letak astronomis Desa Tambak Cemandi berada pada 7.394197 LS – 112.829503 BT dengan batas desa sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Banjar Kemuning
- Sebelah Timur : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Desa Kalang Anyar
- Sebelah Barat : Desa Cemandi dan Desa Gisik Cemandi

Berikut merupakan peta lokasi permukiman kumuh di wilayah studi.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4. 1 Peta Lokasi Permukiman Kumuh
Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2019

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Berdasarkan Keputusan Bupati Sidoarjo Nomor: 188/452/404.1.3/2015 tentang Lokasi Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh di Kabupaten Sidoarjo, Desa Tambak Cemandi merupakan salah satu lokasi yang termasuk dalam lokasi kumuh dengan luas kawasan 9,75 Ha, diantaranya Kawasan Gisik Kidul meliputi RW 01 dan 02 (RT 01 s/d 08) dan Kawasan Candi sari I meliputi RW 03 (RT 09 s/d 11).

Dalam identifikasi tingkat kekumuhan Desa Tambak Cemandi, total nilai tingkat kekumuhan sebesar 35 dengan nilai rata-rata kekumuhan sebesar 43,35% sehingga Desa Tambak Cemandi termasuk dalam kategori kumuh ringan. Berikut merupakan tabel identifikasi kekumuhan Desa Tambak Cemandi.

Tabel 4. 1 Identifikasi Tingkat Kekumuhan

Aspek	Kriteria	Prosentase	Nilai
Kondisi Bangunan Gedung	Ketidakteraturan Bangunan	51,88%	3
	Kepadatan Bangunan	0,00%	0
	Ketidaksesuaian dengan Persyaratan Teknis Bangunan	20,23%	0
Rata-Rata Kondisi Bangunan Gedung		17,29%	
Kondisi Jalan Lingkungan	Cakupan Pelayanan Jalan Lingkungan	21,92%	0
	Kualitas Permukaan Jalan Lingkungan	22,03%	0
Rata-Rata Kondisi Jalan Lingkungan		0,00%	
Kondisi Penyediaan Air Minum	Ketersediaan Akses Aman Air Minum	42,31%	1
	Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Air Minum	15,95%	0
Rata-Rata Kondisi Penyediaan Air Minum		21,16%	
Kondisi Drainase Lingkungan	Ketidakmampuan Mengalirkan Limpasan Air	6,73%	0
	Ketidaktersediaan Drainase	33,20%	1

Aspek	Kriteria	Prosentase	Nilai
	Ketidakterhubungan dengan Sistem Drainase	0,02%	0
	Tidak Terpeliharanya Drainase	66,80%	3
	Kualitas Konstruksi Drainase	14,13%	0
Rata-Rata Kondisi Drainase Lingkungan		20,00%	
Kondisi Pengelolaan Air Limbah	Sistem Pengelolaan Air Limbah Tidak Sesuai Standar Teknis	40,00%	1
	Prasarana dan Sarana Pengelolaan Air Limbah Tidak Sesuai dengan Persyaratan Teknis	50,06%	1
Rata-Rata Kondisi Penyediaan Air Limbah		45,03%	
Kondisi Pengelolaan Persampahan	Prasarana dan Sarana Persampahan Tidak Sesuai dengan Persyaratan Teknis	100,00%	5
	Sistem Pengelolaan Persampahan yang Tidak Sesuai Standar Teknis	100,00%	5
	Tidak Terpeliharanya Sarana dan Prasarana Pengelolaan Persampahan	100,00%	5
Rata-Rata Kondisi Pengelolaan Persampahan		100,00%	
Kondisi Proteksi Kebakaran	Ketidaktersediaan Prasarana Proteksi Kebakaran	100,00%	5
	Ketidaktersediaan Sarana Proteksi Kebakaran	100,00%	5
Rata-Rata Kondisi Proteksi Kebakaran		100,00%	
Total Nilai		35	
Tingkat Kekumuhan		Kumuh Ringan	
Rata-Rata Kekumuhan Sektoral		43,35%	

Sumber: RPLP Desa Tambak Cemandi, 2018

4.1.2 Kondisi Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Desa Tambak Cemandi pada umumnya terdiri dari dua bagian, yaitu:

- Kawasan terbangun, meliputi permukiman, fasilitas umum, perdagangan dan jasa.
- Kawasan terbuka/non terbangun, meliputi sawah/tegalan, tambak, lahan kosong.



Permukiman



Perdagangan



Sawah/Lahan Kosong



Tambak

Gambar 4. 2 Penggunaan Lahan Desa Tambak Cemandi

Sumber: Survey Primer, 2019

Desa Tambak Cemandi dalam penggunaan lahannya didominasi untuk permukiman, tambak, dan tanah kosong. Untuk kawasan permukiman yang ada di Desa Tambak Cemandi pada umumnya didominasi oleh kawasan permukiman kampung dan ada

beberapa yang berdekatan dengan bantaran sungai. Desa Tambak cemandi belum memiliki sarana ruang terbuka hijau, dikarenakan penggunaan lahan yang ada digunakan sebagai permukiman atau bangunan lainnya bahkan di sempadan sungai yang harusnya tidak diperbolehkan dijadikan tempat hunian, tetapi oleh masyarakat masih tetap didirikan bangunan hunian.

4.1.3 Kondisi Fisik Bangunan

Desa Tambak Cemandi memiliki kepadatan bangunan yang termasuk tinggi dengan perbandingan jumlah penduduk dan luas wilayah yaitu mencapai 184 unit/ha yang bisa dilihat di RT 08 RW 02 dan RT 04 RW 01.

Tabel 4. 2 Tingkat Kepadatan Bangunan

RT-RW	Tingkat Kepadatan Bangunan (Unit/Ha)
RT 01-RW 01	129
RT 02-RW 01	163
RT 03-RW 01	160
RT 04-RW 01	184
RT 05-RW 02	129
RT 06-RW 02	129
RT 07-RW 02	129
RT 08-RW 02	184
RT 09-RW 03	153
RT 10-RW 03	99
RT 11-RW 03	112

Sumber: RPLP Desa Tambak Cemandi, 2018

Berdasarkan jenisnya, menurut data dari Kecamatan Sedati dalam Angka 2018, dengan total jumlah rumah sebanyak 767 unit, banyaknya bangunan yang ada di Desa Tambak Cemandi dengan tembok sebesar 625 unit, setengah tembok 115 unit, dan plembang

sebanyak 27 unit. Sebagian besar jenis rumah yang ada di wilayah studi merupakan rumah permanen, semi permanen dan tidak permanen. Berikut merupakan gambar kondisi bangunan yang terdapat di Desa Tambak Cemandi.



Gambar 4. 3 Kondisi Fisik Bangunan Permukiman

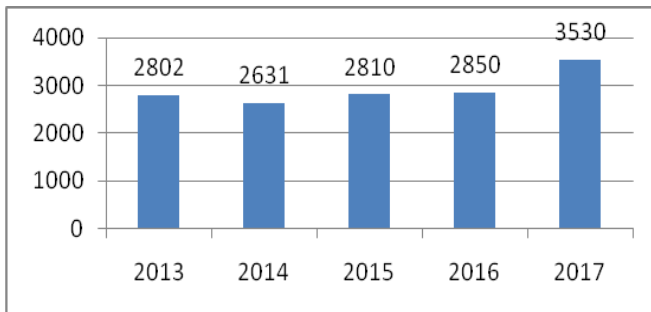
Sumber: Survey Primer, 2019

Dalam penelitian sebelumnya, tipe jenis rumah non permanen di kawasan pesisir sedati paling banyak di Desa Tambak Cemandi sebesar 21,4% (Suning, 2013). Secara fisik, bangunan yang ada juga terkesan tidak teratur atau tidak ditata dengan baik sehingga terlihat kumuh dengan banyaknya sampah yang ada di sekitar bangunan rumah. Adapun sungai dan tambak yang berbatasan dengan permukiman masyarakat, sering digunakan oleh masyarakat sekitar untuk berbagai aktifitas yang dapat menurunkan tingkat kualitas lingkungannya seperti tempat buang sampah bahkan tempat

buang air besar. Oleh karena itu, bangunan-bangunan yang berada di sekitar sungai dan sempadan tambak juga dapat menyebabkan fungsi resapan dan estetika kawasan terganggu. Hal tersebut juga diperparah dengan banyaknya sampah yang tersangkut di kaki-kaki dari bangunan yang berada dalam badan sungai dan tambak tersebut.

4.1.4 Kondisi Kependudukan

Untuk merencanakan suatu wilayah, diperlukan identifikasi untuk mengetahui kondisi kependudukan di wilayah studi yang dapat dilihat dari jumlah penduduk, perubahan jumlah penduduk, jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan, serta jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.



Gambar 4. 4 Grafik Jumlah Penduduk Tahun 2013-2017

Sumber: Kecamatan Sedati dalam Angka, 2014-2018

Pada grafik tersebut, dapat terlihat bahwa pada tahun 2013 jumlah penduduk di Desa Tambak Cemandi sebanyak 2802 jiwa yang kemudian mengalami penurunan hingga mencapai 2631 jiwa penduduk. Akan tetapi, pada tahun 2015 hingga 2017 mengalami peningkatan hingga mencapai 3530 jiwa penduduk. Untuk mengetahui migrasi penduduk yang terjadi di wilayah studi, dapat

dilihat dari penduduk yang datang dan pindah, serta penduduk yang lahir dan mati. Berikut merupakan tabel perubahan jumlah penduduk.

Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk dan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk	Laki-Laki	Perempuan
3547	1773	1774

Sumber: Monografi Desa Tambak Cemandi, 2018

Tabel 4. 4 Perubahan Jumlah Penduduk Tahun 2017

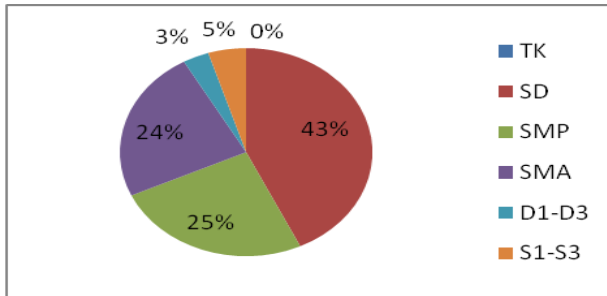
Perubahan Jumlah Penduduk	Jumlah Penduduk
Lahir	69
Mati	26
Datang	20
Pindah	21

Sumber: Kecamatan Sedati dalam Angka, 2018

Tabel 4. 5 Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan/Tamat	Jumlah
TK	0
SD	1308
SMP	768
SMA	719
D1-D3	102
S1-S3	148

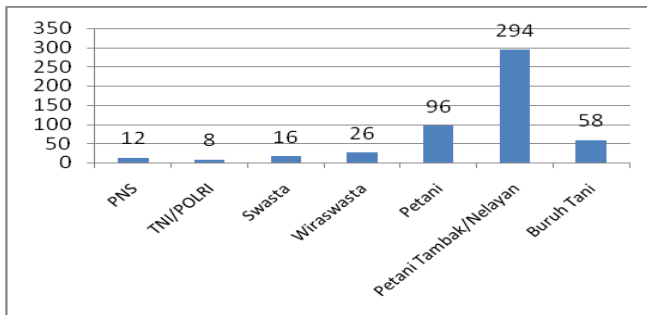
Sumber: Monografi Desa Tambak Cemandi, 2018



Gambar 4. 5 Grafik Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

Sumber: Monografi Desa Tambak Cemandi, 2018

Sedangkan untuk jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di wilayah studi dibagi berdasarkan jenjang pendidikan. Data jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan digunakan untuk mengetahui tingkat jenjang pendidikan penduduk di kawasan studi. Berdasarkan grafik tersebut, mayoritas penduduk Desa Tambak Cemandi masih dalam kategori rendah dengan jenjang tamat SD sebanyak 1308 jiwa atau sebesar 43% dari presentasi seluruhnya.



Gambar 4. 6 Grafik Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencarian

Sumber: Monografi Desa Tambak Cemandi, 2018

Komposisi penduduk menurut jenis mata pencaharian akan menggambarkan seberapa banyak jenis pekerjaan yang tersedia dan dijalankan oleh masyarakat setempat. Penduduk Desa Tambak Cemandi mayoritas bermatapencarian sebagai petani tambak atau nelayan sebanyak 294 jiwa penduduk.

4.1.5 Kondisi Sosial Ekonomi

Karakteristik kegiatan ekonomi di Desa Tambak Cemandi pada umumnya hampir sama dengan karakteristik desa pesisir lainnya, yaitu sebagai nelayan, buruh nelayan, penjaga tambak, dan beberapa ada yang bekerja sebagai buruh pabrik dan PNS. Mayoritas masyarakat di wilayah studi menggantungkan hidupnya dengan hasil tangkapan untuk para nelayan dan hasil budidaya untuk para petani tambak, yakni pengelolaan tambak bandeng dan pertanian garam serta pencarian ikan oleh para nelayan menggunakan perahu kecil. Sedangkan menurut data keluarga sejahtera Desa Tambak Cemandi dapat diketahui bahwa masih terdapat penduduk yang berada pada golongan keluarga pra-sejahtera dan keluarga sejahtera 1, artinya masih terdapat 45 jiwa penduduk yang tergolong dalam kemiskinan.

**Tabel 4. 6 Kategori Keluarga Sejahtera
Penduduk Desa Tambak Cemandi**

Pra Sejahtera	K.S.I	K.S.II	K.S. III	K.S. III+	Jumlah
34	11	89	2958	89	3181

Sumber: Kecamatan Sedati dalam Angka, 2018

Berdasarkan dokumen Rencana Penataan Penataan Lingkungan Permukiman (RPLP) Desa Tambak Cemandi tahun 2018, terdapat total 692 KK yang tinggal di lingkungan tersebut,

diantaranya 415 KK berpendapatan Rp. 1.000.000,- s/d Rp. 1.500.000,- dan terdapat 277 KK berpendapatan > Rp. 1.500.000,-



Gambar 4. 7 Kegiatan Ekonomi

Sumber: Survey Primer, 2019

4.1.6 Kondisi Lingkungan Permukiman

Konsentrasi penduduk yang tinggi di suatu wilayah dapat mencerminkan potensi kegiatan di wilayah tersebut. Konsentrasi penduduk yang tinggi dapat berdampak pada munculnya kawasan permukiman kumuh jika tidak diimbangi dengan penyediaan infrastruktur permukiman yang memadai.

- **Kondisi Jalan**

Kondisi jalan lingkungan di Desa Tambak Cemandi sebagian sudah dalam kondisi baik yaitu sudah beraspal/berkavling. Akan tetapi kondisi tersebut belum sepenuhnya terpenuhi, karena masih terdapat pula kondisi jalan lingkungan yang tidak diperkeras (permukaannya tanah). Dalam dokumen RPLP Desa Tambak Cemandi 2018, jaringan jalan yang sesuai dengan persyaratan teknis hanya 46% sehingga kondisi tersebut mempengaruhi para pengguna jalan terutama masyarakat yang setiap hari melewatinya, disamping itu untuk berbagai macam aktivitas akan terganggu terutama

perdagangan sehingga harus ada upaya pembenahan terkait jaringan jalan lingkungan. Berikut merupakan gambar kondisi jalan di wilayah studi.



Gambar 4. 8 Kondisi Jalan Lingkungan Permukiman

Sumber: Survey Primer, 2019

- **Drainase**

Drainase yang terdapat di Desa Tambak Cemandi berupa saluran primer, sekunder dan tersier. Saluran tersier merupakan saluran dari kawasan permukiman dan menuju ke saluran sekunder yakni sungai pengumpul yang terdekat yang kemudian akan bermuara pada saluran primer. Saluran drainase di Desa Tampak Cemandi sebagian besar merupakan saluran drainase terbuka dan tertutup. Berikut merupakan gambar kondisi drainase di wilayah studi.



Saluran Drainase Tersier



Saluran Drainase Sekunder



Saluran Drainase Primer

Gambar 4. 9 Jenis Saluran Drainase

Sumber: Survey Primer, 2019



Saluran Drainase Terbuka



Saluran Drainase Tertutup

Gambar 4. 10 Tipe Saluran Drainase

Sumber: Survey Primer, 2019

Akan tetapi, kondisi sungai di Desa Tambak Cemandi juga terlihat buruk, disamping sebagai sungai irigasi yang digunakan untuk mengalir sawah dan tambak, sungai tersebut digunakan oleh masyarakat sekitar untuk pembuangan sampah rumah tangga dan sering digunakan sebagai saluran pembuangan limbah dari desa lain. Kurangnya kesadaran masyarakat dan kebiasaan masyarakat sekitar dalam membuang sampah di sungai menjadi pemicu utama permasalahan tersebut. Selain itu, menumpuknya sampah di wilayah ini juga disebabkan karena tidak adanya filter di setiap daerah sehingga sampah yang ada merupakan kiriman dari barat. Dampak dari masyarakat sekitar yang membuang sampah tidak pada tempatnya dapat menyebabkan degradasi lingkungan sehingga sungai menjadi tercemar. Selain itu di sekitar bantaran sungai juga banyak didirikan bangunan liar, dan saat ini hampir di sepanjang sungai.



Gambar 4. 11 Kondisi Sungai yang Penuh Sampah

Sumber: Survey Primer, 2018

- **Sanitasi**

Kondisi pengelolaan air limbah di Desa Tambak Cemandi masih buruk karena terdapat beberapa rumah tangga yang belum memiliki jamban pribadi serta tidak memiliki atau terhubung dengan septictank. Ketersediaan MCK yang belum dimiliki oleh setiap rumah tangga menjadi pemicu bahwa mayoritas penduduk di wilayah studi masih buang air besar di sungai/tambak, meskipun fasilitas MCK komunal juga sudah tersedia. Hal tersebut menimbulkan kondisi lingkungan menjadi terlihat kumuh. Selain itu, masyarakat sekitar juga memanfaatkan saluran sekunder atau tersier sebagai tempat pembuangan limbah sanitasi yang bercampur dengan rumah tangga. Berikut merupakan gambar kondisi saluran sanitasi dan fasilitas MCK komunal di wilayah studi.



Limbah rumah tangga
bercampur dengan drainase



MCK umum



Jamban di Area Tambak

Gambar 4. 12 Kondisi Pengelolaan Air Limbah

Sumber: Survey Primer, 2019

- **Persampahan**

Kondisi persampahan di wilayah penelitian buruk, belum tersedianya TPST (Tempat Penampungan Sampah Sementara) dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan di wilayah studi menjadi pemicu masyarakat untuk membuang sampah sembarangan, baik itu di sungai maupun di depan halaman rumah yang menyebabkan sampah-sampah tersebut dibiarkan sehingga semakin menumpuk.



Gambar 4. 13 Sampah di Desa Tambak Cemandi

Sumber: Survey Primer, 2019

- **Air Bersih**

Sebagian besar masyarakat Desa Tambak Cemandi memanfaatkan air yang berasal dari sumur bor, sumur gali, dan memanfaatkan (sharing) sumber air dari sumur tetangga. Menurut data dari Kecamatan Sedati dalam Angka 2018, sumber air minum di Desa Tambak Cemandi merupakan sumur gali sebanyak 70 dari swadaya. Akan tetapi saat terjadi genangan/banjir pada kawasan permukiman, kondisi air sumur gali berbau dan berwarna sehingga tercemar oleh air limpasan/genangan. Kebutuhan air bersih di Desa Tambak Cemandi diperoleh dari Pelayanan PDAM di karenakan air

sumber di desa tersebut tidak dapat dipergunakan untuk air minum karena kualitasnya kurang baik untuk dikonsumsi.



Gambar 4. 14 Kondisi Ketersediaan Air Bersih

Sumber: Survey Primer, 2019

4.1.7 Kebijakan Penataan Lingkungan Permukiman

- **Arahan Kebijakan Pengembangan Kawasan Permukiman dalam rencana Pola Ruang RTRW Kabupaten Sidoarjo Tahun 2012-2032**

**Tabel 4. 7 Arahan Kebijakan
Pengembangan Kawasan Permukiman**

No	Aspek	Arahan Kebijakan Pengembangan
1.	Sempadan Sungai	Sungai-sungai yang memerlukan perlindungan dalam bentuk sempadan sungai dengan lebar 50-100 m antara lain adalah : Kali Porong, Kali Brantas, Kali Mas. Sempadan sungai untuk Saluran Mangetan Kanal ditetapkan 5 – 15 meter mengikuti kondisi kepadatan lingkungan. Untuk Kali Sidokare ditetapkan 15 meter
2.	Sempadan Jaringan Irigasi	Perlindungan saluran irigasi minimum 1 meter untuk debit air kurang dari 1 m ³ /detik, minimum 2 meter untuk debit air antara 1-4 m ³ /detik, dan minimum 3 meter untuk debit air lebih dari 4 m ³ /detik diukur dari tepi saluran irigasi.
3.	Sempadan Waduk	Secara umum sempadan waduk minimal 50 meter dari titik pasang tertinggi kearah darat disekeliling tepian dengan luasan yang proporsional dengan bentuk dan kondisi waduk. sedangkan waduk dengan skala kecil kawasan perlindungannya minimal 25 meter.
4.	Kawasan SUTT dan SUTET	Perlindungan kawasan SUTT berjarak 20 meter dan kawasan SUTET berjarak 25 meter diukur dari kanan dan kiri menara tower.
5.	Kawasan Jaringan Rel Kereta Api	Perlindungan kawasan jaringan rel kereta api minimum 12 meter diukur dari rel kereta api terluar.
6.	Kawasan Ruang Terbuka Hijau	Potensi pengembangan Ruang Terbuka Hijau meliputi: jalur hijau (1,5 m x 2 m.), lahan di bawah jaringan listrik SUTM, lahan di bawah jaringan telepon, sempadan

		saluran drainase tersier, kawasan perdagangan dan jasa, sempadan sungai, sempadan rel kereta api, lahan di sekitar bangunan publik, kawasan permukiman padat, lahan terlantar, makam, kebun binatang, lapangan olah raga, dan lahan di bawah fly over atau jalan layang..
7.	Kawasan Rawan Bencana Alam	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengoptimalan fungsi kawasan lindung dan resapan air. ▪ Pengkoordinasian pengelolaan dan pengembangan drainase.

Sumber: RTRW Kabupaten Sidoarjo tahun 2012-2032

- **Arahan Pembangunan Permukiman dalam RPJPD Kabupaten Sidoarjo Tahun 2005-2025**

Tabel 4. 8 Arahan Pembangunan Permukiman

Arah Pembangunan Permukiman	Arah Pembangunan Infrastruktur
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rencana penentuan orde kota berkaitan dengan penentuan pusat-pusat pengembangan. Penentuan orde kota-kota dilakukan berdasarkan pada beberapa faktor yaitu: fisik, penduduk, sosial (fasilitas), dan aksesibilitas. Hasil orde kota tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok yaitu : <ol style="list-style-type: none"> 1. Orde K1 adalah Kecamatan Waru dan Sidoarjo. 2. Orde K2 adalah Kecamatan Prambon, Krian, Kawasan Pesisir Kecamatan Sedati . 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengembangan sarana prasarana perkotaan dalam pengembangan pusat-pusat pertumbuhan. ▪ Sumber daya air → keberlanjutan daya dukung pemenuhan kebutuhan rumah tangga sehari-hari ▪ Pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan →

3. Orde K3 adalah Kecamatan Candi, Tanggulangin, Sukodono, Porong, Tulangan, Buduran dan Wonoayu.	Penerapan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan di segala bidang.
--	---

Sumber: RPJPD Kabupaten Sidoarjo tahun 2005-2025

- **Arahan Pembangunan Permukiman dalam RPJMD Kabupaten Sidoarjo Tahun 2016-2021**

Tabel 4. 9 Arah Kebijakan, Strategi, dan Program

Arah Pembangunan Permukiman	Arah Pembangunan Infrastruktur
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Revitalisasi kawasan kumuh melalui perbaikan lingkungan permukiman. ▪ Fasilitasi dan bantuan teknis perbaikan rumah pada kawasan kumuh. ▪ Fasilitasi kerja sama dengan pengembang dalam pelaksanaan pembangunan perumahan yang layak, sehat, dengan harga yang terjangkau. ▪ Pengadaan program lingkungan sehat perumahan 	Pengadaan program lingkungan sehat perumahan, melalui penyediaan sarana air bersih

Sumber: RPJMD Kabupaten Sidoarjo tahun 2016-2021

- **Tinjauan Mitigasi Bencana**

Kerawanan bencana yang mungkin terjadi di kawasan permukiman Desa Tambak Cemandi, salah satunya ialah kebakaran. Terkait dengan proteksi kebakaran belum ada sama sekali baik berupa hydran/APAR/mini damkar. Hal tersebut menyebabkan proteksi terhadap kebakaran kurang optimal, sehingga perlu adanya penambahan sarana dan prasarana proteksi kebakaran di lingkup RW (hydran/APAR/mini damkar/pawing geni), peningkatan akses

jaringan jalan agar dapat mengantisipasi terjadi kebakaran. Selain itu, perlu adanya jalur evakuasi bencana dan titik kumpul (Assembly Point) apabila terjadi kebakaran.

**Tabel 4. 10 Matriks Tinjauan Mitigasi Bencana
Desa Tambak Cemandi**

Tujuan	Meminimalisir resiko terjadinya bencana
Persoalan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Minimnya sarana dan prasarana proteksi kebakaran ▪ Kurang memadainya jalan lingkungan dan sumber air terbuka ▪ Belum adanya jalur evakuasi bencana dan titik kumpul
Hambatan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rendahnya tingkat kepedulian masyarakat dan pemerintah untuk proteksi kebakaran ▪ Kurangnya tingkat pengetahuan masyarakat akan mitigasi bencana
Kegiatan menghilangkan hambatan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelatihan Kader Balakar ▪ Sosialisasi jalur dan lokasi evakuasi bencana berada di fasilitas umum yang mempunyai kemudahan akses (kecuali fasilitas pendidikan)
Kegiatan untuk menyelesaikan persoalan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penambahan sarana dan prasarana proteksi kebakaran di lingkup RW (Hydrant/APAR/Mini DAMKAR/Pawang Geni) ▪ Peningkatan akses jaringan jalan agar dapat dilewati mobil damkar ▪ Pembuatan hydran/ sumur untuk proteksi kebakaran ▪ Penyadaran pada masyarakat pentingnya pembangunan rumah vertikal untukantisipasi banjir Rob

Sumber: Dokumen RPLP Desa Tambak Cemandi, 2018

- **Rencana Penanganan Permukiman Kumuh**

Adapun rencana penanganan dalam bentuk program/kegiatan penanganan dan rencana teknis peningkatan kualitas permukiman kumuh yang akan dilakukan di wilayah studi dalam Dokumen Rencana Penataan Lingkungan Permukiman Desa Tambak Cemandi Tahun 2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Program/Kegiatan Penanganan Permukiman Kumuh Desa Tambak Cemandi

Bidang/ Sektor	Program/Kegiatan	Pola Penanganan
Sosial	Sosialisasi kepada masyarakat tentang PHBS	Wasdal
	Pendidikan PHBS pada usia sekolah	Wasdal & Pemberdayaan
	Pelatihan kewirausahaan	Pemberdayaan
Drainase	Normalisasi saluran air/drainase	Pemugaran
		Pemugaran
	Plengsengan batu kali	Pemugaran
	Plengsengan batu kali	Pemugaran
	Plengsengan batu kali	Pemugaran
	Plengsengan batu kali	Pemugaran
Jalan lingkungan	Saluran air baru	Pemugaran
	Pembangunan jalan paving	Pemugaran
	Pembangunan jalan paving	Pemugaran
Permukiman	Pembangunan jalan paving baru	Pemugaran
	Rumah tidak layak huni	Pemugaran

Air bersih	Pemasangan jaringan PDAM	Pemugaran
	Pemasangan SR	Pemugaran
Persampahan	Pembuatan TPST	Pemugaran
	Pembuatan bak sampah	Pemugaran
Proteksi kebakaran	Pelatihan mitigasi kebakaran	Pemberdayaan
	Apar	Wasdal & Pemberdayaan
	Baju tahan api	Pemugaran
	Sapu tangan tahan api	Pemugaran
	Helm tahan api	Pemugaran
	Sepatu tahan api	Pemugaran
	Sumur (sumber air)	Pemugaran
	Disel portebel	Pemugaran
	Selang hisap sepiral	Pemugaran
	Selang buang 100 m dan nozel	Pemugaran
	Kapak	Pemugaran
	RTH	Penyusunan DED RTH

Sumber: Dokumen RPLP Desa Tambak Cemandi, 2018

Tabel 4. 12 Rencana Teknis Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Desa Tambak Cemandi

Rencana Penanganan	Arahan Peningkatan
Rumah tidak layak huni	Rencana perbaikan permukiman yaitu rumah tidak layak huni atau tidak sesuai dengan persyaratan teknis, untuk beberapa rumah akan disesuaikan dengan kondisi yang rusak,

	misalnya jika yang rusak hanya dindingnya akan direnovasi dindingnya, dan jika yang rusak lantainya maka yang direnovasi juga lantainya, dan jika rusak atapnya maka yang direnovasi atapnya
Jalan baru	Rencana pembangunan dan perbaikan jalan dengan memakai jenis perkerasan aspal yang berada di jalan lokal primer/kolektor primer/arteri primer dan paving (jalan lingkungan). Untuk paving akan menyesuaikan mutu dan kondisi lapangan dengan melihat kendaraan yang lewat.
Penerangan jalan umum	Di desa tambak cemandi akan direncanakan jalan baru sehingga perlu adanya penerangan jalan (PJU) yang dimaksudkan untuk menjaga keamanan pengguna jalan.
Penyediaan Air Minum/PDAM	Penanganan air bersih dimulai dengan membangun jaringan pipa baik primer maupun sekunder, selama ini jaringan pipa dirasa kurang karena debit air masih kurang sehingga perlu ada penambahan jaringan pipa kemudian dilanjutkan dengan pemasangan pipa SR
Drainase	Secara teknis terkait drainase untuk skala kota/kawasan akan menggunakan box culvert/U-ditch atau U-gutter sedangkan untuk skala lingkungan menggunakan pasangan batu kali atau bata merah dengan kondisi tertutup
Air Limbah	Secara teknis terkait penanganan jamban menggunakan jamban pribadi dan untuk septitank menggunakan komunal atau IPAL KOMUNAL. Hal ini disesuaikan dengan

	kondisi permukiman yang padat dan kendala lahan.
Sampah	Secara teknis untuk penyelesaian persampahan dengan pengadaan bak sampah, gerobak sampah dan TPS/depo container. Untuk pengadaan sampah bisa menggunakan bak sampah 3R atau 5R dengan menempatkan di tiap rumah atau 2-3 rumah dengan 1 bak sampah, untuk gerobak sampah tiap RW akan memiliki prasarana sampah sebagai alat untuk membuang ke TPS tersebut.
Mitigasi Kebakaran	Bentuk mitigasi yang dapat dilakukan berupa penambahan sarana dan prasarana proteksi kebakaran di lingkup RW (Hydrant/APAR/Mini DAMKAR/Pawang Geni), peningkatan akses jaringan jalan agar dapat dilewati mobil damkar, penyiapan masyarakat terkait pencegahan kebakaran, dan pembentukan organisasi satuan kebakaran sebagai unit reaksi cepat penanggulangan kebakaran.
Sempadan sungai	Dilakukan penataan dulu plengsengannya setelah itu area sempadan kanan dan kiri bisa dilakukan dengan penghijauan ditanami berbagai macam tanaman dan bunga serta bisa juga dibangun taman singgah atau taman bermain.
Pengembangan dermaga menuju wisata	Untuk mendukung wisata air di desa tambak cemandi perlu dibangun dermaga yang digunakan untuk bersandar perahu yang digunakan untuk mengantar pengunjung.
Pengembangan	Salah satu kekayaan potensi lokal desa

wisata pancing	tambak cemandi adalah tambak sehingga area pertambakan yang dipinggir jalan bisa dikelola menjadi tempat wisata pemancingan. Tambak-tambak yang akan diproyeksikan menjadi wisata pancing bisa ditata lagi mulai dari tempat parkir dan sempadan tambak yang digunakan untuk tempat memancing.
Konsep pengembangan dermaga menuju wisata	Stand pemasaran produk digunakan untuk memasarkan berbagai macam olahan bandeng, agar produk bisa dikenal diperlukan sebuah tempat pemasaran khusus agar tidak serabutan dan tertata.
Konsep pengembangan potensi lokal olahan bandeng	Potensi di desa tambak cemandi berupa berbagai macam olahan bandeng namun cara pengelolaan masih tradisional, oleh karena itu dibutuhkan cara pengelolaan seperti pelatihan packing sehingga mutu dan kualitas hasil olahan bandeng tetap terjaga.

Sumber: Dokumen RPLP Desa Tambak Cemandi, 2018

4.2 Analisis dan Pembahasan

4.2.1 Analisa Karakteristik Permukiman Kumuh di Desa Tambak Cemandi

Dalam analisa sasaran 1 yakni karakteristik permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi dilakukan dengan content analysis. Pada tahap sebelumnya dilakukan analisis stakeholder sehingga diketahui terdapat 8 (delapan) informan untuk dilakukan in-depth interview dalam mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi. Kemudian, berdasarkan transkrip wawancara, dibuat beberapa kode yang menunjukkan

responden/stakeholder yang mendukung ide jawaban yang serupa di variabel penelitian, yang kemudian dikatakan terkonfirmasi.

Penentuan stakeholder dilakukan dengan cara analisa stakeholder yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Berikut ini merupakan responden yang menjadi stakeholder dalam penelitian ini.

Tabel 4. 13 Kode Responden yang menjadi Stakeholder Pengambilan Sampel dalam Content Analysis

Kode	Stakeholder	Posisi Stakeholder
R1	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sidoarjo	Kasubbid Perumahan dan Lingkungan Hidup
R2	Dinas Perumahan Permukiman, Cipta Karya dan Tata Ruang Kabupaten Sidoarjo	Kasi Pembangunan Prasarana Perumahan dan Permukiman
R3	KOTAKU 1	Koordinator Kota Program “Kotaku”
R4	KOTAKU 2	Fasilitator Kelurahan (Teknik) Program “Kotaku” Desa Tambak Cemandi
R5	Perangkat Desa	Kepala Desa Tambak Cemandi
R6	Tokoh Masyarakat 1	Ketua Kader, BKM, Sekretaris PKK
R7	Tokoh Masyarakat 2	Kesejahteraan Sosial/Mudin
R8	Akademisi	Dosen Perumahan dan Permukiman ITS

Sumber: Penulis, 2019

Tabel 4. 14 Kode Variabel

Kode Variabel	Warna	Variabel
V1		Ketidakteraturan Bangunan
V2		Kondisi Konstruksi Bangunan
V3		Kondisi Jalan
V4		Drainase
V5		Sanitasi
V6		Persampahan
V7		Air Bersih
V8		Proteksi Kebakaran
V9		Ketersediaan RTH
V10		Kepemilikan Lahan
V11		Kesesuaian Peruntukkan
V12		Jenis Pekerjaan
V13		Pendapatan Penduduk
V14		Partisipasi Masyarakat
V15		Perilaku Masyarakat

Sumber: Penulis, 2019

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Berikut ini merupakan hasil analisis pengkodean in-depth interview dengan stakeholder.

Tabel 4. 15 Hasil Pengkodean Data pada Transkrip 1 (R1)

Variabel Penelitian	Kutipan Wawancara	Kode	Kata Kunci	Analisis
Ketidakteraturan Bangunan (V1)	kalau misalnya penataan bangunannya rapi , secara fisik kan terlihat itu.	R1V1.1	Bangunan rapi	Adanya bangunan di bantaran sungai yang tidak teratur mengganggu estetika kawasan
Kondisi Konstruksi Bangunan (V2)	kondisi bangunan yang kurang layak juga perlu diperhatikan , makanya ada program perbaikan rumah itu tujuannya untuk meningkatkan itu tadi juga.	R1V2.1 R1V2.2	Kondisi bangunan	Masih ada kondisi bangunan yang kurang layak sehingga dibutuhkan program perbaikan rumah.
Kondisi Jalan (V3)	kondisi jalan ini yang dia ada sekian kilometer yang permukaan jalan lingkungan yang jelek , berarti kan transportasinya terganggu.	R1V3.1 R1V3.2	Jalan lingkungan	Sebagian jalan lingkungan masih buruk, karena masih ada jalan rusak yang perlu diperbaiki
Drainase (V4)	drainase juga itu bisa dilihat ada berapa persen yang perlu, jadi memang bukan karena salurannya yang gak ada tapi dia itu harus buang ke laut kan tapi lautnya tinggi ya gak bisa harusnya kan ada apa itu untuk air	R1V4.1	Drainase	Saluran drainase yang tidak memadai menjadi salah satu penyebab masalah kumuh.

Sanitasi (V5)	sama ini kondisi pengelolaan air limbah , ini juga masih tinggi.	R1V5.3	Air limbah	Kondisi pengelolaan air limbah belum sepenuhnya memadai, karena skor nilai kekumuhan untuk sanitasi juga masih tinggi
	air limbahnya 1 hampir 50%, jadi hampir separuh yang sudah punya septitank, 50% belum	R1V5.4	Septictank	Masih ada beberapa rumah tangga yang belum memiliki sanitasi (Septictank) pribadi.
Persampahan (V6)	yang lebih penting ini masalahnya disini juga ada mengenai kondisi persampahan kan karena masalah utama kalau ndak salah di desa itu sampah ya yang menumpuk disana.	R1V6.1 R1V6.6	Sampah menumpuk	Menumpuknya sampah menjadi masalah utama kekumuhan di wilayah studi
	...harus ada juga sistem pengelolaan persampahan dengan standar teknis disamping penyediaan sarana prasarana yang memadai.	R1V6.2 R1V6.3 R1V6.4	Pengolahan persampahan	Belum adanya sistem pengelolaan sampah yang baik menjadi salah satu penyebab menumpuknya sampah.
	sampah gak ada fasilitas sampah sama sekali sih disana	R1V6.7	Fasilitas sampah	Belum ada fasilitas persampahan sama sekali
Air Bersih (V7)	ada sekian kk yang belum dianggap aksesnya aman terhadap air minum mungkin dia pakek sumur yang	R1V7.1	Akses air minum	Ada sebagian masyarakat yang belum terlayani akses air minum yang aman.

	dangkal kayak gitu kan ini pasti e-colinya yang kita gak bisa itu kan gak bisa em atur gak bisa kita cegah disitu kalau air minum.			
Proteksi Kebakaran (V8)	kondisi proteksi kebakaran itu juga penting	R1V8.1	Proteksi kebakaran	Wilayah studi merupakan permukiman padat sehingga proteksi kebakaran dibutuhkan di permukiman padat yang rawan terhadap bahaya kebakaran
	proteksi kebakaran itu yang paling soalnya gak ada sama sekali ya	R1V8.2 R1V8.3		Belum ada ketersediaan mitigasi proteksi kebakaran.
Ketersediaan RTH (V9)	tapi kalau 8 indikator itu kita masukan langsung berat sekali untuk ini karena kumuh itu pasti ditempat padat ya kalau cari lokasi untuk RTH...	R1V9.1	RTH	Lokasi kumuh ditempat yang padat sehingga susah mencari lokasi RTH
Kepemilikan Lahan (V10)	masyarakat disitu bisa jadi gak punya sertifikat juga kan	R1V10.1	Sertifikat	Ada sebagian masyarakat yang belum memiliki sertifikat.
Kesesuaian Peruntukkan (V11)	nah itu juga yang harus dihilangkan, dirapikan, karena itu sudah terlihat mengganggu sekali kan, mereka gak tau kalau mendirikan bangunan di	R1V11.1	Mendirikan bangunan di area	Adanya bangunan yang diirikan di sempadan sungai atau di sempadan tambak karena masyarakat kurang mengetahui

	area sempadan seperti itu kan tidak boleh		sempadan	bahwa mendirikan bangunan di kawasan tersebut tidak diperbolehkan
Jenis Pekerjaan (V12)	mayoritas masyarakatnya pesisir biasanya nelayan itu kan pendapatannya gak menentu juga, jadi itu ngaruh ke penurunan kualitas lingkungannya sebenarnya kalau dari program kita gak hanya menyentuh fisik juga tetapi ada non fisik.	R1V12.1	Pekerjaan masyarakat nelayan	Mayoritas masyarakat bermatapencaharian sebagai nelayan yang tidak setiap waktu melaut sehingga menjadi pendapatan masyarakat tidak menentu.
Pendapatan Penduduk (V13)	terus kondisi ekonomi juga biasanya masih rendah , kalau kondisi ekonomi mereka baik, mereka bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, dimana ketika mereka memiliki ekonomi yang cukup bisa lah ya memperbaiki kualitas huniannya sendiri	R1V13.1	Kondisi ekonomi	Penghasilan masyarakat cenderung masih rendah sehingga mereka tidak mampu memenuhi kualitas huniannya.
Partisipasi Masyarakat (V14)	itu harus melihat masyarakatnya siap apa enggak, misalnya kemaren disediakan jadi ada penyuluhan, ada rembuk warga itu gak mungkin langsung tiba-tiba buat fisik	R1V14.1 R1V14.3 R1V14.6	Penyuluhan masyarakat	Adanya penyuluhan ke masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh.

	karena kita juga butuh dorongan dari masyarakatnya , kita identifikasi dulu apa masalahnya kita matrikkan terus baru nanti ke fisiknya gitu ya.	R1V14.2	Dorongan masyarakat	Kurang adanya dukungan dan kepedulian dari masyarakat sekitar terhadap kebersihan lingkungan permukimannya sehingga menjadi penyebab kumuh.
	percuma saja kan kalau misalnya kita bangun, tapi masyarakatnya kepeduliannya masih kurang untuk bisa menjaga kebersihan lingkungannya	R1V14.6	Kepedulian masyarakat	
	jadi dari persiapan masyarakatnya dulu itu bagaimana , karena dalam suatu program itu kan harus ada keterlibatan dan partisipasi masyarakatnya	R1V14.4	Partisipasi masyarakat	Adanya antusias atau partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan.
Perilaku Masyarakat (V15)	ada perilaku masyarakat ada behaviournya masyarakat, misalnya sampah itu jangan dibuang sembarangan tapi sampah itu taruh ditempatnya	R1V15.1 R1V15.3	Perilaku masyarakat	Adanya proses penyadaran kepada masyarakat terkait pola perilaku hidup bersih dan sehat
	memang masyarakat di desa itu apalagi itu di kawasan pesisir ya jadi ada sebuah apa namanya perilaku	R1V15.2		Adanya perilaku/budaya/kebiasaan masyarakat yang melakukan

	masyarakat yang memang mereka sejak dulu sudah seperti itu BABS disana			BABS di sungai
	mereka menganggap lebih mudah kan daripada harus ke titik kumpul mereka mendingan membuang dibelakang rumah di sebelah rumah gitu, udah termasuk kebiasaan mereka juga, itu termasuk kebiasaan yang buruk .	R1V15.4	Kebiasaan buruk	Adanya kebiasaan buruk masyarakat yang membuang sampah dibelakang atau disebelah rumah.

Sumber: Hasil Analisa, 2019

Tabel 4. 16 Hasil Pengkodean Data pada Transkrip 2 (R2)

Variabel Penelitian	Kutipan Wawancara	Kode	Kata Kunci	Analisis
Ketidakteraturan Bangunan (V1)	seperti yang tinggal di bantaran sungai tadi itu kan jadi penyebab kumuh ndak enak dilihat, bangunannya sudah pasti gak teratur kan disitu	R2V1.1	Bangunan tidak teratur	Adanya bangunan di bantaran sungai yang tidak teratur mengganggu estetika kawasan.
	disana itu juga ada masalah ketidakteraturan bangunan juga beda dengan perumahan soalnya permukiman	R2V1.2	Ketidakteraturan bangunan	Permasalahan ketidakteraturan bangunan selalu terjadi di suatu permukiman yang dibangun

	biasanya masyarakatnya sendiri yang bangun gak ada setnya gitu			oleh masyarakatnya sendiri, sehingga penataan bangunan yang tidak teratur dapat menurunkan kualitas permukiman
Kondisi Konstruksi Bangunan (V2)	terus selama ini kita juga punya rumah tidak layak itu kan masuk jadi kumuh itu tadi	R2V2.1 R2V2.2	Rumah tidak layak	Masih ada kondisi bangunan rumah yang kurang layak
Kondisi Jalan (V3)	jalannya berapa luasnya yang perlu diperbaiki dan itu panjangnya berapa meter karena jalan itu kan penting juga buat akses	R2V3.1 R2V3.2	Akses jalan	Sebagian jalan lingkungan masih buruk, karena masih ada jalan rusak yang perlu diperbaiki.
	kemaren ada musrenbang itu terkait paving	R2V3.4	Paving	Sudah dilakukan musrenbang terkait pavingisasi jalan
Drainase (V4)	termasuk saluran drainasenya misalnya nah itu yang kita tuntaskan juga mbak karena itu kan juga salah satu yang jadi masalah kumuh ya	R2V4.1	Saluran drainase	Saluran drainase yang tidak memadai menjadi salah satu penyebab masalah kumuh.
Sanitasi (V5)	Jamban tahun ini di tambak cemandi itu juga dibutuhkan mengingat melihat indikator kekumuhan kan juga salah	R2V5.1 R2V5.2 R2V5.3	Jamban	Kondisi pengelolaan air limbah belum sepenuhnya memadai.

	satunya ada jamban tadi yang perlu dibangun			
	Belum semua punya, karena itu juga penyediaan MCK itu juga harus terpenuhi	R2V5.4	MCK	Masih ada beberapa rumah tangga yang belum memiliki sanitasi MCK/jamban pribadi.
Persampahan (V6)	memang banyak sampah disitu menumpuk tapi untuk sampah itu sebenarnya lebih ke masyarakatnya dulu aja sih mbak kan bisa swadaya gitu sampah dikelola atau gimana	R2V6.1	Sampah menumpuk	Menumpuknya sampah menjadi permasalahan di wilayah studi
Air Bersih (V7)	kalau untuk air bersih itu kita sama PDAM kan, nah kita juga menganukan air bersih juga tapi apa ya untuk air bersih itu rencananya kalau di wilayah itu nanti tinggal dilihat aja datanya	R2V7.2	PDAM	Ada sebagian masyarakat yang belum terlayani akses air minum yang aman. Penyediaan air bersih PDAM agar terlayani secara merata menjadi salah satu fokus peningkatan.
Proteksi Kebakaran (V8)	untuk proteksi kebakaran.. memang kita sebetulnya perkampungan-perkampungan itu kan terutama yang padat itu masalahnya yang susah kan jalannya, nah jalan itu yang penting untuk mitigasi kebakaran	R2V8.1	Mitigasi kebakaran	Wilayah studi merupakan permukiman padat sehingga proteksi kebakaran dibutuhkan di permukiman padat yang rawan terhadap bahaya kebakaran.

Ketersediaan RTH (V9)	untuk RTH itu sendiri disana tapi gak ada ya mbak, kita kemaren itu cuma fokus bedah rumah untuk tahun ini	R2V9.1	RTH	Belum tersedianya sarana RTH di wilayah studi.
Kepemilikan Lahan (V10)	kadang-kadang orang yang dibantaran sungai itu ada RT RW yang terbentuk disitu, habis itu ada sertifikat juga nah itu masalahnya, kebanyakan yang disitu gak ada sertifikat	R2V10.1	Sertifikat	Mayoritas masyarakat terutama yang tinggal dibantaran sungai tidak memiliki sertifikat.
Kesesuaian Peruntukkan (V11)	adanya bangunan disitu berarti kan ada sampah yang menyangkut disitu, iya harusnya gak boleh. kan seharusnya selain ada sempadan jalan ada sempadan sungai, sempadan sungai...	R2V11.1 R2V11.2 R2V11.3	Sempadan sungai	Adanya bangunan yang didirikan di sempadan sungai atau di sempadan tambak karena masyarakat kurang mengetahui bahwa mendirikan bangunan di kawasan tersebut tidak diperbolehkan
Jenis Pekerjaan (V12)	kan selama ini kan permukiman disitu juga termasuk dalam permukiman nelayan yang bisa dibilang selalu kumuh ya tempat nelayan itu	R2V12.1 R2V12.2	Nelayan	Mayoritas masyarakat bermatapencaharian sebagai nelayan
	karena pekerjaan mereka juga disitu karena pekerjaan mereka juga disitu , kan jarang gitu mbak misal mereka	R2V12.3	Pekerjaan	Adanya mata pencaharian di wilayah studi menjadi salah satu alasan bermukim

	tinggal di perumahan tapi pekerjaannya disana kan jarang, biasanya mesti mendekati tempat pekerjaan...			masyarakat sehingga menurunkan kualitas lingkungan permukimannya itu sendiri.
Pendapatan Penduduk (V13)	disana sendiri juga ada masyarakat yang berpenghasilan rendah, masyarakat MBR , nah itu supaya tidak kumuh harusnya kan ada program atau pelatihan atau bantuan dari pemerintah untuk bisa meningkatkan taraf hidup	R2V13.1 R2V13.2	Masyarakat MBR	Penghasilan masyarakat cenderung masih rendah sehingga mereka tidak mampu memenuhi kualitas huniannya.
Partisipasi Masyarakat (V14)	terlebih lagi memang selalu seperti itu dari masyarakatnya sendiri. Biasanya memang mereka kurang ada kepedulian	R2V14.1	Kurang kepedulian	Kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan permukimannya masih kurang
Perilaku Masyarakat (V15)	melarang warganya untuk membuang disitu disungai itu sama mengambil sampah yang ada juga, nah itu kadang memang masyarakatnya sendiri yang perilakunya seperti itu	R2V15.1	Perilaku masyarakat	Adanya perilaku masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan meskipun sudah pernah dilakukan peringatan untuk tidak membuang sampah disungai tetapi perilaku masyarakat masih tetap.

	memang kurang sadarnya masyarakat ya karena itu jadi kumuh, memang kalau di daerah pojokan sana, masyarakatnya juga gitu masalahnya masih buang disitu..	R2V15.2	Kurang Kesadaran	Masyarakat kurang sadar terhadap lingkungan sehingga masih membuang sampah disungai
Temuan Variabel Baru				
Kelembagaan (Vn)	nah kemaren itu saya ada musrenbang desa eh kecamatan nah itu maksudnya dana desa itu termasuk membiayai itu mbak jadi setiap berapa meter sungai yang dialiri itu dikasih petugas	R2Vn.1 R2Vn.2	Musrenbang	Adanya peran kelembagaan salah satunya dilakukan musrenbang terkait pembiayaan pembangunan

Sumber: Hasil Analisa, 2019

Tabel 4. 17 Hasil Pengkodean Data pada Transkrip 3 (R3)

Variabel Penelitian	Kutipan Wawancara	Kode	Kata Kunci	Analisis
Ketidakteraturan Bangunan (V1)	ya kalau keteraturan ditangani berarti ya pasti logikanya secara kuantitatif score akan bisa jadi berubah	R3V1.1 R3V1.2	Keteraturan bangunan	Keteraturan bangunan menjadi salah satu indicator yang harus ditangani untuk mengurangi skor kekumuhan di wilayah studi.

Kondisi Konstruksi Bangunan (V2)	dan ketika rumah sudah berdekatan, bangunan semi permanen ini	R3V2.2	Bangunan semi permanen	Sebagian bangunan yang ada di wilayah studi merupakan semi permanen
Kondisi Jalan (V3)	kondisi jalan lingkungan juga nilainya masih ada yang rusak	R3V3.1	Jalan lingkungan	Ada sebagian jalan lingkungan di wilayah studi yang masih rusak.
Drainase (V4)	kemudian untuk drainase ya itu mungkin akan jadi konsen kita untuk penanganan, tapi di desa tambak cemandi kan yang tinggi sampah, mungkin itu dulu yang jadi konsen kita	R3V4.1	Drainase	Saluran drainase yang tidak memadai menjadi salah satu penyebab masalah kumuh sehingga menjadi konsen yang perlu ditangani di wilayah studi.
Sanitasi (V5)	Persoalan itu terkait dengan air limbah sanitasi kemaren yang masih tinggi dari perkim sudah ada dibangun jamban-jamban kan itu juga bagian dari penanganan	R3V5.1	Jamban	Kondisi pengelolaan air limbah belum sepenuhnya memadai, karena skor nilai kekumuhan untuk sanitasi juga masih tinggi
	karena masih banyak yang belum punya jamban sendiri.	R3V5.2		Masih ada beberapa rumah tangga yang belum memiliki sanitasi jamban pribadi.

Persampahan (V6)	bahkan sampai di bibir itu, sampah-sampahnya disitu, itu fisik yang paling kelihatan di Tambak Cemandi itu ya itu, fisik dan kalau disekitarnya ini kan masalah sampah	R3V6.1 R3V6.2	Sampah	Sampah menjadi permasalahan utama penyebab kekumuhan yang paling menonjol di wilayah studi.
	penyediaan sampah itu juga dibutuhkan tapi harus dengan sistem pengolahannya , sistem itu kan bagaimana bisa sampai ke tps...	R3V6.3	Sistem pengolahan sampah	Belum adanya sistem pengelolaan sampah yang baik menjadi salah satu penyebab menumpuknya sampah.
Air Bersih (V7)	kalau untuk jaringan air bersih ya ada sih, sudah masuk PDAM walaupun belum menyeluruh	R3V7.1	PDAM	Jaringan air bersih berupa PDAM sudah ada di wilayah studi. Akan tetapi belum menyeluruh.
Proteksi Kebakaran (V8)	jaringan-jaringan listrik kurang di atur rentan juga dengan kebakaran walaupun situ mungkin dekat dengan sumber air ya kan begitu	R3V8.1	Kebakaran	Wilayah studi merupakan permukiman padat sehingga proteksi kebakaran dibutuhkan di permukiman padat yang rawan terhadap bahaya kebakaran
	proteksi kebakaran dengan permukiman yang padat dia akan ngaruh	R3V8.2	Proteksi kebakaran	
	di tambak cemandi belum ada mitigasinya itu	R3V8.3	Mitigasi	Belum ada ketersediaan mitigasi proteksi kebakaran.

Ketersediaan RTH (V9)	kalau ketentuannya RTH kan harus ya	R3V9.1	RTH	Belum ada ruang terbuka di wilayah studi sehingga ruang terbuka sebagai ruang publik untuk interaksi masyarakat sudah seharusnya disediakan di wilayah studi.
	... ruang terbuka publik tidak hanya sekedar hijau tetapi ketika ini ada ruang publik kan berarti bagaimana interaksi publik interaksi manusia antar manusianya bisa terjadi tapi kalau ketika ada interaksi ini kan bisa jadi ada pemikiran baru	R3V9.2	Ruang terbuka	
Kepemilikan Lahan (V10)	iya buanyak kalau disana yang masih belum punya sertifikat	R3V10.1	Sertifikat	Ada sebagian masyarakat yang belum memiliki sertifikat
Kesesuaian Peruntukkan (V11)	bagaimana merapikan, menggusur bangunan-bangunan di sempadan kan harus ada bagaimana dokumen penanganan sosialnya juga dan itu saya belum temukan di sidoarjo ada entah di RPL atau larap begitu ya tentang dokumen penanganan dampak sosial warga terdampak belum ada	R3V11.1	Bangunan di sempadan	Belum ada dokumen penanganan sosial jika dilakukan pengusuran untuk masyarakat yang menempati area sempadan.
	tapi kalau area kayak sempadan sungai atau tambak itu kan jelas itu bukan area legal	R3V11.3		Adanya bangunan yang didirikan di sempadan sungai atau di sempadan tambak

				karena masyarakat kurang mengetahui bahwa mendirikan bangunan di kawasan tersebut tidak diperbolehkan
Jenis Pekerjaan (V12)	kadang mereka sebenarnya di tempat lain mereka punya hunian sendiri , punya rumah gitu tapi karena pekerjaan mungkin ya, mungkin karena mereka nelayan disitu	R3V12.1	Pekerjaan	Adanya mata pencaharian di wilayah studi menjadi salah satu alasan bermukim masyarakat sehingga menurunkan kualitas lingkungan permukimannya itu sendiri.
Pendapatan Penduduk (V13)	tapi kondisi kita itu hampir bahwa masyarakat masyarakat yang berperilaku kecenderungannya adalah masyarakat yang berpenghasilan rendah	R3V13.1	Masyarakat MBR	Penghasilan masyarakat cenderung masih rendah sehingga mereka tidak mampu memenuhi kualitas huniannya.
	harapannya bisa meningkatkan pendapatan MBR, misalnya dengan memanfaatkan potensi ekonomi yang ada disana , karena dengan MBR berpendapatan lebih baik, meningkat ini kan akan berkolerasi terhadap infrastrukturnya mereka sendiri	R3V13.2	Ekonomi	Adanya potensi ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Partisipasi Masyarakat (V14)	tipologi masyarakat pesisir lingkungan masyarakat pesisir itu kan kondisinya seperti itu, mereka terkadang kurang peduli , kadang kurang bagaimana memperhatikan lingkungan permukimannya	R3V14.1	Kurang peduli	Kurang adanya dukungan dan kepedulian dari masyarakat sekitar terhadap kebersihan lingkungan permukimannya sehingga menjadi penyebab kumuh.
	bagaimana sosialisasi, penyuluhan, pemicuan ke masyarakat terhadap terkait dengan bagaimana lingkungan permukiman yang bersih, yang sehat, yang tidak kumuh itu memang harus terus dilakukan	R3V14.2 R3V14.3	Adanya penyuluhan	Adanya penyuluhan ke masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh.
	partisipasi itu ya kunci salah satu kunci utama kita untuk pemberdayaan masyarakat , berbicara pemberdayaan masyarakat itu adalah salah satunya partisipasi	R3V14.4	Partisipasi masyarakat	Adanya antusias atau partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan.
Perilaku Masyarakat (V15)	salah satu hal yang memang paling penting menurut saya adalah bagaimana harapan kita kalau berbicara dampak itu baru bisa dampak perubahan perilakunya, itu yang utama,	R3V15.1	Perilaku	Adanya perilaku atau kebiasaan buruk masyarakat yang membuang sampah disungai, ditambak, dibelakang ataupun disamping rumah yang menjadi

	perubahan perilaku terkait buang sampah ya			penyebab kekumuhan
	dan juga untuk bagaimana agar pola pikirnya berubah itu, memang belum ya hal yang signifikan itu kita dapet, belum. Tapi sebenarnya sudah mulai ada sih ya pemikiran masyarakat ya untuk bagaimana dia bisa berubah dari kondisinya sekarang ini	R3V15.2	Pola pikir	Pola hidup bersih dan sehat masyarakat wilayah studi masih kurang.
	kalau mereka perilakunya sudah berkurang kan terkait dengan kesadaran masyarakat kan dia sudah sadar enggak akan membuang sampah, sampah seharusnya dibuang ditempat yang benar	R3V15.4 R3V15.7	Kesadaran masyarakat	Masyarakat kurang sadar terhadap lingkungan sehingga masih membuang sampah disungai
	proses bagaimana eh melakukan penyadaran terkait PHBS, perilaku hidup bersih dan sehat itu juga sebenarnya ngomongin perilaku kan kesadaran, makanya itukan salah satunya kalau kita kemaren bagaimana masyarakat kita ajak diskusi terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat.	R3V15.5	PHBS	Adanya proses penyadaran terkait pola perilaku hidup bersih dan sehat

	tidak BAB sembarangan, itukan beberapa perilaku yang kita diskusikan...	R3V15.6	Perilaku	Adanya perilaku masyarakat yang melakukan BABS di sungai
Temuan Variabel Baru				
Kelembagaan (Vn)	sebelum itu dengan kelembagaan yang ada, dengan apa namanya, relawan-relawan masyarakat yang ada di desa Tambak Cemandi itu kita sudah melakukan beberapa diskusi, penyuluhan, sosialisai...	R3Vn.1	Relawan masyarakat	Adanya relawan dari masyarakat untuk melakukan diskusi persoalan dan penanganan kekumuhan yang ada untuk meningkatkan kualitas permukiman kumuh

Sumber: Hasil Analisa, 2019

Tabel 4. 18 Hasil Pengkodean Data pada Transkrip 4 (R4)

Variabel Penelitian	Kutipan Wawancara	Kode	Kata Kunci	Analisis
Ketidakteraturan Bangunan (V1)	kalo tata bangunan itu kalo kemaren dari baseline pengambilan skornya yang dari baseline itu yang akhirnya skornya tinggi akhirnya muncul kumuh itu kan salah satu indikator kumuh...	R4V1.1	Tata bangunan	Permasalahan ketidakteraturan bangunan selalu terjadi di suatu permukiman yang dibangun oleh masyarakatnya sendiri, sehingga penataan bangunan yang tidak teratur dapat

	kalau nggak teratur ya itu tadi soalnya kenapa tadi kok ada rumah yang jalannya itu depan rumahnya itu kurang dari satu setengah meter itu bisa dikatakan kumuh	R4V1.1		menurunkan kualitas permukiman
Kondisi Konstruksi Bangunan (V2)	kalo disana ada bangunan yang semi permanen masih ada jadi yang separuh dinding tembok terus atasnya itu masih dari bambu itu masih banyak tapi kalau dilakukan perbaikan untuk yang tahun ini masih belum bisa	R4V2.1	Bangunan semi permanen	Sebagian bangunan yang ada di wilayah studi merupakan semi permanen
Kondisi Jalan (V3)	menghadap jalan tapi jalannya paling lebar itu satu setengah mungkin yang di RT 4 itu jadi membelakangi diuruk terus dipaving tiga meter	R3V3.1	Jalan, Paving	Kondisi jalan lingkungan di wilayah studi belum sepenuhnya berpaving, dan pelebaran jalan juga dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman
	masih banyak jalan yang belum berpaving	R3V3.2 R3V3.4		
	jadi kemaren dari RT 1 sampek RT 11 kemaren ada usulan kumuh itu ya kita kesitu kita paving semua..	R3V3.5	Paving	
Drainase (V4)	kondisi drainase salurannya rata-rata sudah bagus sih, ada yang sudah	R4V4.1	Saluran	Sebagian besar kondisi saluran drainase sudah dalam kondisi

	tertutup, sudah mengalir itu langsung kesungai		drainase	baik.
Sanitasi (V5)	hampir semua RT itu ada yang belum punya jamban	R4V5.1	Jamban	Masih ada beberapa rumah tangga yang belum memiliki sanitasi (MCK/jamban) pribadi.
	masih 200 rumah yg belum punya WC itu 200 itu menyeluruh ada yang belum punya sama sekali	R4V4.4	WC	
	terus terkait sanitasi itu kan skornya tinggi kalo semua nanti disana semua sudah punya lah itu kumuh nya langsung gak ada	R4V5.2		Kondisi pengelolaan air limbah belum sepenuhnya memadai, karena skor nilai kekumuhan untuk sanitasi juga masih tinggi
Persampahan (V6)	terus untuk sampah ehm di tambak cemandi itu kan masalah utama juga sampah nah itu	R4V6.1	Sampah	Sampah menjadi permasalahan utama di wilayah studi.
	nah itu karena masih belum ada pengolahan sampah sama sekali terus belum ada yang keliling mengambil sampah itu belum ada	R4V6.2 R4V6.5	Pengolahan sampah	Belum adanya sistem pengelolaan sampah yang baik menjadi salah satu penyebab menumpuknya sampah.
	sampah itu kenapa kemarin kok disana belum ada pengolahan sama sekali soalnya disana belum ada TPS...	R4V6.3 R4V6.4	TPS	Belum tersedianya sarana persampahan berupa TPS

Air Bersih (V7)	terus air minum itu kemarin yang belum punya air minum akses itu kayak SR sambungan rumah PDAM ...	R4V7.1 R4V7.3	PDAM	Ada sebagian masyarakat yang belum terlayani akses air minum yang aman karena jaringan air PDAM belum terlayani secara menyeluruh.
	sekarang ini masih untuk air minum konsumsinya masih beli pake jurigen	R4V7.4	Air minum	Sebagian masyarakat untuk air konsumsi masih beli dalam bentuk jerigen.
Proteksi Kebakaran (V8)	ada alasan bahwa kalo damkar itu ndak bisa masuk , kan minimal jalan 3 meter kalau damkar gak bisa masuk berarti masih ada rawan kebakaran ...	R4V8.1	Damkar	Wilayah studi merupakan permukiman padat sehingga proteksi kebakaran dibutuhkan di permukiman padat yang rawan terhadap bahaya kebakaran
	skornya kebakarannya tinggi gak ada soalnya makanya itu kategori kumuh juga dari tujuh kriteria tadi	R4V8.2	Kebakaran	Belum ada ketersediaan mitigasi proteksi kebakaran sehingga skor untuk mitigasi kebakaran masih tinggi.
Ketersediaan RTH (V9)	wes kita gak bisa maksimal tapi yang penting kita sudah berusaha ada penyediaan RTHnya	R4V9.2 R4V9.3	RTH	Lokasi kumuh ditempat yang padat sehingga susah mencari lokasi RTH.

	RTH itu jadi sekarang itu RTH mungkin agak repot itu kembali lagi ke RTH nya itulo, soalnya kan kalo disana agak gersang, daerah gersang terus banyak kambing liar...	R4V9.4		Belum tersedianya sarana RTH di wilayah studi.
Kepemilikan Lahan (V10)	mereka mengantongi sertifikat petok D , petok D itu sertifikat yang dikeluarkan oleh desa	R4V10.1	Sertifikat, Petok D	Mayoritas masyarakat belum memiliki sertifikat, adapun sebagian hanya petok D
Kesesuaian Peruntukkan (V11)	disana memang bener kalau kita pasti orang luar itu menganggap bahwa itu illegal wis gak mungkin ya gak, tapi itu bukan ini kita iya gak enak dipandang terus mepet dengan kali	R4V11.1	Illegal	Adanya bangunan yang didirikan di sempadan sungai atau di sempadan tambak karena masyarakat kurang mengetahui bahwa mendirikan bangunan di kawasan tersebut tidak diperbolehkan
Jenis Pekerjaan (V12)	dianggap rata rata disana masyarakatnya itu mata pencahariannya nelayan terus ada yang buruh tambak itu kan kalo nelayan	R4V12.1 R4V12.2	Nelayan	Sebagian besar mayoritas masyarakat bermatapencaharian sebagai nelayan dan butuh tambak.
Pendapatan Penduduk (V13)	penghasilannya kurang makanya gak bisa memperbaiki kualitas huniannya	R4V13.2 R4V13.6 R4V13.7	Penghasilan kurang	Penghasilan masyarakat masih rendah sehingga mereka tidak mampu memenuhi kualitas

				huniannya.
	untuk meningkatkan nilai ekonomis , disana kan juga ada banyak kolam pancing, banyak yang menjual ikan bakar disitu	R4V13.5	Nilai ekonomi	Adanya potensi untuk meningkatkan ekonomi
Partisipasi Masyarakat (V14)	sudah penyuluhan sudah dari banyak dinas yang setahu saya disana,dari puskesmas, dari pengairan, dari kotaku sendiri	R4V14.2	Penyuluhan	Adanya penyuluhan ke masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh.
	rapat apa gitu itu usulan diskusi masalah kemiskinan atau untuk meningkatkan lingkungannya kemungkinan mereka juga antusias terutama ibu ibu	R4V14.1	Antusias	Adanya antusias atau partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan.
	kalau partisipasi itu jadi selama ini ya itu tadi seperti yang saya sampaikan tadi bahwa kalau ada diundang untuk membahas ini itu mereka antusias , itu sebenarnya yang sangat mendukung	R4V14.3	Partisipasi	

Perilaku Masyarakat (V15)	terus mereka itu kebiasaannya buang sampah itu dibuang di kali , di bakar, di buang dimana gitu, itu penyebabnya	R4V15.1	Kebiasaan masyarakat	Adanya kebiasaan buruk masyarakat yang membuang sampah di sungai.
	mainsetnya masyarakat itu harus yang selama ini mereka yakini itu harus bisa berubah jadi harus bisa apa itu kemaren PHBS itu...	R4V15.3	PHBS	Adanya proses penyadaran terkait pola perilaku hidup bersih dan sehat
	kalo perilakunya itu belum mencerminkan itu tadi PHBS tadi pola hidup bersih itu ya saya kira infrastruktur itu masih belum optimal	R4V15.4		Pola hidup bersih dan sehat masyarakat wilayah studi masih kurang.
	karna perilaku mereka buang apa itu buang air besar masih di kali	R4V15.2	Perilaku	Sudah seperti budaya masyarakat yang turun
	seperti budaya bahwa dari dulu orang tuanya itu kalo buang air besar sudah dikali jadi anak anaknya ya sudah gak sungkan seperti itu ngikutin orang tua	R4V15.5 R4V15.6	Budaya	menurun dalam perilaku BABS di sungai.
karena kesadaran ya mainset itu perilaku masyarakatnya tadi dari kecil sudah seperti itu buang disungai	R4V15.7	Perilaku masyarakat	Masyarakat kurang sadar terhadap kebersihan lingkungan sehingga masih membuang sampah disungai, disamping	

				rumah maupun ditambah
Temuan Variabel Baru				
Bencana Banjir (Vn)	heem banjir rob , jadi 5 tahun sekali itu pasti masuk rumah nah itu biasanya disana pohon-pohon itu mati semua, kalau pohon-pohon yang besar itu masih bertahan kalau yang kecil-kecil itu mati semua, 5 tahun sekali disana ditanggulangi	R4Vn.1	Banjir rob	Adanya potensi bencana banjir rob yang terjadi dalam lima tahun sekali yang tentunya berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan.

Sumber: Hasil Analisa, 2019

Tabel 4. 19 Hasil Pengkodean Data pada Transkrip 5 (R5)

Variabel Penelitian	Kutipan Wawancara	Kode	Kata Kunci	Analisis
Ketidakteraturan Bangunan (V1)	rumahnya itu membelakangi sungai, beda kalau rumah menghadap ke sungai bagus kebanyakan warga pesisir kan rumahnya membelakangi sungai	R5V1.1	Rumah membelakangi sungai	Ada sebagian bangunan yang membelakangi sungai sehingga bangunan terlihat tidak tertata dengan teratur.
	mungkin permukiman yang buat perumahan mungkin bisa karena sudah tertata dengan itungannya ada	R5V1.2	Bangunan tertata	Permasalahan ketidakteraturan bangunan selalu terjadi di suatu permukiman yang dibangun

	setnya, ada developernya, nah kalau sudah rumah gini rumahnya sudah rumah adat kayak gini			oleh masyarakatnya sendiri, sehingga penataan bangunan yang tidak teratur dapat menurunkan kualitas permukiman
Kondisi Konstruksi Bangunan (V2)	saya rasa sudah bertembok ya cuma karna sebelumnya juga sudah pernah ada bantuan perbaikan rumah	R5V2.1	Bertembok	Sebagian besar kondisi fisik bangunan di wilayah studi sudah bertembok/ semi permanen
Kondisi Jalan (V3)	mbangun jalan paving nah itu nanti ada permasalahan dengan warga...	R5V3.2 R5V3.3	Jalan paving	Ada sebagian jalan lingkungan yang belum berpaving karena masih ada permasalahan social..
Drainase (V4)	pernah di bangun got nah gitu akhirnya buntu , kalau ada yang bengok-bengok got banjir gini padahal pernah dibangunkan got ya tidak difungsikan gitulo	R5V4.1 R5V4.3	Got	Saluran drainase yang tidak memadai menjadi salah satu penyebab masalah kumuh karena masyarakat tidak ada kepedulian.
	mbangun itungane untuk got , apalagi bayar sendiri malah gak mau oh tinggal merawat aja gak mau kok	R5V4.2		
Sanitasi (V5)	belakang tambak-tambak itu wes gak mentolo apalagi kalau pake septictank-	R5V5.1	Septictank	Sebagian besar masyarakat belum memiliki septictank

	saptictank nganu itu ditambah istilahnya helicopter kan tambah kumuh, gak punya septictank soalnya			secara pribadi sehingga masyarakat banyak yang melakukan BABS disungai.
Persampahan (V6)	bak sampah itu model dari ban bekas itu pernah, yang terus dari semen itu pernah, ya itu tetep aja kayak gitu	R5V6.1 R5V6.2	Bak sampah	Pernah dilakukan penyediaan tempat sampah akan tetapi tidak difungsikan dengan baik.
	sini gak ada tempatnya, gak ada sistem pengolahan sampahnya , jadi buang di mana terserah	R5V6.3	Sistem pengolahan sampah	Belum adanya sistem pengolahan sampah yang baik.
	wis tempatnya kumuh ketambah sampah-sampah dari situ kalau mikir masalah kumuh juga ya repot juga, sekarang tempat sampahnya ya gak ada , mau dibakar yang seperti itu ndak ada tempatnya	R5V6.4	Sampah	Sampah menjadi permasalahan utama penyebab kekumuhan di wilayah studi, dan belum adanya sarana persampahan juga menjadi alas an masyarakat membuang sampah disungai.
Air Bersih (V7)	iya sebagian ada sebagian nggak, ya mungkin berapa RT lah belum, orang sini beli jurigen biasanya	R5V7.1	Jurigen	Sebagian besar masyarakat yang belum terlayani air akses air minum yang aman.

	sudah dikatakan sudah pakai PDAM tapi belum menyeluruh	R5V7.2	PDAM	Saluran PDAM di wilayah studi belum terlayani secara menyeluruh.
Proteksi Kebakaran (V8)	belum ada sama sekali proteksi kebakaran itu mbak	R5V8.1	Proteksi kebakaran	Sejauh ini belum ada ketersediaan sarana proteksi kebakaran .
	masalah proteksi kebakaran itu, jadi kalau sembarang itu kalau istilahnya jogo-jogo itu ya mesti penting aja gak mungkin enggak, kalau suatu saat juga kejadian sekecil apapun kan juga ada	R5V8.2		Sarana proteksi kebakaran seharusnya dibutuhkan sebagai persiapan jikalau ada kejadian yang tidak diinginkan.
Ketersediaan RTH (V9)	sebenarnya dibutuhkan, dimanapun lapangan, RTH juga itungane tempat olahraga, tempat bermain , nah kan gak tau dulu-dulu itu gak sampek memikirkan gitu dulu, aset desa gak ada	R5V9.1	Lapangan, RTH	Belum tersedianya sarana RTH di wilayah studi yang seharusnya dibutuhkan masyarakat.
Kepemilikan Lahan (V10)	belum ada yang punya sertifikat , tapi kan yo gak bisa orang serta merta umpakan sampean bangun ya disitu tanah itu jadinya milik sampean, terus langsung gak ada pemberitahuan apa langsung digusur gimana.	R5V10.1	Kepemilikan sertifikat	Selama ini masyarakat di wilayah studi masih belum ada yang memiliki sertifikat.

Kesesuaian Peruntukkan (V11)	akhirnya bangun-bangun tempat-tempat misalnya di sekitar-sekitar sungai , kan bikin kumuh kan kayak gitu...	R5V11.1	Bangunan di sungai	Adanya bangunan yang didirikan di sempadan sungai atau di sempadan tambak karena masyarakat kurang mengetahui bahwa mendirikan bangunan di kawasan tersebut tidak diperbolehkan.
	...yang disepanjang sungai aja orang mbangun buat toko buat jemuran ikan ... udah tau kalo itungan bukan tanahnya jangan dibangun itu	R5V11.2	Bangunan di sungai	
Jenis Pekerjaan (V12)	kalau di desa rata-rata gitu jadi sibuk dengan mata pencariannya sendiri , disini kan banyak yang jadi petani tambak dan nelayan juga	R5V12.1	Petani tambak, Nelayan	Sebagian besar masyarakat bermatapencaharian sebagai petani tambak daan nelayan.
Pendapatan Penduduk (V13)	kalau kondisi ekonomi masih rendah juga makanya itu mungkin gak mau diajak iuran	R5V13.1	Kondisi ekonomi	Tingkat pendapatan masyarakat masih rendah sehingga susah untuk diajak sama-sama dalam memperbaiki lingkungan
	padahal disini itu banyak mbak potensi , ada bandeng cabut duri itu	R5V13.2		Adanya potensi untuk meningkatkan ekonomi di wilayah studi.
Partisipasi Masyarakat (V14)	orang itu dari kesadarannya sendiri kurang sadar, makanya biar pun pemimpin hebatnya kayak apa jika	R5V14.1 R5V14.4 R5V14.6	Dukungan masyarakat	Kurang adanya dukungan dari masyarakat sekitar dalam peduli lingkungan sehingga menjadi

	tidak ada dukungan dari masyarakat ya itu tadi	R5V14.7		penyebab kumuh.
	sering itu ada penyuluhan jadi memang kesadarannya kurang	R5V14.2 R5V14.3 R5V14.5	Kepedulian masyarakat	Adanya penyuluhan atau edukasi ke masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh.
	giat sadari bahwa peduli lingkungan itu penting kan bagian dari iman disitu biarpun bersihin daerahnya sendiri tapi kalo semua ikut bersihin ya bersih	R5V14.10		Adanya antusias atau partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan.
Perilaku Masyarakat (V15)	cuma memang itu adatnya kayak gini, orang-orangnya otomatis kesadarannya emang kurang , padahal sering diadakan penyuluhan pelatihan itu kan ada	R5V15.1	Kurang Kesadaran	Masyarakat kurang sadar terhadap lingkungan sehingga masih membuang sampah disungai dan pola pikir masyarakat tidak berubah.
	jadi dikembalikan tadi tetep aja dari cara pola pikir masyarakatnya sudah beda jadi isinya udah gak campur tangan gak ada kesadaran tentang menjaga kebersihan	R5V15.3	Pola pikir	Pola hidup bersih dan sehat masyarakat wilayah studi masih kurang.

	padahal sering diadakan penyuluhan itu kan ada, masyarakat tau kebersihan adalah bagian dari iman., penyadaran itu yang dibutuhkan	R5V15.2	Penyadaran	Adanya proses penyadaran kepada masyarakat terkait pola perilaku hidup bersih dan sehat
	... masalaha yawes perilakune gitulo yowes biasanane nyari sing gampang tinggal buang belakang rumah...	R5V15.4	Perilaku	Adanya perilaku masyarakat yang selalu membuang sampah di belakang rumah/ disungai.
	kesadaran masyarakat itu tadi BABS ditambah wis biasa, masalaha meremehkan tentang kebersihan tentang kesehatan	R5V15.5	Kesadaran masyarakat	Adanya perilaku/budaya/kebiasaan masyarakat yang melakukan BABS di sungai

Sumber: Hasil Analisa, 2019

Tabel 4. 20 Hasil Pengkodean Data pada Transkrip 6 (R6)

Variabel Penelitian	Kutipan Wawancara	Kode	Kata Kunci	Analisis
Ketidakteraturan Bangunan (V1)	kalau masalah bangunan Alhamdulillah kalau disini sepertinya sudah teratur sudah rapi, tapi ya gak semua..	R6V1.1	Bangunan sudah teratur	Ada sebagian kondisi bangunan sudah teratur dan ada yang belum terutama di bantaran sungai.

Kondisi Konstruksi Bangunan (V2)	rumah itu tidak tembok atau gimana terus mendapatkan bantuan bedah rumah kan sudah mayoritas sudah mengurangi rumah itu kumuh lagi jadi sudah jadi layak huni	R6V2.2 R6V2.3	Rumah, Tembok	Sebagian bangunan yang ada di wilayah studi merupakan semi permanen.
Kondisi Jalan (V3)	biarpun masuk kampung baru kayak di wilayah gisik kidul itu RT 4 depannya sudah paving ya walapun belum semua ada jalan baru juga	R6V3.1	Paving, Jalan baru	Sebagian jalan lingkungan masih buruk, karena masih ada jalan yang belum berpaving.
Drainase (V4)	perbaiki drainase itu dibutuhkan	R6V4.1	Drainase	Ada sebagian saluran drainase yang belum memadai ataupun belum terhubung sehingga dibutuhkan perbaikan
	drainasenya belum itu jadi satu sama saluran limbah dari tiap-tiap rumah itu langsung masuk ke sungai...kalau sebelah sana itu langsung masuk sungai soalnya kan itu tadi mbak nggak ada saluran drainasenya...	R6V4.3	Saluran limbah	
Sanitasi (V5)	MCK, WC keluarga itu ada beberapa keluarga yang belum punya MCK atau WC sendiri	R6V5.1 R6V5.2 R6V5.4	MCK, WC	Beberapa masyarakat di wilayah studi belum memiliki sarana MCK secara pribadi menjadi salah satu penyebab masyarakat BABS di sungai/tambak
	... buang air besar disungai atau ditambah kendalanya kan mereka gak	R6V5.5		

	punya MCK itu tadi mbak			
Persampahan (V6)	meningkatkan kualitas kawasan kumuh itu mungkin kalau dari Desa Tambak Cemandi sendiri kan masih belum punya TPS untuk pembuangan sampah	R6.V6.1	TPS	Belum adanya sarana persampahan salah satunya TPS untuk pembuangan sampah menjadi salah satu alasan menumpuknya sampah diwilayah tersebut
	sistem pengolahan, pemilahan sampah itu juga harus ada	R6V6.4	Sistem pengolahan sampah	Belum adanya sistem pengolahan sampah yang baik.
Air Bersih (V7)	kalau untuk air bersihnya ndak masalah mbak disini 90% sudah PDAM sudah menyeluruh itu seperti	R6V7.1	PDAM	Ada sebagian masyarakat yang belum terlayani air bersih PDAM
Proteksi Kebakaran (V8)	ya penting itu mbak, proteksi kebakaran itu juga buat jaga-jaga, disini belum ada soalnya	R6V8.1	Proteksi kebakaran	Sejauh ini belum ada ketersediaan sarana proteksi kebakaran
	... nah makanya itu kalau untuk jaga-jaga ya kalau ada kejadian lagi itu dibutuhkan proteksi kebakaran itu	R6V8.2		Proteksi kebakaran seharusnya dibutuhkan sebagai persiapan jikalau ada kejadian yang tidak diinginkan.

Ketersediaan RTH (V9)	kalau ruang terbuka hijau disini kan kambingnya liar mbak terus tanahnya juga asin	R6V9.1	RTH	Belum tersedianya sarana RTH di wilayah studi yang seharusnya sangat dibutuhkan untuk penghijauan.
	kalau untuk RTHnya mungkin disini juga perlu tapi nanti kalau misalnya ada RTH juga harus ada peraturan desa untuk masalah kambing, selain itu RTH itu dibutuhkan untuk penghijauan juga	R6V9.2		
Kepemilikan Lahan (V10)	kalau untuk sertifikat ini mereka ada yang sudah punya, ada yang belum	R6V10.1	Kepemilikan sertifikat	Ada sebagian masyarakat yang sudah memiliki kepemilikan lahan yang bersertifikat dan ada yang belum
Kesesuaian Peruntukkan (V11)	itu kan memang ada banyak bangunan di tanah irigasi mbak, tergantung nanti kalau diperlukan sama irigasi ya mereka harus siap-siap pindah, biar kelihatan bersih juga kan mbak juga kan mbak	R6V11.1 R6V11.2	Bangunan di tanah irigasi	Adanya bangunan yang didirikan di sempadan sungai atau di sempadan tambak karena masyarakat kurang mengetahui bahwa mendirikan bangunan di kawasan tersebut tidak diperbolehkan
Jenis Pekerjaan (V12)	mungkin dari kepadatan penduduk karena disini kan mayoritas melaut	R6V12.1	Petambak	Sebagian besar mata pencaharian penduduk sebagai

	dan petambak			nelayan dan petambak.
	potensi ekonomi disini kan mayoritas mereka petambak, laut juga ada yang dipabrik, kalau untuk dikembangkan ya tergantung masing-masing..	R6V12.2	Potensi ekonomi	Adanya potensi kegiatan ekonomi di wilayah studi seperti tambak yang bisa dikembangkan menjadi bisnis atau tempat wisata.
Pendapatan Penduduk (V13)	tapi untuk yang lain mungkin belum karena pennghasilan masih pas-pasan	R6V13.1	Penghasilan	Penghasilan masyarakat cenderung masih rendah sehingga mereka tidak mampu memenuhi kualitas huniannya.
Partisipasi Masyarakat (V14)	... masyarakat juga antusias kok kalo ada kegiatan begitu, ada mbak setiap tahun mungkin diadakan pelatihan-pelatihan...	R6V14.1	Antusias masyarakat	Adanya antusias masyarakat dan edukasi ke masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup hanya saja pelatihan yang ada tidak berkelanjutan karena kurangnya modal.
	iya mau, ada keterlibatan masyarakat juga mau diajak bersih-bersih, tapi ya itu gak semua mau	R6V14.4	Keterlibatan masyarakat	Tidak semua masyarakat mau peduli terhadap kebersihan lingkungan.
Perilaku Masyarakat	PHBSnya yang kurang , mereka kan itu mbak kurang bisa menjaga kebersihan	R6V15.1	PHBS	Pola hidup bersih dan sehat masyarakat wilayah studi masih

(V15)	itu lo			kurang.
	terus adanya perilaku masyarakat Desa Tambak Cemandi ada yang baik ada juga yang buruk , buruknya dibuang disungai dibuang di tambak...	R6V15.2 R6V15.5	Perilaku masyarakat	Adanya perilaku masyarakat yang buruk yaitu membuang sampah disungai atau ditambak.
 mereka risih mungkin ya kurang tau ya mereka lebih cenderung buang ke sungai gitu mungkin lebih nyaman	R6V15.3	Cenderung	Adanya kecenderungan atau kebiasaan masyarakat yang melakukan BABS di sungai
	ya itu tadi kalau masyarakatnya sadar ada yang dibakar ada yang mau milah itu dari rumah masing-masing tapi ada juga yang biasa dibuang disungai ada yang dibuang ditambak	R6V15.4	Kesadaran masyarakat	Masyarakat kurang sadar terhadap lingkungan sehingga masih membuang sampah disungai atau ditambak
	...ya sedikit banyak ya mbak penyadaran itu mungkin berapa hari tapi setelah itu kembali lagi untuk sampahnya kan setiap hari ada mbak, sampah rumah tangga kan setiap hari ada, tapi kalau dibersihkan tiap hari kan ya lama-lama bersih	R6V15.6		Adanya proses penyadaran kepada masyarakat terkait pola perilaku hidup bersih dan sehat

Sumber: Hasil Analisa, 2019

Tabel 4. 21 Hasil Pengkodean Data pada Transkrip 7 (R7)

Variabel Penelitian	Kutipan Wawancara	Kode	Kata Kunci	Analisis
Ketidakteraturan Bangunan (V1)	terus bangunan rapi tidak boleh membelakangi sungai kan gitu itu kan termasuk diantara rumah yang dikatakan tidak kumuh	R7V1.1 R7V1.3	Rumah membelakangi sungai	Ada sebagian bangunan yang membelakangi sungai sehingga bangunan terlihat tidak tertata dengan teratur.
	penataan permukimannya kan gak teratur	R7V1.2	Bangunan tidak teratur	
Kondisi Konstruksi Bangunan (V2)	kalau dilihat sepintas semuanya sudah bertembok mbak karena banyak ada bantuan bedah rumah dari pemerintah, saya kira sebagian besar saya kira sudah 80% bertembok	R7V2.1	Bertembok	Kondisi konstruksi bangunan di wilayah tersebut hampir 80% bangunan sudah bertembok.
Kondisi Jalan (V3)	kalau jalan seh, jalan belakang ini kan sudah beraspal sudah apa sudah paving , sudah baik, cuma tinggal memperbaiki kalau sudah agak rusak bisa diperbaiki lagi nanti	R7V3.1 R7V3.2	Aspal, Paving	Ada sebagian kondisi jalan yang belum sepenuhnya memadai sehingga perlu diperbaiki dengan aspal atau paving.

Drainase (V4)	dikatakan tidak kumuh itu termasuk rumah itu harus ada drainase	R7V4.1	Drainase	Lokasi studi termasuk dalam kategori kumuh karena saluran drainase belum sepenuhnya memadai
	tadi rumah yang tidak ada drainasenya	R7V4.2		
	ada sebagian salurannya yang terbuka , cuma kendalanya itu kalau sudah ada musim hujan seperti ini sampah-sampah numpuknya disitu mbak	R7V4.3	Saluran terbuka	Ada sebagian saluran drainase yang masih terbuka terbuka, dalam hal ini menjadi salah satu masalah karena ketika pada saat hujan saluran drainase menjadi terhambat karena sampah sehingga menimbulkan bau tidak sedap
Sanitasi (V5)	mungkin gak ada jambannya , gak ada MCKnya , jambannya itu dibelakang-belakang rumah, masih banyak mbak warga sini yang belum punya jamban	R7V5.1	MCK, Jamban	Masih banyak masyarakat yang belum memiliki sarana MCK/Jamban/WC sehingga hal tersebut menjadi salah satu penyebab masyarakat membangun MCK di belakang rumah yaitu disungai atau tambak yang menjadi penyebab kekumuhan di wilayah tersebut.
	MCK yang dibelakang rumah itu kan harus diganti WC kloset	R7V5.3		

	termasuk saluran air limbahnya itu juga belum baik	R7V5.2	Air limbah	Kondisi pengelolaan air limbah belum sepenuhnya memadai, karena skor nilai kekumuhan untuk sanitasi juga masih tinggi
Persampahan (V6)	disini itu kalau tempat sampah itu sulit disini itu mbak, gak ada TPS juga	R7V6.3 R7V6.6	TPS	Belum adanya sarana TPS untuk pembuangan sampah menjadi salah satu alasan menumpuknya sampah diwilayah tersebut
	gak ada tempat sampahnya	R7V6.5	Tempat sampah	Ketersediaan sarana tempat sampah per rumah tangga secara pribadi belum ada sehingga
	kalau menurut saya yang lebih utama itu sampah itu tadi mbak	R7V6.8 R7V6.9	Sampah	sampah menjadi salah satu penyebab utama masalah kekumuhan di wilayah studi.
	mengadakan pengambilan sampah warga nanti pengumpulannya diletakkan dimana , repot itu mbak, gak ada tempatnya tadi	R7V6.4	Pengadaan sampah	Belum adanya sistem pengelolaan sampah yang baik menjadi salah satu penyebab menumpuknya sampah.
Air Bersih (V7)	sebagian orang sini sudah PDAM, sudah terlayani tapi belum menyeluruh itu mbak	R7V7.1	PDAM	Sebagian besar masyarakat sudah terlayani air bersih PDAM, akan tetapi dirasa masih belum menyeluruh.

	biasanya warga disini untuk air minum beli jurigen juga	R7V7.2	Air minum	Ada sebagian masyarakat yang belum terlayani akses air minum yang aman.
Proteksi Kebakaran (V8)	masalah untuk kebakaran belum ada , selama ini pencegahannya ya apa mbak disini itu pencegahannya kalau ada kebakaran itu tinggal nelpon pemadam itu	R7V8.1	Kebakaran	Sarana proteksi kebakaran yang seharusnya dibutuhkan untuk mitigasi pencegahan kebakaran memang belum tersedia di wilayah studi.
Ketersediaan RTH (V9)	belum ada itu, belum ada RTH kalau disini	R7V9.1	RTH	Belum adanya penyediaan sarana ruang terbuka hijau yang seharusnya dibutuhkan oleh masyarakat sebagai sarana olahraga ataupun penghijauan.
	ruang terbuka penting itu untuk sarana prasarana olahraga kan disini belum ada, untuk penghijauan gitu belum ada	R7V9.2	Ruang terbuka	
Kepemilikan Lahan (V10)	sebenarnya sih masyarakat disini menghendaki mbak, karena pethok D itu aja sebagian besar gak ada yang punya	R7V10.2	Petok D	Sebagian masyarakat di wilayah studi belum memiliki sertifikat ataupun pethok D, masyarakat menghendaki agar ada kejelasan tanah yang dimiliki karena sering kali itu menjadi permasalahan antar warga, yang akhirnya masyarakat sendiri juga seandainya untuk
	tapi inginnya warga kan maunya minta sertifikat kan kalau sudah sertifikat kan aman	R7V10.3	Sertifikat	

				mendirikan bangunan.
Kesesuaian Peruntukkan (V11)	sebenarnya kan itu sudah diperingatkan, ikilo gak boleh disini karena dari bibir sungai itu kan harus ada jarak untuk didirikan bangunan tapi warga wes gak peduli	R7V11.1	Bangunan di bibir sungai	Adanya bangunan yang didirikan di sempadan sungai atau di sempadan tambak karena masyarakat kurang mengetahui bahwa mendirikan bangunan di kawasan tersebut tidak diperbolehkan.
Jenis Pekerjaan (V12)	kalau sini sebagian nelayan sebagian tambak ...banyak yang kerja diluar tani tambak seperti dagang ikan ada yang ke pabrik tapi ya sebagian kalau yang wilayah sana nelayan	R7V12.1	Nelayan, Petambak, Pedagang	Sebagian besar masyarakat di wilayah studi seorang nelayan, petani tambak, pedagang hasil tambak/laut, ada juga yang bekerja dipabrik, mata pencaharian masyarakat mempengaruhi pendapatan masyarakat tersebut, karena sebagian nelayan/tambak penghasilannya tidak menentu
	kalau mereka-mereka itu memberi contoh saya kira banyak warga yang akan niru, banyak mbak disini potensi dari hasil laut yang bisa untuk	R7V13.1	Ekonomi	Adanya potensi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat di wilayah studi

	pemberdayaan ekonomi yang lebih baik gitu			
Pendapatan Penduduk (V13)	kalau untuk memenuhi sehari-hari ya gak juga mbak kan gitu biasanya musiman penghasilan gak menentu	R7V13.2	Penghasilan	Pendapatan masyarakat yang tidak menentu sehingga taraf hidup masyarakat itu sendiri masih redah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-harinya bahkan terkadang tidak mampu terpenuhi.
Partisipasi Masyarakat (V14)	perlu ada dukungan terutama dari lingkungannya sendiri , soalnya saya lihat ketua lingkungan termasuk RT RW disini itu kurang berperan, kurang berperan sama sekali	R7V14.2	Dukungan masyarakat	Kurang adanya dukungan dan peran serta dari masyarakat itu sendiri dalam menjaga kebersihan lingkungan.
	partisipasinya, kerjasamanya menjaga lingkungan kebersihan lingkungan terutama masalah sampah, bersih-bersih itu kurang peduli...	R7V14.3	Partisipasi masyarakat	
	sudah dikasih penyuluhan gimana membuat sampah bagaimana pengelolaannya sampah	R7V14.4	Penyuluhan	Adanya penyuluhan ke masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman.

	yang penting orang sini itu mau antusias sakjane gak ada masalah kalau sudah gak peduli gimana, gak ada antusiasnya repot	R7V14.5	Antusias	Adanya antusias atau partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan.
Perilaku Masyarakat (V15)	iya harus ada itu kesadarannya sendiri	R7V15.1 R7V15.3	Kesadaran masyarakat	Tingkat kesadaran masyarakat itu sendiri dalam menjaga kebersihan lingkungan masih kurang
	pernah ada inisiatif bagaimana kalau sampah-sampah itu dikumpulkan ada yang mengambil tapi dengan biaya waktu itu enam ribu tapi ndak ada yang mau, kan kesadarannya kan kurang itu tadi, diajak hidup bersih gak mau	R7V15.4		Adanya proses penyadaran kepada masyarakat terkait pola perilaku hidup bersih dan sehat, namun masyarakat tetap kesadarannya masih kurang.
	jadi kebiasaan mereka tetep buang sampah sembarangan di belakang rumah, dikali	R7V15.2	Kebiasaan	Perilaku buruk masyarakat di wilayah studi yaitu selalu terbiasa membuang sampah di belakang rumah, disungai, tambak yang menjadi kumuh karena permasalahan utama kekumuhan di wilayah tersebut

				ialah sampah
	...misale dari sampah kan gitu ojek buang sampah sembarangan kan gitu, diajak hidup bersih agak susah...	R7V15.5	Hidup bersih	Pola hidup bersih dan sehat masyarakat di wilayah studi masih kurang,
	didekat tambak itu yang membujur timur barat itu kan banyak yang nganu itu apa itu istilahnya helicopter itu kan banyak disitu, ditambak, sungailah , gak tau ya mbak orang sini juga gak punya malu, itu udah kebiasaan lama	R7V15.6	Kebiasaan	Adanya perilaku masyarakat yang BABS di sungai/tambak juga menjadi penyebab bertambah parahnya kekumuhan di wilayah tersebut.

Sumber: Hasil Analisa, 2019

Tabel 4. 22 Hasil Pengkodean Data pada Transkrip 8 (R8)

Variabel Penelitian	Kutipan Wawancara	Kode	Kata Kunci	Analisis
Ketidakteraturan Bangunan (V1)	adanya ketidakesesuaian dengan persyaratan teknis bangunan , menurut saya tidak begitu setuju dengan aturan itu kenapa sesuai dengan persyaratan teknis bangunan itu apa definisinya itu	R8V1.1	Ketidak-sesuaian teknis bangunan	Responden tidak membahas lebih lanjut terkait variabel ketidakteraturan bangunan karena dalam indikator kekumuhan ketidakesesuaian dengan persyaratan teknis tidak jelas definisinya

Kondisi Konstruksi Bangunan (V2)	misalnya atap, lantai, dinding, kita tidak bilang lantai yang ini yang paling bagus gitu ya yang penting adalah dia mengatasi lantainya yang bisa menghindari kelembaban , mau di plester keramik, nah gitu maksud saya, kita tidak bergantung pada kualitas material	R8V2.1	Atap, Lantai, Dinding	Beberapa bangunan di wilayah studi memang ada yang masih belum permanen, baik dari atap, dinding, maupun lantai yang belum berkeramik bukan menjadi masalah asal bisa menghindari kelembabkan, dinding yang masih gedekpun juga bukan masalah asal ada pencahayaan.
Kondisi Jalan (V3)	mungkin kita tidak bisa bilang oke diperbaiki jalan lingkungan aja, mungkin gak akan menyelesaikan	R8V3.1	Jalan lingkungan	Di wilayah studi ada sebagian jalan lingkungan yang belum memadai dan perlu diperbaiki . Akses jalan yang memadai dibutuhkan untuk akses kendaraan damkar.
	jalannya jelek..	R8V3.2		
Drainase (V4)	buat saluran drainase , dan sebagainya, fisik kan, tapi lama-lama kita mulai	R8V4.1	Saluran	Untuk kondisi saluran drainase yang masih buruk seharusnya

	sadar bahwa kita gak bisa mengintervensi fisik, manusia juga harus disentuh itu yang lebih utama		drainase	tidak hanya dilakukan perbaikan ataupun intervensi secara fisik dalam mengurangi kekumuhan, ada sisi masyarakat yang lebih utama untuk disentuh
	kenapa sih orang gak bisa drainasenya jelek	R8V4.2		
Sanitasi (V5)	sama halnya juga saluran sanitasinya mungkin, tapi untuk manusia bukan hanya mendidik enggak kita cari akar masalahnya	R8V5.1	Sanitasi	Kondisi saluran sanitasi di wilayah studi yang belum sepenuhnya memadai, mencari akar masalah dari sisi masyarakat itu dibutuhkan mengingat permasalahan di wilayah studi adalah adanya MCK di sungai atau tambak.
Persampahan (V6)	perbaikan fisik, masalah utama tadi sampah ya misalnya itu kan termasuk kumuh lingkungan kan nah itu akan ada jalan kalau mereka sudah berdaya , jadi intervensinya jelas	R8V6.1	Sampah	Masalah persampahan memang menjadi permasalahan utama di wilayah studi disamping penyediaan sarana prasarana persampahan yang belum memadai.
Air Bersih (V7)	air bersihnya jelek	R8V7.1	Air bersih	Ada sebagian masyarakat yang

	soal air bersih, artinya begini mereka hanya bilang ada atau tidak gitu ya, memang air bersih itu hak asasi manusia dimanapun harus dilayani	R8V7.2		belum terlayani akses air minum yang aman yang merupakan hak asasi manusia.
	tapi kalau untuk PDAM anda akan ditanya mana surat tanahnya mana surat bangunannya, menunjukkan bahwa itu legal kalau tidak legal itu tidak diatasi	R8V7.3	PDAM	Jaringan air PDAM belum terlayani secara menyeluruh bias jadi karena permasalahan bangunan
Proteksi Kebakaran (V8)	harusnya iya, cuma bukan proteksi, kita ngomongnya mitigasi, kalau kondisinya belum ada itu diperlukan	R8V8.1	Mitigasi, Proteksi kebakaran	Belum ada ketersediaan mitigasi proteksi kebakaran.
	mitigasi itu kita ngomongnya pencegahan dan penanganan, jadi mestinya ngomong mitigasi kenapa karena kebakaran itu menjadi perlu tetapi mungkin itu bisa dibagi mulai dari individual, rumah sampek ke lingkungan	R8V8.2		Dalam suatu kawasan, penyediaan sarana proteksi kebakaran itu diperlukan, karena kebakaran merupakan satu hal yang mungkin akan terjadi di permukiman yang padat sehingga penanganan dan pencegahan itu diperlukan.

Ketersediaan RTH (V9)	yang sudah ada eksistensinya maka kita akan sulit membuat ruang terbuka hijau karena tidak ada lagi lahan yang kosong	R8V9.2	RTH	Adanya kesulitan dalam penyediaan ruang terbuka hijau di wilayah studi karena keterbatasan lahan.
	...memanfaatkan elemen bangunannya itu untuk ruang terbuka hijau...untuk khusus daerah seperti ini menurut saya inovasinya menanam tanaman yang memungkinkan di kondisi apapun dan jenis tanamannya juga ditentukan yang memberikan manfaat untuk ekologis yang tidak sekedar hijau	R8V9.3		Belum tersedianya sarana RTH di wilayah studi yang seharusnya dibutuhkan dalam suatu permukiman, bukan hanya sekedar untuk penghijauan namun juga memberikan manfaat untuk ekologis disekitarnya.
Kepemilikan Lahan (V10)	nah kekumuhan itu faktor paling penting yang perlu dilihat itu adalah faktor legalitas, masalah kepemilikan lahan , menurut saya itu sih, kita ngomong ngalur ngidul kalau illegal ya percuma gitu lo	R8V10.1	Kepemilikan lahan	Sebagian besar masyarakat di wilayah studi belum memiliki kepemilikan lahan ataupun status bangunan yang jelas, legalitas kepemilikan lahan yang jelas dijadikan sebagai pertimbangan dalam menuntaskan kekumuhan penyelesaian kekumuhan.
	iya menurut saya itu yang utama, kita gak bisa tiba-tiba membantu orang tanpa kita tau status bangunannya bagaimana	R8V10.2	Status bangunan	

Kesesuaian Peruntukkan (V11)	selama bangunan ada disempadan sungai itu melanggar aturan , aturan jelas kok tidak boleh ada bangunan di sempadan sungai itu, itu muncul pertanyaan kenapa, saya yakin itu mereka gak ada izin	R8V11.1	Bangunan di sempadan	Bangunan di sempadan sungai tidak diperbolehkan karena tidak ada izin dan aturannya sudah jelas tidak diperbolehkan, sebab masyarakat juga kurang mengetahui bahwa mendirikan bangunan di kawasan tersebut tidak diperbolehkan
Jenis Pekerjaan (V12)	di kondisi tertentu melihat jenis pekerjaannya dengan penghasilan yang pas-pasan maka kita selain menyentuh perbaikan fisik kita juga memberikan pemberdayaan ekonomi kepada warga supaya mereka bisa memperbaiki kondisinya secara mandiri	R8V12.1	Jenis pekerjaan	Kecenderungan masyarakat yang berpenghasilan rendah disebabkan karena jenis pekerjaannya, dimana masyarakat yang berminatapencapaian sebagai nelayan berpenghasilan rendah sehingga tidak mampu memperbaiki kondisi lingkungannya secara mandiri
Pendapatan Penduduk (V13)	...karena mereka selama ini tidak berdaya melakukan itu, pendapatannya rendah gitu	R8V13.1	Pendapatan	Salah satu yang menjadi penyebab kondisi sarana prasarana tidak memadai ialah

	asumsinya orang kalau pendapatannya naik , orang itu akan memperbaiki lingkungannya sendiri kok gak perlu dibantu...	R8V13.2		masyarakat tidak berdaya karena tingkat pendapatan masyarakat yang rendah menjadi akar masalah penyebab kekumuhan.
	ya, itu akarnya itu, mereka tidak berdaya gimana memperbaiki rumah kalau makan aja susah, akarnya adalah kemiskinan itu yang perlu diatasi memperbaiki ekonomi kita bisa pemberdayaan secara intelektual	R8V13.3	Ekonomi	Adanya potensi ekonomi di wilayah studi yang dapat memperdayakan masyarakat sangat diperlukan untuk meningkatkan pendapatan ekonominya.
Partisipasi Masyarakat (V14)	ini melihat disanalah adalah kesadaran warganya juga jelek, artinya apa kalau kita mau intervensi kita harus nyentuh dua hal, yaitu kesadaran masyarakat dan ke fisiknya	R8V14.1	Kesadaran masyarakat	Tingkat kesadaran atau kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan permukimannya masih kurang.
Perilaku Masyarakat (V15)	kalau untuk buang sampah atau BABS disungai itukan karena memang perilaku masyarakatnya aja ya, aturannya jelas sudah itu bahwa memang di sempadan sungai loh ya	R8V15.1	Perilaku masyarakat	Adanya perilaku atau kebiasaan buruk masyarakat yang membuang sampah disungai, ditambak, dibelakang ataupun disamping rumah yang menjadi penyebab kekumuhan

				Adanya perilaku masyarakat wilayah studi yang melakukan BABS di sungai
	ada upaya penyadaran , ada upaya penegakan, ada upaya saknsi dan reward barangkali harus ada, jadi gak penyadaran tok gak jalan, hukum yang paling penting, termasuk juga sanksi sosial,	R8V15.2	Penyadaran masyarakat	Adanya proses penyadaran kepada masyarakat terkait pola perilaku hidup bersih dan sehat
	kalau ingin memperbaiki karakter atau perilaku masyarakat gak bisa cuma sekelompok orang itu, secara masyarakatnya harus clear	R8V15.3	Karakter, Perilaku masyarakat	Memperbaiki karakter masyarakat diperlukan karena pola hidup bersih dan sehat masyarakat wilayah studi masih kurang.

Sumber: Hasil Analisa, 2019

Tabel 4. 23 Variabel Terkonfirmasi Antar Responden

Hasil Analisis	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	Kesimpulan
Adanya bangunan di bantaran sungai/membelakangi sungai yang tidak teratur sehingga mengganggu estetika kawasan.	V	V	V	-	V	V	V	-	Terkonfirmasi
Permasalahan ketidakteraturan bangunan selalu terjadi di suatu permukiman yang dibangun oleh masyarakatnya sendiri, sehingga penataan bangunan yang tidak teratur dapat menurunkan kualitas permukiman	-	V	-	V	V	-	-	-	Tidak terkonfirmasi
Masih ada kondisi bangunan yang kurang layak sehingga dibutuhkan program perbaikan rumah	V	V	-	-	-	-	-	-	Tidak terkonfirmasi
Sebagian bangunan yang ada di wilayah studi merupakan semi permanen	-	-	V	V	V	V	V	V	Terkonfirmasi
Sebagian jalan lingkungan masih buruk, karena masih ada jalan rusak yang perlu diperbaiki	V	V	V	V	V	V	V	V	Terkonfirmasi
Sudah dilakukan musrenbang terkait pavingisasi jalan	-	V	-	V	-	-	-	-	Tidak terkonfirmasi
Lokasi studi termasuk dalam kategori kumuh	V	V	V	-	V	V	V	V	Terkonfirmasi

karena saluran drainase belum sepenuhnya memadai.									
Sebagian besar kondisi saluran drainase sudah dalam kondisi baik.	-	-	-	V	-	-	-	-	Tidak terkonfirmasi
Kondisi pengelolaan air limbah belum sepenuhnya memadai, karena skor nilai kekumuhan untuk sanitasi juga masih tinggi	V	V	V	V	-	-	V	V	Terkonfirmasi
Masih ada beberapa rumah tangga yang belum memiliki sarana sanitasi (MCK/jamban/septic tank) secara pribadi menjadi salah satu penyebab masyarakat BABS di sungai/tambak.	V	V	V	V	V	V	V	-	Terkonfirmasi
Menumpuknya sampah menjadi masalah utama kekumuhan di wilayah studi	V	V	V	V	V	V	V	V	Terkonfirmasi
Belum adanya sistem pengelolaan sampah yang baik menjadi salah satu penyebab menumpuknya sampah.	V	-	V	V	V	V	V	-	Terkonfirmasi
Belum ada fasilitas persampahan termasuk TPS	V	-	-	V	V	V	V	V	Terkonfirmasi
Pernah dilakukan penyediaan tempat sampah akan tetapi tidak difungsikan dengan baik.	-	-	-	-	V	-	V	-	Tidak terkonfirmasi

Belum ada dokumen penanganan sosial jika dilakukan penggusuran untuk masyarakat yang menempati area sempadan.	-	-	V	-	-	-	-	-	Tidak terkonfirmasi
Mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan/buruh tambak yang tidak setiap waktu melaut sehingga menjadi penyebab pendapatan masyarakat yang tidak menentu.	V	V	-	V	V	V	V	V	Terkonfirmasi
Adanya mata pencaharian di wilayah studi menjadi salah satu alasan bermukim masyarakat sehingga menurunkan kualitas lingkungan permukimannya itu sendiri.	-	V	V	-	-	-	-	-	Tidak terkonfirmasi
Penghasilan masyarakat cenderung masih rendah sehingga mereka tidak mampu memenuhi kualitas huniannya.	V	V	V	V	V	V	V	V	Terkonfirmasi
Adanya potensi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat di wilayah studi.	-	-	V	V	V	V	V	V	Terkonfirmasi
Adanya penyuluhan atau edukasi ke masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh.	V	-	V	V	V	V	V	-	Terkonfirmasi
Kurang adanya dukungan dan kepedulian dari masyarakat sekitar terhadap kebersihan	V	V	V	-	V	V	V	V	Terkonfirmasi

Adanya relawan dari masyarakat untuk melakukan diskusi persoalan dan penanganan kekumuhan yang ada untuk meningkatkan kualitas permukiman kumuh	-	-	V	-	-	-	-	-	Tidak terkonfirmasi
Adanya potensi bencana banjir rob yang terjadi dalam lima tahun sekali yang tentunya berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan.	-	-	-	V	-	-	-	-	Tidak terkonfirmasi

Sumber: Hasil Analisa, 2019

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Berdasarkan hasil analisa menggunakan content analysis diatas, maka diperoleh hasil bahwa karakteristik permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi adalah sebagai berikut.

1. Fisik Bangunan

- Adanya bangunan di bantaran sungai/membelakangi sungai yang tidak teratur sehingga mengganggu estetika kawasan.
- Sebagian bangunan yang ada di wilayah studi merupakan semi permanen.

2. Sarana Prasarana

- Sebagian jalan lingkungan masih buruk, karena masih ada jalan rusak yang perlu diperbaiki.
- Lokasi studi termasuk dalam kategori kumuh karena saluran drainase belum sepenuhnya memadai.
- Kondisi pengelolaan air limbah belum sepenuhnya memadai, karena skor nilai kekumuhan untuk sanitasi juga masih tinggi.
- Masih ada beberapa rumah tangga yang belum memiliki sarana sanitasi (MCK/jamban/septic tank) secara pribadi menjadi salah satu penyebab masyarakat BABS di sungai/tambak.
- Menumpuknya sampah menjadi masalah utama kekumuhan di wilayah studi.
- Belum adanya sistem pengelolaan sampah yang baik menjadi salah satu penyebab menumpuknya sampah.
- Belum ada fasilitas persampahan termasuk TPS.
- Ada sebagian masyarakat yang belum terlayani akses air minum yang aman.
- Jaringan air PDAM belum terlayani secara menyeluruh..
- Belum ada ketersediaan mitigasi proteksi kebakaran.
- Wilayah studi merupakan permukiman padat sehingga proteksi

kebakaran dibutuhkan di permukiman padat yang rawan terhadap bahaya kebakaran.

- Belum tersedianya sarana RTH di wilayah studi.

3. Status Lahan

- Ada sebagian masyarakat yang belum memiliki sertifikat.
- Adanya bangunan yang didirikan di sempadan sungai atau di sempadan tambak karena masyarakat kurang mengetahui bahwa mendirikan bangunan di kawasan tersebut tidak diperbolehkan.

4. Ekonomi

- Mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan/buruh tambak yang tidak setiap waktu melaut sehingga menjadi penyebab pendapatan masyarakat yang tidak menentu.
- Penghasilan masyarakat cenderung masih rendah sehingga mereka tidak mampu memenuhi kualitas huniannya.
- Adanya potensi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat di wilayah studi.

5. Sosial Budaya

- Adanya penyuluhan atau edukasi ke masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh.
- Kurang adanya dukungan dan kepedulian dari masyarakat sekitar terhadap kebersihan lingkungan permukimannya sehingga menjadi penyebab kumuh.
- Adanya antusias atau partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan.
- Adanya perilaku atau kebiasaan buruk masyarakat yang membuang sampah disungai, ditambak, dibelakang ataupun

disamping rumah yang menjadi penyebab kekumuhan.
<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat kurang sadar terhadap kebersihan lingkungan sehingga masih membuang sampah disungai, disamping rumah maupun ditambak.
<ul style="list-style-type: none"> • Adanya proses penyadaran kepada masyarakat terkait pola perilaku hidup bersih dan sehat.
<ul style="list-style-type: none"> • Adanya perilaku/budaya/kebiasaan masyarakat yang melakukan BABS di sungai.
<ul style="list-style-type: none"> • Pola hidup bersih dan sehat masyarakat wilayah studi masih kurang.

4.2.2 Analisa Faktor yang Berpengaruh terhadap Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Desa Tambak Cemandi

Dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi digunakan content analysis. Content analysis ini diperoleh melalui hasil wawancara yang telah ditranskrip dan kemudian dilakukan pengkodean. Pengkodean dilakukan dengan mengamati jumlah responden yang mendukung terkait variabel penelitian sehingga menghasilkan frekuensi jumlah responden. Frekuensi tersebut diperoleh dengan mengamati berapa responden yang terhitung terhadap variabel penelitian.

Pada tahap sebelumnya, dilakukan analisis stakeholder sehingga diketahui terdapat 8 informan untuk dilakukan in-depth interview untuk mengidentifikasi faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi. Sebelum pemaparan hasil koding content analysis, peneliti terlebih dahulu menentukan stakeholder yang akan di wawancara bersamaan dengan sasaran yang sebelumnya. Berikut merupakan responden yang menjadi stakeholder dalam penelitian ini.

Tabel 4. 24 Kode Responden yang menjadi Stakeholder Pengambilan Sampel dalam Content Analysis

Kode	Stakeholder	Posisi Stakeholder
R1	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sidoarjo	Kasubbid Perumahan dan Lingkungan Hidup
R2	Dinas Perumahan Permukiman, Cipta Karya dan Tata Ruang Kabupaten Sidoarjo	Kasi Pembangunan Prasarana Perumahan dan Permukiman
R3	KOTAKU 1	Koordinator Kota Program “Kotaku”
R4	KOTAKU 2	Fasilitator Kelurahan (Teknik) Program “Kotaku” Desa Tambak Cemandi
R5	Perangkat Desa	Kepala Desa Tambak Cemandi
R6	Tokoh Masyarakat 1	Ketua Kader, BKM, Sekretaris PKK
R7	Tokoh Masyarakat 2	Kesejahteraan Sosial/Mudin
R8	Akademisi	Dosen Perumahan dan Permukiman ITS

Sumber: Penulis, 2019

Tabel 4. 25 Kode Variabel

Kode Variabel	Warna	Variabel
V1		Ketidakteraturan Bangunan
V2		Kondisi Konstruksi Bangunan
V3		Kondisi Jalan
V4		Drainase

V5		Sanitasi
V6		Persampahan
V7		Air Bersih
V8		Proteksi Kebakaran
V9		Ketersediaan RTH
V10		Kepemilikan Lahan
V11		Kesesuaian Peruntukkan
V12		Jenis Pekerjaan
V13		Pendapatan Penduduk
V14		Partisipasi Masyarakat
V15		Perilaku Masyarakat

Sumber: Penulis, 2019

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4. 26 Hasil Pengkodean Variabel dalam Transkrip Wawancara
Identifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap
peningkatan kualitas permukiman kumuh

Identifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh									Frekuensi
Variabel (V)	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	
Ketidakteraturan Bangunan (V1)	R1V1.1	R2V1.1 R2V1.2	R3V1.1 R3V1.2	R4V1.1 R4V1.2	R5V1.1 R5V1.2 R5V1.3	R6V1.1	R7V1.1 R7V1.2 R7V1.3 R7V1.4	R8V1.1	16
Kondisi Konstruksi Bangunan (V2)	R1V2.1 R1V2.2	R2V2.1 R2V2.2 R2V2.3 R2V2.4	R3V2.1 R3V2.2	R4V2.1	R5V2.1	R2V2.1 R2V2.2 R2V2.3	R5V2.1	R5V2.1	15
Kondisi Jalan (V3)	R1V3.1 R1V3.2	R2V3.1 R2V3.2 R2V3.3 R2V3.4 R2V3.5	R3V3.1	R4V3.1 R4V3.2 R4V3.3 R4V3.4 R4V3.5	R5V3.1 R5V3.2 R5V3.3	R6V3.1	R7V3.1 R7V3.2	R8V3.1 R8V3.2 R8V3.3 R8V3.4	23
Drainase (V4)	R1V4.1	R2V4.1	R3V4.1	R4V4.1	R5V4.1 R5V4.2 R5V4.3	R6V4.1 R6V4.2 R6V4.3 R6V4.4	R7V4.1 R7V4.2 R7V4.3	R8V4.1 R8V4.2	16
Sanitasi (V5)	R1V5.1 R1V5.2 R1V5.3 R1V5.4	R2V5.1 R2V5.2 R2V5.3 R2V5.4	R3V5.1 R3V5.2 R3V5.3	R4V5.1 R4V5.2 R4V5.3 R4V5.4 R4V5.5	R5V5.1	R6V5.1 R6V5.2 R6V5.3 R6V5.4 R6V5.5	R7V5.1 R7V5.2 R7V5.3 R7V5.4	R8V5.1	28

Identifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh									Frekuensi
Variabel (V)	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	
						R6V5.6			
Persampahan (V6)	R1V6.1 R1V6.2 R1V6.3 R1V6.4 R1V6.5 R1V6.6 R1V6.7	R2V6.1	R3V6.1 R3V6.2 R3V6.3	R4V6.1 R4V6.2 R4V6.3 R4V6.4 R4V6.5	R5V6.1 R5V6.2 R5V6.3 R5V6.4 R5V6.5 R5V6.6	R6V6.1 R6V6.2 R6V6.3 R6V6.4 R6V6.5	R7V6.1 R7V6.2 R7V6.3 R7V6.4 R7V6.5 R7V6.6 R7V6.7 R7V6.8 R7V6.9	R8V6.1 R8V6.2	38
Air Bersih (V7)	R1V7.1	R2V7.1 R2V7.2	R3V7.1	R4V7.1 R4V7.2 R4V7.3 R4V7.4 R4V7.5	R5V7.1 R5V7.2	R6V7.1	R7V7.1 R7V7.2	R8V7.1 R8V7.2 R8V7.3	17
Proteksi Kebakaran (V8)	R1V8.1 R1V8.2 R1V8.3	R2V8.1	R3V8.1 R3V8.2 R3V8.3	R4V8.1 R4V8.2	R5V8.1 R5V8.2	R6V8.1 R6V8.2	R7V8.1	R8V8.1 R8V8.2	16
Ketersediaan RTH (V9)	R1V9.1	R2V9.1	R3V9.1 R3V9.2	R4V9.1 R4V9.2 R4V9.3 R4V9.4	R5V9.1	R6V9.1 R6V9.2	R7V9.1 R7V9.2	R8V9.1 R8V9.2 R8V9.3	16
Kepemilikan	R1V10.1	R2V10.1	R3V10.1	R4V10.1	R5V10.1	R6V10.1	R7V10.1	R8V10.1	15

Identifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh									Frekuensi
Variabel (V)	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	
Lahan (V10)		R2V10.2 R2V10.3				R6V10.2 R6V10.3	R7V10.2 R7V10.3	R8V10.2	
Kesesuaian Peruntukkan (V11)	R1V11.1	R2V11.1 R2V11.2 R2V11.3	R3V11.1 R3V11.2 R3V11.3	R4V11.1 R4V11.2 R4V11.3	R5V11.1 R5V11.2 R5V11.3	R6V11.1 R6V11.2	R7V11.1	R8V11.1	17
Jenis Pekerjaan (V12)	R1V12.1	R2V12.1 R2V12.2 R2V12.3	R3V12.1	R4V12.1 R4V12.2	R5V12.1	R6V12.1 R6V12.2	R7V12.1	R8V12.1	12
Pendapatan Penduduk (V13)	R1V13.1	R2V13.1 R2V13.2	R3V13.1 R3V13.2	R4V13.1 R4V13.2 R4V13.3 R4V13.4 R4V13.5 R4V13.6 R4V13.7 R4V13.8	R5V13.1 R5V13.2	R6V13.1	R7V13.1 R7V13.2	R8V13.1 R8V13.2 R8V13.3 R8V13.4	22
Partisipasi Masyarakat (V14)	R1V14.1 R1V14.2 R1V14.3 R1V14.4 R1V14.5 R1V14.6	R2V14.1	R4V14.1 R4V14.2 R4V14.3 R4V14.4 R4V14.5 R4V14.6	R4V14.1 R4V14.2 R4V14.3	R5V14.1 R5V14.2 R5V14.3 R5V14.4 R5V14.5 R5V14.6 R5V14.7	R6V14.1 R6V14.2 R6V14.3 R6V14.4	R7V14.1 R7V14.2 R7V14.3 R7V14.4 R7V14.5 R7V14.6	R8V14.1	37

Identifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh									Frekuensi
Variabel (V)	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	
					R5V14.8 R5V14.9 R5V14.10				
Perilaku Masyarakat (V15)	R1V15.1 R1V15.2 R1V15.3 R1V15.4	R2V15.1 R2V15.2	R4V15.1 R4V15.2	R4V15.1 R4V15.2 R4V15.3 R4V15.4 R4V15.5 R4V15.6 R4V15.7	R5V15.1 R5V15.2 R5V15.3 R5V15.4 R5V15.5 R5V15.6 R5V15.7	R6V15.1 R6V15.2 R6V15.3 R6V15.4 R6V15.5	R7V15.1 R7V15.2 R7V15.3 R7V15.4 R7V15.5 R7V15.6	R8V15.1 R8V15.2 R8V15.3 R8V15.4 R8V15.5 R8V15.6	39
Temuan Variabel Baru (Vn)									
Kelembagaan	-	R2Vn.1 R2Vn.2	R3Vn.1 R3Vn.2 R3Vn.3	-	-	-	-	-	5
Bencana Banjir	-	-	-	R4Vn.1	-	-	-	-	1

Sumber: Hasil Analisa, 2019

Keterangan : Kode RxVy.z


RxVy : Urutan kode stakeholder dan variabel dalam transkrip pada proses pengkodean

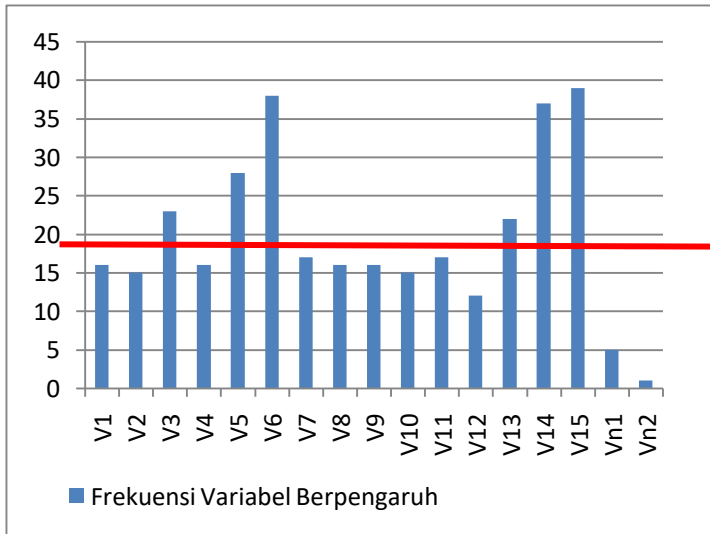
z : Urutan jumlah frekuensi dalam transkrip pada pada proses pengkodean

Tabel 4. 27 Reduksi Variabel

Variabel	Frekuensi Variabel Berpengaruh
Ketidakteraturan Bangunan	16
Kondisi Konstruksi Bangunan	15
Kondisi Jalan	23
Drainase	16
Sanitasi	28
Persampahan	38
Air Bersih	17
Proteksi Kebakaran	16
Ketersediaan RTH	16
Kepemilikan Lahan	15
Kesesuaian Peruntukkan	17
Jenis Pekerjaan	12
Pendapatan Penduduk	22
Partisipasi Masyarakat	37
Perilaku Masyarakat	39
Kelembagaan	5
Bencana Banjir	1

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Ket :  = Variabel yang Tereduksi



Gambar 4. 15 Grafik Reduksi Variabel yang Berpengaruh

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Keterangan: — (Rata-rata)

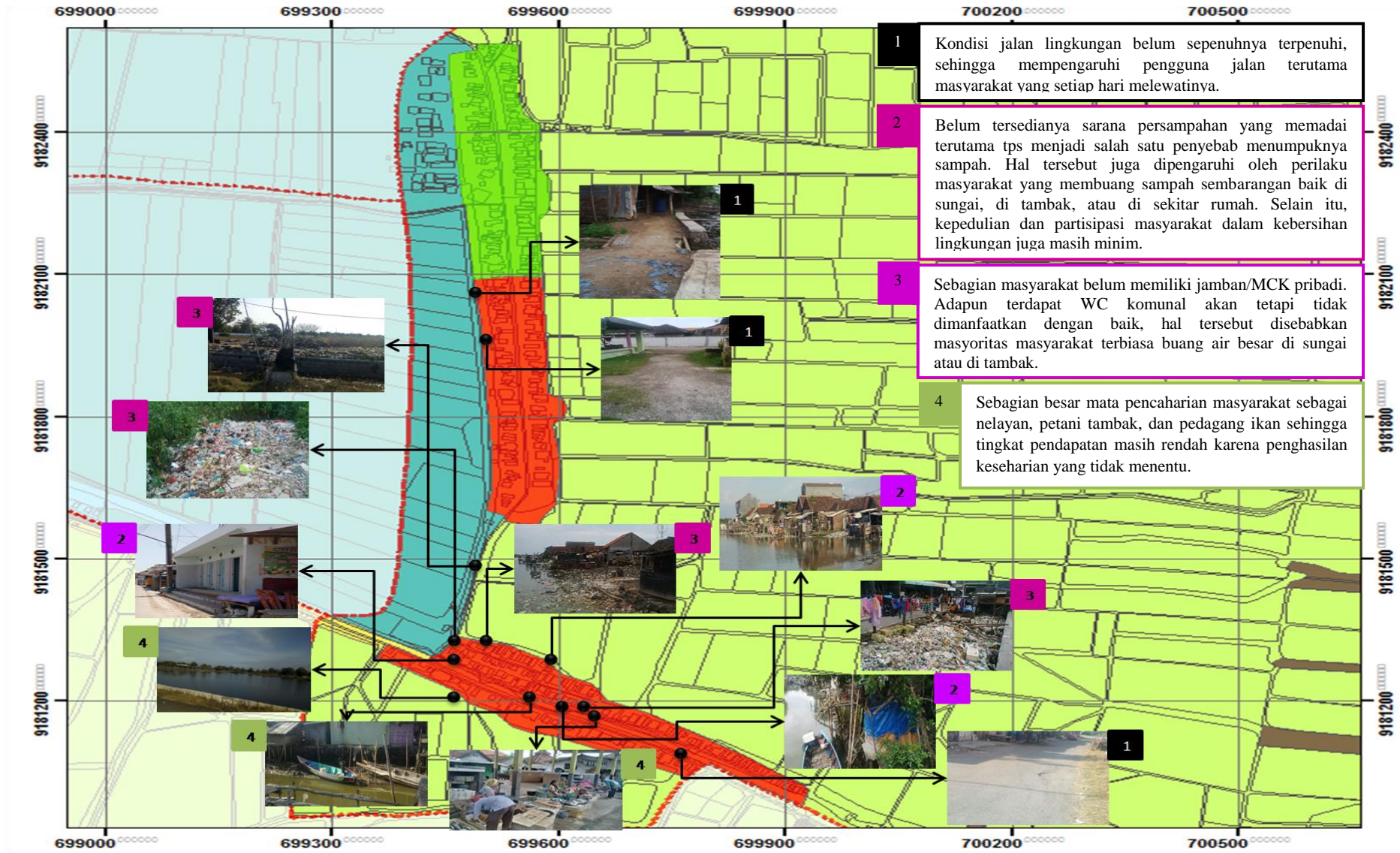
Jadi variabel yang direduksi dan memiliki nilai rata-rata kurang dari sama dengan 19, sehingga berdasarkan dari hasil analisis yang telah di reduksi diatas, maka variabel kondisi jalan (V3), variabel sanitasi (V5), variabel persampahan (V6), variabel pendapatan penduduk (V13), variabel partisipasi masyarakat (V14), dan variabel perilaku masyarakat (V15) dinyatakan sebagai variabel terpilih yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi.

Kesimpulan:

Dari hasil iterasi keseluruhan stakeholder maka diperoleh 6 variabel yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi. Maka faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi adalah kondisi jalan, sanitasi, persampahan, pendapatan penduduk, partisipasi masyarakat dan perilaku masyarakat.

Berikut merupakan gambaran hasil analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh Desa Tambak Cemandi dalam kondisi kekumuhan di wilayah studi.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4. 16 Kondisi Permukiman Kumuh

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2019

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.2.3 Arahan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Desa Tambak Cemandi

Analisis deskriptif digunakan untuk menghasilkan arahan dalam sasaran ini. Dalam merumuskan arahan peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi ini didasarkan pada sasaran 1 dan sasaran 2, yaitu karakteristik permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi dan faktor atau variabel yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh. Adapun faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di wilayah studi diantaranya kondisi jalan, sanitasi, persampahan, tingkat pendapatan, partisipasi masyarakat dan perilaku masyarakat.

- **Kondisi Jalan**

Kondisi jalan lingkungan lingkungan yang baik menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dalam peningkatan kualitas permukiman kumuh di wilayah studi. Kondisi jalan lingkungan di Desa Tambak Cemandi belum sepenuhnya memadai karena masih terdapat kondisi jalan yang belum diperkeras (permukaannya tanah) sehingga mempengaruhi para pengguna jalan terutama masyarakat sekitar yang setiap harinya melakukan berbagai aktivitas di wilayah tersebut. Dalam meningkatkan kualitas permukiman kumuh di wilayah studi, akses jalan yang memadai dibutuhkan untuk mendukung kegiatan ekonomi maupun potensi wisata yang ada, serta untuk akses kendaraan seperti damkar.

- **Sanitasi**

Ketersediaan MCK/Jamban/Septictank yang belum dimiliki oleh setiap rumah tangga menjadi pemicu sebagian masyarakat di wilayah studi yang masih buang air besar di sungai ataupun tambak. Selain itu, masyarakat sekitar juga memanfaatkan saluran sekunder atau tersier sebagai tempat pembuangan

limbah sanitasi yang bercampur dengan rumah tangga. Maka dari itu, penyediaan sarana sanitasi yang memadai memiliki pengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman di wilayah studi untuk mengurangi skor kekumuhan.

- **Persampahan**

Kondisi persampahan menjadi permasalahan utama di wilayah studi, belum tersedianya TPS (Tempat Penampungan Sampah) dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan di wilayah studi menjadi pemicu masyarakat membuang sampah sembarangan, baik di sungai, di tambak, di depan maupun di samping rumah. Persampahan memiliki skor tinggi dalam identifikasi kekumuhan. Selain itu belum adanya sistem pengolahan sampah yang baik juga menjadi penyebab menumpuknya sampah di wilayah studi, sehingga penyediaan sarana persampahan sistem pengolahan yang baik menjadi prioritas dalam mengurangi skor kekumuhan itu sendiri.

- **Pendapatan Masyarakat**

Sebagian besar masyarakat di wilayah studi bermata pencaharian sebagai buruh tani yaitu petani tambak dan petani nelayan sehingga mayoritas masyarakat di wilayah studi menggantungkan hidupnya dengan hasil tangkapan untuk para nelayan dan hasil budidaya untuk para petani tambak dengan penghasilan yang tidak menentu sehingga sebagian besar masyarakat di wilayah studi masih berpendapatan rendah. Pendapatan masyarakat memiliki pengaruh dalam peningkatan kualitas permukiman di wilayah studi, jika masyarakat memiliki pendapatan yang lebih baik maka secara tidak langsung mereka dapat memperbaiki kualitas huniannya sendiri, seperti memperbaiki kondisi hunian rumahnya tanpa menunggu bantuan dari pemerintah. Adapun wilayah studi

memiliki potensi dari hasil tambak untuk meningkatkan ekonomi masyarakat di wilayah studi.

- **Partisipasi Masyarakat**

Tidak adanya dukungan dan kesadaran dari masyarakat untuk membersihkan lingkungannya sendiri menjadi salah satu penyebab menurunnya kualitas lingkungan permukiman di wilayah studi, sebanyak apapun upaya yang dilakukan jika tidak ada dukungan dari masyarakat dirasa percuma sehingga dukungan dari masyarakat seperti mau gotong royong atau kerja bakti, serta peduli dan sadar dengan kebersihan lingkungannya diperlukan dalam mendukung pembangunan yang ada. Partisipasi dari masyarakat itu sendiri memang dibutuhkan karena masyarakat memang masih banyak yang kurang memperhatikan lingkungan permukimannya sehingga kegiatan sosialisasi, ataupun penyuluhan bagaimana permukiman yang bersih, sehat dan tidak kumuh itu terus dilakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas permukiman kumuh di wilayah tersebut. Sebelum perbaikan ke fisik, adanya dukungan dan keterlibatan dari masyarakat dibutuhkan sehingga segala program perbaikan lingkungan yang akan dilakukan dapat optimal.

- **Perilaku Masyarakat**

Adanya perilaku atau kebiasaan buruk masyarakat di wilayah studi yang terbiasa membuang sampah di sungai, di tambak, di samping ataupun di belakang rumah menjadi salah satu penyebab kekumuhan karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Masyarakat di wilayah studi juga kurang ikut andil dalam menjaga kebersihan lingkungan untuk hidup sehat terutama karena sampah, disamping belum tersedianya sarana persampahan dan sistem pengelolaan

persampahan ,perilaku masyarakat yang BABS di sungai/tambak juga menjadi penyebab bertambah parahnya kekumuhan di wilayah tersebut. Dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh, adanya perilaku masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan memiliki pengaruh untuk mengurangi kekumuhan yang ada. Adanya perubahan perilaku masyarakat itu sendiri untuk tidak membuang sampah disungai/ditambak dan perilaku untuk bisa hidup bersih dan sehat menjadi hal yang sangat penting dalam peningkatan kualitas permukiman kumuh, jika masyarakat sadar dan menerapkan pola hidup bersih dan sehat sudah dirasa mengurangi kekumuhan walaupun infrastruktur belum menunjang.

Proses analisis dan arahan yang dihasilkan dalam peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 28 Analisis Arahan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Desa Tambak Cemandi

Faktor Berpengaruh	Karakteristik Permukiman Kumuh	Potensi terhadap Peningkatan Kualitas Permukiman	Kebijakan dan Teori	Arahan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh
Kondisi Jalan	Sebagian jalan lingkungan masih buruk, karena masih ada jalan rusak yang perlu diperbaiki.	Kondisi permukaan jalan yang baik akan mendukung kegiatan perekonomian di wilayah studi dan sebagai pendukung potensi wisata, selain itu juga agar kendaraan seperti damkar dapat masuk jika terjadi hal yang tidak diinginkan misalnya kebakaran.	<p>SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Lingkungan Perkotaan</p> <p>Jenis perumahan yang baik harus dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi pergerakan pejalan kaki, pengendara sepeda dan pergerakan pendukung jalan, seperti perkerasan jalan, trotoar, drainase, lansekap, rambu lalu lintas, parkir, dan lain-lain.</p> <p>Strategi Pembangunan Permukiman dan Infrastuktur Perkotaan (SPPIP) Kabupaten Sidoarjo tahun 2011</p> <p>Meningkatkan pengelolaan jaringan jalan secara berkala</p>	Melakukan peningkatan kualitas jalan lingkungan yang belum sesuai dengan persyaratan teknis, terutama di RW 02 (RT 06, RT 07, RT 08), dan di RW 03 (RT 9, RT 11) yaitu dengan perbaikan jalan yang rusak, pelebaran jalan, peningkatan perkerasan jalan dengan pavingisasi serta penyediaan fasilitas pelengkap jalan seperti lampu penerangan jalan dan penghijauan, serta pemeliharaan jaringan jalan lingkungan yang sudah ada melalui sosialisasi kepada masyarakat.
Sanitasi	<p>Kondisi pengelolaan air limbah belum sepenuhnya memadai, karena skor nilai kekumuhan untuk sanitasi juga masih tinggi.</p> <p>Masih ada beberapa rumah tangga yang belum memiliki sarana sanitasi (MCK/jamban/septic tank) secara pribadi menjadi salah satu</p>	Salah satu pemicu masyarakat melakukan buang air besar di sungai atau di tambak karena mereka belum memiliki MCK/jamban secara pribadi sehingga kebutuhan sarana MCK/jamban beserta septictanknya jika sudah terpenuhi tentu saja masyarakat tidak akan buang air besar lagi di sungai atau di	<p>PP No 16 Tahun 2005 tentang Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum</p> <p>Pasal 16</p> <p>(1) Pelayanan minimal sistem pembuangan air limbah berupa unit pengolahan kotoran manusia/tinja dilakukan dengan menggunakan sistem setempat atau sistem terpusat</p> <p>(2) Sistem pembuangan air limbah setempat diperuntukkan bagi orang perseorangan/rumah tangga.</p> <p>(3) Sistem pembuangan air limbah terpusat</p>	Pengadaan sarana MCK/jamban di kawasan RT 01, RT 02, RT 03, RT 04, RT 07, RT 08, dan RT 09 yang sebagian besar belum memiliki MCK/jamban, penyediaan sistem sanitasi terpadu berbasis sistem sanitasi pribadi (bagi yang memiliki lahan) atau sistem sanitasi komunal (bagi yang tidak memiliki lahan) serta meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan memberikan penyuluhan akan pentingnya sistem sanitasi yang baik.

	penyebab masyarakat BABS di sungai/tambak.	tambak.	diperuntukkan bagi kawasan padat penduduk dengan memperhatikan kondisi daya dukung lahan dan SPAM Strategi Pembangunan Permukiman dan Infrastruktur Perkotaan (SPPIP) Kabupaten Sidoarjo tahun 2011 Kebijakan pengolahan sistem sanitasi pada kawasan permukiman perkotaan <ul style="list-style-type: none"> • Mengelola air limbah rumah tangga dengan sistem sanitasi skala lingkungan berbasis masyarakat • Menyediakan sarana MCK pada permukiman berkepadatan tinggi. 	
Persampahan	Menumpuknya sampah menjadi masalah utama kekumuhan di wilayah studi.	Dalam baseline indikator kekumuhan, persampahan merupakan persoalan tertinggi sehingga menjadi prioritas untuk mengurangi nilai kekumuhan yang tentunya akan berpengaruh terhadap penurunan skor nilai kekumuhan jika sudah diselesaikan.	SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Lingkungan Perkotaan Poin 7.1.2 Kebutuhan Ruang dan Lahan Tempat sampah pada lingkup RW berupa bak sampah kecil, merupakan tempat pembuangan sementara sampah-sampah dari rumah yang diangkut gerobak sampah, dengan ketentuan sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> - kapasitas bak sampah kecil minimal 6 m³ - kapasitas gerobak sampah 2 m³ - sampah diangkut 3 x1 minggu (dari rumah ke bak sampah RW) PP No 16 Tahun 2005 tentang Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum Pasal 19 (2) Pelayanan minimal prasarana sarana	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan sosialisasi dan pelatihan terhadap kelompok masyarakat di wilayah studi mengenai pentingnya PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat). • Membangun sistem pengelolaan secara mandiri melalui 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dengan melakukan pemilahan dan pengolahan sampah yang dapat dikoordinir oleh masing-masing RT dengan melibatkan masyarakat sekitar. Pengolahan sampah diharapkan dapat memiliki nilai ekonomis sekaligus sebagai upaya untuk mengurangi jumlah sampah di wilayah studi. Penyediaan sarana persampahan yang memadai di setiap rumah tangga di seluruh wilayah studi, gerobak sampah di setiap RW, dan TPS serta pengelolaan
	Belum adanya sistem pengelolaan sampah yang baik menjadi salah satu penyebab menumpuknya sampah.			
	Belum ada fasilitas persampahan termasuk TPS.			

			<p>persampahan dilakukan melalui pengumpulan, pemindahan, dan pengangkutan sampah rumah tangga ke TPA secara berkala minimal 2 (dua) kali seminggu.</p> <p>Pasal 20</p> <p>(2) Pengolahan sampah dilakukan dengan metode yang ramah lingkungan, terpadu, dengan mempertimbangkan karakteristik sampah, keselamatan kerja, dan kondisi sosial masyarakat setempat.</p>	<p>manajemen warga untuk pengangkutan rutin sampah minimal 2x dalam seminggu.</p>
Pendapatan Masyarakat	<p>Penghasilan masyarakat cenderung masih rendah sehingga mereka tidak mampu memenuhi kualitas huniannya.</p>	<p>Adanya peningkatan pendapatan yang lebih baik sangat dibutuhkan karena ketika mereka memiliki kondisi ekonomi yang cukup maka mereka dapat memperbaiki kualitas lingkungan permukimannya sendiri.</p>	<p>Pedoman Teknis Kegiatan Tridaya (Sosial, Ekonomi, Lingkungan) PNPM Mandiri Perkotaan</p> <p>Konsep Tridaya Pengembangan Ekonomi</p> <p>Sebagai upaya membangkitkan daya ekonomi agar tercipta masyarakat yang produktif yang mengarah pada peningkatan kapasitas dan keterampilan masyarakat miskin termasuk upaya untuk mengembangkan peluang usaha untuk peningkatan pendapatan dengan tetap memperhatikan dampak lingkungan fisik dan sosial, dengan tujuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membantu kegiatan yang bersifat produktif dalam rangka menciptakan peluang usaha dan kesempatan kerja. • Untuk menyediakan akses layanan keuangan kepada rumah tangga miskin dengan pinjaman mikro berbasis pasar untuk memperbaiki kondisi ekonomi dan membelajarkan mereka dalam hal 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan program pemberdayaan masyarakat atau pelatihan usaha keterampilan dari pemerintah maupun kelembagaan melalui kelompok masyarakat seperti ibu-ibu PKK dan BKM (Badan Keswadayaan Masyarakat) di wilayah studi dalam rangka meningkatkan kondisi ekonomi dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada, terutama di RT 07 dan RT 11 terdapat potensi hasil olahan ikan yang dapat menjadi potensi besar jika dikelola dengan maksimal serta di RT 02 dan RT 05 terdapat pula potensi wisata tambak dan pemancingan sehingga masyarakat dapat mandiri untuk memperbaiki kondisi permukimannya dalam mengurangi kekumuhan. Salah satu hal yang dapat dilakukan ketika masyarakat memiliki pendapatan yang cukup yaitu pengadaan iuran untuk
	<p>Adanya potensi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat di wilayah studi.</p>	<p>Adanya potensi lokal dari tambak dan hasil olahan ikan yang dapat dikelola sehingga memiliki nilai tambah yang dapat dimaksimalkan oleh masyarakat untuk bisa meningkatkan taraf hidup mereka.</p>		

			mengelola pinjaman dan menggunakannya secara benar.	<p>pengelolaan persampahan secara bersama.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bantuan modal untuk usaha melalui koperasi sehingga masyarakat mampu mengembangkan usahanya melalui kegiatan usaha skala kecil/ rumah tangga yang dapat dilakukan oleh perseorangan atau kelompok.
Partisipasi Masyarakat	Adanya penyuluhan atau edukasi ke masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh.	Sebelum perbaikan ke fisik, adanya dukungan dan keterlibatan dari masyarakat dibutuhkan sehingga segala program perbaikan lingkungan yang akan dilakukan dapat optimal	Teori Partisipasi Masyarakat Adanya partisipasi seseorang dalam suatu kegiatan pembangunan yang benar-benar melibatkan diri secara utuh, bukan sekedar hadir dan bersikap pasif terhadap aktivitas tersebut, akan tetapi ada rasa tanggung jawab (Hessel, 2005). Sedangkan menurut Khotim dalam Wilandari (2017) terdapat dua jenis partisipasi yaitu partisipasi ide dan partisipasi tenaga. Partisipasi ide merupakan bentuk keterlibatan yang mengarah pada perumusan, perancangan, dan perencanaan kegiatan. Partisipasi tenaga merupakan bentuk keterlibatan masyarakat secara fisik dalam aktivitas sosial.	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pembinaan dan edukasi masyarakat untuk sadar lingkungan. Adanya pembinaan dan edukasi sadar lingkungan diharapkan agar masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya lingkungan yang bersih dan sehat serta masyarakat mampu secara mandiri mewujudkan lingkungan desa yang bersih dan sehat. • Pembentukan kelompok swadaya masyarakat ataupun tim KPP (Kelompok Pemanfaatan dan Pemelihara) untuk pengelolaan sampah sebagai upaya mengoptimalkan peran masyarakat dalam pelaksanaan program meningkatkan kualitas lingkungan permukiman yang ada. Selain itu kelompok swadaya masyarakat diharapkan dapat melakukan ajakan untuk berdiskusi mengenai lingkungan permukimannya, seperti ajakan untuk melakukan gotong royong maupun kerja bakti yang bisa dilakukan setiap minggu sekali.
	Kurang adanya dukungan dan kepedulian dari masyarakat sekitar terhadap kebersihan lingkungan permukimannya sehingga menjadi penyebab kumuh.			
	Adanya antusias atau partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan.			

Perilaku Masyarakat	Adanya perilaku atau kebiasaan buruk masyarakat yang membuang sampah disungai, ditambak, dibelakang ataupun disamping rumah yang menjadi penyebab kekumuhan.	Apabila masyarakat sudah tidak lagi membuang sampah sembarangan, tidak lagi buang air besar di sungai/di tambak sehingga diharapkan terdapat perubahan pola perilaku masyarakat untuk hidup bersih dan sehat maka secara tidak langsung dapat memberikan perubahan untuk mengurangi kekumuhan yang ada di wilayah tersebut.	Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Konsep penanganan program peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat, bentuk kegiatannya sesuai dengan konsep tridaya yaitu pemberdayaan masyarakat untuk memberikan iklim yang mendorong tumbuhnya potensi masyarakat dalam peningkatan kualitas rumah dan lingkungannya, sehingga diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang memiliki pengetahuan yang luas untuk dapat mengembangkan dirinya dalam pencapaian kesejahteraan hidup dan memahami arti penting menciptakan rumah dan lingkungan yang sehat. (Lit, 2005)	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya dengan melakukan pengendalian untuk pengangkutan sampah secara rutin, memastikan terpenuhinya sarana pengangkutan sampah serta petugas pengangkut sampah serta pemilahan sampah untuk daur ulang. Alternatif lainnya apabila tidak dapat meluangkan waktu dalam mengelola sampah maka dapat dilakukan iuran setiap rumah tangga untuk membayar jasa orang mengangkut sampah tersebut. • Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menerapkan hidup bersih dan sehat untuk tidak melakukan buang air besar di sungai ataupun di tambak dengan edukasi ke masyarakat akan pentingnya sanitasi yang baik sehingga diharapkan terdapat perubahan perilaku masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman. • Adanya upaya penegakan hukum berupa peraturan mengenai larangan membuang sampah di sungai agar sampah tidak menumpuk dan tidak mengganggu estetika kawasan. Selain itu, upaya sanksi sosial ataupun reward juga mungkin dapat dilakukan sehingga dapat memperbaiki karakter masyarakatnya.
	Masyarakat kurang sadar terhadap kebersihan lingkungan sehingga masih membuang sampah disungai, disamping rumah maupun ditambak.			
	Adanya proses penyadaran kepada masyarakat terkait pola perilaku hidup bersih dan sehat.			
	Adanya perilaku/ budaya/ kebiasaan masyarakat yang melakukan BABS di sungai.			
	Pola hidup bersih dan sehat masyarakat wilayah studi masih kurang.			

Sumber: Hasil Analisis, 2019

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi, dapat disimpulkan bahwa:

- Karakteristik permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi antara lain:
 - 1) Fisik bangunan: bangunan di bantaran sungai tidak teratur mengganggu estetika kawasan, sebagian bangunan merupakan semi permanen.
 - 2) Sarana prasarana: jalan lingkungan masih buruk, saluran drainase belum sepenuhnya memadai, kondisi pengelolaan air limbah belum memadai, beberapa masyarakat belum memiliki MCK, sampah menjadi permasalahan utama, belum adanya sistem pengelolaan persampahan, belum ada TPS, jaringan PDAM belum terlayani menyeluruh, belum ada mitigasi proteksi kebakaran, belum ada sarana RTH.
 - 3) Status lahan: sebagian masyarakat belum memiliki sertifikat, masyarakat kurang mengetahui mendirikan bangunan di kawasan sempadan sungai tidak diperbolehkan.
 - 4) Ekonomi: mayoritas masyarakat bermatapencaharian sebagai nelayan dan buruh tani, penghasilan masyarakat cenderung masih rendah.
 - 5) Sosial budaya: sudah adanya penyuluhan dan edukasi ke masyarakat, dukungan dan kepedulian masyarakat masih kurang terhadap kebersihan lingkungan, ada antusias atau partisipasi masyarakat, masyarakat

memiliki perilaku atau kebiasaan buruk membuang sampah sembarangan, masyarakat kurang sadar terhadap kebersihan, ada proses penyadaran pola hidup bersih dan sehat, adanya perilaku masyarakat yang melakukan BABS di sungai.

- Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi dari hasil iterasi keseluruhan stakeholder diperoleh variabel yang berpengaruh maupun yang tidak berpengaruh dalam peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi, sehingga diperoleh 6 variabel yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi diantaranya yaitu kondisi jalan, sanitasi, persampahan, pendapatan penduduk, partisipasi masyarakat dan perilaku masyarakat.
- Rumusan arahan peningkatan kualitas permukiman di Desa Tambak Cemandi diantaranya yaitu:
 - 1) Faktor kondisi jalan: Melakukan peningkatan kualitas jalan lingkungan yang belum sesuai dengan persyaratan teknis.
 - 2) Faktor sanitasi: penyediaan sarana MCK/jamban secara pribadi bagi masyarakat yang belum memiliki dan penyediaan sistem snaitasi terpadu
 - 3) Faktor persampahan: penyediaan sarana persampahan di setiap rumah tangga, gerobak sampah tiap RW, dan TPS, serta membangun sistem pengelolaan 3R.
 - 4) Faktor pendapatan masyarakat: diadakannya program pemberdayaan masyarakat berupa pelatihan usaha keterampilan dan bantuan usaha melalui koperasi.

- 5) Faktor partisipasi masyarakat: pembentukan kelompok swadaya masyarakat serta melakukan pembinaan dan edukasi masyarakat untuk sadar lingkungan.
- 6) Faktor perilaku masyarakat: melakukan penyuluhan dan sosialisasi ke masyarakat serta adanya upaya penyadaran, penegakan, sanksi ataupun reward.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Dalam mengurangi kekumuhan seharusnya bisa dimulai dari diri sendiri setidaknya untuk mengurangi sampah yaitu minimal dengan tidak buang sampah sembarangan.
- Perlu dilaksanakannya kegiatan ataupun sosialisasi kepada masyarakat tentang pola perilaku hidup bersih dan sehat.
- Masyarakat seharusnya lebih peduli dan berperan aktif dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukimannya.
- Adanya kajian atau studi lanjut terkait penentuan lokasi TPS.
- Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR PUSTAKA

- Alit,I Ketut. 2005. Pemberdayaan Masyarakat dalam Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman Kumuh di Propinsi Bali. Bali: Universitas Udayana. Jurnal Permukiman Natak, Vol.3 No.1 Ferbruari 2005: 1-61.
- Baseline Data 100-0-100 Desa Tambak Cemandi.
- Bidang Informasi Publik, 3 maret 2016.
<http://www.sidoarjokab.go.id>.
- Direktorat Pengembangan Permukiman. Konsep Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Penyangga Kota Metropolitan. Diektorat Jenderal Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum 2006.
- Dokumen Rencana Penataan Lingkungan Permukiman (RPLP) Desa Tambak Cemandi 2018.
- Doxiadis, Constantinos, 1968, EKISTICS an Introduction to The Science of Human Settlement, London.
- Hessel Nogi S Tangkilisan, 2005. Manajemen Publik. Jakarta: PT. Grasindo.
- Ismail, M. Posted on 17 Mei 2018.
http://beritajatim.com/politik_pemerintahan/266871/sungai_tambak_cemandi_sedati_bak_gunung_sampah.html.
- Karyono, Tri Harso. 2009. *Eco-settlement: Permukiman Tropis Berkonsepsi Hijau Ramah Lingkungan*. Jakarta: Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Tarumanagara.
- Kecamatan Sedati Dalam Angka Tahun 2014-2018.

- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Direktorat Jenderal Cipta Karya. Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh 2015.
- Kusumawardhani, Citra. 2011. *Karakteristik Fisik Permukiman Kumuh di Perkotaan Berdasarkan Tipologi Penataan (Studi Kasus: Menteng Atas dan Kampung Melayu)*. Universitas Indonesia.
- Kuswantojo, Tjuk. dkk. 2005. *Perumahan dan Permukiman di Indonesia: Upaya Membuat Perkembangan Kehidupan yang Berkelanjutan*. Bandung: ITB.
- Monografi Desa Tambak Cemandi 2019.
- Nursyahbani, Raisya dan Bitta Pigawati, 2015. *Kajian Karakteristik Kawasan Permukiman Kumuh di Kampung Kota (Studi Kasus: Kampung Gandekan Semarang)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Pedoman Teknis Kegiatan Tridaya (sosial, ekonomi dan lingkungan) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan .Kementerian PUPR Direktorat Jenderal Cipta Karya.
- Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 58 Tahun 2016 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Bantuan Keuangan Khusus Desa Untuk Kegiatan Revitalisasi Kawasan Permukiman Kumuh.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 02/PRT/M/2016 tentang Peningkatan Kualitas terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 16 Tahun 2005 tentang Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum.

- Ramdani, Bani Dipra dan Ragil Haryanto, 2013. *Presepsi Masyarakat terhadap Penataan Kawasan Permukiman Nelayan Kumuh di Desa Kurau, Kecamatan Koba, Kabupaten Tengah*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sariffuddin dan Retno Susanti. 2011. *Penilaian Kesejahteraan Masyarakat Untuk Mendukung Pemukiman Berkelanjutan di Kelurahan Terboyo Wetan, Semarang*. Semarang: Universitas Diponegoro. Makara, Sosial Humaniora, Vol.15, No.1, Juli 2011: 29-42.
- SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Lingkungan Perkotaan.
- Sueca, Ngakan Putu. 2004. *Permukiman Kumuh, Masalah atau Solusi*. Universitas Udayana. Jurnal Permukiman Natah Vol. 2 No. 2 Agustus 2004:56-107.
- Suning, dkk. 2012. *Socio-Economic and Sanitation Issues at Coastal Sedati, East Java Based on Geographic Information System*. Journal of Applied Environmental and Biological Sciences, J. Appl. Environ.Biol.Sci., 2(6)244-248, ISSN 2090-4274.
- Suning, dkk. 2013. *Evaluasi kebijakan Green Infrastructure Sanitasi Lingkungan dan Implementasinya di Kawasan Pesisir Sedati Jawa Timur*. Surabaya: Seminar Nasional Kota Hijau Pesisir Tropis.
- Supriharjo, Rimadewi, dkk. 2013. *Diktat Metodologi Penelitian*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Supriyanto, Helmi. Posted on 11 September 2017. [http://harianbhirawa.com/2017/09/lima desa di sedati sidoarjo masuk kota tanpa kumuh](http://harianbhirawa.com/2017/09/lima%20desa%20di%20sedati%20sidoarjo%20masuk%20kota%20tanpa%20kumuh).

- Surtiani, 2006. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terciptanya Kawasan Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota (Studi Kasus: Kawasan Pancuran, Salatiga)*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Susilowati, Hanif. 2009. *Perubahan Permukiman Kumuh di Kecamatan Tanjung Priok*. Universitas Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.
- Wilandari, Anindita. 2017. *Arahan Peningkatan Kualitas Lingkungan Kawasan Permukiman Kumuh Berat di Kelurahan Ciketingudik dan Sumurbatu Kota Bekasi*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Yuan, L.L., Yuen, B., & Low, C. (1999). Quality of Life in Cities - Definition, Approaches and Research. In B. L. L. Y. Yuan, & C. Low, *Urban Quality of Life: Critical Issues and Options* (pp. 1-12). Singapore: School of Building and Real Estate National University of Singapore.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Proses Analisa Stakeholder

Tabel Proses Analisa Stakeholder

Kelompok Stakeholder	Kepentingan stakeholder dalam peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi	Pengaruh stakeholder dalam peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi	Dampak terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi	Kepentingan stakeholder dalam peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi	Pengaruh stakeholder dalam peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi
Bappeda Kabupaten Sidoarjo	Sebagai pihak yang menjadi regulator dalam perencanaan pembangunan termasuk perencanaan permukiman	Sebagai pihak yang berwenang dalam menyusun program, melaksanakan pengawasan dan pengendalian termasuk perencanaan permukiman	(+)	4	4
Dinas Perumahan	Sebagai pihak yang bertanggungjawab	Sebagai pihak yang memiliki wewenang dalam	(+)	4	4

Permukiman Cipta Karya Tata Ruang Kabupaten Sidoarjo	dalam penataan perumahan dan permukiman	memberikan izin dalam pembangunan perumahan dan permukiman			
KOTAKU	Sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam penanganan permasalahan permukiman kumuh	Sebagai pihak yang memiliki peran untuk mendampingi program penanganan permasalahan permukiman kumuh	(+)	5	5
Perangkat Desa Tambak Cemandi	Sebagai pihak yang memiliki wewenang dalam mengatur kepentingan masyarakat terutama terkait kondisi sosial budaya terhadap permukiman	Sebagai pihak yang dapat memberikan penyuluhan maupun peringatan secara persuasive kepada masyarakat setempat dalam menjaga kualitas permukiman	(+)	5	4
Masyarakat Penghuni Permukiman	Memiliki hak untuk menempati lahan yang telah ditinggali oleh	Sebagai pemilik lahan yang ditempati oleh penghuni	(+)	5	5

Kumbuh Desa Tambak Cemandi	penghuni lahan				
Ahli Perumahan dan Permukiman	Pakar bidang perumahan dan permukiman	Sebagai pihak yang dapat memberikan sudut pandang keilmuan terkait dengan penanganan permukiman dan perumahan	(+)	3	4

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Keterangan:

Kolom Dampak:

- (+) Dampak Positif
- (0) Tidak Berdampak
- (-) Dampak Negatif

Kolom Kepentingan:

1. Tidak Penting
2. Sedikit Penting
3. Cukup Penting
4. Penting
5. Sangat Penting

Kolom Pengaruh:

1. Tidak Berpengaruh
2. Sedikit Berpengaruh
3. Cukup Berpengaruh
4. Berpengaruh
5. Sangat Berpengaruh

Lampiran 2 Pemetaan Tingkat Kepentingan dan Tingkat Pengaruh Stakeholder

Tabel Pemetaan Tingkat Kepentingan dan Tingkat Pengaruh Stakeholder

Pengaruh Stakeholder		Kepentingan Aktivitas terhadap Stakeholder				
		Tidak Penting	Sedikit Penting	Cukup Penting	Penting	Sangat Penting
		1	2	3	4	5
Tidak Berpengaruh	1					
Sedikit Berpengaruh	2					
Cukup Berpengaruh	3					
Berpengaruh	4			Ahli Perumahan dan Permukiman	<ul style="list-style-type: none"> • Bappeda Sidoarjo • Dinas Perumahan Permukiman Cipta Karya Tata Ruang Sidoarjo 	<ul style="list-style-type: none"> • Perangkat Desa Tambak Cemandi
Sangat Berpengaruh	5					<ul style="list-style-type: none"> • KOTAKU • Masyarakat Penghuni Permukiman Kumuh Desa Tambak Cemandi

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Lampiran 3 Desain Survey Penelitian

Tabel Desain Survey Penelitian

Sasaran	Indikator	Variabel	Data yang Dibutuhkan	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Teknik Analisis	Output
Sasaran 1 Identifikasi Karakteristik Permukiman Kumuh di Desa Tambak Cemandi	Fisik Bangunan	Ketidakteraturan Bangunan	Pandangan Responden Terhadap Faktor Yang Berpengaruh Dalam Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Di Desa Tambak Cemandi	Survey Primer (Wawancara, Observasi)	Hasil Wawancara, Hasil Pengamatan	Content Analysis	Faktor yang Berpengaruh terhadap Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Desa Tambak Cemandi
	Sarana Prasarana	Kondisi Bangunan					
		Kondisi Jalan					
		Drainase					
		Sanitasi					
		Persampahan					
		Air Bersih					
		Proteksi Kebakaran					
		Ketersediaan RTH					
	Status Lahan	Kepemilikan Lahan					
Kesesuaian							

		Peruntukkan					
	Ekonomi	Jenis Pekerjaan					
		Pendapatan Penduduk					
	Sosial Budaya	Partisipasi Masyarakat					
		Perilaku Masyarakat					
	<ul style="list-style-type: none"> • Profil Kawasan Permukiman Kumuh Desa Tambak Cemandi • Dokumen penyusunan review rencana kawasan permukiman kumuh perkotaan (RKPKP) • Dokumen Rencana Penanganan Lingkungan Permukiman (RPLP) Desa Tambak Cemandi • Data Baseline Desa Tambak Cemandi 	Data Terkait Lokasi dan Kondisi Kekumuhan Permukiman Kumuh Desa Tambak Cemandi					

Sasaran 2 Identifikasi Faktor yang Berpengaruh terhadap Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Desa Tambak Cemandi	Sesuai Sasaran 1	Output Sasaran 1	Survey Primer (Wawancara, Kuisisioner)	Hasil Wawancara, Hasil Kuisisioner	Content Analysis	Prioritas Faktor yang Berpengaruh terhadap Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Desa Tambak Cemandi
Sasaran 3 Merumuskan Arahan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Desa Tambak Cemandi	Sesuai Sasaran 2	Output Sasaran 2	Output Sasaran 2	Output Sasaran 2	Deskriptif	Arahan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Desa Tambak Cemandi

Sumber: penulis, 2019

Lampiran 4 Pedoman Wawancara Content Analysis



PEDOMAN WAWANCARA PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN KUMUH DI DESA TAMBAK CEMANDI

IDENTITAS PENELITIAN

Nama : Ririn Putri Kusuma
 NRP : 08211540000088
 No. Telepon : 087853370885
 Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
 Fakultas : Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan
 Judul Penelitian : Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di
 Desa Tambak Cemandi, Kecamatan Sedati,
 Sidoarjo
 Dosen Pembimbing : Dian Rahmawati, S.T., M.T

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Desa Tambak Cemandi menjadi salah satu permukiman kumuh karena kurangnya kesadaran masyarakat akan lingkungan sekitar, kondisi badan sungai tak tertata maksimal dan banyaknya bangunan yang menempati sempadan sungai, kondisi sungai yang dipenuhi dengan sampah, serta belum tersedianya sarana prasarana yang memadai. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menangani kawasan permukiman kumuh adalah dengan mencegah dan meningkatkan kualitas permukiman kumuh dalam rangka pengembangan permukiman yang berkelanjutan agar tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*) untuk kota tanpa kumuh dalam agenda 2030 tercapai.

TUJUAN

Tujuan dari dilakukannya wawancara ini adalah untuk mengetahui pendapat responden mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi.

KRITERIA

Stakeholder	Kriteria
Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> • Merupakan perwakilan pada Bidang Perumahan dan Permukiman • Memiliki peran dalam peningkatan kualitas permukiman kumuh
Akademisi	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki pendidikan minimal S1 dengan latar belakang perumahan dan permukiman • Memahami pokok bahasan tema penelitian terutama pada permukiman • Pernah terlibat dalam penelitian mengenai permukiman
Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Merupakan warga masyarakat penghuni permukiman Desa Tambak Cemandi • Telah tinggal pada wilayah studi minimal 10 tahun • Memahami karakteristik masyarakat wilayah penelitian • Aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

Tanyakan Untuk Pihak Masyarakat**Q1: Sudah berapa lama anda tinggal di wilayah ini?**

<5 Tahun	1	STOP & TK
5-9 Tahun	2	STOP & TK
10-19 Tahun	3	LANJUTKAN
>20 Tahun	4	LANJUTKAN

Q2: Apakah anda mengetahui karakteristik masyarakat yang tinggal di lingkungan ini?

Saya hanya mengetahui beberapa orang yang tinggal di lingkungan ini	1	STOP & TK
Saya mengetahui mengingat saya sudah lama sekali tinggal disini	2	LANJUTKAN
Tentu saja saya tahu, orang-orang dilingkungan sini sudah seperti keluarga sendiri	3	LANJUTKAN

Q3: Diantara pernyataan berikut, manakah yang paling menggambarkan keadaan anda?

Saya jarang mengikuti kegiatan kemasyarakatan disini karena satu hal lain	1	STOP & TK
Saya sesekali mengikuti kegiatan kemasyarakatan disini	2	LANJUTKAN
Saya tidak berpartisipasi langsung dalam kegiatan kemasyarakatan disini namun saya berpartisipasi dengan cara menyumbangkan pikiran saya	3	LANJUTKAN
Saya sering berpartisipasi langsung dalam kegiatan masyarakat	4	LANJUTKAN

A. NASKAH PERTANYAAN

Bapak/Ibu/Saudara/I yang saya hormati, perkenalkan nama saya Ririn Putri Kusuma dari mahasiswa ITS sedang melakukan penelitian untuk Tugas Akhir tentang Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Desa Tambak Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. Dalam penelitian ini, saya membutuhkan responden yang dapat memberikan pandangan terhadap faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi. Oleh karena itu, saya berharap agar bapak/ibu bersedia membantu untuk penelitian ini. *Mohon diingat, dalam hal ini tidak ada niatan lain untuk menjual informasi ataupun hal lainnya, seutuhnya hanya untuk penelitian saja*". Terima kasih atas waktu dan tempat yang sudah diluangkan oleh Bapak/Ibu/Saudara/I untuk turut berpartisipasi dalam penelitian ini.

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
 Jabatan :
 Alamat :
 No. Telepon :
 Tanggal & Waktu Pengisian :
 TTD Responden :

Untuk Stakeholder Pemerintah dan Akademisi

Pertanyaan :

- Apakah anda mengetahui bahwa lingkungan permukiman Desa Tambak Cemandi termasuk dalam kawasan kumuh?
- Menurut anda, upaya dan penanganan seperti apa yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas permukiman kumuh di wilayah tersebut?
- Bagaimana dampak atau pengaruh dari adanya upaya tersebut?
- Menurut anda, bagaimana kondisi bangunan permukiman di wilayah tersebut, terutama bangunan yang ada di sempadan sungai?
- Penyediaan sarana dan prasarana seperti apa yang dapat menyelesaikan permasalahan permukiman kumuh di wilayah tersebut?
- Bagaimana kondisi permukaan jalan di wilayah tersebut?
- Bagaimana kondisi saluran drainase dan sanitasi di wilayah tersebut?
- Apakah saluran air bersih PDAM sudah terlayani di wilayah tersebut?
- Apakah sarana persampahan dan sistem pengolahan sampah sudah terpenuhi di wilayah tersebut?
- Apakah keberadaan RTH sebagai ruang publik masyarakat merupakan suatu kebutuhan yang harus terpenuhi di permukiman?
- Bagaimana regulasi yang diterapkan terkait hak kepemilikan hunian masyarakat di permukiman tersebut?
- Bagaimana menurut anda jika legalitas bangunan hunian belum atau tidak memiliki IMB?
- Bagaimana menurut anda jika ada bangunan yang dibangun di sempadan sungai?
- Apakah kesesuaian peruntukkan bangunan merupakan hal penting dalam meningkatkan kualitas permukiman kumuh?
- Bagaimana partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas permukiman kumuh di wilayah tersebut?
- Apakah dengan adanya tingkat kesadaran masyarakat dapat meningkatkan kualitas permukiman kumuh?
- Menurut anda, upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan?

- Di Desa Tambak Cemandi, masyarakat cenderung membuang limbah di sungai atau tambak, bagaimana pendapat anda mengenai hal tersebut? dan bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk menghilangkan kebiasaan masyarakat tersebut?
- Dalam meningkatkan kualitas permukiman kumuh tidak hanya fisik saja, melainkan non fisik. Upaya apa saja yang dapat dilakukan?
- Apakah adanya potensi kegiatan ekonomi yang berkembang berpengaruh terhadap kualitas permukiman?
- Apakah permukiman kumuh dapat dikaitkan dengan kemiskinan? (masyarakat MBR berada dipermukiman kumuh)
- Bagaimana rencana penanganan yang akan dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan permukiman kumuh di wilayah tersebut?
- Faktor apa sajakah yang berpotensi dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di wilayah tersebut?

**pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan jawaban responden yang masih dalam lingkup untuk mencapai tujuan penelitian*

Untuk Stakeholder Masyarakat

Pertanyaan Umum:

- Apakah anda mengetahui bahwa lingkungan permukiman Desa Tambak Cemandi termasuk dalam kawasan kumuh?
- Apakah sudah ada upaya perbaikan dalam memperbaiki kualitas permukiman kumuh di wilayah ini?
- Bagaimana dampak atau pengaruh dari adanya upaya tersebut?
- Menurut Bapak/Ibu, variabel atau faktor apa sajakah yang berpotensi dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas lingkungan permukiman di wilayah ini? (*pertanyaan bersifat eksplorasi umum terkait variabel peningkatan kualitas permukiman*)

Pertanyaan (Spesifik terhadap variabel

Variabel	Keterangan	Pertanyaan
Ketidakteraturan Bangunan	Fisik bangunan yang terlihat teratur mempengaruhi peningkatan kualitas permukiman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Bapak/Ibu, apakah bangunan permukiman di wilayah ini sudah teratur? 2. Menurut Bapak/Ibu, apakah tata letak bangunan permukiman yang teratur merupakan hal penting?
Kondisi Konstruksi Bangunan	Kondisi bangunan permanen, semi permanen dan non permanen mempengaruhi peningkatan kualitas permukiman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kondisi bangunan di wilayah permukiman ini, apakah sudah terawat dan bertembok kokoh? 2. Apakah kondisi bangunan permukiman yang permanen (terawat, bertembok kokoh, dan berlantai) sangat penting? Jelaskan
Kondisi Jalan	Kondisi perkerasan jalan lingkungan yang sudah beraspal/ paving	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kondisi jalan lingkungan di wilayah permukiman ini sudah terlihat baik (tidak rusak) dan

	mempengaruhi peningkatan kualitas permukiman	beraspal/paving bu? 2. Menurut Bapak/Ibu, apakah kondisi jalan lingkungan di wilayah permukiman ini yang tidak rusak dan sudah beraspal/paving sangat penting?
Drainase	Kondisi saluran pembuangan air limbah yang baik mempengaruhi peningkatan kualitas permukiman	1. Menurut Bapak.Ibu, bagaimana kondisi saluran drainase di wilayah permukiman ini? (Misalnya kondisinya sudah rusak) 2. Apakah saluran drainase di wilayah permukiman ini sudah saling terhubung? (Misalnya dari saluran tersier ke saluran sekunder) 3. Jenis drainase seperti apa yang seharusnya disediakan di wilayah permukiman Desa Tambak Cemandi? Selokan terbuka/tertutup? 4. Menurut Bapak/Ibu, apakah kondisi drainase yang baik dan saling terhubung sangat penting disediakan di permukiman ini?
Sanitasi	Adanya pengelolaan air limbah sanitasi pribadi mempengaruhi peningkatan kualitas permukiman	1. Apakah penduduk di wilayah permukiman ini sudah memiliki jamban/WC ? 2. Apakah penggunaan septitank diperlukan untuk setiap unit rumah? 3. Bagaimana sistem pengelolaan air limbah di wilayah permukiman ini?

Persampahan	Ketersediaan sistem pengelolaan persampahan mempengaruhi peningkatan kualitas permukiman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah fasilitas seperti persampahan sudah disediakan di permukiman ini? 2. Bagaimana sistem pengelolaan persampahan di permukiman ini? 3. Melihat kondisi eksisting, bahwa di lingkungan permukiman ini belum tersedia sarana TPST, bagaimana menurut anda? 4. Adakah upaya atau alternative lain untuk mengurangi sampah di sungai di wilayah ini? 5. Menurut Bapak/Ibu, apakah ketersediaan persampahan dan sistem pengelolaan yang baik sangat penting?
Air Bersih	Ketersediaan kebutuhan air bersih/minum mempengaruhi peningkatan kualitas permukiman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah pelayanan untuk mendapatkan akses air bersih sudah terjangkau? 2. Apakah ketersediaan jaringan air bersih sangat dibutuhkan di wilayah permukiman ini?
Proteksi Kebakaran	Ketersediaan proteksi kebakaran mempengaruhi peningkatan kualitas permukiman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah sudah terdapat sarana proteksi kebakaran seperti hidran di wilayah permukiman ini? 2. Menurut Bapak/Ibu, apakah tersedianya proteksi kebakaran dibutuhkan di wilayah permukiman ini?
Ketersediaan RTH	Adanya fasilitas ruang publik RTH sebagai area hiburan atau	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah RTH sudah disediakan di wilayah permukiman ini? 2. Apakah keberadaan RTH sebagai ruang publik masyarakat

	rekreasi mempengaruhi peningkatan kualitas permukiman	merupakan suatu kebutuhan yang harus terpenuhi di permukiman Desa Tambak Cemandi?
Kepemilikan Lahan	Status legalitas lahan permukiman yang bersertifikat mempengaruhi peningkatan kualitas permukiman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana status legalitas lahan yang bapak/ibu miliki? (Misal bersertifikat hak milik) 2. Menurut Bapak/Ibu, apakah memiliki lahan yang telah bersertifikat hak milik itu sangat penting?
Kesesuaian Peruntukkan	Adanya kesesuaian kegiatan berdasarkan rencana zonasi peruntukkan mempengaruhi peningkatan kualitas permukiman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Bapak/Ibu, apakah penting memiliki rumah di tempat yang legal? 2. Melihat kondisi eksisting permukiman di Desa Tambak Cemandi banyak bangunan yang didirikan di sempadan sungai, bagaimana menurut anda? 3. Menurut Bapak/Ibu, apa pengaruhnya dan bagaimana dampaknya terhadap lingkungan permukiman di wilayah ini?
Jenis Pekerjaan	Jenis pekerjaan masyarakat yang dominan di wilyaah studi mempengaruhi perkembangan kualitas permukiman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis mata pencaharian apa saja yang terdapat di wilayah ini? 2. Apakah terdapat potensi ekonomi atau usaha di wilayah ini? (misalnya usaha tambak) 3. Sejauh mana usaha tersebut berjalan hingga saat ini? 4. Apakah usaha tersebut menyebabkan kerusakan lingkungan seperti polusi atau

		lainnya? 5. Apa dampaknya terhadap lingkungan permukiman di wilayah ini?
Pendapatan Penduduk	Tingkat pendapatan penduduk di wilayah studi mempengaruhi perkembangan peningkatan kualitas permukiman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah pendapatan penduduk sudah memenuhi kebutuhan sehari-hari? 2. Adakah bantuan dari pemerintah atau lembaga lain untuk meningkatkan pendapatan atau kesejahteraan penduduk? 3. Adakah program pemberdayaan masyarakat di wilayah permukiman ini? 4. Menurut anda, jika pendapatan penduduk semakin meningkat apakah hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas lingkungan permukiman di wilayah ini?
Partisipasi Masyarakat	Adanya tingkat kesadaran masyarakat yang dilakukan di wilayah studi dalam menjaga kebersihan lingkungan mempengaruhi peningkatan kualitas permukiman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan di wilayah permukiman ini? 2. Kegiatan atau upaya apa saja yang biasa dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan? 3. Apakah upaya tersebut dapat meningkatkan kualitas permukiman di wilayah ini?
Perilaku Masyarakat	Adanya kecenderungan perilaku masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimana anda membuang limbah rumah tangga (sampah) sehari-hari?

	<p>di wilayah studi untuk tidak membuang sampah sembarangan mempengaruhi peningkatan kualitas permukiman</p>	<ol style="list-style-type: none"> 2. Melihat kondisi eksisting bahwa mayoritas penduduk masih membuang sampah disungai atau di depan halaman rumah, bagaimana menurut anda? 3. Apakah sudah terdapat tempat pembuangan sampah (TPA/TPST) di wilayah permukiman ini? 4. Saya pernah mendengar masyarakat di wilayah permukiman ini masih buang air besar disungai, apakah benar Bapak/Ibu? dan bagaimana menurut anda?
--	--	---

**pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan jawaban responden yang masih dalam lingkup untuk mencapai tujuan penelitian*

Tabel B. Naskah Wawancara

Variabel	V
Ketidakteraturan Bangunan	V1
Kondisi Konstruksi Bangunan	V2
Kondisi Jalan	V3
Drainase	V4
Sanitasi	V5
Persampahan	V6
Air Bersih	V7
Proteksi Kebakaran	V8
Ketersediaan RTH	V9
Kepemilikan Lahan	V10
Kesesuaian Peruntukkan	V11
Jenis Pekerjaan	V12
Pendapatan Penduduk	V13
Partisipasi Masyarakat	V14
Perilaku Masyarakat	V15

Tabel C. Klasifikasi Stakeholder

Kode	Stakeholder
R1	Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Sidoarjo
R2	Dinas Perumahan Permukiman, Cipta Karya dan Tata Ruang Kabupaten Sidoarjo
R3	Kotaku 1
R4	Kotaku 2
R5	Perangkat Desa
R6	Tokoh Masyarakat 1
R7	Tokoh Masyarakat 2
R8	Akademisi

Lampiran 5 Transkrip Wawancara Responden 1

Kelompok Stakeholder: Pemerintah

P : Pewawancara

R1 : Responden 1

Nama : Bu Na'wang Wulan

Instansi: Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Sidoarjo

Jabatan : Kasubbid Perumahan dan Lingkungan Hidup

P: selamat siang bu, mohon maaf ya bu mengganggu waktunya

R1: oh iya nggak apa

P: ini terkait penelitian tugas akhir saya tentang peningkatan kualitas permukiman kumuh di desa Tambak Cemandi

R1: oh iya, jadi sekarang sudah ada program kotakub itu kan bukan hanya ditahun ini, maksudnya dia sudah diidentifikasi, sudah di apa ya ada penyuluhan, tahun lalu ada disitu peningkatan kapastitas udah ada ditambah cemandi itu, jadi kalau ngomong program, program ini udah di tahun 2015 program kan, tapi kalau realisasi fisik itu baru di realisasikan di tahun 2019, itu harus melihat masyarakatnya siap apa enggak, misalnya kemaren disediakan jadi ada penyuluhan, ada rembuk warga itu gak mungkin langsung tiba-tiba buat fisik, (R1V14.1) karena kita kan juga butuh dorongan dari masyarakatnya, kita identifikasi dulu apa masalahnya kita matriks kan terus habis itu baru nanti fisiknya gitu ya (R1V14.2)

P: iya bu, ehm sejauh ini apa bu nawang itu mengetahui lokasinya desa Tambak Cemandi itu kondisi kekumuhannya sudah tau bu?

R1: iya

P: nah menurut ibu itu penyebab kumuhnya apa ya bu? dan upaya apa yang bisa dilakukan untuk bisa meningkatkan kualitas permukiman itu?

R1: jadi kan kumuh itu ada tujuh indikator, itu kita sudah ada scoring-scoringnya nah itu dimananya, scoringnya tambak cemandi, jadi itu nanti ada scoringnya, yang gak ada fisiknya bukan berarti dia semua kumuh itu bukan dari fisik aja, ada non fisiknya ada perilaku masyarakat ada behaviournya masyarakat, misalnya sampah itu jangan dibuang sembarangan tapi sampah itu taruh ditempatnya (R1V15.1)

P: oh iya

R1: kondisi bangunan pasti hubungannya dengan kesehatannya dia kan saat kondisi bangunan itu gak bagus berarti sirkulasi udara gak bagus terus apa namanya kelembabannya gak bagus itu kan berarti berdampak pada kesehatannya dia (R1V2.1)

P: iya

R1: terus kalau kondisi jalan berarti ini kan pelayanan jalannya nah ini kondisi jalan ini yang dia ada sekian kilometer yang permukaan jalan lingkungan yang jelek, berarti kan transportasinya terganggu, ekonomi juga terganggu (R1V3.1), terus kondisi ekonomi juga biasanya masih rendah, kalau kondisi ekonomi mereka baik, mereka bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, dimana ketika mereka memiliki ekonomi yang cukup bisa lah ya memperbaiki kualitas huniannya sendiri (R1F13.1), kemudian untuk akses amannya ada sekian km yang belum dianggap aksesnya aman terhadap air minum mungkin dia pakek sumur yang dangkal kayak gitu kan ini pasti e-colinnya yang kita gak bisa itu kan gak bisa em atur gak bisa kita cegah disitu kalau air minum (R1V7.1)

P: oh begitu bu

R1: iya, kondisi bangunan yang kurang layak juga perlu diperhatikan, makanya ada program perbaikan rumah juga itu tujuannya untuk meningkatkan itu tadi juga (R1V2.2).

P: iya

R1: nah kita gak bisa ngomong mereka kumuh tapi gak ada edukasinya, terus tiba-tiba langsung fisik itu bakalan malah mereka gak ada sense of belongnya gak ada, makanya kemaren itu dihabiskan waktu ke mereka adalah untuk edukasinya, penyuluhan itu tadi dan ternyata dengan penyuluhan itu dulu tanpa fisik scoringnya sudah langsung turun kan bisa jadi (R1V14.3) jadi dari persiapan masyarakatnya dulu itu bagaimana, karena dalam suatu program itu kan harus ada keterlibatan dan dorongan masyarakatnya, (R1V14.4). kalau sudah ada edukasi dulu, bisa jadi sampahnya sudah terkendali

P: kalau yang kemaren itu kan mereka kan mayoritasnya kan masih membuang sampah di tambak di sungai bahkan mereka masih buang air besar disitu juga bu

- R1: iya, itu kembali lagi ya memang masyarakat di desa itu apalagi itu di kawasan pesisir ya jadi ada sebuah apa namanya perilaku masyarakat yang memang mereka sejak dulu sudah seperti itu BABS disana. (R1V15.2)
- P: nah itu eh kalau ditanya kenapa mereka seperti itu buat buang sampah sendiri tpsnya aja belum ada gitu bu itu mungkin ya mendasari mereka perilakunya seperti itu, itu bagaimana ya bu
- R1: sebenarnya balik lagi sih em kalau mereka belum kalau mereka belum bisa mengumpulkan sampahnya itu nanti pengangkutannya kan gak harus ada tpst juga, tpst itu kan terpadu yang berarti dia ehm mengolah sampah, kalau ini gak usah mengolah sampah dulu tapi behavnya dia untuk bisa mengumpulkan sampah, behavnya dia untuk tidak buang sampah lagi disungai, behavnya dia untuk buang sampah ditempatnya (R1V15.3), tapi kan sebenarnya dilakukan berkali-kali mereka tidak mengumpulkan nah akhirnya ya sudah tidak terlayanih mereka itu, jadi dimulai bukan dengan em apa ya langsung yaudah dikasih container nanti kita tunggu 2 hari 3 hari diangkut gitu ternyata kan nihil gak ada yang kesitu jadi balik lagi ke edukasi dulu, penyuluhan ke masyarakatnya (R1V14.5)
- P: oh iya bu, memang masyarakatnya yang kurang edukasinya.
- R1: heem, karena mereka menganggap lebih mudah kan daripada harus ke titik kumpul mereka mendingan membuang dibelakang rumah di sebelah rumah gitu, udah termasuk kebiasaan mereka juga, itu termasuk kebiasaan yang buruk (R1V15.4)
- P: ehm bu melihat permasalahan yang ada di desa tambak cemandi, saya ingin menanyakan em kira-kira dari sisi ketidakteraturan bangunannya itu misalnya apakah itu berpengaruh terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh di desa Tambak Cemandi itu ya bu
- R1: oh iya ada pengaruhnya itu, kalau misalnya penataan bangunannya rapi, secara fisik kan terlihat itu (R1V1.1), tapi sebenarnya yang paling penting itu edukasinya atau penyuluhan ke masyarakat, percuma saja kan kalau misalnya kita bangun, tapi masyarakatnya edukasinya masih kurang untuk bisa menjaga kebersihan lingkungannya. (R1V14.6)

- P: iya, lalu bu di desa tambak cemandi itu juga ada banyak bangunan yang didirikan di sempadan sungai atau tambak gitu bu
- R1: nah itu juga yang harus dihilangkan, dirapikan, karena itu sudah terlihat mengganggu sekali kan, mereka gak tau kalau mendirikan bangunan di area sempadan seperti itu kan tidak boleh (R1V11.1). masyarakat disitu bisa jadi gak punya sertifikat juga kan (R1V10.1)
- P: oh begitu bu..
- R1: jadi gak hanya masalah bangunan aja, daripada masalah bangunannya teratur atau enggak, yang lebih penting ini masalahnya disini juga ada mengenai kondisi persampahan kan karena masalah utama kalau ndak salah di desa itu sampah ya yang menumpuk disana (R1V6.1), terus ada lagi kondisi pengolahan air limbah kan (R1V4.1) kondisi proteksi kebakaran itu juga penting (R1V8.1)
- P: Iya bu, memang benar masalah disana itu tadi sampah
- R1: Iya, tapi kondisi pengelolaan persampahan itu berarti bukan hanya mengenai kondisi fisiknya aja sebenarnya, prasarana dan sarana sampah tidak sesuai dengan persyaratan teknis iya kan, ada yang tidak sesuai dengan persyaratan teknis (R1V6.2) karena apa itu kita pecah karena dia memang tidak tau yang seperti itu atau dia tidak punya anggaran untuk itu ya kan, harus ada juga sistem pengelolaan persampahan yang sesuai dengan standart teknis disamping penyediaan sarana prasarana yang memadai (R1V6.3)
- P: kalau dari sisi kondisi ekonominya bu bagaimana ya bu,?
- R1: mayoritas masyarakatnya pesisir biasanya nelayan itu kan pendapatannya gak menentu juga, jadi itu ngaruh ke penurunan kualitas lingkungannya sebenarnya kalau dari program kita gak hanya menyentuh fisik juga tetapi ada non fisik (R1V12.1)
- P: iya bu, oh iya bu kalau RTH gitu apa juga menjadi suatu kebutuhan yang harus disediakan gitu bu?
- R1: iya itu masuk di.. kemaren itu kita masukan di plus, jadi 7 indikator plus 1, 7 indikator itu yang tadi plus 1 nya adalah RTH, sebenarnya 8 indikator tapi kalau 8 indikator itu kita masukan langsung berat sekali untuk ini karena kumuh itu pasti ditempat padat ya kalau cari lokasi untuk RTH susah akhirnya dikeluarkanlah 7 plus 1 memang itu berpengaruh tapi itu tadi intinya adalah kita cari ambang batas bawah sehat ya kalau RTH itu lebih sehat (R1V9.1) kan jadi goals

kita sekarang di 2019 itu ke yang sehat dulu, kalau sdgs, sustainable nanti di 2030 itu kita cari yang amannya tadi, lebih sehatnya tadi

P: heem gitu bu ya, kalau dibandingkan kondisi sanitasinya bu bagaimana? karena disana kan banyak yang belum memiliki MCK secara individu, itu kalau saya minta ibu buat memilih prioritas mana yang ditingkatkan itu gak bisa ya

R1: saat kondisinya disana memang sanitasi numeriknya tinggi berarti memprioritaskan yang numeriknya tinggi tadi begitu, jadi disini sanitasi juga penting sanitasi disana juga menjadi prioritas juga (R1V4.2)

P: emm, iya iya

R1: itu yang sana pengelolaan sampahnya kan tadi yang jelek meskipun misalnya fasilitasnya kita sediakan udah bagus semua, berarti tinggal edukasi system pengelolaannya aja kan, (R1V6.4) terus ada yang mungkin dia tuh bisa ngumpulin gini-gini tapi ternyata gak ada pengangkutnya yang dari pemerintah berarti ngapain yaudah tinggal kasih apa siklus angkutan iya kan, beda banget tiap lokasi, fasilitas persampahan itu juga diperlu disediakan (R1V6.5)

P: iya setiap lokasi beda-beda gitu bu ya

R1: iya, setiap lokasi beda-beda karena itu kita punya cara mengukur, kita mengukurnya itu kita kasih em numeriknya langsung, ini kita mengukurnya dari survey primer, sekunder, wawancara gitu, ya faskel-faskel itu langsung yang melakukan survey ada sekunder ada primer

P: kalau yang di tambak cemandi itu yang tinggi apa sih bu

R1: tambak cemandi kondisi awal yang jelek salah satunya jalan, jadi itu yang harus diperhatikan (R1V3.2)

P: jalan?

R1: sama ini kondisi pengelolaan air limbah, ini juga masih tinggi (R1V5.3) eh tapi ini jadi yang paling parah tadi itu persampahan (R1V6.6) sama proteksi kebakaran, proteksi kebakaran itu yang paling soalnya gak ada sama sekali ya (R1V8.2)

P: iya mungkin soalnya permukimannya cuma sekian persen gitu bu, yang paling luas kan tambak

R1: iya tambak, sampah gak ada fasilitas sampah sama sekali sih (R1V6.7).

- P: iya, yang utama sampah apa proteksi tadi bu? berarti itu penting bu ya buat peningkatan permukiman di wilayah itu?
- R1: sama poinnya 5, paling tinggi ini, iya persampahan poinnya 5 kalau ini teratasi kan bisa mengurangi kekumuhan, **sama tingginya dengan proteksi kebakaran ini (R1V8.3).**
- P: oh..
- R1: kalau air limbahnya 1 hampir 50%, jadi hampir separuh yang sudah punya septitank, 50% belum**(R1V5.4)**
- P: iya, kalau untuk drainase bu?
- R1: **drainase juga itu bisa dilihat ada berapa persen yang perlu, jadi memang bukan karena salurannya yang gak ada tapi dia itu harus buang ke laut kan tapi lautnya tinggi ya gak bisa harusnya kan ada apa itu untuk air(R1V4.1)**
- P: iya, em melihat ini tadi kan poin tingginya kan ada persampahan sama proteksi kebakaran berarti itu kayak bisa dikatakan itu em faktor penting yang perlu ditingkatkan?
- P: iya
- P: em, kalau menurut sudut pandang ibu eh upaya apa sih yang bisa dilakukan buat menyelesaikan itu permasalahan tentang sampah
- R1: kalau sampah pertama yang harus dilakukan edukasi dulu, edukasi, kedua kita siapkan sarana prasarananya yang sesuai teknis, yang kedua kita kasih sistem pengelolaannya, jadi sistem itu nanti dari sumber sampai ke pengumpul sampai ke tps sampai ke pengangkut itu sistem, jadi sebelum kita siapin ke sistem kita siapin dulu sarana prasarana, terus udah kita baru lagi pendampingan untuk pemeliharanya jadi pertama edukasi awal, kita siapin semua fisiknya, bukan cuma fisiknya tapi pengelolaannya jua, kita edukasi bukan edukasi tapi sudah inilo kelola ini kelola ini pengelolaannya, kalau sudah kita pendampingan gitu
- P: kalau proteksi kebakaran itu seperti apa upayanya
- R1: proteksi kebakaran itu kan ini kalau SPMnya kebakaran itu 20 menit harus ada, nyampe, ada kebakaran di titik ini si pemadamnya 20 menit maksimal harus sampe
- P: oh iya bu iya, sudah bu ini dulu, terimakasih bu
- R1: Iya sama-sama

Lampiran 6 Transkrip Wawancara Responden 2

Kelompok Stakeholder: Pemerintah

P : Pewawancara

R2 : Responden 2

Nama : Pak Ismanu Novianto, ST.

Instansi: Dinas Perumahan Permukiman Cipta Karya dan Tata Ruang
Kabupaten Sidoarjo

Jabatan : Kasi Pembangunan Prasarana Perumahan dan Permukiman

P: Terima kasih sebelumnya pak sudah bisa meluangkan waktunya, saya Ririn dari mahasiswa ITS, ehm ini terkait penelitian saya mengenai peningkatan kualitas permukiman kumuh pak.

R2: ehm iyaa

P: saya mau nanya pak sebelumnya bapak apa sudah tau nggih lokasi desa tambak cemandi itu seperti apa

R2: SK kumuh ini kan per 2015, kalau gak salah yang saya tau ini dari bupati itu mulai tahun 2015, nah saya pernah rapat di bappeda itu sebelumnya arah pembangunan kita itu mengentaskan kawasan permukiman kumuh, di Kecamatan Sedati Desa Tambak Cemandi di SK ini hanya bunyinya bahwa disitu untuk wilayah kumuh disitu yaitu 9,75 ha. Nah 9,75 ha itu kumuh itu kan ada 7 indikator, nah 7 indikator itu dari kita megang 5 mbak, yang dua itu bukan tugasnya perkim karena yang satu itu persampahan itu DLHK karena bukan tugas kita jadi kita kurang tau juga untuk masalah itu yang satu kebakaran karena itu masuk di pogramnya BPBD jadi selain itu yang lima itu tugas dinas perumahan permukiman yang sekarang menjadi dinas perumahan permukiman, cipta karya dan tata ruang. nah dari 5 unsur itu tadi eh 7 unsur tadi sebetulnya kita harusnya punya peta, dari 9,75 itu untuk kondisi rumahnya berapa unit yang bermasalah (R2V2.1), jalannya berapa luasnya yang perlu diperbaiki dan itu panjangnya berapa meter karena jalan itu kan penting juga buat akses (R2V3.1),salurannya berapa, sanitasinya itu berapa yang termasuk dalam kumuh, terus jambannya berapa dan kondisinya gimana begitu(R2V5.1)

P: oh iya pak

- R2: nah selain itu juga di program kotakru itu programnya pemerintah pusat memang itu bisa masuk kesana nah ini nanti yang akhirnya bisa mengurangi ini, jalannya berapa luasnya yang masih rusak yang termasuk dalam kumuh (R2V3.2), terus selama ini kita juga punya rumah tidak layak itu kan masuk jadi kumuh itu tadi (R2V2.2), kita juga turunnya dari baseline yang buat kemaren itu dari BPNPKB karna dulu yang nangani dari itu dari mulai tahun 2017 itu diserahkan pada dinas perumahan dan permukiman cuma di tahun 2017 kita belum mulai bedah rumah seperti itu, 2017 kita juga belum menganggarkan untuk itu, tapi ada dana turun dari pusat juga yang tidak melalui kita maksudnya jadi dari pusat, ada istilahnya BPS
- P: BPS pak?
- R2: bantuan stimulant perumahan swadaya, nah BPS itu yang bedah rumah itu untuk menanggulangi yang rumah tidak layak huni (R2V2.3) jadi gitu mbak jadi ada itu mbak jadi itu kemaren mereka menuntaskan berapa itu dari BPS itu
- P: oh begitu pak ya berarti kondisi bangunan yang layak huni itu memang tugasnya sini ya pak
- R2: iyaa, nah kalau jalan, jalan lingkungan, jalan paving itu masuk menuntaskan kumuh juga (R2V3.3), termasuk saluran drainasenya misalnya nah itu yang kita tuntaskan juga mbak karena itu kan juga salah satu yang jadi masalah kumuh ya (R2V4.1), kalau untuk jamban dan air bersih itu memang ada di kita, jadi air bersih itu juga salah satu fokus kita juga (R2V7.1)
- P: oh gitu pak
- R2: nah kalau yang untuk desa tambak cemandi kemaren gimana yang dilihat menurut mbak
- P: nah itu yang saya lihat itu masalahnya lebih ke masyarakatnya juga, karena mereka itu sebenarnya gak merasa kalau lokasinya kumuh karena pada dasarnya ya memang daerah pesisir itu seperti itu
- R2: oh iya ya bener itu mbak, terlebih lagi memang selalu seperti itu dari masyarakatnya sendiri. Biasanya memang mereka kurang ada kepedulian (R2V14.1) disamping pekerjaannya yang seperti itu kan, nelayan itu (R2V12.1)
- P: iya pak, bahkan masyarakatnya itu sendiri masih buang air besar disungai atau tambak gitu, apalagi sampah juga numpuk disitu

R2: ya mungkin itu mungkin ada sebenarnya pintu-pintu air buat meninimalisir kiriman dari desa lain ya, cuma ya mungkin gitu ada yang lolos, nah kemaren itu saya ada musrembang desa eh kecamatan nah itu maksudnya dana desa itu termasuk membiayai itu mbak jadi setiap berapa meter sungai yang dialiri itu dikasih petugas (R2Vn.1) jadi tugasnya dia itu melarang warganya untuk membuang disitu disungai itu sama mengambil sampah yang ada juga, nah itu kadang memang masyarakatnya sendiri yang perilakunya seperti itu (R2V15.1).

P: oh gitu pak

R2: nah tapi yang kurang tau seberapa efektifnya, memang saya juga punya cita-cita kenapa desa itu tidak mbayari orang seperti itu tapi ternyata tidak diperbolehkan mbayar orang untuk itu, memang dana desa itu untuk bantuan usaha sama untuk pembangunan nah itu, memang kurang sadarnya masyarakat ya karena itu jadi kumuh, memang kalau di daerah pojokan sana, masyarakatnya juga gitu masalahnya masih buang disitu, memang sebetulnya saya mau gini kan kan bisa kan mbak dari dirinya sendiri setidaknya mengurangi sampah lah minimal jangan buang sampah disungai (R2V15.2)

P: oh iya pak, kalau untuk RTH sendiri gitu pak disana bagaimana ya apakah itu dibutuhkan?

R2: kalau untuk RTH itu sendiri disana tapi gak ada ya mbak, kita kemaren itu cuma fokus beda rumah untuk tahun ini (R2V9.1), kalau untuk jamban tahun ini di tambak cemandi itu juga dibutuhkan mengingat kita melihat indikator kekumuhan kan juga salah satunya ada jamban tadi yang perlu dibangun (R2V5.2).

P: kalau melihat dari permasalahan kekumuhan di desa tambak cemandi itu pak, kira-kira apa sih faktor yang bisa berpengaruh untuk meningkatkan kualitas permukiman tersebut?

R2: di desa tambak cemandi itu ya, mungkin disana itu kan harusnya ada kegiatan ini pembangunan prasarana sarana permukiman itu sendiri, kan selama ini kan permukiman disitu juga termasuk dalam permukiman nelayan yang bisa dibilang selalu kumuh ya tempat nelayan itu (R2V12.2) karena pekerjaan mereka juga disitu, kan jarang gitu mbak misal mereka tinggal di perumahan tapi pekerjaannya disana kan jarang, biasanya mesti mendekati tempat

pekerjaan, nah disitu yang akhirnya kumuh ini sudah menjadi masalah disana (R2V12.3)

P: iya pak, nah ini juga pak masalahnya disana itu sampai ada bangunan yang didirikan dipinggir sungai gitu, diarea sempadan tambak juga

R2: nah gitu, adanya bangunan disitu berarti kan ada sampah yang menyangkut disitu, iya harusnya gak boleh. kan seharusnya selain ada sempadan jalan ada sempadan sungai, sempadan sungai itu dilihat dari dalamnya sungai (R2V11.1), cuma kadang-kadang kita gak tau itungannya bibir sungai ya, nah ini kadang-kadang yang saya takutkan gini orang-orang itu loh biyen sungainya gak sebesar ini, dulu rumahnya sudah sepuluh meter dari bibir sungai tapi karena tergerus-gerus sungainya jadi seperti ini, nah kadang kan ada alasan seperti itu, tapi sebenarnya sudah ada mbak peta-petanya itu cuma yang disayangkan kadang-kadang orang yang dibantaran sungai itu ada RT RW yang terbentuk disitu, habis itu ada sertifikat juga nah itu masalahnya, kebanyakan yang disitu gak ada sertifikat (R2V10.1)

P: iya pak, kemaren juga saya tanyakan apakah disana sudah bersertifikat apa gimana itu katanya gak ada

R2: gak ada kan ya mbak, gak punya sertifikat mereka, karena mereka biasanya udah dapat izin RT RW sudah cukup (R2V10.2), cuma itu memang kalau untuk mengurangi kekumuhan itu sendiri ini mbak, kan disana sendiri juga ada masyarakat yang berpenghasilan rendah, masyarakat MBR, nah itu supaya tidak kumuh harusnya kan ada program atau pelatihan atau bantuan dari pemerintah untuk bisa meningkatkan taraf hidup mereka (R2V13.1) itu, gitu mbak, terus rusunawa itu tadi misalnya itu kan salah satu dari program juga untuk mengurangi kekumuhan. terutama untuk masyarakat yang menempati seperti yang tinggal di bantaran sungai tadi itu kan jadi penyebab kumuh ndak enak dilihat, bamgunannya sudah pasti gak teratur kan disitu (R2V1.1)

P: oh iya pak

R2: lah kemaren itu ada BSPS itu kan kumuh sebenarnya ada tujuh indikator, sebetulnya kita ada program juga pak untuk tahun ini ada 106 rumah untuk rumah layak huni,. terus terkait dengan ini di Desa Tambak Cemandi itu kemaren ada musrenbang itu terkait paving (R2V3.4), sebetulnya kalau musrenbang itu kan usulannya dari desa,

nah kemaren itu kita di awal bulan februari ada musrenbang nah disitu usulan-usulan dari desa itu kita tampung gitu. sekarang kan gini mbak kalau ada dana desa itu yang menyelesaikan itu desa mbak (R2Vn.2)

P: rehab rumah itu penting ya pak untuk mengurangi kekumuhan

R2: iya mbak rehab rumah itu penting, sebenarnya kita itu rehab rumah kan meneruskan dari program sebelumnya cuma belum kita laksanakan di tahun-tahun sebelumnya (R2V2.4).

P: oh iya pak

R2: memang gini mbak jadi disana itu juga ada masalah ketidakteraturan bangunan juga beda dengan perumahan soalnya permukiman biasanya masyarakatnya sendiri yang bangun gak ada setnya gitu (R2V1.2), kalau di desa itu mengenai bidang tanah segini terus dibagi gini sampai gak ada jalannya juga kan, nah akhirnya ini yang penting ada jalan sedikit beda dengan perumahan, karena mereka swadaya mbangun sendiri tanpa perencanaan jadi ya gitu kadang gak teratur, jalan juga ada yang lebarnya yang penting orang desa kan buat jalan sendiri biarpun kecil yang penting bisa (R2V3.5). iya terus tahun ini untuk MCK itu untuk tambak cemandi memang itu sebenarnya masuk prioritas juga tapi belum ada kayaknya tahun ini cuma targetnya untuk jamban itu nah itu sebetulnya prioritas kita ya penyediaan MCK itu sebenarnya (R2V5.3)

P: iya pak, MCK kemaren itu masalahnya mereka sering BABS di tambak atau sungai karena ndak punya MCK itu tadi pak

R2: iya memang belum semua punya, karena itu juga penyediaan MCK itu juga harus terpenuhi (R2V5.4)

P: kalau untuk air bersih bagaimana pak apakah juga menjadi prioritas dalam peningkatan permukiman di wilayah itu pak?

R2: kalau untuk air bersih itu kita sama PDAM kan, nah kita juga menganjukan air bersih juga tapi apa ya untuk air bersih itu rencananya kalau di wilayah itu. nanti tinggal dilihat aja datanya (R2V7.2)

P: oh iya pak

R2: untuk proteksi kebakaran, saya 4 tahun pernah di BPBD, penanggulangan bencana tapi bukan di kebakarannya tapi di pihak rekom pasca bencana, memang kita sebetulnya perkampungan-

- perkampungan itu kan terutama yang padat itu masalahnya yang susah kan jalannya, nah jalan itu yang penting untuk mitigasi kebakaran (R2V8.1), sebetulnya saya rasa sudah ada sosialisasi
- P: Oh iya, lalu untuk persampahan menurut bapak bagaimana pak
- R2: oh iya persampahan ya memang banyak sampah disitu menumpuk tapi untuk sampah itu sebenarnya lebih ke masyarakatnya dulu aja sih mbak kan bisa swadaya gitu sampah dikelola atau gimana (R2V6.1)
- P: itu masalah disempadan sungai itu pak, kan banyak bangunan-bangunan yang sempadan sungai dan tambak desa itu
- R2: iya iya, iya mbak, itu terlihat bangunan di sempadan sungai itu malah keliatan kumuh karena itu juga (R2V11.2)
- P: nah itu mereka gak punya sertifikat juga sebenarnya pak
- R2: nah iya, kalau ndak punya sertifikat kita masih bisa mbak buat ngusirnya (R2V10.3)
- P: itu mereka kemaren katanya cuma izin RT RW gitu aja pak
- R2: nah itu iya sebetulnya kan gak boleh, menempati area itu tempat seperti itu di sempadan itu harus dibersihkan harusnya, itu kan yang menghambat yang jadi masalah kumuh juga kan ya, apalagi itu bukan ditanahnya sendiri (R2V11.3)
- P: kalau untuk tingkat pendapatan penduduk itu pak, tadi kan memang cenderung masyarakat MBR nah itu bagaimana?
- R2: kalau untuk penghasilan, mata pencaharian itu untuk pastinya ke MBR ya memang, masyarakat yang berpenghasilan rendah nah itu yang membuat akhirnya kumuh itu kan juga dari itu makanya ada program yang bisa untuk menghindari lah (R2V13.2), nah rusunawa itu didirikan untuk MBR cuma kebanyakan yang menempati itu rusun itu malah orang-orang pendatang, orang-orang pindahan
- P: oh iya pak memang seperti itu terkadang
- R2: nah iya makanya kadang-kadang gak tepat sasaran, misalnya BSPS itu ada yang rumahnya hancur, rumahnya rusak tidak layak huni tapi karena tidak punya swadaya akhirnya gak dapat
- P: iya pak sudah pak, mungkin sampai disini dulu
- R2: oh iya sudah ta mbak, nanti mungkin kalau ada yang kurang bisa hubungi saya lagi
- P: oh iya pak, terima kasih banyak nggih pak

Lampiran 7 Transkrip Wawancara Responden 3

Kelompok Stakeholder: Pemerintah

P : Pewawancara

R3 : Responden 3

Nama : Bu Sri Suhartiningsih

Instansi : Pihak KOTAKU 1

Jabatan : Koordinator Kota Program “Kotaku”

P: ehm... selamat siang bu, perkenalkan saya Ririn mahasiswa ITS, ini terkait dengan penelitian tugas akhir saya tentang peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi, saya ingin menanyakan bu, apakah ibu sebelumnya sudah mengetahui bahwa lingkungan tersebut termasuk dalam kategori kumuh?

R3: sudah

P: nah, menurut ibu, upaya atau penanganan apa saja sih yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan tersebut?

R3: kalau berbicara upaya, kalau kita selaku pendamping dalam program, ketika dasarnya juga dari ehm dasar dari undang-undang dan permennya terkait dengan penanganan kumuh. Peningkatan kualitas itu kan kalau di dalam undang-undangnya kan sama dengan peningkatan kualitasnya ini ya, kita akan lihat dari satu baseline data yang ada di wilayah Tambak Cemandi, apa yang menyebabkan wilayah Tambak Cemandi itu dalam kategori kumuh. Iya saya tau bahwa masuk kategori kumuh berdasarkan yang ini regulasinya tentunya bahwa tambak cemandi masuk dalam salah satu SK kumuh Kabupaten Sidoarjo. Nanti kalau melihat bagaimana penanganannya ya masalah apa ya disesuaikan dengan masalah yang ada.

P: dampak dan pengaruh dari upaya itu apa ya bu? mungkin dampak dari masyarakatnya atau masyarakatnya menerima atau bagaimana?

R3: tambak cemandi itu kan kategori masyarakat, tipologinya kan tipologi masyarakat pesisir.

P: iya

R3: jadi yang kita tau bahwa **tipologi masyarakat pesisir lingkungan masyarakat pesisir itu kan kondisinya seperti itu, mereka terkadang kurang peduli, kadang kurang bagaimana memperhatikan lingkungan permukimannya (R3V14.1) sehingga sebenarnya salah satu hal yang**

memang paling penting menurut saya adalah bagaimana harapan kita kalau berbicara dampak itu baru bisa dampak perubahan perilakunya, itu yang utama, perubahan perilaku terkait buang sampah ya, kita membangun membangun untuk fisik infrastruktur itu menurut saya lebih mudah dibandingkan bagaimana kita melakukan perubahan perilaku, kalau kita tidak, ya harus menyerah ya (R3V15.1), kalau menurut saya bagaimana sosialisasi, bagaimana penyuluhan, bagaimana pemicuan terhadap terkait dengan bagaimana lingkungan permukiman yang bersih, yang sehat, yang tidak kumuh itu memang harus terus dilakukan (R3V14.2). Jadi kalau terkait dengan perubahan, memang kita belum bisa kalau di Tambak Cemandi langsung kepada bagaimana dampak perubahannya karena memang kaitannya dengan SK kumuh di Tambak Cemandi kita belum boleh dikatakan kalau secara program selama ini kita hanya memang melakukan bagaimana sosialisasi, penyuluhan, bagaimana mengajak masyarakat untuk diskusi (R3V14.3) dan juga untuk bagaimana agar pola pikirnya berubah itu, memang belum ya hal yang signifikan itu kita dapat, belum. Tapi sebenarnya sudah mulai ada sih ya pemikiran masyarakat ya untuk bagaimana dia bisa berubah dari kondisinya sekarang ini (R3V15.2).

- P: itu upaya penanganan-penanganannya dimulai sejak kapan sih bu?
- R3: baru perancangannya tahun 2019 itu kita akan masuk ke fisiknya, tapi sebelum itu dengan kelembagaan yang ada, dengan apa namanya, relawan-relawan masyarakat yang ada di desa Tambak Cemandi itu kita sudah melakukan beberapa diskusi, penyuluhan, sosialisai terkait dengan persoalan-persoalan kumuh dan bagaimana penanganannya itu sudah kami lakukan (R3Vn.1)
- P: oh gitu, em kalo dari fisiknya penataan kumuh itu bu, apakah penataan bangunan yang teratur itu dapat meningkatkan permukiman itu sendiri, dapat mengurangi kekumuhan itu?
- R3: kalau itu kan menjadi bagian atau salah satu indikator di dalam ini, ya kalau keteraturan ditangani berarti ya pasti logikanya secara kuantitatif score akan bisa jadi berubah, score di dalam kekumuhan khususnya di parameter keteraturan bangunan (R3V1.1)
- P: iya bu, memang penting itu ya bu

R3: kalau disitu kalau keteraturan bangunan iya pasti, kalau keteraturan bangunan, bangunan dirapikan, oh misalnya bangunan yang di sempadan sungai kita rapikan, kita atur bagaimana semua menghadap sungai pasti kan ketika semua menghadap sungai wah harapannya kan masyarakat ndak ada tidak lagi yang membuang sampah ke sungai kan malu gitu, harapannya kita, sebenarnya treatment-treatment kenapa sih konsep waterfront city, konsep menghadap sungai itu kan sebenarnya bagaimana sebenarnya ini mempola perilaku masyarakat untuk, kalau di belakang rumah, rumahnya membelakangi itu kan lebih gampang kalau mau BAB gak malu di belakang rumah gak kelihatan, mau buang sampah tinggal lempar aja kan, kalau depan rumah kan harapannya itu pasti kan space yang harapannya paling indah dilihat, jadi kalau ngomong keteraturan kalau itu sudah kita tangani, ya secara kuantitas di nilai kekumuhan yang kita ukur pasti akan berkurang (R3V1.2).

P: oh begitu bu, kalau terkait kondisi fisik bangunan bu?

R3: terkait fisik bangunan sebenarnya kalau sekarang dalam program kita sudah tidak menyentuh ke individu ya tapi lebih ke komunal, karena pengurangan kumuh dalam perkotaan itu skala kawasan, jadi udah gak bisa lagi rehab rumah per individu seperti itu (R3V2.1)

P: iya emm iya, nah di desa Tambak Cemandi itu kan juga ada bangunan-bangunan yang berdiri di sempadan sungai itu kan ya bu, itu gimana bu?

R3: kalau berbicara bagaimana menurut kami selaku program ini mungkin bagian dari kebijakan daerah ya, kalau kita berbicara ini, ini persoalan sensitive ya, persoalan sosial. makanya kalau persoalan sosial itu kita mau bagaimana merapikan, menggsur bangunan-bangunan di sempadan kan harus ada bagaimana dokumen penanganan sosialnya juga dan itu saya belum temukan di sidoarjo ada entah di RPL atau larap begitu ya tentang dokumen penanganan dampak sosial warga terdampak kan belum ada (R3V11.1)

P: kalau dilihat dari desa Tambak Cemandi yang menonjol itu bu di sepanjang jalan

R3: iya di sepanjang jalan itu, ini tadi kita bicara, eh kok tadi kapan itu kita bicarakan. bahkan sampai di bibir itu, sampah-sampahnya disitu, itu fisik yang paling kelihatan di Tambak Cemandi itu ya itu, fisik

dan kalau disekitarnya ini kan masalah sampah (R3V6.1) dan ketika rumah sudah berdekatan, bangunan semi permanen ini (R3V2.2) jaringan-jaringan listrik kurang di atur rentan juga dengan kebakaran walaupun situ mungkin dekat dengan sumber air ya kan begitu (R3V8.1)

P: kalau untuk jaringan air bersihnya bu?

R3: kalau untuk jaringan air bersih ya ada sih, sudah masuk PDAM walaupun belum menyeluruh (R3V7.1)

P: emm

R3: kalau kita kan tadi berbicara misalnya di area sempadan, kalau bisa dia bagaimana di relokasi, disitu apa namanya tapi lagi-lagi ini kita bisanya memberi advise ya bukan saya pengambil kebijakannya, bagaimana area sempadan ini di tertibkan kan udah kumuh salah satu dampaknya apasih sebenarnya pengaruhnya sampah sudah disitu, sampah, limbah kan disitu sehingga ya mungkin rumah-rumah yang ada di ini bisa di relokasi (R3V11.2) bisa bagaimana ada beberapa konsep 3M itu ya, mundur, madep, madep ke sungai sama munggah itu,. kalau di jogja itu kan konsep 3M itu, mundur rumahnya dimundurkan sedikit, madep menghadap sungai dan naik, untuk bagaimana agar itu tapi ya mereka sendiri gak punya lahan itu mungkin di lahannya orang mau ditambahi kan begitu susah. kadang mereka sebenarnya di tempat lain mereka punya hunian sendiri, punya rumah gitu tapi karena pekerjaan mungkin ya, mungkin karena mereka nelayan gitu (R3V12.1) mereka disitu sehingga bagaimana ketika kita konsepnya katanya kalau ini memindahkan atau bahasa kasarnya menggusur bagaimana yang berkemanusiaan berkeadilan tidak mematikan itu kan sesuai aspek-aspek tinjauannya ya. (tertawa) makanya itu kan kalau kita akan mau mbangun misalnya disitu kita akan tertibkan sempadannya nanti jadi jalan inspeksi misalnya ada ruang terbuka disitu jadikan ada warga terdampak proyek ya disitu, dampak proyek gitu, makanya peran pemerintah daerah juga penting (R3Vn.2)

P: terkait RTH tadi, apa penyediaan RTH publik itu harus disediakan bu ya?

R3: kalau ketentuannya RTH kan harus ya (R3V9.1)

- P: kalau ada RTH itu apa bisa dapat menurunkan kualitas lingkungan itu bu? dapat meningkatkan maksudnya
- R3: iya kita harus melihat bagaimana RTHnya, RTH sendiri juga sebenarnya ada aturan disebut RTH itu bagaimana mungkin bisa jadi juga ini kan akan jadi ruang publik ya bukan hanya hijau tapi RTP lah, ruang terbuka publik tidak hanya sekedar hijau tetapi ketika ini ada ruang publik kan berarti bagaimana interaksi publik interaksi manusia antar manusianya bisa terjadi tapi kalau ketika ada interaksi ini kan bisa jadi ada pemikiran baru, bagaimana punya visi atas permukimannya (R3V9.2)
- P: berarti sejauh ini belum ada sarana prasarana baru yang dibangun ya bu disana?
- R3: kalau dari kotaku, kalau mungkin dari desa ya bisa jadi ada, dari desa, dari alokasi anggaran desa, dari anggaran APBD bisa jadi sudah ada, persoalan itu terkait dengan air limbah sanitasi kemaren yang masih tinggi dari perkim sudah ada dibangun jamban-jamban kan itu juga bagian dari penanganan, (R3V5.1). karena masih banyak yang belum punya jamban sendiri (R3V5.2). indikator ini score ini itu bukan hanya milik kotaku sehingga ini tidak harus diselesaikan hanya oleh kotaku saja, tapi ini menjadi bagian yang harus kita kawal untuk bagaimana ini bisa tertangani tapi tidak harus dari dana kotaku saja, mungkin dari alokasi dana desa, dari CSR, dari mungkin kelompok peduli atau pihak-pihak lain itu harapan kita, sehingga kalau di dalam program kotaku itu platform kita itu adalah platform kolaborasi (R3Vn.3).
- P: iya, oh iya, kalau terkait regulasi kepemilikan lahan bu bagaimana ya bu?
- R3: iya buanyak kalau disana yang masih belum punya sertifikat (R3V10.1)
- P: tapi itu ndak apa-apa bu ya? ndak masalah bu ya?
- R3: itu kan masuk kalau slum masih legal ya tidak di area illegal kan secara kepemilikan kan legal itu jelas warisnya, tapi kalau area kayak sempadan sungai atau tambak itu kan jelas itu bukan area legal (R3V11.3).
- P: iya, sebenarnya faktor-faktor apasih bu yang berpotensi untuk bisa meningkatkan kualitas lingkungan di wilayah itu?

- R3: kalau fisik itu pastilah ya, kalau non fisik itu **bagaimana perilakunya ya, perilaku hidup bersih dan sehat (R3V15.3)**, itu kalau non fisik ya, kemudian kalau fisik kalau kita berbicara kumuh ya berdasarkan indikator itu, iya indikator kumuh itu untuk menentukan bagaimana meningkatkan kualitas, kita hanya akan berpegangan pada itu
- P: emm, berarti partisipasi masyarakat itu penting ya bu ya? punya pengaruh yang penting untuk bisa..
- R3: iya, sangat penting untuk di kita **partisipasi, partisipasi itu ya kunci salah satu kunci utama kita untuk pemberdayaan masyarakat, berbicara pemberdayaan masyarakat itu adalah salah satunya partisipasi (R3V14.4)**
- P: oh, kalau ini bu dari segi tingkat kesadaran masyarakatnya itu apa bisa meningkatkan atau apa itu bisa mengurangi kekumuhan juga bu? tingkat kesadaran masyarakat, mungkin kan selama ini kan di desa Tambak Cemandi kan mereka masih mbuang sampah disungai ditambak, nah kalau misalnya meningkatkan kesadaran masyarakatnya itu apa itu merupakan poin besar untuk bisa mengurangi kekumuhan?
- R3: pasti lah kalau menurut saya **kalau mereka perilakunya sudah berkurang kan terkait dengan kesadaran masyarakat kan dia sudah sadar enggak akan membuang sampah, sampah seharusnya dibuang ditempat yang benar gitu, itukan berarti sebenarnya sudah mengurangi di aspek sampah terkait dengan sistem pengelolaan sampah, kan begitu kalau kesadaran mereka, mereka sadar eh mbuang sampah gak perlu ke sungai ayo kita kelola dengan tempat sampah nanti bagaimana dipilah, atau dibuang atau diambil oleh petugas sampah atau dibawa ke tpst misalnya ke tps lah itu kan bagian dari apa namanya perubahan perilaku kalau menurut saya itu penting (R3V15.4)**
- P: upaya apasih bu yang mungkin bisa dilakukan untuk bisa mengurangi kebiasaan masyarakat yang seperti itu?
- R3: kalau itu ya bicarannya ya pemicuan ya, memicu mereka, pemicuan ya kayak penyuluhan lah. diwilayah kita itu permukiman kumuh itu kecenderungannya kan hampir boleh dikatakan identik atau ya hampir sama denganlah bahwa permukiman kumuh itu sama dengan masyarakat miskin gitu walaupun itu tidak selalu ya, hampir

identiknya kan begitu, sebenarnya miskin ya tidak selalu kumuh ya tapi di kondisi kita itu hampir bahwa masyarakat masyarakat yang berperilaku kecenderungannya adalah masyarakat yang berpenghasilan rendah (R3V13.1)

P: kalau misalnya meningkatkan pendapatan masyarakatnya gitu bu ya itu ada pengaruh untuk mengurangi kekumuhan gak bu?

R3: kalau saya bicaranya harapan kita kesana ya kalau kita bicaranya teks numerik itu ya gak ada gak ada pengaruhnya atas numerik baseline itu, karena yang kita hitung disitu hanya infrastruktur tapi sebenarnya kalau berbicara ini kan ini korelasinya adalah sebuah perubahan perilaku ketika dia ekonominya lebih bagus, taraf hidupnya lebih bagus, penghasilannya meningkat eh mereka akan sadar harapannya eh buat jamban sendiri, eh rumahku biar gak bocor kan begitu sehingga dia kan akhirnya akan mengurangi. oh air limbah sudah tidak dibuang sembarangan, sehingga kan kesana kalau kita berbicara ngomong makanya kenapa kalau di kita itu bagaimana konsep eh bahwa penanganan kumuh itu harapannya bisa meningkatkan pendapatan MBR, misalnya dengan memanfaatkan potensi ekonomi yang ada disana, karena dengan MBR berpendapatan lebih baik, meningkat ini kan akan berkolerasi terhadap infrastrukturnya mereka sendiri gitu lo, lah nek wis due duit masak omah bocor arep di jarno ae kalau sekarang saya ngomong saya baca liatnya baseline numerik oh MBRnya meningkat kalau sekarang infrastrukturnya gak ini ya kalau saya bicaranya sekarang ini ya gak ada pengaruhnya makanya kalau di dalam program tidak hanya cukup disentuh oleh aspek infrastruktur saja, bagaimana kondisi ekonomi itu juga membawa pengaruh terhadap pengurangan kumuh (R3V13.2)

P: iya bu, oh ya bu apakah penyediaan proteksi kebakaran itu penting ya bu?

R: proteksi kebakaran dengan permukiman yang padat dia akan ngaruh (R3V8.2) di tambak cemandi belum ada mitigasinya itu (R3V8.3)

P: mungkin menurut ibu adakah faktor-lain yang juga berpengaruh terhadap peningkatan bu?

R3: kalau dalam program kita akan tetep pakai tujuh indikator plus satu ya, rth itu. nah didalam em penanganannya itu ada proses bagaimana

eh melakukan penyadaran terkait PHBS, perilaku hidup bersih dan sehat itu juga sebenarnya ngomongin perilaku kan kesadaran, makanya itukan salah satunya kan kalau kita kemaren bagaimana masyarakat kita ajak diskusi terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat. apasih perilaku hidup bersih dan sehat? cuci tangan pakai sabun misalnya, kemudian tidak buang sampah sembarangan, (R3V15.5) tidak BAB sembarangan, itukan beberapa perilaku yang kita diskusikan, di FGD kan, ya masyarakat kita coba ajari untuk bagaimana berdiskusi atas masalah mereka sendiri begitu. apa itu sampean masukkan ke kesadaran poinnya, saya pikir iya (R3V15.6)

P: iya, kalau dari sekian banyaknya itu bu yang menjadi prioritas apa bu kira-kira? apakah semuanya itu punya ini yang sama apa misalnya ada kesadaran masyarakat gitu oh ini mungkin yang prioritas utamanya, menurut ibu bagaimana?

R3: kalau berbicara prioritas terkait dengan infrastrukturnya, kalau saya kalau kita ya terkait bagaimana tingkat persoalan yang tinggi yang pasti akan berpengaruh. oh ternyata di numerik yang di baselinenya itu persoalan tertinggi ada di sampah berarti itu yang kita utamakan (R3V6.2) kemudian drainase drainase ya itu mungkin akan jadi konsen kita untuk penanganan (R3V4.1). Kondisi jalan lingkungan juga nilainya masih ada yang rusak (R3V3.1)

P: emm, berarti konsen utama itu dilihat dari seberapa tinggi persoalan yang ada ya bu

R3: iya, tapi kita tidak bisa lepas dari namanya penyadaran masyarakat, gitu. kita pernah nangani air limbah ya dengan ipal komunal, masyarakat kita kan gak biasa, oposih ipal komunal apasih kenapa sih gak dibuang di ini aja gitu kan, ya itu kan perlu penyadaran masyarakat faham kenapa sih oh terkait dengan lingkungan bagaimana bahayanya limbah kita sendiri, black water, green water itukan memang harus diberikan, sudah ada WC komunal juga disana (R3V5.3)

P: terkait persampahan itu gimana bu? soalnya kan disana kan belum adanya tps, itu kayak mereka itu kayak alesannya gitu bu, soalnya disini gak ada tps mbak makanya dibuang dimana lagi kalau nggak di sungai kayak gitu alesannya, itu bagaimana bu, apakah pembangunan

tps itu menjadi prioritas disana atau mungkin hanya sebatas penyediaan sampah per rumah tangga gitu atau bagaimana

R3: iya penyediaan persampahan itu juga dibutuhkan tapi harus dengan sistem pengolahannya, sistem itu kan bagaimana bisa sampai ke tps, dari tempat sampah kemudian diambil dibawa ke tps 3R, ke tpst atau ke tempat-tempat pengolahan sampah, ya semuanya kalau di aspek sampah itu kan ada 3 aspek ya, itu kalo SPM nya, standart pelayanan minimumnya ya harus semua disentuh baik dari sarana prasarannya maupun sistemnya, karena sarana prasarana kita adakan tapi sistemnya tidak dibangun, sistem itu bagaimana salah satunya kan sistem pengangkutan **(R3V6.3)**

P: oh berarti selama ini belum ada upaya buat yang persampahan itu tadi bu ya

R3: sudah kalau upaya, di tambak cemandi, sudah kalau upaya kita ajak diskusi tapi ya begitu, satu kalau mau mbangun tps satu kesediaan lahan, yang kedua bagaimana kesadaran masyarakatnya untuk membangun sistem, dibangun tps kalau masyarakatnya tidak berkehendak untuk membangun sistemnya juga bisa jadi tpsnya gak bermanfaat gak berguna bisa jadi, dibangun disediakan bak sampah gak ada yang angkut sampah **(R3V15.7)**.

P: oh iya begitu ya bu, sudah sih bu, cukup terimakasih bu

Lampiran 8 Transkrip Wawancara Responden 4

Kelompok Stakeholder: Pemerintah

P : Pewawancara

R4 : Responden 4

Nama : Pak M.Taqwim

Instansi: Pihak KOTAKU 2

Jabatan : Fasilitator Kelurahan (Teknik) Program “KOTAKU”

P: terima kasih nggih pak, sudah bersedia saya wawancara

R4: iya sama-sama monggo mbak santai mawon

P: jadi ini yang terkait permukiman kumuh desa tambak cemandi itu kan masuk dalam kategori kumuh itu penyebabnya apa aja ya kira kira

R4: itu penyebabnya yaitu dari tujuh indikator itu skor nya masih tinggi, kan sekarang dikatakan tidak kumuh itu kalo skornya itu 15 eh bukan dulu 15 sekarang sudah 19. jadi 19 itu skornya 19 itu sudah dikatakan tidak kumuh jadi hijau kalau dimasukkan di dalam program itu, di tambak cemandi itu rata rata disana masih kemarin 45an kalo di rata-ratakan skornya itu memang banyak sekali hampir setiap RT itu disana kan ada RT nya kan sampai 16, itu RT 1 sampai 16 itu hampir semua RT itu ada yang belum punya jamban (R4V5.1) terus terkait sanitasi itu kan skornya tinggi kalo semua nanti disana semua sudah punya lah itu kumuh nya langsung gak ada (R4V5.2)

P: oh iyaa

R4: terus air minum itu kemarin yang belum punya air minum akses itu kayak SR sambungan rumah PDAM bahkan belum ada RT yang belum punya jaringan makanya 100% di RT itu belum punya belum bisa mengakses jaringan PDAM (R4V7.1)

P: Oh iya pak

R4: terus untuk sampah ehm di tambak cemandi itu kan masalah utama juga sampah (R4V6.1), nah itu karena masih belum ada pengelolaan sampah sama sekali terus belum ada yang keliling mengambil sampah itu belum ada (R4V6.2), terus mereka itu kebiasaannya buang sampah itu dibuang di kali, di bakar, di buang dimana gitu, itu penyebabnya (R4V15.1)

- P: berarti kayak ketersediaan infrastrukturnya sendiri itu yang juga kurang
- R4: iya betul **soalnya sampah itu kenapa kemarin kok disana belum ada pengolahan sama sekali soalnya disana belum ada TPS. Belum ada TPST makanya ini ditahun 2019 ini kemarin ada usulan TPST tapi disana TPST itu kan dari kabupaten minimal kalo TPST itu 200 meter persegi, jadi 20 x 10 dan itu harus tanah desa jadi disana kemarin nyari lokasi itu yang belum dapat (R4V6.3)**
- P: nggak ada
- R4: heem nggak ada kan harus TKD, tanah desa itu kemarin belum dapat, infrastruktur memang belum mendukung untuk itu untuk apa itu...soalnya kemaren dapat 2 M untuk itu ya itu infrastruktur apa yang bisa dibangun untuk mengurangi luasan kumuh, terutama ya TPS itu dibutuhkan untuk pengelolaan persampahan (R4V6.4)
- P: ooh selain TPS yang dibutuhkan banget itu infrastrukturnya apa pak yang harus dibangun dulu yang urgent
- R4: **jaringan PDAM yang urgent juga (R4V7.2)**
- P: jaringan PDAM?
- R4: iya, jaringannya aja kemarin itu di RT 4 itu ada yang kalo sampean masuk itu kan setelah belok kiri kalo ini lurus belok kiri kan ketemu balai desa itu yang lurus disana itu belum ada jaringannya PDAM itu kemaren juga diusulkan itu PDAM itu kalo jaringannya sudah ada masyarakatnya kemarin bersedia pasang sambungannya SR nya sendiri (R4V7.3)
- P: ooo karena ekonomi pak?
- R4: **iya, rata-rata kan pendapatan mereka pas-pasan (R4V13.1)**
- P: oh iya pak
- R4: **jadi kalo sekarang ini masih untuk air minum konsumsinya masih beli pake jurigen(R4V7.4) itu soalnya dianggap rata rata disana masyarakatnya itu mata pencahariannya nelayan terus ada yang buruh tambak itu kan kalo nelayan (R4V12.1) biasanya kalo mikir yang 1 jt 500 untuk jaringan PDAM itu agak apa ya istilahnya aras arasen lah mikirnya sana, jadi yawes yang bisa dilakukan ya itu beli kalo yang belum punya dari dulu sampai sekarang ya itu beli itu terus (R4V7.5)**

- P: apa itu bisa dikaitkan pak pendapatan masyarakat rendah sehingga lingkungannya jadi kumuh gitu
- R4: iya ada sih kaitannya iya
- P: identiknya tempat kumuh otomatis masyarakatnya biasanya MBR gitu
- R4: iya betul MBR itu karena disana rata rata kan nelayan (R4V12.2)
- P: Hmm iya pak, Oh berarti karna pendapatannya rendah jadi mereka gak bisa memperbaiki lingkungannya ya pak
- R4: iya, nelayan itu pendapatannya ya gitu lah umpamanya 2 minggu pas air pasang ombak pasang ombak tinggi itu kan nggak melaut jadi 2 minggu itu ya nggak ada pemasukan pasti itu hutang tetangganya, soalnya rata rata itu disana saya pernah pernah ya bukan meneliti sih ngobrol ngobrol dengan pamong yang disana itu ehm untuk nelayan itu jadi penghasilannya sehari 350 untuk solar 100 untuk perahu nanti 100 kan sudah 200 nah itu berarti 150 penghasilannya sehari 150 itu sudah habis dalam sehari jadi besok umpamanya nggak melaut yawis hutang ya seperti itu kalo disana jadi udah habis buat sehari-harinya, penghasilannya kurang makanya gak bisa memperbaiki kualitas huniannya (R4V13.2)
- P: upaya atau penanganan apa saja sih pak yang sebelumnya sudah dilakukan buat meningkatkan kualitas lingkungan itu
- R4: sekarang kotaku sudah banyak yang dilakukan termasuk pelatihan masyarakat tapi kan dananya terbatas jadi memang dulu di prioritaskan yang bener bener apa ya yang biasanya diranking itu yang prioritas pertama itu mungkin yang dulu itu yang dibangun WC (R4V5.3) karna perilaku mereka buang apa itu buang air besar masih di kali (R4V15.2) jadi pertaun itu mungkin bisa dibangun 5 atau 6 WC sedangkan disana kemaren pendataan terakhir itu masih 200 rumah yg belum punya WC itu 200 itu menyeluruh ada yang belum punya sama sekali terus ada lagi yang sudah punya kloset tapi nggak punya septictank dan resapan langsung dibuang ke kali itu kan kategorinya juga belum punya, ada yang klosetnya di dalam kamar mandi begitu buang air besar tadi itu disiram yawes langsung ke kali ke sungai itu kita data masih belum punya (R4V5.4) itu masih 200 terus untuk meningkatkan ekonomi ada pelatihan pelatihan ya ada ya mbak yang dilakukan ditambah cemandi itu ada pengemasan

bandeng presto kalo gak salah dulu pernah dilakukan pelatihan pelatihan seperti itu untuk peningkatan ekonominya (R4V13.3) tapi ya itu tadi mungkin pelatihannya kan nggak berkelanjutan karena dananya terbatas pelatihannya sekali dua kali ya itu akhirnya nggak berkelanjutan mungkin seperti itu

- P: dari masyarakatnya itu kalo ada program gitu antusias atau gimana
- R4: antusias program jadi ini dulu mulai tahun 2015 2016 2017 2018 2019 4 tahun ini ada dana yang turun untuk infrastruktur tapi mereka kalo diundang kalo rapat apa gitu itu usulan diskusi masalah kemiskinan atau untuk meningkatkan lingkungannya kemungkinan mereka juga antusias terutama ibu ibu (R4V14.1)
- P: iyaa ehm sebenarnya menurut bapak itu aspek sih apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan itu untuk mengurangi kekumuhan
- R4: untuk mengurangi kekumuhan itu ya yang pertama emang dari anu sebetulnya dari apa itu mainsetnya masyarakat itu harus yang selama ini mereka yakini itu harus bisa berubah jadi harus bisa apa itu kemaren PHBS itu lo hidup bersih dan sehat p nya itu apa itu perilaku jadi umpamanya kalo disana itu sudah bisa menerapkan itu masyarakatnya itu PHBS hidup bersih dan sehat itu saya kira sudah sudah lumayan lah walaupun infrastrukturnya belum menunjang untuk dilakukan ehm pengurangan kumuh secara utuh, itu dari PHBS itu minimal nanti ehm tidak buang sampah di sungai terus tidak buang air besar di sungai (R4V15.3) walaupun ya itu tadi secara ekonomi lagi lagi yang alasan mereka yang berbuat seperti itu akhirnya
- P: oh berarti lebih ke pola perilaku masyarakat nya itu sendiri ya pak
- R4: betul iya justru memang yang utama kalo itu kalau menurut saya yang infrastruktur itu penunjang aja umpamanya infrastruktur dibuatkan sebagus apapun kalo perilakunya itu belum mencerminkan itu tadi PHBS tadi pola hidup bersih itu ya saya kira infrastruktur itu masih belum optimal nanti kalo selama ini umpamanya masyarakat disana sudah hidup bersih dan sehat itu mungkin kita kasih infrastruktur bisa optimal nanti disana fungsinya itu (R4V15.4)
- P: ooh gitu jadi alasannya tadi mereka kaya gitu karena alesannya pendapatan ekonominya kurang gitu pak

- R4: terus disana itu kaya seperti budaya bahwa dari dulu orang tuanya itu kalo buang air besar sudah dikali jadi anak anaknya sudah gak sungkan seperti itu ngikutin orang tua nya (R4V15.5)
- P: apa sudah ada penyuluhan gitu untuk tidak melakukan itu
- R4: penyuluhan sudah
- P: oh sudah
- R4: sudah penyuluhan sudah dari banyak dinas yang setahu saya disana,dari puskesmas, dari pengairan, dari kotaku sendiri (R4V14.2) tapi ya itu mungkin dari apa itu perilaku mereka itu budayanya sudah seperti itu (R4V15.6) terus dari apa tadi faktor ekonomi, banyaklah yang melatar belakanginya mereka berbuat seperti itu (R4V13.4)
- P: iyaaa kalo dari segi penataan bangunannya itu pak kalo misalnya itu kan bangunannya masih ada yang tidak teratur gitu kan ya pak
- R4: betul
- P: kalo misal bangunannya apa buat pengurangan kumuhnya juga sampai ke fisiknya juga pak itu rencananya gimana
- R4: kalo tata bangunan itu kalo kemaren dari baseline pengambilan skornya yang dari baseline itu yang akhirnya skornya tinggi akhirnya muncul kumuh itu kan salah satu indikator kumuh kan bangunan membelakangi sungai, terus menghadap sungai, terus jalan didepannya jalan gang didepan rumah itu kurang dari satu setengah meter itu kategorinya kumuh, terus disana itu juga ada tiga, kemaren cuma ada rehab terus ada pemugaran ada satu relokasi (R4V1.1)
- P: oh jadi menghadap sungai
- R4: tapi didepannya kan sudah ada jalan tiga meter, itu menghadap jalan jadi sudah kriteria peningkatan kumuh sudah, selama ini mereka disana itu menghadap jalan tapi jalannya paling lebar itu satu setengah mungkin yang di RT 4 itu jadi membelakangi diuruk terus dipaving tiga meter (R4V3.1)
- P: berarti bangunan yang teratur itu pengaruhnya penting ya pak buat peningkatan itu
- R4: iya penting soalnya kalau nggak teratur ya itu tadi soalnya kenapa tadi kok ada rumah yang jalannya itu depan rumahnya itu kurang dari satu setengah meter itu bisa dikatakan kumuh (R4V1.2) karna itu ada alasan bahwa kalo damkar itu ndak bisa masuk, kan minimal jalan 3 meter kalau damkar gak bisa masuk berarti masih ada rawan

kebakaran jadi kebakarannya itu kalo jalannya masih kecil-kecil (R4V8.1) skornya kebakarannya tinggi gak ada soalnya makanya itu kategori kumuh juga dari tujuh kriteria tadi (R4V8.2)

P: kalo kondisi drainase pak bagaimana ya?

R4: kondisi drainase salurannya rata-rata sudah bagus sih, ada yang sudah tertutup, sudah mengalir itu langsung kesungai (R4V4.1)

P: kalo dari segi fisik itu bangunannya rata rata disana itu sudah permanen atau masih ada yang belum pak

R4: kalo disana ada bangunan yang semi permanen masih ada jadi yang separuh dinding tembok terus atasnya itu masih dari bambu itu masih banyak tapi kalau dilakukan perbaikan untuk yang tahun ini masih belum bisa, kalau di program kota ku tidak bisa kalau kemaren (R4V2.1) kalo WC kemaren rencananya bisa di lakukan komunal, komunal itu jadi nanti minimal dua rumah, dua rumah itu kloset nya dua tapi septictank sama resapannya satu jadi dua rumah ini jejer belum punya WC semua ini keduanya harus sepakat jadi WC nya ditaruh di masing masing nah nanti septictank nya nanti ditaruh dimana didepan atau dibelakang atau dimana nah itu komunal itu bisa seperti itu (R4V5.5)

P: oh iya pak, ehm yang saya liat kan di sepanjang sungai itu kan ada bangunan-bangunan itu nah itu gimana pak

R4: iya nah itu yang kita sebagai pendamping itu juga agak bingung disana, jadi disana memang bener kalau kita pasti orang luar itu menganggap bahwa itu illegal wis gak mungkin ya gak, tapi itu bukan ini kita iya gak enak dipandang terus mepet dengan kali (R4V11.1) tapi yang anehnya itu setelah ditanyakan di desa ternyata orang-orang yang di RT 4 itu yang sampean liat yang kalau ke kiri ke balai desa yang lurus itu kan ternyata selama ini masyarakatnya itu di RT sempadan sungai itu mbayar PBB (R4V11.2)

P: oh..

R4: mereka mengantongi sertifikat petok D, petok D itu sertifikat yang dikeluarkan oleh desa, jadi disana memang masyarakat itu mengantongi itu tapi kemaren kalau di kan tinggal diliat aja kalau PBB itu kan memang pengajuan desa ke kabupaten kalau yang sertifikat itu katanya itu kalau kan itu sertifikat yang dikeluarkan oleh

desa, tapi apa ya dikatakan resmi ya masih belum, dikatakan illegal itu dia pegang sertifikat awal (R4V10.1)

P: oh, dalam penataan eh kumuh itu IMB itu penting gak sih pak? jadi pertimbangan atau gak seberapa penting gitu

R4: kalau selama ini kita kalau selama ini kan kita di perdesaan, kawasannya itu pinggiran termasuk perdesaan bukan perkotaan, itu kalau IMB itu izin mendirikan bangunan ya itu masih kita gak menyentuh kesana kalo IMB itu, umpamanya kalau disana kalau selama ini dulu yang PNPM itu kalau umpamanya mau rehab rumah itu cukup menunjukkan bahwa tanah yang dibangun eh bangunan yang di bangun di tanah itu adalah tanah miliknya gitu aja, jadi bukan miliknya sempadan, bukan tanahnya TNI AL, bukan tanahnya desa (R4V11.3)

P: oh, kalau RTH gitu pak apa disana sudah ada RTH publik

R4: RTH, ruang terbuka hijau ya, RTH itu jadi sekarang itu RTH itu wajib semua program rame-rame menggalakkan program, jadi RTH itu kemaren dari program kotaku ini dari 2 M itu bisa di gunakan untuk membangun RTH atau penghijauan itu maksimal 10% dari total dana jadi disana setiap apa itu setiap kegiatan kemaren harus disertakan RTH (R4V9.1)

P: RTH? berarti itu harus terpenuhi disuatu permukiman gitu ya pak

R4: iya betul, walaupun wes kita gak bisa maksimal tapi yang penting kita sudah berusaha ada penyediaan RTHnya jadi kemaren untuk drainase kegiatannya itu diambil 10% untuk penghijauan itu, paving 10% untuk penghijauan terus tapi yang kemaren yang agak repot itu yang usulan jamban komunal itu nanti RTHnya naruhnya dimana kalau paving jalan kan jelas disana ada potnya, bisa pohon-pohon atau apa gitu, RTH bahkan gak hanya RTH juga kemaren itu ruang terbuka hijau itu terus sama apa kemaren itu jadi keindahan itu harus dimunculkan (R4V9.2)

P: kalau RTH kayak taman-taman gitu pak, taman buat interaksi atau area hiburan gitu ndak pak

R4: kalau taman-taman kalau dari dana kotaku belum diperbolehkan kalau untuk khusus seperti itu jadi kemaren yang seperti itu tetep kita mikir untuk RTH tapi ya itu dananya maksimal 10% dari suatu kegiatan jadi umpamanya disana mau membuat taman dimana gitu

terus dia harus ada kegiatannya dulu apa disitu terus nanti ada kegiatan jalan umpamanya ya, kegiatan jalan umpamanya ada jalan 100 juta nah itu 10%nya untuk taman itu, kalau kita membuat taman tok itu yang belum, tapi wacana kesana ada tentunya itu memang taman itu memang harus ada **(R4V9.3)**

- P: oh gitu, partisipasi masyarakatnya itu sendiri bagaimana pak
- R4: partisipasi, kalau partisipasinya se selama ini masyarakat itu antusias ya kalau partisipasi itu jadi selama ini ya itu tadi seperti yang saya sampaikan tadi bahwa kalau ada diundang untuk membahas program kotaku itu mereka antusias, itu sebenarnya yang sangat mendukung **(R4V14.3)**, tapi disana ini untuk apa itu yang mungkin agak repot itu kembali lagi ke RTH nya itulo, soalnya kan kalo disana agak gersang, daerah gersang terus banyak kambing liar, sebetulnya kambing itu bukan kambing liar se, kambing masyarakat yang diliaran gitu kalau bahasanya itu kambing masyarakat yang di liarkan jadi untuk nganu harus kita pikirkan nanti untuk RTH itu untuk apa itu untuk penanaman pohon itu harus plus pagarnya nanti, untuk RTH disana masyarakat itu ingin sebetulnya mungkin menanam apa taman apa gitu, penghijauan itu tapi ya itu kendalanya disana banyak kambing terus yang kedua ada rob, rob apa itu yang 5 tahun sekali itu lo **(R4V9.4)**
- P: rob? banjir?
- R4: rob, jadi air laut kalau pasang
- P: oh
- R4: heem banjir rob, jadi 5 tahun sekali itu pasti masuk rumah nah itu biasanya disana pohon-pohon itu mati semua, kalau pohon-pohon yang besar itu masih bertahan kalau yang kecil-kecil itu mati semua, 5 tahun sekali disana **(R4Vn.1)**
- P: oh itu kan tadi banyak yang masyarakatnya itu yang masih buang sampah atau BAB di sungai, tambak gitu kan pak ya, nah itu upaya apa yang dilakukan untuk bisa menghilangkan apa ya perilaku masyarakat yang seperti itu
- R4: hmm ya itu banyak se sebetulnya yang bisa dilakukan kalau yang sudah terprogram dan itu mungkin keberhasilannya tinggi itu ya tadi membuat TPS, itu memang harus ada dulu, kalau gak ada TPS kita repot mau ngomong masalah itu, sebetulnya yang program TPS ini

sudah di gadang-gadang terus kemaren juga sudah bagus lah untuk program yang dilakukan selama ini tapi ya itu tadi terkendala lahan untuk pembangunan TPS itu (R4V6.4)

P: iya katanya desa terkendala gak punya lahan gitu

R4: iya, walaupun kemaren kita sudah punya program itu nanti gak sampai di timbun se rencana, jadi hari itu diambil ya hari itu habis dibakar setelah dipilah, dipilah dulu nanti yang punya nilai ekonomis dikumpulkan nanti dijual yang tidak dibakar, pengelolaan persampahan juga harus ada (R4V6.5)

P: heem

R4: sudah terkonsep itunya, di apa itu di desa, itu termasuk upaya juga untuk meningkatkan nilai ekonomis, disana kan juga ada kolam pancing banyak kolam pancing, banyak yang menjual ikan bakar disitu terus selama itu juga ada pelatihan juga ada se, pelatihan-pelatihan kemaren pengemasan bandeng presto sama otak-otak itu biar awet dikemas seperti apa itu ada pelatihannya tapi itu pelatihannya kan tidak berkelanjutan sampai kita apa itu membiayai terus memberikan alat itu gak sampek, itu aja ada pelatihan terus disampaikan terus sudah gak ada pendampingan lanjutan (R4V13.5)

P: oh..banyak ya pak yang masih MBR disana

R4: MBR itu masih banyak, tapi kan kalo dari kotaku MBRnya itu sebenarnya itu kemaren ada yang pakai UMR ada lagi yang kesepakatan disana kalau yang dikatakan MBR itu soalnya kan beda-beda di kota yang walaupun sidoarjo tapi di agak kota itu kan MBR itu eh UMR itu masih MBR, sedangkan disana UMR itu sudah oh orang kaya itu, makanya gak bisa setiap desa MBR apa enggaknya itu standarnya beda-beda (R4V13.6)

P: iya, kalau dari programnya kotaku itu rencana penanganan dan pengembangan desa tambak cemandi itu seperti apa pak

R4: rencana penanganan dan pengembangannya sama dengan kita kemaren seiring sejalan dengan program desa jadi disana konsepnya pariwisata memang, konsepnya tetep pariwisata iya tapi kalau pariwisata kan kita memang enggak apa ya tadi kalo pariwisata itu tapi gak boleh untuk dari dana kotaku untuk membiayai yang pariwisata itu, jadi kita yang mendukung untuk pariwisata itu aja kayak jalan-jalan lengsengan jalan yang disepanjang itu mau di

bangunnya itu disana, jadi kemaren untuk kayak infrastruktur itu kayak paving terus lengsekan itu ya itu salah satu program untuk mendukung apa tadi kawasan berbasis wisata itu tadi di tambak cemandi (R4V3.2)

P: oh, berarti jalannya belum sepenuhnya berpaving ya pak disitu

R4: masih banyak jalan yang belum berpaving (R4V3.3)

P: oh masih banyak yang belum

R4: masih banyak, nah kecuali yang disana paving pun itu umurnya pendek kena air asin itu beda dengan disana, kalau disini bisa tiga tahun empat tahun disana satu setengah tahun sudah mburudul itu iya, mulai keropos walaupun pakai kualitas bagus (R4V3.4)

P: itu yang di paving nanti seluruh dari lokasi kumuh itu atau ndak hanya beberapa aja

R4: jadi kemaren dari RT 1 sampek RT 11 kemaren yang ada usulan kumuh itu ya kita kesitu kita paving semua, tapi kemaren ternyata dari usulan itu kita ngambilnya usulan dari tahun sebelumnya bukan yang sekarang, itu ada yang sudah diinterpersi disana kita nyari lokasi lain tapi nggak boleh keluar dari SK kumuh (R4V3.5)

P: oh gitu, adakah faktor lain mungkin pak selain dari itu

R4: faktor lain, sudah banyak ini, sudah ada sudah masuk yang ini, hmm..aturan-aturan ada gak disini tadi

P: oh iya pak, keterbatasan ekonomi juga gitu ya pak

R4: iya jadi kalau yang sudah pingiran, pingiran itu ekonominya rendah tapi ada lagi yang ditengah itu memang mereka mainsetnya tadi beda (R4V13.7)

P: kalau ekonominya baik gitu mereka gak kayak gitu ya pak?

R4: lah iya akhirnya ya gak seperti gitu, memang mainset ya juga perlu, ekonomi juga bisa (R4V13.8), budaya juga bisa karena kesadaran ya mainset itu perilaku masyarakatnya tadi dari kecil sudah seperti itu buang disungai (R4V15.7)

P: oh iya pak, sampun pak sudah cukup, terima kasih pak sudah meluangkan waktunya

R4: iya mbak sama-sama, santai aja nanti kalau masih butuh lagi bisa hubungi saya

Lampiran 9 Transkrip Wawancara Responden 5

Kelompok Stakeholder: Masyarakat

P : Pewawancara

R5 : Responden

Nama : Pak Amat

Instansi: Perangkat Desa

Jabatan : Kepala Desa Tambak Cemandi

P: Jadi perkenalkan pak, nama saya Ririn dari mahasiswa ITS yang saat ini sedang melakukan penelitian terkait peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa ini pak

R5: oh iya yang kemaren itu ya

P: iya pak, nah sebelumnya saya mau nanya apa bapak itu apa sudah tau kalau lingkungan di desa ini itu termasuk dalam kumuh

R5: iya tau, masio orang luar aja menilai ya kumuh memang kumuh

P: iya, eh upayanya apa saja sih pak yang sudah dilakukan untuk memperbaiki lingkungan ini

R5: kalau lingkungan sini itu orang itu dari kesadarannya sendiri kurang sadar, makanya biar pun pemimpin hebatnya kayak apa jika tidak ada dukungan dari masyarakat ya itu tadi jadi masyarakatnya itu kebanyakan SDMnya rendah, tidak tau dampak kumuh itu apa se untuk mengakibatkan apa mungkin bisa sarang penyakit, nyamuk kan gak tau jadi repot juga (R5V14.1) sering itu ada penyuluhan jadi memang kesadaran masyarakatnya kurang (R5V14.2)

P: berarti lebih ke peningkatan kesadaran masyarakatnya itu sendiri sebenarnya ya pak

R5: iya iyaa heem, jangankan itu, oh dari RT aja makanya orang pola hidup sekarang itu sudah beda kalau dulu apa-apa itu wes ada istilahnya ada gotong royong, kerja bakti dulu kan itungane babat-babat kuburan namanya gugur gunung itu orang-orang itu bawa arit bawa apa ke makam itu dibersihkan sekarang gak ada jadi serba itungane pemerintahan desa dulu dana untuk ini dianggarkan senengane iku nganggur, nah diajak untuk istilahnya kerja bakti atau swadaya itu jarang mau itu kan yang mendukung, makanya masyarakat tambah suwe tambah sulit untuk diarahkan dibantu memang kesadarannya yang kurang (R5V14.3)

P: iya kesadarannya kurang

R5: iya, dadi wes gak kurang-kurang bak sampah itu model dari ban bekas itu pernah, yang terus dari semen itu pernah, ya itu tetep aja kayak gitu (R5V6.1)

P: tetep kayak gitu ya pak, oh..

R5: akhirnya bangun-bangun tempat-tempat misalnya di sekitar-sekitar sungai, kan bikin kumuh kan kayak gitu otomatis kalau ada bangunan yang membelakangi sungai nah itu jelas kumuh (R5V11.1), nah kayak gini gak membelakangi kalau sampean liat ini mulai dari sana ke sini sampai ke utara sana masih keliatannya gak kumuh tapi kalau belakang apalagi masuk sana itu RT 8 ke belakang tambak-tambak itu wes gak mentolo apalagi kalau pake septictank-saptictank nganu itu ditambah istilahnya helicopter kan tambah kumuh, gak punya septictank soalnya (R5V5.1) nah makane seperti pernah omongan yang benar pun biarpun pemimpinnya hebatnya kayak apa tidak masyarakatnya tidak mendukung ya itu tadi nah jadi bukan untuk mendukung itungane nah tapi tidak ada kepedulian (R5V14.4), pernah di bangun got nah gitu akhirnya buntu, kalau ada yang bengok-bengok got banjir gini padahal pernah dibangun got ya tidak difungsikan gitulo (R5V4.1)

P: itu siapa yang melakukan itu? pemerintah gitu pak?

R5: ya kan desa kan mbangun dianggarkan untuk mbangun itungane untuk got, apalagi bayar sendiri malah gak mau oh tinggal merawat aja gak mau kok (R5V4.2) RT aja itulo sampean dadi untuk bersih-bersih itu tiap tahun juga dianggarkan dadi gak ada itungane punya inisiatif dewe dari RTnya dilingkungan ayo bersih-bersih tiap berapa bulan sekali atau berapa minggu sekali nggak ada jadi nunggu kalau ada dana dari desa nih untuk nganu baru kerja makanya sulit sekali karena ya itu tadi masyarakatnya kurang sadar biarpun kayak apa aja gak bisa soale opo gak ada dukungan dari masyarakat tadi seumpana berlomba-lomba supaya lingkungan saya ini bersih indah nyaman enak dipandang kan pastinya warganya ayo pak dhe kerja bakti pak dhe ndak ada jadi diam kalau itu nanti wis mikir aktivitas sehari-hari ndak mikirin kan itu segala sesuatunya diarahkan di pemerintahan desa jadi umpamane ada apa ya minta dana untuk itu, tidak ada swadaya aja ndak ada, kebetulan kan kalau orang kaya mungkin

dimintai swadaya yang orang gak punya misale kerja ndak ada kayak gitu dadi wes tetep itungane gak ada kesadaran sendiri jadi kumuh itu biarpun apapun juga wis kebanyakan dari itu. (R5V14.5)

P: dari masyarakatnya ya pak

R5: iya masyarakatnya, memang yang rata-ratanya desa yang di pesisir itu rata-rata gitu, karna rumahnya itu membelakangi sungai, beda kalau rumah menghadap ke sungai bagus kebanyakan warga pesisir kan rumahnya membelakangi sungai (R5V1.1)

P: kalau untuk kondisi bangunannya pak apakah sudah bertembok semua, sudah layak huni gitu?

R5: saya rasa sudah bertembok ya cuma karna sebelumnya juga sudah pernah ada bantuan perbaikan rumah (R5V2.1)

P: oh kira-kira faktor apa saja sih pak yang bisa berpengaruh untuk bisa meningkatkan permukiman ini, lingkungan permukiman ini

R5: nah kalau mungkin permukiman yang buat perumahan mungkin bisa karena sudah tertata dengan itungannya ada setnya, ada developernya, nah kalau sudah rumah gini rumahnya sudah rumah adat kayak gini nah terus maringono pola pikirnya juga berubah (R5V1.2) kayak gini titik-titik gak mau wes opo deso ada duek miliaran gini-gini napa orang harus kek gini, bahkan ada mbangun katakan jalan paving nah ini juga diterangkan ini kalau dibangun uang segini itu dapat sekian meter tapi kalau mau swadaya itungane dibantu tenaga kerja kan mestinya mbayar, kan paving bisa lebih panjang nah itu kadang-kadang dari masyarakat gak mau nyapo deso uange banyak kok sek melu mbayar, nah istilahe mek sekedar jadi penonton aja gak mau bantu atau ikut campur (R5V1.1)

P: oh iya pak

R5: iya masyarakatnya ya seperti itu, ya ndak tau kalau di desa lain mungkin dari kota ndak tau, kalau di desa rata-rata gitu jadi sibuk dengan mata pencahariannya sendiri, disini kan banyak yang jadi petani tambak dan nelayan juga (R5V12.1), ndak ada kepedulian ke desa, makanya desa itu ya biarpun kayak gimanaapun ya itu tadi tetep aja kumuh masalahnya gak ada kepedulian dari lingkungannya sendiri (R5V14.6)

P: kalau pendapatan masyarakat disini apa sudah bagus pak?

- R5: kalau kondisi ekonomi masih rendah juga makanya itu mungkin gak mau diajak iuran (R5V13.1) padahal disini itu banyak mbak potensi, ada bandeng cabut duri itu (R5V13.2)
- P: eh pak yang masuk dalam perbaikan dari program kotaku kemaren dari RT 1 sampai 11 nggih pak
- R5: heem
- P: nah itu menurut bapak itu kalau saya tanya dari segi bangunannya ya pak itu terlihat teratur atau enggak pak, kondisinya sekarang
- R5: ya ndak tau kan kalau sini kan belum tentu, kita ngajukan ada yang diterima ada yang enggak kan gitu ya misale mbangun jalan paving belakang nah itu nanti ada permasalahan dengan warga karena apa rumahnya itu masih ada ditempati rumah warga nah itu belum tanahnya sendiri masih jalan setapak itu masih ada bangunan nah kalo serta merta mau dibongkar langsung gimana itu (R5V3.2)
- P: harusnya penataan bangunan yang rapi teratur gitu penting gak sih pak itu ada pengaruhnya gak sih buat peningkatan
- R5: yo jelas itu kalau bangunan rapi kan yo kan enak tapi orang-orang masak punya kesadaran (R5V1.3)
- P: oh, padat gak sih pak disini itu, sudah padat apa belum disini bangunannya
- R5: ya masih ada kosong gak padatlah menurut saya itu gak masalah, cuma memang itu adatnya kayak gini, orang-orangnya otomatis kesadarannya emang kurang (R5V15.1) padahal sering diadakan penyuluhan itu kan ada, masyarakat tau kebersihan adalah bagian dari iman., penyadaran itu yang dibutuhkan (R5V15.2)
- P: kalo paving tadi ini semuanya sudah di paving atau beraspal semua ya pak
- R5: ada yang belum berpaving
- P: yang belum itu disebelah mana
- R5: ya tadi mau bikin dibangun jalan baru, ini nanti dampaknya itu ke dampak sosial, rumahnya orang permukiman itu sebagian kena kepras (R5V3.3)
- P: itu kalau saya tanya apa mereka itu tanahnya sudah bersertifikat apa belum pak
- R5: ya belum ada yang punya sertifikat, tapi kan yo gak bisa orang serta merta umpakan sampean bangun ya disitu tanah itu jadinya milik

sampean, terus langsung gak ada pemberitahuan apa langsung digusur gimana (R5V10.1)

P: oh iya pak

R5: lah makane masyarakate iku yang di sadarkan contoh wis tak contohkan tadi pemerintah sehebat apapun tidak ada dari masyarakatnya gak mendukung ya tidak bisa jalan jadi yang diutamakan itu gimana masyarakatnya mau peduli itu bisa punya kesadarannya itu (R5V14.7)

P: berarti meskipun kayak meskipun ada perbaikan drainase atau bangun WC komunal atau individu kalau masyarakatnya sendiri gak gitu yang percuma saja ya pak

R5: iya, percuma aja, pernah punya tempat sampah disediakan dari ban bekas yang sudah saya omongkan tadi, terus dari cor itu nah kan sudah tapi masyarakatnya kurang sadar (R5V6.2)

P: oh inggih pak, eh ada ini gak sih pak RTH disini, kayak ruang terbuka hijau gitu kayak taman atau lapangan?

R5: gak ada

P: gak ada pak, harusnya itu dibutuhkan atau tidak bagi orang sini

R5: sebenarnya dibutuhkan, dimanapun lapangan, RTH juga itungane tempat olahraga, tempat bermain, nah kan gak tau dulu-dulu itu gak sampek memikirkan gitu dulu itu padahal upama se ya sayang, ini aja aset desa gak ada (R5V9.1)

P: oh iya

R5: nah kan cuma ngajak aja makanya istilahnya itu masyarakatnya yang diam, desa sak sembarange itungane itu di urus desa, kepedulian gak ada, swadaya itu gak mungkin ada terus maringono gotong royong juga gak ada ya gak bisa, nah dadi kumunan itu kalo gak ada uang yo gak bisa, jadi kesadaran masyarakat ya itu balik lagi ya itu (R5V14.8)

P: sistem pengelolaan persampahan disini itu kayak gimana pak

R5: sini gak ada tempatnya, gak ada sistem pengolahan sampahnya, jadi buang di mana terserah (R5V6.3)

P: gak ada tps ya pak

R5: iya gak ada kan udah rencana dari kotaku juga ada itu anggarannya ada nah tapi tempatnya kan harus ada sendiri, tanah sendiri lah terus taruh dimana nah itulo kesulitannya juga itu

- P: kalau misal kayak difasilitasi gerobak pengangkutan sampah gitu kemungkinan masyarakatnya mau atau enggak pak kan selama ini kan mereka masih buangnya di tambak atau gak dibakar di depan rumah, nggih kan pak biasanya kayak gitu gak sih pak
- R5: iya kadang ya gitu, bahkan dulu kan sudah biarpun belum ada tempat sampah mau dibuatin sampah, dulu karang taruna itu orang-orang di depan rumah itu sudah dibuatkan tadi tempat sampah dari ban pernah gitu ya, yang dari cor itu pernah tapi gak ada yang buang kesitu milih simpelnya aja makane sini tambah lebih kumuh itu masalah ini sini kan dihilir kan jadi yang dari sana yang dari katakan sukodono kan sampah itu kesini terus paling sana terminalnya jadi umpama katakan desa cemandi, tambak cemandi, gisik cemandi, tambak cemandi itu bukannya hanya sampah dari sini tok tapi sampah kiriman dari tempat sana, wis tempatnya kumuh ketambah sampah-sampah dari situ kalau mikir masalah kumuh juga ya repot juga, sekarang tempat sampahnya ya gak ada, mau dibakar yang seperti itu ndak ada tempatnya (R5V6.4)
- P: oh PDAM udah masuk sini pak
- R5: iya sebagian ada sebagian nggak, ya mungkin berapa RT lah belum, orang sini beli jurigen biasanya (R5V7.1)
- P: berarti air bersihnya sudah terjangkau ya disini
- R5: iya, sudah dikatakan sudah pakai PDAM tapi belum menyeluruh (R5V7.2)
- P: oh iya pak kemaren kan saya sempet liat yang identifikasi kekumuhan itu pak, ada proteksi kebakaran kan disitu, disini sudah ada proteksi kebakaran apa belum pak
- R5: belum ada sama sekali proteksi kebakaran itu mbak (R5V8.1)
- P: oh belum pak, sebenarnya menurut bapak itu proteksi kebakaran apa yang diperlukan, hidran atau mungkin apa gitu pak
- R5: disini aja gak pernah dikasih penyuluhan tentang masalah proteksi kebakaran itu, jadi kalau sembarang itu kalau istilahnya jogo-jogo itu ya mesti penting aja gak mungkin enggak, kalau suatu saat juga kejadian sekecil apapun kan juga mesti ada (R5V8.2)
- P: tapi belum ada yang kejadian gitu ya pak
- R5: belum ada

- P: oh gitu, ehm saya mau nanya bangunan yang didepan itu pak, kan disepanjang sungai itu kan juga ada bangunan-bangunan yang berdiri dipinggir sungai itu kan pak, itu menurut pendapat bapak gimana
- R5: ya makanya kalo sama masyarakat itu repot juga makanya kalo gak bisa kalo gak itu makanya yang disepanjang sungai aja orang mbangun buat toko buat jemuran ikan kan gitu, nah kalo desa yang ngomong ya gak di reken, kalo kecamatan juga gak bisa ngomong aja gak bisa memang gak mikir pandangane iki apik ta gak, kan kesadarane iku mau, dilarang ae iyo gak pantes kan gitu, eh umpama aku yang jadi kepala desa kayak apa itu ya gitu, ya kalo dilarang sudah masio orang juga udah tau kalo itungane bukan tanahnya jangun dibangun itu udah tau **(R5V11.2)**
- P: oh iya pak
- R5: kayak bangunan tadi misalnya mbangun di sekitaran sungai padahal udah tau kan gak boleh, tapi kalo begitu spontan itu rame bahkan lama itu masio dikasih surat bakalan rame, masalaha apa bersinggungan dengan kemasyarakatan biarpun itu bukan tanahnya sendiri tapi kalo langsung itu orang ya tersentak **(R5V11.3)**
- P: hmm..oh engegh pak
- R5: nah itu tadi jadi tetep aja kalau harapan masyarakat, pemerintahan desa itu masyarakatnya itu ya peduli sehingga kelihatannya ada kemajuan **(R5V14.9)**, nah tak contohkan tadi udah dibuatkan got ya gak dirawat got nya, kan ketutup katanya, bengok-bengok urusan got, padahal sudah diupayakan seperti kasun itu sudah membawai satu lingkungan sudah ngajak masyakarate kebaikan tapi kalau masyakarate gak mau diajak gak mau didorong gimana lagi **(R5V4.3)**
- P: iya
- R5: jadi dikembalikan tadi tetep aja dari cara pola pikir masyarakatnya sudah beda jadi isinya udah gak campur tangan gak ada kesadaran tentang menjaga kebersihan **(R5V15.3)**
- P: hmm iya pak
- R5: nah yang milih kan orang lingkungannya sendiri, lah mosok itungane RT ne gak gerak, dadi makanya sulit kalo gitu, tempat sampah sudah disediakan dari ban bekas, itu milih simpelnya aja misale gae opo

dibuang nak ngarep nak mburi iso dadi mending nak mburi ae
(R5V6.5)

P: hmm..

R5: jadi gak mungkin misal dapur yo dapur kan udah belakang, gak mungkin itungane ke depan apalagi kalau rumahe dempetan lewat depan rumah ruang tamu kamar-kamar buang sampah kalo didepannya tempat sampah sudah disediakan ya gak mau, wong ada gang ae gampangane oh itu aja gak mau kok, masalahe yawes perilkune gitulo terus yowes biasane nyari sing gampang tinggal buang belakang rumah (R5V15.4), kesadaran masyarakat itu tadi BABS ditambak wis biasa, masalahe meremehkan tentang kebersihan tentang kesehatan (R5V15.5)

P: oh

R5: nah kalo masalah gini wis pean iso njabarno dewe, yang sampean tanyakan tadi, jadi angan-angan sampean itu sudah bisa sampean jawab sendiri sampean jabarkan memang dari masyarakatnya sendiri padahal sudah ada pelatihan ini itu, sudah disediakan tempat sampah kayak gini nah masyarakatnya sing gak mau nyadari, ya itu tadi (R5V6.6)

P: gitu pak ya

R5: enggeh, tadi udah tak ceritani dulu itu pamong ae ngomong mene yo gugur gunung, wis ngerti nek gugur gunung iku mbabati kuburan langsung budal, budal karo mlayu tok wes itungane, giat sadari bahwa peduli lingkungan itu penting kan bagian dari iman disitu biarpun bersihin daerahnya sendiri tapi kalo semua ikut bersihin ya bersih semua, kalo sekarang, kalo diajak dari pemerintahan desa mbabat rumput ngene ae iku dibayar gak ada yang mau, makane dikembalikan sehebat apapun kalo gak ada masyarakat ya gak bisa, biarpun pemimpinnya diam tok tapi masyarakat sadar sendiri tanpa diperintah itu sudah melakukan jadi bagaimanapun dikembalikan jadi kesadaran masyarakate iku (R5V14.10)

P: oh nggeh pak sampun, matur nuwun terima kasih banyak

Lampiran 10 Transkrip Wawancara Responden 6

Kelompok Stakeholder: Masyarakat

P : Pewawancara

R6 : Responden 6

Nama : Bu Siti Fatimah

Instansi: Tokoh Masyarakat 1

Jabatan : Ketua Kader, BKM, Sekretaris PKK

P: sebelumnya bu fat terima kasih sudah bersedia menjadi narasumber saya

R6: iya

P: nah disini saya sedang melakukan penelitian terkait dengan peningkatan kualitas permukiman kumuh di wilayah ini untuk itu mungkin sebelumnya saya mau tanya, sebelumnya ibu sudah tinggal disini berapa lama nggih bu?

R6: ya ket lahir mbak, saya kan asli sini

P: oh iya bu, berarti ibu sudah banyak mengerti tentang lingkungan sini gitu bu ya

R6: iya Inshaallah

P: nah sebelumnya apa ibu sudah tau kalau lingkungan permukiman di wilayah ini termasuk dalam kumuh bu?

R6: kalau dimaksud kumuh kan itu baru-baru ini aja, kita mendapatkan SK dari bapak bupati sidoarjo, kriteria untuk SK kumuh itu terdiri dari 5 desa, oh 4 desa mbak, desa tambak cemandi, gisik cemandi, banjarkemuning, segoro tambak, itu SK dari bapak bupati, beliau yang juga memberikan surat disebut dengan SK kumuh mungkin dari kepadatan penduduk karena disini kan mayoritas melaut dan petambak (R6V12.1) atau PHBSnya yang kurang, mereka kan itu mbak kurang bisa menjaga kebersihan itu loh (R6V15.1)

P: hmm, berarti itu penyebabnya gitu bu ya

R6: nggih

P: sebelumnya upaya apa saja sih bu yang sudah pernah dilakukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman ini

R6: kalau untuk meningkatkan lingkungan permukiman itu ya tergantung dari yang bersangkutan sendiri sebenarnya juga masalah dengan bantuan dari kabupaten kayak bedah rumah kan sudah terlaksana

diberbagai daerah khususnya di Desa Tambak Cemandi kan tapi memang ada belum juga nah itu mungkin dari berbagai unsur untuk bedah rumah untuk meningkatkan agar tidak disebut dengan kumuh lagi (R6V2.1)

P: itu ada pengaruhnya nggak bu

R6: ada, awalnya mungkin rumah itu tidak tembok atau gimana terus mendapatkan bantuan bedah rumah kan sudah mayoritas sudah mengurangi rumah itu kumuh lagi jadi sudah jadi layak huni (R6V2.2)

P: untuk sekarang itu apa bangunan disini itu sudah bertembok semua gitu bu

R6: Alhamdulillah untuk Desa Tambak Cemandi beberapa sudah tembok, berkat bantuan itu tadi bedah rumah itu bisa dari angkasa pura, dari Jakarta, dari kabupaten itu , tapi juga ada yang belum (R6V2.3)

P: berarti untuk secara fisiknya itu pentingnya bu

R6: iya

P: sebenarnya menurut ibu itu faktor apa sih bu yang bisa berpotensi meningkatkan kualitas permukiman ini itu

R6: kalau disebut untuk meningkatkan kualitas kawasan kumuh itu mungkin kalau dari Desa Tambak Cemandi sendiri kan masih belum punya TPS untuk pembuangan sampah (R6V6.1), terus adanya perilaku masyarakat Desa Tambak Cemandi ada yang baik ada juga yang buruk, buruknya dibuang disungai dibuang di tambak, baiknya ada yang dibakar atau ada juga yang dipilih itu tergantung dari masyarakat sendiri (R6V15.2)

P: iya bu, kalau untuk bangunan sendiri itu menurut ibu apa bangunan disini sudah teratur semua?

R6: kalau masalah bangunan Alhamdulillah kalau disini sepertinya sudah teratur sudah rapi, tapi ya gak semua, mungkin yang dimaksud kawasan kumuh itu terlalu padat penghuninya (R6V1.1),

P: iya bu, kalau untuk sarana prasarana itu apa saja bu yang belum memadai disini dan yang seharusnya dibutuhkan gitu

R6: kalau sarana dan prasarana untuk Desa Tambak Cemandi sendiri alhamdulillah sudah terpenuhi cuma itu saja TPS untuk pembuangan sampah itu yang dibutuhkan (R6V6.2)

- P: oh iya bu berarti untuk kondisi jalannya itu sendiri sudah ndak masalah ya bu
- R6: sudah Alhamdulillah setiap tahun kan sudah ada program entah itu dari desa, kecamatan atau kabupaten itu sudah masuk ke desa, jadi sudah terlaksana semua jadi sudah tidak ada jalan rusak atau jalan jembrot ndak ada jadi biarpun masuk kampung baru kayak di wilayah gisik kidul itu RT 4 depannya sudah paving ya walapun belum semua ada jalan baru juga (R6V3.1)
- P: untuk saat ini harapannya apa sih bu untuk bisa meningkatkan lingkungan ini, sekarang kan juga ada programnya kotaku ini nah itu nanti harapannya untuk bangun apa bu?
- R6: kalau untuk yang SK kumuh ini kalau jadi, perbaikan drainase itu dibutuhkan (R6V4.1), MCK, WC keluarga itu ada beberapa keluarga yang belum punya MCK atau WC sendiri (R6V5.1)
- P: oh iya bu, kalau untuk drainase itu sendiri salurannya gimana bu sudah tertutup semua apa ada yang belum
- R6: kalau yang disini sudah tertutup semua mbak yang didepan balai desa, yang disebelah barat sana mungkin belum ada drainase karena belakangnya jugaa ada sungai, jadi yang sudah ada drainasenya yang disebelah sini (R6V4.2)
- P: yang masuk di SK kumuh itu apa
- R6: kalau yang dimaksud dengan SK kumuh itu dari RT 1 sampai 11 itu dinilainya dari apa saya juga ndak tau tapi kalau SK kumuh yang masuk kriteria itu dari RT 1 sampai 11
- P: kalau untuk salurannya sendiri dari drainasenya itu sudah saling terhubung ya bu
- R6: sudah ini dari RT 9 sampai RT 16 sudah terhubung kalau yang sebelah barat sana itu drainasenya belum itu jadi satu sama saluran limbah dari tiap-tiap rumah itu langsung masuk ke sungai kalau di daerah ini masuk di drainase pembuangan disana tadi yang masuk ke RT 9, kalau sebelah sana itu langsung masuk sungai soalnya kan itu tadi mbak nggak ada saluran drainasenya kalau sebelah sini sudah drainase (R6V4.3)
- P: sebenarnya saluran drainase yang terhubung itu penting gak sih bu
- R6: ya sebenarnya penting itu mbak saluran drainase yang saling terhubung biar lancar (R6V4.4)

- P: kalau untuk sanitasi tadi apa mayoritas sudah memiliki MCK secara pribadi
- R6: kebanyakan kalau yang diwilayah sini sudah punya semua tapi untuk yang wilayah RT 1 sampai 8 kebanyakan yang belum punya itu MCK dari RT 8 RT 7 RT 6 RT 5 terus RT 4 tapi sebagian yang disana (R6V5.2)
- P: kalau ndak ada itu berarti mereka..
- R6: ke sungai ke sungai mereka sudah biasa itu
- P: kalau MCK komunal ndak ada bu
- R6: ndak, ada tapi cuma gak terpakai mbak mungkin ya mereka risih mungkin ya kurang tau ya mereka lebih cenderung buang ke sungai atau tambak gitu mungkin lebih nyaman (R6V15.3), tapi kalau MCK kebanyakan ada sebagian mereka tidak punya MCK sebagian sudah punya, yang gak punya ya itu buang air besarnya disungai (R6V5.3)
- P: oh iya bu, tadi kan belum ada TPS, selama ini buat penyediaan sarana persampahan itu gimana bu
- R6: ya itu tadi kalau masyarakatnya sadar ada yang dibakar ada yang mau milah itu dari rumah masing-masing tapi ada juga yang biasa dibuang disungai ada yang dibuang ditambah (R6V15.4) soalnya kalau sudah disediakan gak ke pake mbak ada sebagian orang sini lebih milih gampang aja tinggal itu tadi dibuang ke sungai ke tambak selesai sudah atau dibakar juga bisa (R6V15.5)
- P: tapi kebanyakan mereka juga dibuang ke sungai gitu ya bu
- R6: iya dibuang disungai itu
- P: oh iya, menurut ibu itu upaya apa sih bu yang bisa dilakukan untuk mengurangi jumlah sampah
- R6: kalau untuk dibuang mengurangi sampah ya otomatis harus ada TPS mbak, itu mungkin PR dari pemerintahan desa untuk segera membuat TPS terus segera membuat peraturan desa mungkin nanti kalau sudah terbentuk TPS nanti ada yang mengambil per rumah atau mungkin nanti satu bulannya dikenakan berapa itu tergantung pemerintahan desa kalau TPSnya sudah terbentuk (R6V6.3)
- P: berarti sistem pengelolaan sampah yang baik itu harus ada bu ya
- R6: iya harus banget itu mbak sistem pengolahan, pemilahan sampah itu juga harus ada. (R6V6.4)
- P: kalau untuk air bersihnya bu disini apa sudah terlayani..

- R6: kalau untuk air bersihnya ndak masalah mbak disini 90% sudah PDAM sudah menyeluruh itu sepertiya. (R6V7.1)
- P: kalau sarana proteksi kebakarannya bu
- R6: ya penting itu mbak, proteksi kebakaran itu juga buat jaga-jaga, disini belum ada soalnya (R6V8.1) kalau disini ndak ada, nah makanya itu kalau untuk jaga-jaga ya kalau ada kejadian lagi itu dibutuhkan proteksi kebakaran itu (R6V8.2)
- P: saya mau nanya lagi bu mengenai ini apa masyarakat itu sudah punya sertifikat semua bu ya buat kepemilikan lahan?
- R6: kalau untuk sertifikat ini mereka ada yang sudah punya, ada yang belum (R6V10.1)
- P: oh iya bu, kalau saya lihat kan didepan juga ada bangunan-bangunan dipinggir sungai itu kan bu itu menurut pendapat ibu kayak gimana
- R6: itu kan memang ada banyak bangunan di tanah irigasi mbak, tergantung nanti kalau diperlukan sama irigasi ya mereka harus siap-siap pindah, biar keliatan bersih juga kan mbak (R6V11.1)
- P: itu sudah punya sertifikat apa belum bu?
- R6: ya belum mbak gak ada namanya sertifikat, kalau mereka mbangun yang di tanahnya irigasi cuma izin dari RT RW nanti sewaktu-waktu dibutuhkan mereka harus siap dibongkar (R6V11.2)
- P: itu banyak ya bu
- R6: iya kalau yang sertifikat itu kan milik sendiri, hak milik sendiri, nah yang disitu kan bukan masuk tanah irigasi, mereka gak punya sertifikat (R6V10.2)
- P: oh itu yang di pinggir sungai itu masuk dalam kumuh juga ya bu?
- R6: iya masuk RT 1 sampai 11
- P: sebenarnya masyarakat kalau gak punya sertifikat gitu gimana bu selama ini ndak masalah gitu bu mereka?
- R6: kalau gak punya sertifikat mungkin gak masalah mbak kalau sudah punya pethok D, sedangkan sekarang kalau ngurus sertifikat kan juga mahal, tergantung dari keuangan ekonominya mereka kalau ekonominya mereka memenuhi untuk mengurus sertifikat ya bisa saja (R6V10.3)
- P: kalau yang tadi terkait ekonomi apa disini ada potensi ekonomi bu?
- R6: kalau potensi ekonomi disini kan mayoritas mereka petambak, laut juga ada yang dipabrik, kalau untuk dikembangkan ya tergantung

masing-masing mereka kayak yang pengusaha, tergantung ekonomi dari masyarakatnya itu sendiri mbak, harusnya bisa (R6V12.2)

P: kalau dari pendapatannya gitu apa mereka sudah rata-rata sudah bisa memenuhi kebutuhannya sehari-hari bu

R6: kalau untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari Alhamdulillah mungkin bisa mbak untuk setiap harinya, sudah ada bantuan dari pemerintah untuk meningkatkan ekonomi kan sering diadakan keterampilan mungkin, tapi untuk yang lain mungkin belum karena pennghasilan masih pas-pasan (R6V13.1) keterampilan kalau mau dilaksanakan sendiri yang pernah dilatih kan butuh modal

P: berarti pemberdayaan masyarakat itu ada ya bu disini

R6: ada, disini masyarakat juga antusias kok kalo ada kegiatan begitu, ada mbak setiap tahun mungkin diadakan pelatihan-pelatihan ya kembali lagi misalkan kita mau dilanjutkan dirumah itu kembali lagi butuh modal juga (R6V14.1)

P: sejauh ini ada pemberdayaan gitu apa ada dampak positifnya bu?

R6: ada, mungkin dulu awalnya gak bisa jadi bisa mungkin bisa dipraktekkan dirumah kan lumayan itu

P: berarti itu juga penting gitu bu ya adanya pemberdayaan itu

R6: enggeh harus ada itu masyarakat biar ada kemajuan juga, orang sini kalau mau diajari gitu juga mau kok (R6V14.2)

P: eh sebenarnya kalau dari kesadaran masyarakatnya itu ada gak sih bu, maksudnya mereka itu sadar tentang kebersihan lingkungan ini?

R6: kalau dibilang sadar ya mungkin mereka sadar mbak tapi kembali lagi karena gak ada TPS itu tadi mbak (R6V6.5)

P: biasanya itu kegiatan apa bu yang dilakukan untuk menjaga kebersihan?

R6: kalau gotong royong ada mbak, kerja bakti juga ada, itu mungkin setiap 1 bulan sekali (R6V14.3)

P: rutin itu bu?

R6: iya rutin

P: adanya kegiatan itu apa bisa mengurangi kekumuhan bu?

R6: ya sedikit banyak ya mbak penyadaran itu mungkin berapa hari tapi setelah itu kembali lagi untuk sampahnya kan setiap hari ada mbak, sampah rumah tangga kan setiap hari ada, tapi kalau dibersihkan tiap hari kan ya lama-lama bersih, ya tergantung orangnya juga itu mbak,

kalau mereka buang sampahnya gak sembarangan kan ya lumayan
(R6V15.6)

P: kalau partisipasi masyarakatnya gitu kalau diajak bersih-bersih gitu mau bu ya?

R6: iya mau, ada keterlibatan masyarakat juga mau diajak bersih-bersih tapi ya itu gak semua mau (R6V14.4)

P: kalau ini bu, saya pernah denger sebelumnya kalau masyarakat sini itu sering buang air besar di tambak atau di sungai gitu bu itu kenapa bu

R6: ya itu tadi karena mereka gak punya MCK (R6V5.4)

P: menurut ibu itu kayak gimana

R6: kalau menurut saya itu sih masih wajar-wajar saja karena mereka tidak punya MCK kalau mungkin mereka punya MCK tidak mungkin mereka buang air besar disungai atau ditambah kendalanya kan mereka gak punya MCK itu tadi mbak (R6V5.5)

P: oh iya bu, berarti kalau mereka yang punya MCK sudah pasti di MCK gitu bu ya

R6: iya, makanya MCK itu tadi penting, kalau mereka sudah punya semua ya gak mungkin mereka ke sungai/tambak (R6V5.6)

P: kalau untuk RTH disini bu apa sudah ada RTH ya bu disini?

R6: RTH itu apa mbak?

P: ruang terbuka hijau bu

R6: kalau ruang terbuka hijau disini kan kambingnya liar mbak terus tanahnya juga asin, jadi ndak bisa itu mbak kalau untuk buat penghijauan itu harus pandai-pandai menanam mangga atau apa, itu mangganya itu dikelilingi dengan kayak jaring atau dikasih dipager gitu (R6V9.1)

P: sebenarnya menurut ibu itu jenis RTH apa sih bu yang dibutuhkan disini

R6: kalau untuk RTHnya mungkin disini juga perlu tapi nanti kalau misalnya ada RTH juga harus ada peraturan desa untuk masalah kambing, RTH itu dibutuhkan untuk penghijauan juga RTH dibutuhkan untuk penghijauan juga (R6V9.2)

P: oh iya bu, sepertinya sudah bu, terima kasih banyak nggih bu

Lampiran 11 Transkrip Wawancara Responden 7

Kelompok Stakeholder: Masyarakat

P : Pewawancara

R7 : Responden 7

Nama : Pak Zainul Arifin

Instansi: Tokoh Masyarakat 2

Jabatan : Kesejahteraan Sosial (Kesra/Mudin)

P: terimakasih sebelumnya pak sudah bersedia menjadi narasumber saya, perkenalkan saya Ririn dari mahasiswa ITS, begini pak ini terkait dengan penelitian saya tentang peningkatan kualitas permukiman kumuh pak

R7: hmm

P: nah sebelumnya itu apa bapak sudah tau kalau permukiman disini itu termasuk dalam kategori kumuh?

R7: eh ya tau mbak soalnya kan kategori dikatakan tidak kumuh itu termasuk rumah itu harus ada drainase (R7V4.1), terus bangunan rapi tidak boleh membelakangi sungai kan gitu itu kan termasuk diantara rumah yang dikatakan tidak kumuh (R7V1.1)

P: iya, ada lagi pak

R7: ya karena mungkin gak ada jambannya, gak ada MCKnya, jambannya itu dibelakang-belakang rumah, masih banyak mbak warga sini yang belum punya jamban (R7V5.1)

P: penyebab utamanya itu apa sih pak kok bisa sampai kumuh ini

R7: penyebab utamanya itu ya kurang itu tadi karena penataan permukimannya kan gak teratur (R7V1.2)

P: oh berarti bangunan permukiman disini banyak yang gak teratur ya pak

R7: iya gak teratur itu ya itu tadi ehm gak sesuai dengan apa ya seperti mbangun rumah yang dekat jalan raya harusnya kan gitu, nah disini kan enggak malah membelakangi sungai (R7V1.3), kalau menurut undang-undang kan aturannya gak boleh, lah kemaren itu memang ada pemetaan rumah-rumah yang dikatakan kumuh tadi itu ya tadi rumah yang tidak ada drainasenya (R7V4.2), ndak ada tempat sampahnya (R7V6.1), termasuk saluran air limbahnya itu juga belum baik (R7V5.2)

- P: kalau untuk peningkatan kualitas permukiman itu sendiri, upaya apa pak yang sebelumnya sudah pernah dilakukan?
- R7: ya upaya dari pemerintah sendiri kan kemaren sudah, tapi yang pertama itu harus dari pimpinannya itu sendiri, kepala desanya itu sendiri, kalau kepala desanya itu sendiri mau mengajak warganya untuk maju ya harus ada perubahan maksudnya ada perubahan itu harus ada MCK, MCK yang dibelakang rumah itu kan harus diganti WC kloset (R7V5.3), kemaren itu sudah ada dari pihak kotaku, itu sudah ada pemetaan juga termasuk rumah-rumah kumuh, intinya pertama itu harus dari pihak kepala desa itu sendiri yang harus bisa merubah, disamping itu ya memang harus dari warganya itu sendiri yang harus peduli, kayak lingkungan RT RW, kalau semua itu gak mendukung ya gak jadi, walaupun ada program untuk merubah rumah-rumah kumuh itu dibutuhkan dukungan dari warga sendiri (R7V14.1)
- P: dukungan partisipasi masyarakatnya nggih pak kesadarannya gitu pak
- R7: iya harus ada itu kesadarannya sendiri (R7V15.1)
- P: sebenarnya masyarakatnya disini itu sudah sadar nggak sih pak
- R7: saya kira belum, karena apa banyak rumah-rumah yang rumah tangga terutama masalah sampah, dulu banyak yang di kasih tempat-tempat sampah ternyata gak dirawat gak difungsikan(R7V6.2),, jadi kebiasaan mereka tetep buang sampah sembarangan di belakang rumah, dikali (R7V15.2) pernah ada inisiatif bagaimana kalau sampah-sampah itu dikumpulkan ada yang mengambil tapi dengan biaya waktu itu enam ribu tapi ndak ada yang mau, kan kesadarannya kan kurang itu tadi, diajak hidup bersih gak mau(R7V15.3)
- P: berarti masyarakatnya itu tadi lebih ke kebiasaannya gitu ya pak lebih enak buang ditambah, disungai?
- R7: iya kebiasaannya memang seperti itu, makanya perlu ada dukungan terutama dari lingkungannya sendiri, soalnya saya lihat ketua lingkungan termasuk RT RW disini itu kurang berperan, kurang berperan sama sekali(R7V14.2)
- P: kalau dari tata bangunan tadi kan masih ada yang gak teratur gitu kan ya pak nah harusnya tata bangunan yang teratur dan rapi itu penting gak sih pak

- R7: **iya penting juga itu bangunan yang rapi dan tertatur, (R7V1.4)**, ya itu tadi mbak kan harus ada **paling tidak itu tiap rumah itu mempunyai MCK sendiri (R7V5.4)**, terus masalah sampah harus dijaga jangan sampai membuang sampah sembarang, wes pokoknya orang-orang sini ya itu ya tadi wes kesadarannya kurang, sampah-sampah itu mbak yo kalau membuang sampah itu di lokasi-lokasi kayak **ditambah disungai (R7V15.4)**
- P: oh iya pak repot juga ya pak gak peduli
- R7: iya gak peduli, maunya gini lo mbak maunya itu oleh opo se aku iki, gak mikir kiro-kiro opo sing iso tak kasih ke desa gitu, maunya itu kepinginnya minta sumbangan, padahal mereka **gak mau ikut andil gimana solusinya itu, misale dari sampah kan gitu ojek buang sampah sembarangan kan gitu, diajak hidup bersih agak susah repot mbak sama orang sini itu (R7V15.5)**
- P: oh gitu ya pak, kalau dari fisik bangunannya itu apa sudah terawat semua ya pak? apa sudah bertembok semua gitu disini?
- R7: ya **kalau dilihat sepintas semuanya sudah bertembok mbak karena banyak ada bantuan bedah rumah dari pemerintah, saya kira sebagian besar saya kira sudah 80% bertembok (R7V2.1)**
- P: berarti sudah baik ya pak
- R7: iya sudah baik cuma tinggal **partisipasinya, kerjasamanya menjaga lingkungan kebersihan lingkungan terutama masalah sampah, bersih-bersih itulo kurang peduli, heran aku mbak orang sini itu SDMnya itulo, kepeduliannya ke desa itulo makanya itu saya setuju RT-RT yang kurang peduli ke desa itu mau saya ganti aja kalau mau, RTnya dulu kan harusnya yang penting, saya sendiri itu RTnya itu seakan-akan gak peduli dengan lingkungannya sendiri gitulo, seandainya itu RTnya sendiri sering kumpul-kumpul yak apa iki enakya, saya sendiri kalau liat ngatur desa lain kok enak gitu kok nurut-nurut, ada tarikan gini semuanya ikut, kalau sini gimana ya tanggapannya mesti wis uang desa ae, padahal kan atau sendiri desa itu juga ada itungannya, sudah ada plot-plotnya sendiri mereka itu gak tau taunya duit dari pemerintah satu M, dua M, pokoknya nganu rasa kepedulian gak ada pokok duit teko pemerintah padahal RTnya sendiri juga gitu, pokonya rasa swadayanya itulo yang kurang (R7V14.3)**

- P: kurang gitu pak ya, kalau untuk sarana prasarana itu sebenarnya yang dibutuhkan disini itu apa pak
- R7: sarana prasarana ya hmm, disini itu kalau tempat sampah itu sulit disini itu mbak, gak ada TPS juga (R7V6.3)
- P: oh tempat sampahnya ya pak
- R7: iya, untuk pengumpul sampah itu gak ada soalnya gak punya lahan disini itu yang repot soalnya mau apa itu mengadakan pengambilan sampah warga nanti pengumpulannya diletakkan dimana, repot itu mbak, gak ada tempatnya tadi (R7V6.4)
- P: berarti untuk per rumah tangga itu belum ada yang punya sampah secara pribadi gitu pak?
- R7: gak ada tempat sampahnya, (R7V6.5)
- P: upayanya tadi sebenarnya sudah banyak ya pak
- R7: sudah banyak, dari pihak narasumber sendiri kemaren itu kan ya sudah dikasih penyuluhan gimana membuat sampah bagaimana pengelolaannya sampah, dia itu sudah bilang kok gak ada yang nganu ngene wong-wong iki, istilahnya gak ada yang antusias gitu loh maksudnya itu (R7V14.4), lah makanya itu dimulai dari diri-sendiri, terutama ibu-ibu PKK itu yang pernah ikut sesi-sesi pelatihan itu, kalau mereka-mereka itu memberi contoh saya kira banyak warga yang akan niru, banyak mbak disini potensi dari hasil laut yang bisa untuk pemberdayaan ekonomi yang lebih baik gitu (R7V13.1)
- P: kalau ini pak terkait jalan disini itu apa sudah beraspal atau berpaving itu?
- R7: ehm kalau jalan seh, jalan belakang ini kan sudah beraspal sudah apa sudah paving, sudah baik, cuma tinggal memperbaiki kalau sudah agak rusak bisa diperbaiki lagi nanti (R7V3.1)
- P: oh iya berarti sebenarnya kalau masalah jalan sudah gak masalah gitu pak ya
- R7: gak masalah iya gak masalah jalannya cuma ya itu tadi perlu sedikit perbaikan (R7V3.2) tadi yang menjadi kendala saat ini masalah lahan tempat sampah itu belum ada, belum ada TPS (R7V6.6)
- P: kalau drainasenya itu gimana pak terbuka atau tertutup pak rata-rata
- R7: kalau drainase itu kalau dibelakang rumah ini terbuka tapi sebagian ada yang tertutup rumah-rumah itu, tertutup rumah karena kan diatasnya itu dikasih cor terus dibikin rumah-rumah itu, ada sebagian

salurannya yang terbuka, cuma kendalanya itu kalau sudah ada musim hujan seperti ini sampah-sampah numpuknya disitu mbak (R7V4.3)

P: masalah utamanya memang sampah ya pak emang disini itu

R7: iya memang sampah masalah utamanya disini itu, kalau masalah air sebagian orang sini sudah PDAM, sudah terlayanih tapi belum menyeluruh itu mbak (R7V7.1) biasanya warga disini untuk air minum beli jurigen juga (R7V7.2)

P: kalau untuk MCK pak?

R7: MCK itu memang sebagian itu ada sebagian belum ada memang ada bantuan dari itu bantuan MCK itu tapi belum terealisasi gak tau kapan itu (R7V4.5)

P: terus selama ini mereka yang gak punya MCK sendiri itu gimana pak

R7: ya itu tadi kalau mbak liat disini itu yang didekat tambak itu yang membujur timur barat itu kan banyak yang nganu itu apa itu istilahnya helicopter itu kan banyak disitu, ditambak, sungailah, gak tau ya mbak orang sini juga gak punya malu, itu udah kebiasaan lama (R7V15.6) itu maunya pak lurah dibersihkan disitu agar gak keliatan kumuh soalnya itu tanahnya itu tanah milik orang lain bukan miliknya sendiri (R7V10.1)

P: oh bukan tanahnya sendiri?

R7: iya yang itu, helicopter-helicopter itu punya orang yang punya tambak bukan milik pribadi

P: itu sudah turun menurun pak ya udah kebiasaan ya disitu

R7: iya mbak, solusinya harusnya itu pokok yang penting orang sini itu mau antusias sakjane gak ada masalah kalau sudah gak peduli gimana, gak ada antusiasnya repot (R7V14.5), terutama kalau masalah sampah itu

P: oh iya pak, nah sebenarnya menurut bapak tadi perilaku masyarakatnya yang masih buang air besar atau buang sampah disungai itu gimana

R7: ya orang-orang kan milih gampangnya mbak, seperti sampah itu ditinggal dibungkus keresek terus dibuang gitu aja, dulu itu sudah ada dikasih tempat-tempat sampah kalau itu dibakar akhirnya banyak yang pecah gak dirawat gitu ada yang kena ini kena itu akhirnya pecah ya sudah gak diganti jadi percuma saja (R7V4.7)

- P: kalau untuk proteksi kebakaran pak apa disini sudah disediakan
- R7: masalah untuk kebakaran belum ada, selama ini pencegahannya ya apa mbak disini itu pencegahannya kalau ada kebakaran itu tinggal nelpon pemadam itu (R7V8.1)
- P: kemaren di indikator kekumuhan disini itu pak poin besarnya memang masalah sampah dan proteksi kebakaran, dan disini juga proteksi kebakaran itu gak ada pak ya, harusnya itu penting gak sih pak
- R7: iya belum ada, tapi kalau menurut saya yang lebih utama itu sampah itu tadi mbak (R7V4.8)
- P: oh iya pak hehe, kalau terkait dengan kepemilikan lahan pak apa disini masyarakatnya sudah memiliki sertifikat semua
- R7: sebenarnya sih masyarakat disini menghendaki mbak, karena pethok D itu aja sebagian besar gak ada yang punya (R7V10.2)
- P: berarti ndak ada sertifikat itu gak masalah gitu pak ya
- R7: iya gak masalah tapi inginnya warga kan maunya minta sertifikat kan kalau sudah sertifikat kan aman (R7V10.3)
- P: kalau bangunan-bangunan yang dipinggir sungai itu pak yang disepanjang sungai itu masuk RT ya pak
- R7: iya masuk RT 4 atau RT 3 itu yang sebelah timur, sebenarnya kan itu sudah diperingatkan, ikilo gak boleh disini karena dari bibir sungai itu kan harus ada jarak untuk didirikan bangunan) itu tapi warga wes gak peduli (R7V11.1)
- P: oh iya pak untuk pekerjaannya itu disini petani tambak ya pak sama nelayan?
- R7: iya kalau sini sebagian nelayan sebagian tambak, soalnya kalau tambaknya sendiri kan sekarang kan nganu mbak banyak yang dimiliki orang-orang diluar desa seperti PT banyak yang sudah dijual jadi ya ya orang-orang sini itu istilahnya banyak yang kerja diluar tani tambak seperti dagang ikan ada yang ke pabrik tapi ya sebagian kalau yang wilayah sana nelayan (R7V12.1)
- P: apa pendapatannya disini itu sudah bisa memenuhi kebutuhannya sehari-hari pak?
- R7: ya kalau untuk memenuhi sehari-hari ya gak juga mbak kan gitu biasanya musiman penghasilan gak menentu seperti kalau yang umpana sekarang ini biasanya jaring untuk udang sudah gak ada

ganti cari kerang terus kerang itu berapa harganya, kalau untuk kebutuhan sehari-hari katankanlah sehari seratus ribu ya kadang-kadang gak nyampek (R7V13.2)

P: kalau untuk RTH disini apa sudah ada pak? ruang terbuka hijau mungkin untuk taman gitu

R7: belum ada itu, belum ada RTH kalau disini (R7V9.1)

P: sebenarnya itu penyediaan seperti itu dibutuhkan gak sih pak untuk disini itu

R7: lah iya mbak, ruang terbuka penting itu untuk sarana prasarana olahraga kan disini belum ada, untuk penghijauan gitu belum ada (R7V9.2)

P: kira-kira menurut bapak kan tadi permasalahannya banyak gitu pak ya, kalau menurut bapak itu misal satu aja sudah teratasi untuk bisa mengurangi kekumuhan untuk bisa meningkatkan permukiman disini itu apa pak

R7: ya itu tadi masalah sampah, sampah itu tadi kalau ada lokasinya, terus kemudian warga sendiri mendukung kalau ada sampahnya itu mau dipindahkan dengan dikenakan biaya sekian untuk operasional itu sudah masalahnya sudah aman mbak, sudah bersih (R7V6.9)

P: kalau misalnya kemungkinan tidak bisa dibangun TPS gitu pak ya, upaya apa sih yang sebenarnya bisa dilakukan untuk mengurangi jumlah sampah itu

R7: upayanya ya itu tadi harus swadaya dulu warga, terutama warga harus dukung dulu untuk masalah sampah ini, kalau warga mendukung, antusias, ada partisipasinya, baru nanti kan bisa dari pihak pemerintahan bisa minta bantuan truk untuk ambil sampah ini baru bisa, soalnya yang penting itu dari warga sendiri, kalau warga sendiri sudah gak mau peduli itu sudah repot mbak (R7V14.6),

P: oh iya pak, sudah sih pak terima kasih sudah bersedia saya wawancara

R7: hehe, iya mbak sama-sama

Lampiran 12 Transkrip Wawancara Responden 8

Kelompok Stakeholder: Akademisi

P : Pewawancara

R8 : Responden 8

Nama : Pak Wahyu Setiawan

Instansi: Ahli Perumahan dan Permukiman

Jabatan : Dosen Arsitektur ITS

P: terima kasih pak wahyu sebelumnya sudah bersedia menjadi narasumber saya, ini terkait tugas akhir saya mengenai peningkatan kualitas permukiman kumuh di Desa Tambak Cemandi pak

R8: heem

P: disini saya ingin meminta pendapat bapak mengenai permasalahan yang ada disana, dalam identifikasi kekumuhan itu termasuk kumuh ringan, penyebabnya karena sarana prasarana kurang memadai, misalnya persampahan, tapi ketika saya melakukan observasi disana itu permasalahannya juga lebih ke masyarakatnya itu sendiri pak

R8: pertama, saya terus terang melihat indikator kekumuhan yang dipakai itu masih banyak bolongnya, masih banyak kelemahannya, kalau kita mengidentifikasi sebuah kawasan itu kumuh atau tidak mestinya ada indikator yang.. ini indikator sebenarnya udah bener, tapi dari masing-masing indikator itu tidak mengeluarkan statement apakah setiap indikator itu kumuh atau tidak, dia hanya menyimpulkan kekumuhan ringan itu ada di akhir, padahal menurut kami yang mempelajari disini, kekumuhan itu tidak bisa di justifikasi dengan catatan dia kumuh ringan atau berat itu saja, kita harus lihat didalamnya ada komponen apa, disini gak ada ngomong tentang gitu, adanya ketidaksesuaian dengan persyaratan teknis bangunan, menurut saya tidak begitu setuju dengan aturan itu kenapa sesuai dengan persyaratan teknis bangunan itu apa definisinya itu (R8V1.1), ya mungkin ada cuma disini kan gak dijelaskan, kalau di kita ada indikatornya, misalnya atap, lantai, dinding, kita tidak bilang lantai yang ini yang paling bagus gitu ya yang penting adalah dia mengatasi lantainya yang bisa menghindari kelembaban, mau di plester keramik, nah gitu maksud saya, kita tidak bergantung pada kualitas material tapi bahwa material itu memenuhi syarat untuk membuat

rumah menjadi sehat, dinding papan gak masalah bukan berarti itu jelek, gedek pun gak masalah asal pencahayaan bagus gitu ya (R8V2.1), tapi kalau kesimpulannya baik ya okelah, kalau gitu intervensinya lingkungan aja, caranya gimana mungkin kita tidak bisa bilang oke diperbaiki jalan lingkungan aja, mungkin gak akan menyelesaikan (R8V3.1) karena ini melihat disanalah adalah kesadaran warganya juga jelek, artinya apa kalau kita mau intervensi kita harus nyentuh dua hal, yaitu kesadaran masyarakat dan ke fisiknya (R8V14.1), gak bisa dipisah itu, ini persis sama kayak masalah-masalah yang ditangani kota Surabaya untuk memperbaiki kampung, kesannya kumuh ingin diperbaiki intervensi fisik, sama disini misalnya buat saluran drainase, fisik kan, tapi lama-lama kita mulai sadar bahwa kita gak bisa cuma mengintervensi fisik, manusia juga harus disentuh itu yang lebih utama (R8V4.1), sama halnya juga saluran sanitasinya mungkin, tapi untuk manusia bukan hanya mendidik enggak kita cari akar masalahnya (R8V5.1), kenapa sih orang gak bisa drainasenya jelek (R8V4.2), jalannya jelek (R8V3.2), air bersihnya jelek (R8V7.1), karena mereka selama ini tidak berdaya melakukan itu, pendapatannya rendah gitu (R8V13.1)

P: oh iya pak memang pendapatannya rendah

R8: nah jadi kalau kita mengintervensi warga paling gak ya aspek ekonominya, apalagi di kondisi tertentu melihat jenis pekerjaannya dengan penghasilan yang pas-pasan maka kita selain menyentuh perbaikan fisik kita juga memberikan pemberdayaan ekonomi kepada warga supaya mereka bisa memperbaiki kondisinya secara mandiri (R8V12.1), semakin kesini fisik gak perlu lagi, sudah biarin aja fisiknya, fisik kondisi rumah maksud saya, KIP dulu itu generasi utama perbaiki infrastruktur, KIP generasi kedua itu memperbaiki infrastruktur dan rumah, manusianya ekonominya, KIP yang sekarang itu infrastruktur dan manusia, ekonominya, rumah gak perlu kenapa asumsinya orang kalau pendapatannya naik, orang itu akan memperbaiki lingkungannya sendiri kok gak perlu dibantu, nah itu makanya ekonomi yang perlu dibantu (R8V13.2), makanya di Surabaya sekarang banyak kampung-kampung unggulan itu, itu tujuannya adalah untuk memperbaiki ekonomi warganya, perbaikan fisik, masalah utama tadi sampah ya misalnya itu kan termasuk

kumuh lingkungan kan nah itu akan ada jalan kalau mereka sudah berdaya, jadi intervensinya jelas (R8V6.1)

P: oh berarti dari sisi ekonomi itu penting sekali ya pak

R8: iya, menurut saya akar kekumuhan itu kemiskinan kok

P: iya pak memang mayoritas masyarakat yang ditempat kumuh itu MBR pak

R8: ya, itu akarnya itu, mereka tidak berdaya gimana memperbaiki rumah kalau makan aja susah, akarnya adalah kemiskinan itu yang perlu diatasi, memperbaiki ekonomi kita bisa pemberdayaan secara intelektual (R8V13.3)

P: kalau untuk ini pak, dalam indikator itu kan mereka ada yang namanya proteksi kebakaran, nah disitu dia punya poin yang cukup tinggi, karena memang kondisinya tidak ada sama sekali sarana proteksi kebakaran itu sendiri, kejadian kebakaran itu juga pernah sekali, untuk proteksi kebakaran dalam sebuah desa itu apakah benar-bener memang dibutuhkan gitu pak

R8: kalau menurut saya harusnya iya, cuma bukan proteksi, kita ngomongnya mitigasi, kalau kondisinya belum ada itu diperlukan, (R8V8.1), mitigasi itu kita ngomongnya pencegahan dan penanganan, jadi mestinya ngomong mitigasi kenapa karena kebakaran itu menjadi perlu tetapi mungkin itu bisa dibagi mulai dari individual, rumah sampek ke lingkungan (R8V8.2), jadi sebenarnya kita ngomongnya bukan proteksi kebakaran tapi mitigasinya itu, kalau kita ngomong kondisinya sudah ada, rumah sudah ada, terus apakah kita penuh dengan alat itu ya sulit makanya kita ngomongnya mitigasi, kalau terjadi kebakaran satu misalnya yang paling penting adalah aksesnya, kondisi jalan lingkungannya, apakah bisa kendaraan pemadam kebakaran itu masuk kesana untuk menyelesaikan (R8V3.3)

P: hmm akses jalan gitu ya pak

R8: iya akses jalan tapi kita juga harus tau bahwa yang bisa masuk kesana itu tidak semua kendaraan pemadam kebakaran bias (R8V3.4), maka level kota juga ada, bahwa untuk daerah-daerah yang begitu harus ada kendaraan khusus yang dimensinya bisa masuk kampung tidak pakai kendaraan yang besar itu tadi, dimensinya kecil misalnya pakai track yang roda tiga itu

- P: hmm iya pak, kalau untuk terkait ruang terbuka hijau, itu kan dalam mencapai SDGs RTH salah satunya nah tapi disana itu permasalahannya buat lahannya sendiri itu sudah ndak ada pak, susah untuk buat penghijauan katanya, apalagi ada permasalahan kambing liar juga pak walaupun mereka penghijauan menanam pohon misalnya gitu
- R8: disana itu kan ada tambak gitu ya itu kan juga sudah ruang terbuka hijau, sebetulnya saya termasuk yang mempertanyakan definisi ruang terbuka hijau adalah ruang terbuka yang untuk penghijauan kalau kita tujuannya begitu, itu bagus (R8V9.1), tapi untuk kondisi kota yang sudah terbangun itu akan sulit, kalau kota yang baru dibangun itu kita bisa bangun tapi kalau kota yang sudah ada eksistingnya maka kita akan sulit membuat ruang terbuka hijau karena tidak ada lagi lahan yang kosong,(R8V9.2), kenapa tidak melihat kota itu sebagai tanah datar, ruang terbuka hijau itu melihatnya kota sebagai tanah datar, kalau ada kota misalnya 100 kilometer persegi, maka 30% ruang terbuka hijau maka harus ada 30 kilometer persegi untuk ruang terbuka hijau, itu untuk kota yang sudah terbangun kenapa tidak melihat kota itu sebagai kota itu tidak datar, kota itu naik turun, kenapa naik turun ada bangunannya, bangunan tinggi, rumah apapun itu, jadi luas permukaan kota itu sebenarnya lebih dari sekedar datar, kenapa tidak memanfaatkan bagian yang vertical itu untuk jadi elemen hijau
- P: Oh iya pak
- R8: kalau kita anda punya rumah yang ditengah kampung terus anda gak mungkin nanam apapun gak punya lahan, kenapa gak memanfaatkan elemen bangunannya itu untuk ruang terbuka hijau, ditengah kota orang beli 90% untuk bangunannya 10% untuk greenroof, nah greenroof bisa diganti diatas atap kenapa tidak gitu maksud saya, jadi ada banyak inovasi yang mesti dilakukan, untuk khusus daerah seperti ini menurut saya inovasinya adalah menurut saya menanam tanaman yang memungkinkan di kondisi apapun, dimanfaatkan ditepi jalan, dihalaman, dan jenis tanaamannya juga ditentukan yang memberikan manfaat untuk ekologis yang tidak sekedar hijau (R8V9.3), masalah kambing ya masalah sosial

- P: hmm iya pak, kalau untuk tambak itu tadi pak, karena memang disana kan luas tambaknya lebih dominan, tapi permasalahan itu ada ditambaknya itu sendiri, karena kembali lagi kesadaran masyarakatnya tadi buang sampahnya masih disitu, disediakan tempat sampahnya masih suka buang disitu, nah selain itu juga ada beberapa yang gak punya MCK jadi mereka BABS disungai atau ditambak, ada beberapa yang belum punya saluran drainase itu langsung nyalur ke situ juga pak, sebenarnya itu adanya bangunan-bangunan yang disempadan sungai atau tambak itu harus dibersihkan atau bagaimana pak karena memang itu salah satu sumber masalahnya juga
- R8: kalau untuk buang sampah atau BABS disungai itu kan karena memang perilaku masyarakatnya aja ya, aturannya jelas sudah itu bahwa memang di sempadan sungai loh ya (R8V15.1), kalau tadi anda ngomong itu tambak atau sungai saya tidak bisa bayangin, selama bangunan ada disempadan sungai itu melanggar aturan, aturan jelas kok tidak boleh ada bangunan di sempadan sungai itu, itu muncul pertanyaan kenapa, saya yakin itu mereka gak ada izin (R8V11.1), karena bisa jadi ya gak tau itu perlu dicari lagi akarnya, mereka mungkin belum kenal yang namanya bank sampah, (R8V6.2) kalau itu dikenalkan mungkin bisa mengubah mainsetnya, tapi ini yang perlu ditangani gak bisa dari mereka sendiri, harus ada dari luar juga pemerintah misalnya. nah kekumuhan itu faktor paling penting yang perlu dilihat itu adalah faktor legalitas, masalah kepemilikan lahan, menurut saya itu sih, kita ngomong ngalur ngidul kalau illegal ya percuma gitu lo (R8V10.1)
- P: Oh iya pak
- R8: ini belum ngomong soal air bersih dan PLN, artinya begini mereka hanya bilang ada atau tidak gitu ya, memang air bersih dan listrik itu hak asasi manusia dimanapun harus dilayani (R8V7.2), tapi kalau anda mengajukan permohonan listrik PLN tidak akan nanya rumah itu legal atau tidak, langsung dikasih sambungan karena PLN melihat listrik siapa yang butuh gitu, tapi kalau untuk PDAM anda akan ditanya mana surat tanahnya mana surat bangunannya, menunjukkan bahwa itu legal kalau tidak legal itu tidak diatasi (R8V7.3), dua instansi pemerintah aja loh tidak klop, yang satu tidak menanyakan

aspek legalitas tanah dan bangunnya yang satunya menanyakan. makanya tadi ngomong kekumuhan itu juga harus hati-hati aspek apa ini

P: oh iya berarti aspek kelegalan itu sangat penting gitu ya pak

R8: **iya menurut saya itu yang utama, kita gak bisa tiba-tiba membantu orang tanpa kita tau status bangunannya bagaimana (R8V10.2).** sebenarnya akar masalah kemiskinan mereka itu gak sempet mikir memperbaiki rumah karena mereka gak punya, bisa aja dengan pola yang sudah ada yaudah diperbaiki aja jalan lingkungannya **(R8V13.4)**, diperbaiki kualitas lingkungannya dengan cara yang bekerja mereka, jadi pekerjanya disitu, jadi mereka memperbaiki sendiri, dan soalnya untuk masalah kesadaran itu gak bisa sekali tempo itu perlu proses panjang, **ada upaya penyadaran, ada upaya penegakan, ada upaya saknsi dan reward barangkali harus ada, jadi gak penyadaran tok gak jalan, hukum yang paling penting, termasuk juga sanksi sosial, (R8V15.2) anda kalau ingin memperbaiki karakter masyarakat gak bisa cuma sekelompok orang itu, secara masyarakatnya harus clear (R8V15.3)**

P: oh iya pak, sudah cukup, terima kasih banyak pak sudah meluangkan waktunya untuk kami

R8: oh iya-iya, semoga sukses dik.

BIODATA PENULIS



Ririn Putri Kusuma, lahir di Sidoarjo pada tanggal 17 Agustus 1996, merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Penulis telah selesai menempuh pendidikan formal di SDN Klopsepuluh II, SMPN 2 Gedangan, SMA Antartika Sidoarjo dan terdaftar sebagai mahasiswa di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota FADP ITS Surabaya pada tahun

2015. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam kegiatan organisasi mahasiswa, seperti Himpunan Mahasiswa Planologi (HMPL) ITS sebagai staff Departemen Kesejahteraan Mahasiswa masa jabatan 2016-2017 dan staff ahli Departemen Kesejahteraan Mahasiswa masa jabatan 2017-2018.

Selain itu, penulis juga aktif di berbagai kepanitiaan dari berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh institute maupun departemen. Diskusi mengenai topik tugas akhir ini dengan senang hati akan diterima penulis. Penulis dapat dihubungi melalui email ririnputrikusuma@gmail.com atau nomor telepon 087853370885.